

PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara

Sebagaimana diungkap dalam salah satu hadis: "Addabany Rabbi, Fa ahsani Ta'diiby" (Tuhanku yang mendidiku dan membaguskan akhlakku). Sejatinya, sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam dan/atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Globalisasi dan dampaknya dalam dunia pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Peran para pendidik dalam mendidik anak tentu harus diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi/talenta anak secara maksimal dan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal (intelektualitas, moralitas, estetika, spiritualitas) bahwa fungsi pendidikan Islam dapat memberi nilai hidayah yaitu:

1. Hidayah kepada iman.
2. Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan kalbu.
3. Hidayah kepada akhlak mulia.
4. Hidayah ke arah perbuatan saleh.

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Moderasi Islam diharapkan mampu membawa wajah Islam yang hancur akibat konflik menjadi lebih baik, toleran, aman, damai, dan tenteram. Sehingga nantinya mampu bersaing dalam kancah dunia global.

Di era globalisasi adalah realitas yang harus kita hadapi sekarang, perubahan-perubahan terus berlangsung. Hal ini juga berdampak pada pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Tak dapat dihindari bahwa pendidikan agama Islam juga dituntut untuk melakukan perubahan yang sangat signifikan. Walaupun arus globalisasi bukan salah satu tantangan terberat dalam pendidikan agama Islam, namun haruslah diperhatikan di tengah derasnya arus globalisasi, haruslah tetap merujuk dan didasari oleh Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Upaya strategis dan memperkokoh sumber daya umat Islam dalam berbagai aspek yang harus ditanamkan nilai-nilai agamis, akhlak, dan moralitas secara istikamah dan terukur.

Di zaman yang modern ini, sebuah pendidikan adalah sesuatu yang wajib kita miliki untuk mengarungi berbagai ancaman negatif yang masuk ke dalam negeri. Oleh karena tanpa adanya pendidikan yang kita miliki, maka kita akan mudah terjerumus dalam era globalisasi negatif. Untuk itu kita haruslah mempunyai pendidikan sebagai bekal kita untuk memilih dan memilah berbagai arus yang masuk dalam zaman modern ini. Sesungguhnya tugas pendidikan Islam adalah untuk meraih kembali kejayaan Islam sebagai sistem dan peradaban dengan melahirkan para ulama dan ilmuwan seperti pada saat zaman keemasan Islam.


RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwisanggunung No. 112
Kel. Leuwisanggunung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



PENDIDIKAN ISLAM
Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.



PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

Editor

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.

PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Moderasi Sosio-Religius
dalam Beragama dan Bernegara

PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Moderasi Sosio-Religius
dalam Beragama dan Bernegara

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

Editor

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

H. Achmad Ruslan Afendi.

Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara/H. Achmad Ruslan Afendi—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.
xiv, 346 hlm. 23 cm
Bibliografi: hlm. 325.
ISBN 978-623-372-751-8

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3825 RAJ

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Drs. Khairul Saleh, M.Ag.

Copy Editor : Indi Vidyafi

Setter : Jaenudin

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara* dapat terselesaikan, serta dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati, pengembang, dan pendampingan serta pelaksana pendidikan Islam. Selawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati umat Islam. Kajian dalam buku ini difokuskan pada “Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara”. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mampu berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespons berbagai problematika dan tantangan dunia pendidikan di era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), dalam berbangsa, bernegara, dan beragama.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga pendidikan pada umumnya, terutama para pengelola dan pelaksana pendidikan Islam, serta mahasiswa Program Pascasarjana (S-2 dan S-3) Konsentrasi Pendidikan Islam. Di samping itu, juga sangat bermanfaat

bagi dosen dan mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah (Program S-1) UIN/IAIN/STAIN atau PTAIS, terutama yang sedang menekuni bidang pengembangan pendidikan Islam dan strategi pendekatan pembelajaran PAI, serta bermanfaat bagi para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam. Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Akhirnya, semoga buku *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religijs dalam Beragama dan Bernegara* ini dapat memberikan banyak manfaat dan inovasi pembelajaran kepada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak penulis butuhkan demi perbaikan penulisan buku ini.

Samarinda, 17 Agustus 2022

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengantar	1
B. Agama dan Negara	2
C. Konteks Indonesia	4
BAB 2 PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH HEBAT BERMARTABAT BERKELAS DUNIA BERORIENTASI AKHIRAT	7
A. Pendahuluan	7
B. Memaknai Pendidikan Islam	10
C. Karakteristik Pendidikan Islam	12
D. Pendidikan Islam Hebat Bermartabat	15
E. Madrasah al-Anbiya' sebagai Model Sistem Pendidikan Islam Berorientasi	18
F. Kesimpulan	19

BAB 3	MEMBANGUN KARAKTER DALAM MEMBANGUN SIKAP RELA BERKORBAN DEMI KEMANUSIAAN	21
	A. Pendahuluan	21
	B. Membangun 7 Karakter Peserta Didik Kita	27
	C. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan	30
BAB 4	KONSTRUKSI KEBERSAMAAN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL	37
	A. Pendahuluan	37
	B. Strategi dalam Membangun Kebersamaan	38
	C. Membangun Kebersamaan Demi Meningkatkan Spiritual	40
	D. Membangun Kebersamaan dalam Meningkatkan Intelektual	41
	E. Membangun Edukasi Kebersamaan	42
	F. Menghidupi Toleransi Membangun Kebersamaan	43
	G. Kesimpulan	43
BAB 5	MENYINGKAP TANTANGAN ARUS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MERESPONS TANTANGAN GLOBALISASI	47
	A. Pendahuluan	47
	B. Globalisasi dan Dampaknya dalam Dunia Pendidikan	48
	C. Keberanian Berinovasi dalam Pendidikan Islam	51
	D. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi	52

BAB 6	PENDEKATAN KULTURAL, STRUKTURAL MADRASAH DALAM MEMBANGUN KEBERSAMAAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL	57
	A. Pengantar	57
	B. Makna Strategi dalam Membangun Kebersamaan	57
	C. Strategi yang Tepat untuk Membangun Kebersamaan Sesama Manusia	58
	D. Kesimpulan	63
BAB 7	MEMPERBAIKI SISTEM PENDIDIKAN DEWASA INI	65
	A. Pendahuluan	65
	B. Cara Mengoptimalkan Pendidikan di Indonesia Berstandar Nasional	68
	C. Masih Banyak Siswa Berprestasi Rendah	68
	D. Perbaikan Sistem Pendidikan dan Implementasi Kurikulum	71
BAB 8	PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK INTEGRATIF BERVISI KEMAJUAN PERADABAN	75
	A. Pendahuluan	75
	B. Memaknai Pendidikan Islam	78
	C. Karakteristik Pendidikan Islam	81
	D. Sistem Pendidikan Islam Holistik Integratif	84
	E. Pendidikan Bervisi Peradaban: Belajar dari Mahaguru Peradaban	92
	F. Simpulan	96
BAB 9	RELEVANSI PENATAAN MANAJEMEN DENGAN PENINGKATAN KINERJA GURU	99
	A. Pendahuluan	99
	B. Penutup	112

BAB 10 DUNIA PENDIDIKAN INOVASI TIADA HENTI	115
A. Pendahuluan	115
B. Pengertian Inovasi Pembelajaran	116
C. Pengertian Pembelajaran	117
D. Pengertian Inovasi Pembelajaran	118
E. Pentingnya Pembelajaran Inovatif	119
F. Faktor-faktor yang Mesti Diperhatikan dalam Inovasi Pembelajaran	120
G. Peran Guru dalam Melaksanakan Inovasi Pembelajaran	122
H. Strategi Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif	128
I. Konsep Belajar dan Pembelajaran	129
J. Kesimpulan	132
BAB 11 MERAJUT POTENSI PENELITI MUDA GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL	135
A. Pengantar	135
B. Citra Profesi Guru	136
C. Alternatif Solusi dalam Meneliti	141
D. Guru Profesional di Era Digital	142
E. Karakter Teknologi Digital	145
F. Teknologi Digital	149
G. Guru Profesional dan EdukasiNet	153
H. Berbagai Pola Pendekatan Pembelajaran	155
I. <i>Tools</i> yang Tepat	157
J. Penutup	157
BAB 12 UPAYA KOMITE DALAM MENINGKATKAN PRESTASI MADRASAH (STUDI KASUS MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA PASER) KALIMANTAN TIMUR	159
A. Pendahuluan	159
B. Landasan Teori	163

C.	Metode dan Pendekatan Penelitian	169
D.	Hasil Penelitian	170
E.	Pembahasan	174
F.	Kesimpulan	178
BAB 13	PROFESI GURU TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA 4.0 (STUDI KASUS DI MAN INSAN CENDEKIA PASER KALIMANTAN TIMUR)	181
A.	Pengantar	181
B.	Pembahasan	182
C.	Alternatif Solusi yang Harus Dimiliki Guru dalam Menghadapi Perkembangan Zaman yang Terus Berkembang	183
BAB 14	PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BENTENG DERADIKALISASI	195
A.	Pendahuluan	195
B.	Deradikalisasi: Bahaya Nyata Umat Islam Mengancam Kemurnian Islam	197
C.	Deradikalisasi: Membungkam Sikap Kritis dan Menyerang Ajaran Islam	198
BAB 15	MODERASI BERPIKIR DAN BERTINDAK DALAM BINGKAI NKRI	201
A.	Pendahuluan	201
B.	Pembahasan	202
C.	Penutup	205
BAB 16	MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN	207
A.	Pendahuluan	207
B.	Radikal, Radikalisme, dan Ekstremisme	212
C.	Indonesia dan Keindonesiaan	227

D. Moderasi Keindonesiaan	234
E. Penutup	249
BAB 17 PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF PERDAMAIAN ABADI	253
A. Pendahuluan	253
B. Pembahasan	254
C. Pengertian Pluralisme Menurut Para Ahli	256
D. Macam-macam Pluralisme	257
E. Manfaat Pluralisme	258
F. Dampak Positif dan Negatif Pluralisme	259
G. Perubahan Perilaku Masyarakat terhadap Pluralisme	259
H. Penutup	260
BAB 18 DAMAI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN MULTIAGAMA	263
A. Pengantar	263
B. Pesan Moral Bapak Pluralis	264
C. Pilar Penguat Peradaban	265
BAB 19 JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL FURQAN	269
A. Pendahuluan	269
B. Makna Jihad	271
C. Bentuk-bentuk Jihad	272
D. Jihad dan Iman	277
E. Jihad dan Hijrah	279
F. Jihad dan Sabar	281
G. Kesimpulan	283
BAB 20 PARADIGMA MODERASI DAMAI BERAGAMA DI INDONESIA	285
A. Pendahuluan	285
B. Moderasi Beragama Sebuah Dinamika	286

C.	Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa	289
D.	Keragaman dan Keberagaman Indonesia	290
E.	Mengapa Penting Moderasi Beragama?	293
BAB 21	JIHAD DIGITAL MENYELAMI PERADABAN BARU	297
A.	Pendahuluan	297
B.	Kontekstualisasi Jihad	300
C.	Sayap-sayap Peradaban	301
D.	Penutup	304
BAB 22	PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN SISTEM PEMBIASAAN AKHLAK MULIA DI MAN INSAN CENDEKIA PASER	307
A.	Pendahuluan	307
B.	Tujuan Penulisan Karya Tulis	309
C.	Pola Pembiasaan Akhlak Mulia	309
D.	Pembentukan Akhlak Mulia	312
E.	Ruang Lingkup Akhlak Mulia	314
F.	Kedudukan Pembiasaan Akhlak Mulia dalam UU Sisdiknas	315
G.	Strategi Pembiasaan Akhlak Mulia di Madrasah	316
H.	Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Menciptakan Budaya Madrasah	318
I.	Simpulan	323
	DAFTAR PUSTAKA	325
	BIODATA PENULIS	343



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Negeri ini seharusnya patut berbangga, karena tidak seperti negara-negara Islam yang ada di dunia, mayoritas umat Muslim di Indonesia adalah kalangan yang memproklamasikan diri sebagai garda moderat. Namun, belakangan hadir nuansa apatis yang sedang berupaya menggerus sistem nilai yang sudah mapan di tengah masyarakat. Ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Demokrasi yang merupakan perwujudan kesepakatan politik manusia dibenturkan dengan kekuasaan Allah Swt. yang absolut. Jika kita sadari, fenomena ini adalah salah satu bentuk kegelisahan teologis yang memantik banyak peristiwa di bumi Ibu Pertiwi akhir-akhir ini. Hingga muncul suara-suara sumbang untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara dengan bentangan bendera hitam-putih atau pekikan-pekikan takbir di jalanan yang tidak diimbangi dengan sikap kerendahan hati.

Tantangan terbesar para pemikir di dunia saat ini, khususnya di Indonesia adalah mendamaikan apa yang disebut dengan ekstrem kanan (fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler). Indonesia sebagai negara kesatuan yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam agama,

suku, etnis, bahasa, dan budaya tentu tidak boleh memihak salah satu dari kedua hal tersebut. Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua. Sejak dahulu, fanatisme sektarian merupakan penyakit yang kerap menjangkiti akal sehat, sehingga akhirnya kehidupan manusia terkotakkan ke dalam gerakan yang eksklusif dan merasa bahwa kelompoknyalah yang paling benar. Jika sudah seperti itu, inklusivitas kehidupan beragama dan bernegara menjadi kabur bahkan tak terbaca di benak mereka. Dari sini, kesadaran moderasi dalam beragama dan bernegara harus dinarasikan kembali. Bukan hanya sebagai kritik pemikiran semata, tentu juga sebagai tindakan untuk menjaga kedaulatan negara.

Kita tahu bahwa Muhammad Saw. hidup di tengah masyarakat sosial yang juga memiliki banyak warna. Sama seperti di Indonesia, baik pada periode Makkah maupun Madinah di sana juga ada beragam agama, suku, budaya, dan juga dialek bahasa. Tetapi, hebatnya dengan status kenabian dan juga dikenal sebagai sosok *Al-Amin*, Muhammad Saw. tidak memberangus semua fenomena tersebut untuk menjadi hanya satu warna. Dari perilaku Muhammad Saw. kita bisa belajar bahwa menghargai kehadiran pihak lain dan menghormati hak-haknya adalah tentang idealitas keadilan sosial. Ini adalah salah satu bentuk kesadaran moral sosial yang oleh bangsa Indonesia dalam sila ke-5 Pancasila dinarasikan dengan “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

B. Agama dan Negara

Istilah moderasi sosio-religius merupakan sebarang terjemahan dari konsep teoantroposentrik-integralistik. Artinya, yang kita tumbuhkan-kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadap-hadapan. Sebab, agama tidak sedang berupaya merebut otoritas bernegara, dan negara juga tidak sedang membatasi

kehidupan beragama. Pada titik ini, kesadaran moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat multikultural.

Konsep moderasi sosio-religius dalam beragama sejatinya dapat kita rumuskan deskripsinya berdasarkan QS. Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” Kita dapat menafsirkan kata rahmat dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan moderasi dua pola relasi sekaligus. *Pertama, rahmatan likulli ‘aqilin.* Artinya, kita harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja. *Kedua, rahmatan likulli ghairi ‘aqilin.* Maksudnya adalah selain kepada siapa saja, kita juga harus bersikap rahmat kepada apa saja. Penafsiran dua model relasi rahmat (kepada siapa dan apa saja sekaligus) ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dengan menghadirkan bukti-bukti sikap rahmat yang telah dicontohkan oleh Muhammad Saw. *Pertama, rahmat kepada siapa saja.* Rahmat sebagai sikap moderasi sosio-religius yang mengharuskan umat Islam berbuat baik kepada siapa saja telah dicontohkan Muhammad Saw. dalam peristiwa renovasi Ka’bah bersama para pemimpin suku Qurays. Sekitar lima tahun sebelum Muhammad menerima wahyu pertamanya, para pemimpin Qurays mengandalkan keputusannya yang adil untuk memecahkan persoalan yang sangat sensitif, yaitu siapakah yang paling berhak meletakkan batu hitam (*hajar aswad*) di tempatnya. Akhirnya, Muhammad diminta untuk memberikan solusi terbaiknya. Solusi genius yang ditawarkan oleh Muhammad adalah dengan meletakkan batu hitam tersebut di atas sorbannya dan kemudian diangkat bersama-sama oleh semua pemimpin Qurays yang hadir di tempat itu. Jika kita perhatikan sepenggal kisah rahmat di atas, Muhammad sebenarnya bisa saja mengangkat *hajar aswad* itu sendirian, lantas kemudian meletakkannya di tempatnya, namun mengapa hal itu tidak dilakukan? Hal itu karena Muhammad Saw. mengerti bahwa sikap egois atau egosentris hanya akan memperkeruh keadaan.

Dari sini, sejatinya Muhammad telah mengajarkan kita tentang bagaimana caranya berinteraksi sosial dalam kehidupan beragama dan bernegara. Kita semua tentu paham bahwa para pemimpin Qurays tadi tidak sama keyakinan dan konsep ketuhanannya dengan Muhammad. Peristiwa ini, sekali lagi, menyadarkan kita bahwa rahmat harus ditebar

kepada siapa saja. Perbedaan keyakinan, etnis, suku, budaya, dan bahasa tidak boleh menjadi sekat kita untuk tetap menebar dan menabur rahmat. *Kedua*, rahmat kepada apa saja. Apakah cukup bagi kita untuk menebarkan rahmat kepada siapa saja? Tentu jawabannya masih belum cukup. Oleh karena kita hidup tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan lingkungan di sekitar kita. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kalimat *rahmatan lil 'alamin* harus juga sampai kepada apa saja yang berada di lingkungan kehidupan kita.

Hal tersebut sebagaimana diperintahkan oleh Muhammad bahwa jangankan dalam keadaan damai, dalam keadaan perang sekalipun kita dilarang untuk merusak rumah-rumah ibadah kendati rumah-rumah ibadah tersebut milik umat non-Muslim. Bahkan juga menebang pohon sembarangan atau merusak sarana umum juga tidak diperkenankan. Ajaran berbuat rahmat kepada lingkungan ini bahkan diteruskan oleh Umar bin Abdul Aziz ketika melarang pasukannya agar tidak menghancurkan gereja dan rumah peribadatan lainnya. Umar bin Abdul Aziz menuliskan sebuah surat kepada pasukan perangnya: *“Janganlah kalian semua menghancurkan rumah peribadatan baiah umat Yahudi, gereja umat Nasrani bahkan juga bait nar sebagai rumah peribadatan umat Majusi.”*

C. Konteks Indonesia

Dari beberapa kisah di atas, dapatkah kita mengaktualisasikan konsep moderasi sosio-religius ke dalam realitas kontekstual di Indonesia saat ini? Tentu jawabannya dengan penuh keyakinan, pasti bisa. Keanekaragaman masyarakat Arab pada saat itu juga sama dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia pada saat ini. Hanya saja memang Indonesia jauh lebih kaya keragaman agama, suku, budaya, dan bahasanya. Lantas, dapatkah kita meneladani akhlak Sang Nabi ketika berinteraksi dengan umat-umat agama lain? Pasti bisa! Keanekaragaman dalam kehidupan manusia merupakan keabsahan kalam Tuhan, seperti tersirat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pemberi Berita.”*

Berita tentang keniscayaan keanekaragaman dalam ayat tersebut justru sangat sesuai dengan kondisi sosiokultur di Indonesia saat ini. Berbagai macam agama, etnis, suku, budaya, dan bahasa berada di bawah kesatuan bumi persada Nusantara Republik Indonesia. Tugas kita ke depan adalah menjaga bangsa ini agar tetap utuh dan bertahan dari segenap upaya-upaya separatisme. Sehingga generasi bangsa ini tetap bisa bersatu untuk mewujudkan *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur*.

Dalam upaya kontekstualisasi konsep moderasi sosio-religius di Indonesia, kita bisa belajar dari peristiwa renovasi Ka'bah dan peletakan *hajar aswad* tadi, bahwa kita sebagai umat Islam di Indonesia bersama-sama dengan umat beragama yang lainnya seharusnya juga bisa membangun peradaban baru menuju Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur. Oleh karena berdasarkan bunyi Surah Al-Hujurat ayat 13 kita bisa menegaskan bahwa perbedaan keyakinan harus dijadikan sebagai semangat keanekaragaman untuk bisa saling memahami dan saling mengenal satu sama lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, jihad yang kita butuhkan bukanlah jihad mengangkat senjata apalagi sampai perang saudara. Tetapi, jihad mengendalikan diri untuk mendorong terciptanya sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan, dan dapat menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, marilah kita tumbuh-kembangkan spirit moderasi sosio-religius sebagai semangat kebersamaan dalam memelihara kerukunan antarsesama warga negara bangsa Indonesia.



BAB 2

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH HEBAT BERMARTABAT BERKELAS DUNIA BERORIENTASI AKHIRAT

A. Pendahuluan

Istilah madrasah telah dikenal oleh masyarakat Muslim sejak masa kejayaan Islam klasik. Jika dilihat dari segi bahasa, madrasah merupakan *isim makān* (nama tempat) berasal dari kata '*darasa*' yang berarti tempat orang belajar. Dengan demikian, madrasah diimplementasikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik menuju arah suatu sistem pendidikan yang lebih baik. Madrasah merupakan nama lain dari sekolah, yang mempelajari tentang agama Islam. Tingkatan pada lembaga pendidikan adalah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Lembaga pendidikan madrasah memberikan siswanya nilai-nilai agama yang tinggi, akhlak yang mulia, sehingga tidak terjerumus di lembah kenakalan yang semakin marak akhir-akhir ini, semisal narkoba, perjudian *game online*, serta maksiat lainnya. Maka, madrasah yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang akan menciptakan generasi penerus yang diharapkan unggul dan berkarakter Islami yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kementerian Agama sebagai instansi pemerintah yang menaungi madrasah saat ini menerapkan moto “Madrasah Hebat dan Bermartabat” sebagai motivasi untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas dan kompetitif dari lembaga pendidikan lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hebat merupakan bentuk adjektiva (kata yang menjelaskan nomina atau pronomina) yang memiliki arti terlampau, sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dan lain-lain). Sementara bermartabat merupakan bentuk kata kerja dari martabat yang berarti memiliki tingkat harkat kemanusiaan atau harga diri. Hebat memiliki indikator pada peningkatan kualitas madrasah, baik pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih profesional, serta kualitas siswa yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Sementara martabat identik dengan karakter peserta didik guna menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah. Madrasah harus menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik dari sekolah umum. Hebat berindikasi pada peningkatan performa madrasah, performa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang penuh prestasi, kinerja siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun bidang akademik. Madrasah bermartabat berarti hebat yang diperoleh melalui cara-cara yang jujur dan bermartabat dan dengan cara yang berakhlakul karimah dengan menerapkan lima prinsip kerja, yaitu kerja keras, kerja tuntas, kerja cerdas, kerja berkualitas, dan kerja ikhlas.

Sementara penulis menambahkan keafofalannya madrasah hebat bermartabat bisa diperoleh dengan dua kunci, yaitu semangat, cepat, dan kompak berkomitmen dari semua komponen di madrasah untuk selalu bekerja secara cepat, tepat, dan kompak, maka para guru dan tenaga kependidikan di madrasah harus bersiap menuju era baru “Madrasah hebat bermartabat berkelas dunia berorientasi akhirat”. Bagaimanapun jua canggihnya teknologi dan media pembelajaran modern, tetapi keberadaan guru “Sang Pendidik” profesional lebih diutamakan dan tiada tergantikan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter, hebat berkualitas dunia akhirat. Untuk mewujudkan madrasah-madrasah hebat bermartabat setidaknya ada beberapa faktor, seperti faktor sarana dan prasarana, meliputi (1) fasilitas madrasah yang lengkap dan memadai, (2) sumber belajar yang dinamis, (3) sarana penunjang belajar yang standar; faktor guru, meliputi (1) tenaga guru

mempunyai kualifikasi memadai, (2) kesejahteraan guru terpenuhi, (3) rasio guru-murid ideal, (4) loyalitas dan komitmen tinggi, dan (5) motivasi dan semangat kerja guru tinggi; faktor murid, meliputi (1) pembelajaran yang terdiferensiasi, (2) kegiatan intra dan ekstrakurikuler bervariasi, (3) motivasi dan semangat belajar tinggi, (4) pemberdayaan belajar bermakna; faktor tatanan organisasi dan mekanisme kerja, meliputi (1) tatanan organisasi yang rasional dan relevan, (2) program organisasi yang rasional dan relevan, (3) mekanisme kerja yang jelas dan terorganisasi secara tepat; faktor kemitraan, meliputi (1) kepercayaan dan harapan orangtua tinggi, (2) dukungan dan peran serta masyarakat tinggi, (3) dukungan dan bantuan pemerintah tinggi; faktor komitmen/sistem nilai, meliputi (1) budaya lokal yang saling mendukung, (2) nilai-nilai agama yang memicu timbulnya dukungan positif; faktor motivasi, iklim kerja, dan semangat kerja, meliputi (1) motivasi berprestasi pada semua komunitas madrasah, (2) suasana, iklim kerja, dan iklim belajar sehat dan positif, dan (3) semangat kerja dan berprestasi tinggi; faktor keterlibatan wakil kepala madrasah dan guru-guru, meliputi (1) keterwakilan kepala madrasah dalam pembuatan kebijakan dan pengimplementasiannya, (2) keterwakilan kepala madrasah dan guru-guru dalam menyusun kurikulum dan program-program madrasah, dan (3) keterlibatan wakil kepala madrasah dan guru-guru dalam perbaikan dan inovasi pembelajaran; faktor kepemimpinan kepala madrasah, meliputi (1) piawai memanfaatkan nilai religio-kultural, (2) piawai mengomunikasikan visi, inisiatif, dan kreativitas, (3) piawai menimbulkan motivasi dan membangkitkan semangat, (4) piawai memperbaiki pembelajaran yang terdiferensiasi, (5) piawai menjadi pelopor dan teladan, dan (6) piawai mengelola administrasi madrasah. Islam merupakan satu-satunya agama yang ayat pertamanya mewajibkan umatnya untuk membaca (menelaah, belajar, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan). Islam juga merupakan agama yang sangat mendorong umatnya untuk berpikir, mendayagunakan akal (*i'mâl al-aqli wa al-fikr*) secara optimal, sehingga melahirkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan konstruktif bagi kemanusiaan dan kemajuan peradaban. Dengan kata lain, Islam itu agama peradaban; dan peradaban tidak mungkin terbangun dan berkemajuan tanpa proses pendidikan.

Para pemikir pendidikan modern kini memfokuskan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, antropologi,

linguistik, psikologi, semiologi, sastra, dan sebagainya) untuk kemudian diaplikasikan dalam memahami ajaran Islam. Mohammed Arkoun, misalnya, menyerukan pembacaan kembali ajaran Islam melalui antropologi pemikiran; Fazlurrahman melalui pendekatan historis-sosiologis dan wacana hermeneutik; M. Syahrur, melalui kritik diri (*naqd al-dzat*) dan analisis linguistiknya; Nashr Hamid Abû Zaid dengan kritik wacana keagamaan dan pembacaan yang produktif (*qirâ'ah muntijah*), dan Muhammad 'Âbid al-Jâbiri melalui kritik nalar Arab (*naqd al-'aql al-'Arabi*).

B. Memaknai Pendidikan Islam

Pendidikan (*tarbiyah, education*) merupakan investasi sumber daya manusia paling strategis bagi pembangunan masa depan umat manusia dan peradaban bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pembacaan makna leksikal *tarbiyah* (tumbuh kembang, pendewasaan, pimpinan, perbaikan, dan pemeliharaan), Abdurrahman al-Bani, seperti dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa *tarbiyah* (pendidikan) mengandung empat muatan makna, yaitu (1) menjaga dan merawat fitrah anak didik, (2) mengembangkan potensi dasar dan kompetensinya; (3) mengarahkan fitrah (potensi dasar) itu menuju kesempurnaannya, dan (4) proses pendewasaan manusia dilakukan secara gradasi, tidak instan, dan berkelanjutan. Selanjutnya, an-Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengorganisasian atau pengelolaan aspek psikis dan sosial yang meniscayakan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam adalah proses penyiapan jiwa dan raga manusia yang mampu mengemban aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam sering dimaknai para sarjana dari berbagai perspektif yang merefleksikan perbedaan konsep di kalangan mereka.

Jika pendidikan merujuk kata *tarbiyah*, maka pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan fisik dan intelektual pada diri peserta didik. Sementara jika merujuk kata *ta'dib*, pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak agar menjadi pribadi yang *shalih*. Sementara jika merujuk pada kata *ta'lim*, maka pendidikan Islam dipahami sebagai proses pendidikan yang berbasis belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dimaknai sebagai proses holistik dan komprehensif, meliputi pembentukan karakter, penanaman nilai, pengembangan fisik dan intelektual, dan aktualisasi segenap potensi dasar (fitrah) yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam menempati posisi sangat penting dalam peradaban Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan dan memproduksi manusia yang baik (berperadaban) yang mampu menjadi hamba Allah (*abdullah*) dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Jadi, sistem pendidikan Islam harus bervisi pemajuan peradaban kemanusiaan, bukan sekadar menyiapkan lulusan profesional yang siap bekerja (atau menjadi pekerja), karena pendidikan Islam bukan pabrik, tetapi sistem, institusi, dan komponen utama pembangun peradaban. Hal ini tentu berbeda dengan perspektif Barat yang cenderung melihat pendidikan sebagai instrumen atau mesin untuk memenuhi kepentingan pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu bervisi *rahmatan lil al-'âlamîn*, berdimensi duniawi-ukhrawi, dan berorientasi pembangunan dan pemajuan peradaban Islam, bukan sekadar menyiapkan lulusan yang bisa bekerja dan diterima oleh dunia kerja, sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia dengan tidak mengabaikan kehidupan di negeri akhirat.

Secara teoretis dan historis sistem pendidikan Islam hebat bermartabat bervisi kemajuan peradaban Islam yang berbasis tauhid, berkarakter Islam, dan bermaslahat bagi umat manusia. Tulisan ini merupakan telaah kritik terhadap fenomena yang terjadi di dunia Islam bahwa pendidikan Islam dewasa ini masih belum maju, jika tidak dikatakan mundur atau terbelakang. Sistem pendidikan Islam masih dinilai dikotomis dan lulusan yang dihasilkan juga belum berkualitas unggul. Desain kurikulum dan proses pendidikan Islam belum bervisi pemajuan peradaban. Sementara itu, pendidikan Barat yang

sering kali dinilai telah berkembang pesat dan maju cenderung tidak bervisi pemajuan peradaban, tetapi berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pembangunan fisik melalui penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi profesional atau mampu bekerja secara profesional.

Oleh karena itu, reformulasi pendidikan Islam holistik dan integratif (filsafat dan epistemologi yang mendasarinya, tujuan dan visi misinya, pengembangan kurikulum, dan proses pembelajarannya) dengan visi pemajuan peradaban Islam menjadi sangat penting. Model pendidikan Islam holistik integratif bervisi pemajuan peradaban dapat direkonstruksi dan direformulasi dengan menjadi Madrasat al-Anbiyâ' (sekolah para nabi) sebagai landasan historis-empiris dan praktik pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. di Makkah dan Madinah sebagai landasan psikologis-edukatif sekaligus sumber inspirasi dan motivasi.

C. Karakteristik Pendidikan Islam

Jika dibandingkan dengan pemikiran pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik, akibat pemisahan agama dari ilmu, sistem pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang perlu dijadikan sebagai visi, misi, orientasi, dan aktualisasi pengembangan sistem pendidikan Islam ke depan. Karakteristik dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan Islam itu bersifat *rabbâni*, bersumber dari dan bermuara kepada sistem nilai ketuhanan. Sumber utamanya adalah wahyu, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sistem pendidikan Islam juga berorientasi kepada nilai-nilai transendental dan spiritual, tidak hanya berupa mewujudkan *fi al-dunya hasanah* (kebahagiaan duniawi, jangka pendek), tetapi juga *fi al-âkhirati hasanah* (kebahagiaan ukhrawi, jangka panjang) sekaligus *waqina adzaba al-nâr* (QS. Al-Baqarah ayat 201). Jadi, pendidikan Islam itu berbasis tauhid, akidah yang benar dan lurus, dan spirit ibadah yang ikhlas karena Allah Swt. semata.

Pendidikan Islam tidak seharusnya berorientasi kekinian dan kedisinian (jangka pendek) semata, melainkan juga harus berorientasikan jauh ke depan dan bervisi keabadian (perennial). Allah Swt. berfirman: *wa lal âkhiratu khairul laka minal ûla*. Artinya, "Orientasi

kehidupan masa depan (akhirat) itu sungguh lebih baik daripada orientasi masa kini (kehidupan dunia).” (QS. Ad-Duhâ: 4).

Kedua, pendidikan Islam bersifat *insâniyyah* (berwawasan kemanusiaan, humanistik). Produk pendidikan Islam hendaknya berorientasi kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia, dengan mengedepankan pencerahan, pemberdayaan, pencerdasan, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memprioritaskan pemberlakuan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan. Sistem pendidikan Islam tidak berwujud teori-teori yang tidak membumi, melainkan seharusnya mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, budaya dalam kehidupan masyarakat yang lebih beradab, adil, dan sejahtera. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma syariah dan nilai-nilai *al-akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia).

Ketiga, pendidikan Islam itu bersifat *syumûliyyah wa mutakâmilah*, komprehensif dan integratif, meliputi segala bidang keilmuan, keterampilan (bahasa, sosial, hidup) berorientasi dunia-akhirat (masa kini dan mendatang). Pendidikan Islam tidak hanya mengkaji masalah metafisika seperti yang digeluti oleh filsuf dan teolog, tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia. Komprehensivitas pendidikan Islam juga tidak terletak pada tema kajian, melainkan juga meliputi sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada logika, rasio (rasionalisme), dan pengalaman empiris (empirisme), melainkan juga bersumber dari wahyu dan intuisi hati (*hadas; genostik, ma'rifah*). Demikian pula, metode yang digunakan dalam memproduksi pemikiran sistem pendidikan Islam tidaklah semata-mata deduksi-induksi, melainkan juga merupakan perpaduan antara *ta'aqquli-ta'ammuli* (penalaran logis dan kontemplatif), *bayâni* (penjelasan elaboratif), *burhâni* (demonstratif), *jadali* (dialektik), dan *hadasi* (intuitif). Pemikiran rasional tidak cukup untuk memahami realitas metafisika dan fisika. Pengetahuan genostik (*ma'rifah*) atau pendekatan sufistik, seperti pernah dialami oleh al-Ghazali (w. 1111) juga dapat mengantarkan dirinya menuju *mukâsyafah* (penyingkapan tabir dan rahasia Ilahi) dan *ma'rifatullah, maqam (station)* tertinggi dalam dunia tasawuf akhlaki yang ditekuninya.

Keempat, pendidikan Islam itu bersifat *al-hadafiyah al-sâmiyah* (bercita-cita dan bertujuan luhur/mulia). Pendidikan Islam tidak menganut paham “pemikiran untuk pemikiran, ilmu untuk ilmu”, atau seni untuk seni, tetapi pendidikan Islam dikembangkan untuk merealisasikan cita-cita mulia dan luhur, yaitu *ibadat Allah* (ibadah dan dedikasi yang tulus kepada Allah Swt.) dan *‘imâratul al-ardh* (membangun peradaban di muka bumi). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menghendaki formulasi konsep yang utuh, sekaligus implementasi yang efektif dan efisien, mulai dari desain kurikulum, proses pembelajaran, pendayagunaan sumber belajar, penciptaan lingkungan, hingga evaluasi pendidikan. Pemikiran, ilmu, gerakan, dan amal merupakan satu kesatuan menuju kebaikan dan kesalehan sosial, termasuk kesalehan lingkungan. Keluhuran tujuan pendidikan Islam juga terletak pada kesadaran pemikirnya terhadap tuntutan realitas dan petunjuk syariah. Jadi, pemikiran pendidikan Islam bukan semata-mata retorika wacana tanpa makna dan fakta, melainkan merupakan produk intelektualisme yang mengejawantah dalam realitas dan dunia pendidikan Islam secara konkret dari masa ke masa.

Hanya saja, ketika wacana pendidikan Islam itu hendak diaplikasikan dalam realitas empirik, visi, dan cita-cita luhur pemikiran pendidikan Islam terkadang mengalami disorientasi dan distorsi. Gerakan pemikiran “*salafisme*”, misalnya, yang mencoba mengembalikan persoalan umat kepada figur dan model ulama salaf dalam memahami dan mengamalkan Islam, justru “terjebak” pada realitas historis masa lalu yang aktualisasinya tidak cukup aktual dan relevan dengan persoalan masa kini.

Kelima, pendidikan Islam memiliki karakteristik *al-wudhûh* (kejelasan, evidensi). Pendidikan Islam itu jelas, tidak hanya dari segi sumber acuan dan metodenya, tetapi juga jelas dari segi orientasi, kerangka berikut prosedur kerja dan implementasinya. Pendidikan Islam tidak bertolak dari mitos dan khayalan. Pendidikan Islam bersumber dari dan berinteraksi dengan ajaran Tuhan (transendental) untuk dibumikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam seharusnya juga jelas dimaksudkan untuk memenuhi fitrah (potensi dasar, kecerdasan) dan kebutuhan manusia, dan bukan sekadar untuk mengabdikan kepada rezim dan kekuasaan. Kejelasan konsep, desain, dan formulasi pendidikan Islam itu menjadi sangat penting untuk aktualisasi visi dan misi dari pendidikan Islam itu sendiri, sekaligus cetak biru

(*blue print*) pemajuan peradaban Islam melalui proses pendidikan Islam yang paripurna.

D. Pendidikan Islam Hebat Bermartabat

Reintegrasi sistem pendidikan Islam perlu dilandasi dua prinsip operasional yang mengarah kepada pendidikan Islam hebat bermartabat. *Pertama*, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan meletakkan kerangka dasar bangunan dan teori pendidikan Islam di atas landasan dan sumber acuan murni, yaitu doktrin tauhid yang menekankan pada prinsip pemaduan ilmu agama (*syariah*) dan umum (*sains modern*). Oleh karena itu, setiap rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu pada paradigma tauhid, tidak bisa dipandang sebagai reformasi pendidikan.

Kedua, dalam realisasinya pendidikan Islam holistik harus mengacu kepada paradigma tauhid (*nûr al-tauhîd*). Oleh karena tauhid merupakan basis *worldview* Muslim, sekaligus merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia dan takdir. Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan menurut Nursi adalah pendidikan individu, pendidikan di rumah tangga, pendidikan dalam masyarakat, dan pendidikan oleh negara.

Secara Islami, pengajaran merupakan bagian dari kegiatan mendidik manusia menjadi insan yang mengetahui jati diri dan Tuhannya. Menurut Majid Irsan al-Kailani, integrasi sistem pendidikan holistik harus berpijak pada filsafat yang menjadi visi dan *worldview*-nya. Pendidikan Islam holistik yang ditawarkan al-Kailani idealnya melahirkan peserta didik yang memiliki lima kesadaran, yaitu kesadaran ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, keduniaan, dan keakhiratan. Kelima kesadaran (hasil proses penyadaran melalui pendidikan) ini diwujudkan melalui proses pendidikan yang bervisi lima relasi manusia (baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun pengelola lembaga pendidik dan keluarga sebagai basis pendidikan) sebagai berikut: *pertama*, relasi manusia dengan Tuhan diposisikan ibadah (*alâqah ta'abbudiyah*), dan diorientasikan melahirkan peserta didik yang taat, ikhlas, dan tekun beribadah (menjadi '*abdullah* atau hamba Allah yang sejati dan saleh).

Kedua, relasi manusia dengan sesama dimaknai sebagai relasi dan interaksi dalam kerangka berlaku adil dan berbuat baik (*alâqat al-adl wa al-ihsân*), setiap hari Jumat ditradisikan. Pembacaan ayat ini memberi kesan kuat bahwa umat Islam harus hidup bersosial, berbangsa, dan bernegara dengan semangat berbuat baik dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, sehingga setiap Jumat perlu diingatkan dan dievaluasi.

Ketiga, relasi manusia dengan alam semesta dimaknai dalam kerangka *taskhîr* dan *ta'mîr* (menundukkan dan memakmurkan), bukan mengeksploitasi dan merusak. Alam harus ditundukkan dengan diamati, dipelajari, dan dikonsepsikan hukum-hukum yang berlaku padanya, sehingga dengan penguasaan hukum-hukum alam (kausalitas), kita dapat membangun, memakmurkan dan menyejahterakan umat manusia. Alam harus di-*taskhîr* agar manusia tidak dibuat tunduk kepada alam (syirik), melainkan dapat hidup harmoni dengan alam sekaligus mengantarkan manusia semakin tunduk kepada Sang Khaliq. Pendidikan Islam holistik harus mampu mengantarkan peserta didik memahami tugas kekhalfahannya di muka bumi sebagai pengelola, pengembang, pelestari, dan pemakmur, bukan pengeksploitasi, perusak, dan pemicu aneka bencana alam.

Keempat, relasi manusia dengan kehidupan dunia dimaknai sebagai ujian dan kompetisi (*ibtîlâ' wa munâfashah*), kompetitif dan berdaya saing tinggi. Pendidikan Islam meniscayakan peserta didik memiliki etos ilmu dan amal yang tinggi, sehingga mampu bersaing dan menjadi manusia-manusia unggul (berprestasi tinggi). Oleh karena itu, proses pendidikan Islam holistik mampu menumbuhkan semangat juang produktif, kreatif, dan etos kerja ikhlas, cerdas, keras, tuntas, dan berkualitas.

Kelima, relasi manusia dengan kehidupan akhirat dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban (*mas'ûliyyah*) di hadapan manusia maupun Tuhan. Proses pendidikan Islam holistik bukan hanya menyadarkan pentingnya bersikap hati-hati dan penuh waspada (*taqwa*), merasa diawasi oleh Allah dan malaikat dalam segala aspek kehidupan, melainkan juga bertindak akuntabel, malu di hadapan manusia dan Allah. Dengan begitu, apa saja yang dilakukan oleh produk (lulusan) pendidikan Islam holistik senantiasa dapat dipertanggungjawabkan (*ahsan 'amala*, kinerja terbaik).

Sistem pendidikan Islam holistik yang juga menarik dikritisi adalah model yang dikembangkan Said Nursi dalam karyanya monumentalnya,

Rasâil al-Nûr. Model pendidikan dimaksud berupa rancang bangun (*blue print*) sistem pendidikan berikut: (1) pendidikan bersumber Al-Qur'an dan as-Sunnah; (2) kehidupan dunia dan akhirat dianggap sebagai satu kesatuan (dipandang dalam satu pandangan); (3) ilmu agama (*'ulûm syar'iyah*) dan sains modern (*'ulûm 'ashriyyah*) dibelajarkan secara integral, tidak ada dikotomi; (4) nasionalisme tidak harus dikobarkan, tetapi justru nasionalisme Islamlah yang dikedepankan/menjadi dasar; (5) pendidikan berdasarkan persaudaraan, persatuan, dan kesatuan; (6) pendidikan yang diajarkan harus mencerminkan Al-Qur'an; (7) para siswa dan mahasiswanya harus memiliki antusiasme, ketekunan, syukur, dan harapan; (8) pendidikan harus dimulai dari individu itu sendiri (*tarbiyat al-fardi*); (9) bakat/kemampuan/potensi diri dan aspirasi manusia harus diperhatikan; (10) pendidikan bersifat bebas, terbuka, dan bermanfaat bagi masyarakat umum (*society*); (11) pendidikan melalui pergerakan/dinamika yang positif; (12) para siswa dan madrasah tidak terlibat dalam gerakan politik; dan (13) pendidikan harus memiliki target dan tujuan yang tinggi, luhur, dan murni.

Akan tetapi, yang paling fundamental dalam reformasi dan reintegrasi paradigma pendidikan Islam holistik adalah tujuan akhir pendidikannya, yaitu menghasilkan suatu institusi pendidikan holistik dan dinamis. Paradigma yang dikembangkan di lembaga pendidikan holistik ini adalah sebagai berikut: (1) penyatuan sekolah-sekolah agama dan pembaruan terhadap sistem pendidikan; (2) penyiapan/kaderisasi ulama yang memahami sains modern; (3) membebaskan Islam dari sifat taklid dan dari Islam fanatik buta; (4) membuka peluang berkembangnya ilmu dan reformasi dunia pendidikan. Tujuan utama pengembangan paradigma pendidikan Islam holistik, menurut penulis, adalah untuk membebaskan umat Islam dari peradaban Barat yang dianggapnya akan melunturkan kultur dan ajaran Islam dalam diri kaum Muslim. Pendidikan Islam harus dibebaskan dari sekularisme, materialisme, dan kapitalisme Barat yang jauh dari sinar tauhid.

Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan Islam holistik, terutama pendidikan individu (*personal*) perlu dilandasi dengan pendidikan *ma'rifatullah* (mengenal Allah) secara benar, pendidikan sosial (berinteraksi) dengan sesama, dan pendidikan harmoni dengan alam, sehingga dengan paradigma semacam ini siswa atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik (*shalih*), berakhlak mulia, dan

mushlih (memiliki jiwa reformis). Jika model integrasi tersebut dapat diaktualisasikan, niscaya pendidikan Islam ke depan menjadi alternatif paling memungkinkan pembangunan dan pemajuan peradaban Islam.

E. Madrasah al-Anbiya' sebagai Model Sistem Pendidikan Islam Berorientasi

Sejarah membuktikan bahwa para nabi dan rasul itu adalah para pendidik ulung yang sukses mendidik kaum atau umatnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang agung, meskipun peradaban yang diwariskan oleh nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. mengalami pasang-surut, bahkan kehancuran. Dalam konteks ini, nabi/rasul pendidik yang paling sukses adalah Rasulullah Muhammad Saw. Beliau tidak hanya mendidik umatnya untuk menjadi *khaira ummah* (umat terbaik), melainkan juga membangun peradaban (*Hadhârah, tammadun*) Islam yang agung: humanis, universal, terbuka, berkeadaban, dan untuk semua. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa, “*Aku diutus (oleh Allah) sebagai pendidik.*” (HR. Ibn Majah).

Menurut kajian penulis, lebih dari sepertiga isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah umat terdahulu, termasuk kisah para nabi dan rasul. Ada pertanyaan menggelitik, mengapa Allah Swt. menilai penting penarasian kisah-kisah umat terdahulu untuk umat Muhammad Saw. Apa makna edukatif di balik pengkisahan para nabi dan rasul, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan profesi guru sebagai pembangun peradaban bangsa.

Penulis berpendapat bahwa kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan utuh (sistem integratif) yang sarat dengan inspirasi, motivasi, transformasi, aktualisasi nilai, dan spiritualisasi pendidikan dalam rangka pembangunan dan pemajuan peradaban manusia. Dengan kata lain, para nabi dan rasul itu sejatinya merupakan sebuah sistem madrasah (*madrasah al-Anbiyâ'*) lintas zaman, lintas sosial budaya, lintas kompetensi, lintas bahasa, lintas disiplin ilmu, lintas keterampilan, lintas kecerdasan, lintas kemukjizatan, dan sebagainya, karena peradaban Islam itu tidak dibangun hanya dengan monodisiplin ilmu, monolitik, monososial budaya, dan sebagainya.

Nabi Muhammad Saw. mendidik umatnya dengan visi dan misi utama, yaitu “mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*”.

Dalam mewujudkan rahmat (kasih sayang bagi semua itu), Nabi Saw. memerankan diri dan menjalankan fungsi sebagai pemimpin yang memiliki kompetensi sebagai: (1) *syahidan* (saksi atas kebenaran Islam), (2) *mubasysyiran* (pembawa kabar gembira, motivator ulung), (3) *nadziran* (pemberi peringatan), (4) *da'iyana ila Allah* (penyeru kepada agama Allah, dai, dan pendidik inspiratif), dan (5) *sirajan muniran* (cahaya yang memberikan pencerahan, inspirator kemanusiaan) (QS. Al-Ahzab ayat 45–46). Beliau juga seorang *mu'alliman* (pendidik) sekaligus penyempurna akhlak mulia (HR. Malik).

Kata kunci keberhasilan pengembangan sistem pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban adalah simbiosis mutualisme antara ulama dan umara, *al-ma'rifah wa as-sulthah* atau *at-tarbiyah wa as-siyasah*. Sinergi ulama dan umara, politik dan pendidikan, terbukti membuahkan proses dan dinamika keilmuan yang sangat pesat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat kemajuan peradaban Islam dalam berbagai bidang dapat diwujudkan. Dialektika pengetahuan dan kekuasaan, ditopang oleh teologi rasional negara (*mu'tazilah*) berpengaruh besar terhadap dinamisasi pengembangan ilmu dan peradaban Islam. Sinergi pendidikan Islam dan kebijakan politik yang mendukung pengembangan ilmu, teknologi, seni di satu pihak, dan pemikiran keagamaan atau keislaman di lain pihak, terbukti telah melahirkan peradaban Islam berkemajuan tinggi di masa lalu. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ideal perlu ditopang oleh kebijakan politik yang mendukung pengembangan institusi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara holistik dan integratif.

F. Kesimpulan

Esensi pendidikan Islam bervisi peradaban adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman, ilmu, amal, karya (ilmiah, teknologi, institusi pendidikan dan lainnya), dan sistem budaya yang memberi nilai tambah (*added value*) bagi kemaslahatan dan kemakmuran hidup manusia. Pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban tidak lahir dalam ruang hampa (nilai), tetapi dibangun dan dikembangkan oleh sumber daya manusia Muslim yang memiliki keyakinan (iman) yang kuat bahwa Allah itu Maha Beradab, memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mengamalkan ilmu yang dikuasainya, dan mewariskannya kepada generasi masa depan dalam bentuk legasi budaya dan karya nyata

melalui proses yang terencana (*by design*), yaitu sistem pendidikan yang berkelas dunia berorientasi akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemajuan peradaban Islam yang bersifat fisik semata. Oleh karena manifestasi peradaban teks bukan hanya berupa pemikiran dan ilmu, tetapi juga amal dan karya nyata yang dapat mengubah masa depan dan memberi orientasi kemaslahatan bagi umat manusia. Pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban Islam harus multidimensi, multikultural, dan berwawasan dunia-akhirat. Reformulasi sistem pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, sistem pendidikan yang mampu membangun peradaban dapat dipelajari dan diteladani dari kisah para nabi dan rasul. Kisah-kisah para nabi dan rasul itu merupakan modal intelektual, mental spiritual, dan moral untuk membangun peradaban yang humanis, bukan peradaban materialis sekuler dan liberal seperti peradaban Barat saat ini. Kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an itu sarat dengan sinergi nilai, inspirasi, motivasi, transformasi, aktualisasi, dan spiritualisasi kehidupan umat manusia yang dapat mengantarkannya kepada *fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzab an-nar* pada level personal, dan mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* pada level sosial. Oleh karena itu, *madarasah al-anbiyâ'* sejatinya perlu direkonstruksi dan diaktualisasikan. *Allahu A'lamu Bisshowab.*



BAB 3

MEMBANGUN KARAKTER DALAM MEMBANGUN SIKAP RELA BERKORBAN DEMI KEMANUSIAAN

A. Pendahuluan

Kita bersyukur, kita bersama-sama umat Islam di seluruh dunia telah disatukan dan digerakkan hati kita oleh kekuatan tauhid dan rasa taat kita kepada Allah Swt. agar kita menjadi sadar bahwa umat Islam hakikatnya adalah satu umat. Sebagaimana sebagian saudara-saudara kita yang menunaikan ibadah haji saat ini sedang menunaikan prosesi wukuf di Padang Arafah, tempat yang disucikan dan dimuliakan oleh Allah Swt. Mereka menunaikan ibadah haji, bukan sebagai bangsa Arab, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika, Australia, maupun Asia. Kita bersama-sama umat Islam yang ada seantero dunia ini merayakan hari agung dan suci ini karena diikat oleh satu ikatan *aqidah Islamiyyah*, satu keyakinan, satu kepercayaan dan satu Tuhan yang kita sembah, yakni kepada Allah Swt. semata dan segala yang telah disyariatkan-Nya kepada umat Islam. Sebagaimana keyakinan dan ketaatan sempurna yang dimiliki dan dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail As.

Merayakan Iduladha atau hari raya Qurban sesungguhnya kita mengenang perjalanan sejarah seorang utusan Allah, yang sarat dengan peristiwa kemanusiaan dan sejarah kenabian seorang yang terjadi lebih

dari 4.000 tahun yang lalu, sekaligus menggali dan berusaha meneladani nilai-nilai keagamaan, pengorbanan dalam memikul amanah, kesalehan, ketulusan, kesabaran dan keteguhan hati yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim As. Semata-mata demi untuk meraih kehidupan yang berkualitas dan rasa tunduknya kepada Allah Swt. dan sekaligus. Nilai-nilai yang sangat berarti bagi kehidupan sosial, berbangsa, dan beragama, yang sangat diperlukan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan ditandai gerak cepat perubahan masyarakat dan dinamika kehidupan di era modern, lebih-lebih bagi bangsa kita Indonesia yang saat ini sedang mengalami tantangan dan ujian yang sangat berat.

Dari peristiwa sejarah ini pula kita berharap mampu menggugah kesadaran kita, tertanam nilai-nilai dan esensial ajaran, sekaligus untuk berusaha meneladani kepribadian, mentalitas, kecerdasan emosi, kualitas keimanan, dan kedekatannya dengan Allah. Sudah barang tentu kesempurnaan kepribadian ini sangat kita rindukan dan kita idamkan, di saat bangsa kita sedang dilanda krisis dan problema dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama, mulai dari persoalan korupsi yang episodenya semakin panjang, mafia peradilan, dan hukum yang kompleks, memudarnya citra para pemimpin negeri ini, merosotnya wibawa supremasi hukum, teraniayanya para WNI yang disandera, maraknya teror, pelecehan seksual, perdagangan manusia, dan kasus-kasus sadis lainnya. Kasus-kasus penjualan bayi, anak-anak dan wanita, terusiknya wilayah NKRI oleh Negeri Jiran, maraknya “perang” saudara antarwarga masyarakat secara horizontal, rakyat dengan aparat secara vertikal, penjahat yang semakin nekat, pembunuhan secara mutilasi dan beranting, perbuatan anarkis di beberapa wilayah Nusantara, terganggunya keamanan dan kedamaian oleh bom para teroris. *La Quwwata illallah*. Apa makna di balik ini semua? Jika kita cermati secara saksama situasi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dari waktu ke waktu mengalami rasa ketidakpastian dan *shock* terhadap perubahan yang terjadi, seiring dengan kemajuan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi lebih-lebih media, cetak maupun elektronika yang mengalami euforia publikasi, karena alasan demokratisasi kebebasan pers. Sehingga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kita sehari-hari, termasuk perbuatan yang cela dan tak terpuji, bahkan semakin banyaknya perbuatan yang

terjerumus dalam lembah maksiat dan gubangan dosa, baik itu dosa kecil sampai dosa besar.

Bukti yang paling konkret adalah semakin merebaknya penyakit masyarakat, pelanggaran hukum, praktik-praktik penyimpangan seksual, arogansi para penguasa, pelanggaran norma-norma, perbuatan kriminal, hilangnya rasa malu, aksi-aksi anarki atas nama agama, dan tergerusnya nilai-nilai etika dan sopan-santun. Sungguh sangat memprihatinkan, padahal dulu kita dikenal dan dinilai sebagai bangsa yang agamis dan dikenal oleh pihak dan bangsa lain sebagai bangsa yang santun, ramah, dan menghormati adab kesopanan dan disegani oleh bangsa lain. Mungkin, pasca-reformasi sejak akhir awal tahun 1998 hingga sampai saat ini, semakin meningkat intensitas dan kualitasnya disebabkan oleh berbagai faktor kehidupan, yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain, saudara-saudara kita banyak mengalami musibah yang bertubi-tubi, yang pada gilirannya mereka menjadi rentan terhadap godaan-godaan dan gangguan psikologis yang bisa berakibat merugikan bahkan bisa fatal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kita tidak boleh larut dan terlena, apalagi ikut terperosok, sehingga lupa kewajiban menjalankan segala perintah, tidak patuh, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, sehingga menjadi umat yang ingkar terhadap nikmat Allah dan tidak pandai bersyukur. Rasulullah Saw. sejak 14 abad silam telah memberikan isyarat peringatan (*warning*) melalui sebuah sabdanya, *“Hampir-hampir saja para umat itu mengerumuni kamu semua sebagaimana mereka mengerumuni makanan di atas nampan. Ada yang bertanya, ‘Apakah karena jumlah kita yang saat itu memang sedikit?’ Baginda Nabi menjawab, ‘Tidak. Justru kalian ketika itu jumlahnya banyak, tetapi kalian laksana buih yang diombang-ambingkan oleh gelombang. Allah benar-benar akan mencabut dari dada-dada musuh kalian perasaan segan terhadap diri kalian. Dan Allah benar-benar akan menancapkan ke dalam hati kalian “al-wahn”. Di antara mereka ada yang bertanya: ‘Apakah al-wahn itu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Mencintai dunia, dan takut akan kematian.’”*

Orang-orang sekarang banyak yang terjangkit penyakit *al-wahn* ini, sehingga bangsa kita yang besar ini mulai kehilangan wibawa dan buruk citra di mata dunia, padahal mayoritas beragama Islam. Berbeda jauh dengan generasi awal Islam, masa nabi dan sahabat, yang berbekal dengan pengetahuan agama (*al-Ulum ad-Diniyyah*), berperilaku mulia (*al-*

akhlaq al-karimah), diikat oleh persaudaraan (*al-ukhuwwah al-Islamiyyah*), mampu menunjukkan prestasi gemilang dan sukses besar untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga kewibawaan dan rasa enggan oleh bangsa lain, dan disegani oleh umat yang lain.

Suatu ketika Khalid bin Walid salah seorang sahabat nabi, yang pemberani pernah memotivasi pasukannya Hurmuz dengan ucapannya: “... masuk Islamlah kamu, maka kamu pun akan selamat... Aku sungguh telah datangkan kepadamu suatu kaum yang mencintai kematian, sebagaimana kalian mencintai kehidupan.” Kita tidak akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat nanti, kecuali jika kita bersedia untuk mengorbankan apa yang kita cintai. Nabi Ibrahim As. dengan ujian Allah yang sangat berat telah berhasil mencapainya sehingga mendapat predikat *Khalilullah* (kekasih Allah), karena telah merelakan dan pasrah mengorbankan sesuatu yang sangat dicintai, yakni anaknya Ismail. Hal ini dijalankan karena semata-mata ketaatannya melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menggapai rida-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an, “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 92).

Setiap langkah kehidupan kita memerlukan pengorbanan, raga, biaya, tenaga, pikiran bahwa terkadang nyawa sekalipun untuk mencapai suatu kebaikan dan untuk mencari rida Allah. Memang, kita sering salah persepsi terhadap kehidupan dunia dan samar-samar pandangan kita tentang kehidupan akhirat. Allah Swt. mengajari kita secara bijak kepada kita, umat Muhammad melalui firman-Nya, “...bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal sebenarnya ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal sesungguhnya ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216).

Oleh karenanya, di dalam menghadapi ujian kehidupan dunia ini, kita harus jeli dan teliti dalam menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu, karena jangan sampai hamba Allah menjalankan kehidupan ini tidak mempertimbangkan aturan dan syariat-Nya, serta menyerahkan diri kepada Allah Swt., sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim ketika diperintahkan untuk menyembelih anaknya sendiri. Berbeda dengan orang-orang yang tidak pandai bersyukur dan tidak memiliki keyakinan atas janji-janji Allah Swt., mereka mudah goncang jiwanya,

sehingga mengakibatkan putus asa, frustrasi, *shock*, depresi, stres, bahkan menjadi hilang akal/gila. Saat ini jumlah penduduk dunia sebanyak 7 miliar, dan bangsa Indonesia termasuk 5 besar berpenduduk mayoritas. Sudah barang tentu banyak persoalan yang muncul untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan kesejahteraan.

Ada dimensi lain, yakni ruh dan spiritual yang justru harus mendapat perhatian lebih ketimbang dimensi fisik. Terbangunnya fisik akan melahirkan manusia robotik bersifat mekanistik yang tidak membutuhkan spiritual-ruhaniah. Bukankah kita bisa hidup karena *ruh Allah* yang ditiupkan ke dalam tubuh kita sebagai titipan suci untuk mengemban amanat-Nya sebagai *khalifatullah fil ardh*? Maka, sudah seharusnya kehidupan seorang hamba selalu bertumpu pada jalan kehidupan yang telah digariskan oleh Sang Khaliq, “*Shirathal Mustaqim*”, “*Sabilillah*”, “*Sabilul Huda*”, “*Sabilul Haqq*” (jalan yang lurus, jalan menuju petunjuk yang benar).

Manusia modern terjebak dalam permainan duniawi yang penuh rekayasa teknologi dan analisis matematik dengan memutarbalikkan logika dengan menanggalkan dimensi kebenaran dan kemaslahatan, seolah menghasilkan kebenaran. Kisah nyata yang sangat dramatis Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail *'alaihima as-salam* dihadirkan oleh Allah kepada kita untuk menjadi pelajaran dan teladan dalam kehidupan kita (*Ibrah wa Uswah Hasanah*), ketaatan keyakinan, kepatuhan dan kepasrahan yang sempurna (muslim yang mukmin) dari seorang utusan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada Tuhannya.

Nabi Ibrahim dengan sepenuh hati menjalankan perintah Allah untuk menyembelih putra semata wayangnya, Ismail, ia pun dengan rela dan pasrah, tanpa keberatan sedikit pun, bersedia disembelih oleh ayah kandungnya tercinta. Semua ini dilakukan semata-mata untuk membuktikan ketaatan mereka kepada Allah Swt. Mengorbankan sesuatu yang dicintainya bukanlah perkara mudah dan sulit dimengerti, bahkan kadang tidak masuk di akal (irasional). Hanya kekuatan di balik itu semua yang mampu menjelaskannya. Sebagai manusia, sering melihat peristiwa alam hanya dilihat dari sisi kerugian materi dan bersifat kemanusiaan saja. Tetapi yang sering dilupakan adalah aspek teologis (ketuhanan), sebab dalam ajaran Al-Qur'an Tuhan, manusia dan alam merupakan hubungan relasional yang bisa menyatu dan harmoni.

Pada hakikatnya alam tidak bertindak sendiri tanpa sebab atau tanpa ada yang mengendalikan. Bahwa seluruh ciptaan Allah yang memenuhi alam raya ini, pada hakikatnya tunduk pada hukum alam dan hukum Allah (*sunnatullah*). Termasuk ketundukan Nabiullah Ibrahim dan Ismail ketika menjalankan perintah Allah melalui media mimpi yang benar. Jika demikian halnya, maka akan mendatangkan manfaat dan hikmah yang besar dan bermakna bagi kehidupan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah, bagaimana upaya kita untuk mampu menangkap isyarat-isyarat ilahiah di balik semua peristiwa, agar kita mampu mengungkap kebenaran Sang Maha Pencipta dan bisa mengambil pelajaran berharga dari ayat-ayat Allah tersebut agar setiap hamba Allah tidak mengalami kerugian ganda (materi dan keyakinan).

Kerugian harta benda dan jiwa bukan semakin menjaga jarak dan menjauhkan diri dari kemahakuasaan dan keadilan Allah. Justru di balik itu semua ada ujian keimanan dan Allah akan melihat siapa di antara hamba-hamba-Nya yang lulus dalam ujian ini. Jika pada *yaum Nahr* (hari berkurban) ini, menyembelih hewan kurban di tanah suci bagi jemaah haji, pahalanya oleh Allah dihitung sebanyak tiap helai bulunya, maka bagaimana dengan pengorbanan total yang kita berikan kepada Allah sebagai manifestasi dari ketaatan kita dalam perjuangan untuk mengembalikan kehidupan Islam dalam kehidupan sehari-hari?

Jika hari ini, jemaah haji yang tengah mengenakan pakaian ihram harus rela menahan sengatan panas matahari, sejak di Arafah, Muzdalifah sampai ke Mina, dengan keringat dan bau badan yang mengalir dari tubuh mereka, dan terhadap semuanya itu mereka dilarang untuk menutup kepala dan memakai wangi-wangian, karena kelak Allah akan membangkitkan mereka sebagai orang yang memenuhi panggilan-Nya. Waktunya dihabiskan di perjalanan, hartanya pun habis dibelanjakan di jalan Allah, tentu mereka akan mendapatkan kemuliaan yang jauh luar biasa. Oleh karena mereka bukan hanya menjalankan ketaatan untuk diri mereka sendiri, sebagaimana jemaah haji, tetapi ketaatan yang juga bisa ditebarkan kepada orang lain.

Inilah hasil dari pengorbanan yang lahir dari ketaatan, ketakwaan dan pandangan jauh ke akhirat itu. Orang-orang yang taat ketika dipanggil oleh Allah, mereka pun menjawab, "*Hamba datang memenuhi panggilan-Mu. Ya Allah, hamba datang memenuhi panggilan-Mu. Hamba datang*

memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.” Justru ketika nabi telah menitahkan dalam Haji Wada’, “*Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian merupakan kemuliaan bagi kalian, sebagaimana kemuliaan hari ini, di bulan ini dan di negeri ini.*” Sementara kita, saat ini sedang menghadapi problem kehidupan yang bervariasi, berbagai cara manusia menempuh agar keluar dari problema tersebut. Dalam realitanya, sebagian kita tidak takut lagi melakukan perbuatan melanggar hukum, perbuatan dosa, bahkan pelanggaran terhadap agama. Padahal Al-Qur’an mengingatkan kita, bahwa maksiat itu akan mendorong munculnya cobaan dan fitnah, yang akan mendera setiap orang tanpa kecuali. “*Takutlah kalian terhadap datangnya cobaan/fitnah yang tidak hanya akan menimpa orang yang zalim di antara kalian saja. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Keras balasan-Nya.*” (QS. Al-Anfal [08]: 25).

Padahal Allah telah menjadikan kita umat paling mulia dan umat terbaik. Lalu di manakah letak kemuliaan dan kebaikan kita sekarang? Tidak ada lagi solusi lain dalam menjawab tantangan dan cobaan hidup, kecuali dengan kembali kepada ruh dan ajaran Islam secara konsekuen, konsisten, dan *kaaffah*. Itulah yang menjadi penentu kemuliaan kita, sebagaimana dahulu Rasulullah Saw. dan para sahabatnya *radhiyallahu ‘anhum* telah meraihnya.

B. Membangun 7 Karakter Peserta Didik Kita

Guru adalah orangtua kedua bagi para siswa, setelah kedua orangtuanya di rumah. Maka, sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada para siswanya. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia. Guru tidak sekadar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah, namun lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru merupakan *role model* bagi para siswanya.

Untuk mendukung hal ini, para guru seyogianya mengokohkan karakter dirinya dalam membangun karakter para siswanya. Ada beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan para guru dalam membangun karakter siswa.

1. Menjadi Contoh bagi Siswa

Guru dipandang sebagai orangtua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Hal itu artinya, siswa menilai guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini menuntut guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik. Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap, sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberikan contoh, diharapkan murid bisa mengikuti sisi positif yang dimiliki guru.

2. Menjadi Apresiasi

Sebagai guru hendaknya tidak hanya sekadar mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengapresiasi usaha siswanya. Sebagai pengajar, menilai siswa dari segi akademis memang penting, namun juga perlu diingat bahwa menghargai kebaikan yang dilakukan siswa juga sangat perlu. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi siswa datang awal, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah. Dengan membiasakan hal kecil seperti itu, siswa pun akan dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukannya. Sehingga akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

3. Mengajarkan Nilai Moral pada Setiap Pelajaran

Kalau sekadar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Untuk itu ada baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup. Misalnya, saat mengajarkan matematika guru tidak hanya sekadar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada siswa. Tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Nah, dengan begitu, nantinya ketika siswa menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.

4. Bersikap Jujur dan Terbuka pada Kesalahan

Guru juga manusia, sehingga tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu atau tanpa sengaja. Misalnya, suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apa pun itu. Sehingga hal itu akan teringat dalam diri siswa untuk bersikap yang sama ketika melakukan kesalahan meski tidak disengaja. Mungkin terkadang ada rasa gengsi, tetapi tetap harus dilakukan, karena itu bisa menjadi pelajaran yang baik pada siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari situlah para siswa bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap sopan santun. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Tidak jarang guru menemui siswa yang bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mereka mencontoh sikap negatif orang di sekitarnya. Sehingga mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah. Ada baiknya, ketika ada siswa bersikap kurang baik atau kurang sopan, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Jangan memarahi, tetapi cukup mengingatkan saja bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif. Gunakan pendekatan yang halus, namun mengena.

6. Memberi Kesempatan Siswa Belajar Menjadi Pemimpin

Saat ini, mempunyai karakter memimpin merupakan hal yang krusial untuk dimiliki. Menyadari hal ini, ada baiknya guru juga bisa membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka. Cara sederhananya, bisa dengan membuat tugas kelompok dan memastikan setiap anggota mempunyai kesempatan sebagai ketua kelompok. Jadi, tidak hanya siswa itu-itulah saja yang jadi ketua kelompok, tetapi semua bisa belajar jadi pemimpin. Setelah

melakukan aktivitas ini, guru bisa mengevaluasi hal positif yang bisa jadi pembelajaran siswa untuk memimpin lebih baik lagi. Berilah masukan yang memotivasi, jadi bagi siswa yang merasa kurang percaya diri bisa semangat untuk terus belajar lebih baik lagi.

7. Berbagi Pengalaman Inspiratif

Tidak ada salahnya, sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan kepada para siswa. Tidak harus cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apa pun pengalaman yang diceritakan tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk para siswa. Dengan berbagi pengalaman, siswa jadi terinspirasi dan dapat belajar dari pengalaman guru. Sehingga mereka tidak menjadi generasi yang minder, namun generasi yang tetap melakukan kebaikan meskipun itu dinilai kecil, karena yang terpenting adalah karakter keberanian itulah yang perlu ditanamkan guru kepada siswa. Itulah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan guru dalam membangun karakter pada siswa. Dengan cara sederhana ini, diharapkan bisa mendidik siswa tidak hanya pada kemampuan akademis saja, tetapi juga pribadi yang positif, yang berkarakter Indonesia.

C. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan

Karakter adalah perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Masih segar dalam ingatan kita beberapa bulan yang lalu aksi demo pelajar SMK yang berlangsung anarkis di depan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat di Jakarta. Begitu beringasnya aksi mereka merusak fasilitas umum seolah mereka lupa dengan statusnya sebagai pelajar. Tidak hanya itu, berbagai kasus kriminal lain seperti gerombolan geng motor yang akhir-akhir ini marak pelakunya banyak yang berasal dari anak muda dan pelajar. Perilaku gaya hidup bebas, aksi kriminal, tawuran antarpelajar, sampai pada penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang kerap melibatkan pelajar sebagai pelakunya. Dunia pendidikan seolah tidak pernah terlepas dari isu-isu aksi-aksi kriminal, dan radikalisme. Oknum pelajar yang terlibat kekerasan bahkan sampai

penganiayaan terhadap gurunya sendiri sering viral di media-media sosial di zaman sekarang ini. Sedih bercampur prihatin, pelajar yang seharusnya bersikap cerdas, kritis, berwawasan luas, dan menjadi contoh bagi masyarakat justru bertindak sebaliknya.

Jika kita renungkan kembali apa yang salah dengan pola pendidikan yang diterapkan pemerintah saat ini. Tidak kurang pemerintah telah menggelontorkan dana yang tidak sedikit untuk melatih guru-guru yang ada di Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter agar generasi-generasi mendatang menjadi tumpuan masa depan bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah paradigma yang diusung pemerintah agar Indonesia ke depan memiliki generasi-generasi yang unggul yang bisa bersaing dengan bangsa lain untuk menuju Indonesia yang lebih maju. Sesuai dengan slogan SDM maju Indonesia Unggul. Tetapi manakala generasi-generasi muda dan para pelajar tidak lagi memiliki karakter yang diharapkan oleh pemerintah, maka bangsa ini akan terus terjebak dalam persoalan karakter seolah tiada ujung bahwa pendidikan harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan para pemuda dan pelajar yang ada di tanah air ini.

Karakter pada dasarnya dibentuk dan ditempa di mana lingkungan manusia berada. Karakter manusia dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis merupakan faktor genetik pembawaan dari orangtuanya. Sedikit banyak karakter orangtua akan menurun pada anak-anaknya. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi takdir sifat dan pembawaan orangtua secara otomatis akan menurun pada si anak. Meskipun demikian, faktor genetik atau biologis ini bukan menjadi dominan karena harus melewati seleksi lingkungan yang lebih banyak berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Faktor lingkungan terdiri dari tiga, yaitu (1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan unit sosial terkecil sebagai tempat utama terjadinya sosialisasi (pewarisan nilai dan budaya). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan perkembangan karakter seseorang. Anak akan memiliki karakter keras jika perilaku orangtua menunjukkan kekerasan dalam keluarga. Apa yang dilakukan orangtua akan dilihat dan dicontoh oleh anak-anaknya.

Padahal hampir sepanjang waktu anak bersama keluarga sehingga semua yang dilakukan oleh orangtua akan terekam oleh anak dan secara tidak sadar akan memengaruhi pembentukan karakter si anak.

Sebaliknya orangtua yang lembut, penuh kasih sayang, rajin, menghargai waktu, dan peduli terhadap anggota keluarga, maka si anak kemudian hari akan menjadi anak yang rajin, sopan, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama; (2) lingkungan masyarakat atau teman sebaya. Lingkungan masyarakat merupakan media sosialisasi yang kedua setelah keluarga. Lingkungan yang baik, aman, tenang, dan damai akan menambah dan mewarnai karakter anak hingga tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang bising, tidak aman, penuh dengan pelanggaran norma-norma sosial, maka secara tidak langsung anak akan terpapar oleh nilai-nilai yang tidak baik sehingga di kemudian hari anak akan mudah menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada; (3) lingkungan sekolah, merupakan lingkungan ketiga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak dan menentukan kehidupan masa depan anak.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan mendasar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pewarisan budaya melalui lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter anak yang paling lengkap, mulai dari pengetahuan umum, *science*, dan pengetahuan agama secara lengkap diberikan di bangku sekolah. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sekolah peserta didik dilatih keterampilan, bakat, dan minat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pemerintah fokus terhadap dunia pendidikan tidak salah jika pemerintah mengalokasikan 20% APBN untuk kebutuhan pendidikan. Tugas sekolah sangat berat harus mengemban amanah pemerintah, lewat kebijakan sekolah dan melalui tangan-tangan guru nasib masa depan bangsa ada di tangan mereka.

Oleh karena itu, pola pembentukan karakter di lingkungan sekolah harus benar-benar maksimal dan berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tentunya ini bukan pekerjaan yang mudah, oleh karena itu sekolah harus memenuhi beberapa syarat, yaitu (1) sekolah harus bisa menjadi dasar pembentukan

karakter peserta didik sebelum terjun di masyarakat; (2) sekolah harus dapat menerapkan tata tertib, aturan, dan disiplin sebagaimana mestinya; (3) sekolah harus dapat menjadi tempat berlindung dari gangguan-gangguan yang dapat mengancam anak, baik ancaman dari sesama teman maupun ancaman dari luar sekolah; (4) sekolah harus dapat memberikan bekal keterampilan dan keahlian sesuai dengan bakat minat siswa; (5) sekolah harus dapat memberikan empati dan kasih sayang terhadap sesama; (6) sekolah harus dapat mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Apabila itu dilakukan dengan baik, maka anak didik ketika lulus dari bangku sekolah akan menjadi manusia yang baik, memiliki keterampilan, toleransi, dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya.

Peran guru dan warga sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Guru adalah orangtua kedua setelah di rumah. Sebagaimana layaknya orangtua, guru harus memperlakukan peserta didik sebagaimana anaknya sendiri. Tidak boleh ada diskriminasi, perlakuan kasar, maupun kata-kata yang dapat menyakitkan hati anak. Guru harus menjadi contoh dan tauladan bagi peserta didik. Sepatutnya guru harus menghindari hal-hal sebagai berikut: guru mengajarkan rajin atau disiplin, tetapi gurunya sendiri sering terlambat; guru mengajarkan toleransi terhadap sesama, tetapi gurunya tidak punya kepedulian terhadap anak didik; guru mengajarkan hidup sederhana, tetapi gurunya sendiri hidup mewah; guru mengajarkan kelembutan dan kasih sayang, tetapi gurunya sendiri kasar terhadap anak didik; guru mengajarkan kebersihan, tetapi guru tidak pernah mengingatkan ketika ada sampah di kelas. Itulah beberapa hal yang mungkin masih kita temukan di beberapa sekolah.

Figur sebagai pendidik tidaklah mudah, karena guru memiliki peran ganda dalam mendidik anak. Di satu sisi guru dituntut mendidik keluarganya sendiri dengan segala persoalannya, tetapi di sisi lain guru juga harus berperan sebagai pendidik di sekolah. Dua peran ganda ini tidak boleh saling tumpang tindih (*overlapping*), apabila guru sedang menghadapi persoalan keluarga di rumah, jangan sampai dibawa ke sekolah, begitu juga ketika guru memiliki persoalan di sekolah jangan sampai dibawa ke rumah karena apabila hal itu tidak bisa dihindarkan, maka yang terjadi adalah pelampiasan emosi karena penempatan persoalan yang tidak pada ruangnya. Guru tidak hanya sekadar mengajar saja, tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan apa yang terbaik

bagi anak didiknya. Seni di dalam mengelola permasalahan sangat diperlukan oleh guru karena bukan tidak mungkin guru setiap waktu pasti dihadapkan dengan berbagai persoalan dari peserta didik. Mulai dari persoalan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran maupun persoalan di luar kelas.

Membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah tidaklah mudah, perlu dukungan semua pihak dari seluruh warga sekolah, baik guru, tata usaha, kepala sekolah, maupun dari pihak terkait seperti orang tua dan lembaga/instansi lainnya seperti Dinas Kesehatan, kepolisian, BNN, dan lain sebagainya. Sekolah harus berupaya menciptakan budaya karakter yang diinginkan. Proses penanaman nilai-nilai budaya dalam rangka pembentukan karakter peserta didik tidak bisa berjalan secara instan. Perlu dibiasakan, perlu kesabaran, dan yang lebih penting adalah komitmen bersama untuk membangun budaya karakter yang baik pada peserta didik.

Dukungan orang tua diperlukan untuk mewujudkan pembangunan karakter peserta didik. Partisipasi orang tua dalam membantu pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Orangtua hendaknya harus percaya kepada sekolah bahwa sekolah adalah lembaga terbaik selain keluarga yang dapat membangun karakter positif peserta didik. Biarkan sekolah mendidik anak-anak mereka dengan pola dan sistem yang berlaku di sekolah. Jangan terlalu reaktif jika ada persoalan yang menimpa anaknya, akan lebih baik jika dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah berdasarkan asas saling percaya. Hal ini akan menguatkan pihak sekolah bahwa sekolah mendapat kepercayaan dan dukungan yang baik dari pihak orangtua/wali.

Peran kepolisian dalam mengontrol perkembangan peserta didik juga diperlukan, deteksi dini paham radikalisme dan potensi tindakan melanggar hukum perlu dikenalkan pihak kepolisian. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta penanganan kasus kriminal yang berpotensi pidana dan melawan hukum harus ditangani secara baik melalui kerja sama sekolah dengan lembaga kepolisian. Bila perlu kepolisian dapat melakukan razia ke sekolah-sekolah untuk meminimalisir tindakan-tindakan yang menjurus pada perbuatan melawan hukum. Secara psikologis, kerja sama yang baik antara sekolah dengan pihak kepolisian juga akan menimbulkan rasa aman, tenang,

dan tenteram bagi seluruh warga sekolah. Pola kerja sama seperti ini harus dilakukan secara kontinu agar dapat menciptakan budaya tertib dan disiplin serta budaya taat hukum.

Peran Dinas Kesehatan dalam hal ini puskesmas juga tidak kalah pentingnya. Puskesmas dapat memberikan penyuluhan tentang bagaimana membudayakan pola hidup sehat dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Menciptakan budaya bersih, cinta terhadap lingkungan, dan tidak membuang sampah pada tempatnya perlu digalakan mengingat karakter siswa masih banyak yang tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Apalagi siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam tentunya kebiasaan mereka di rumah pasti terbawa ke sekolah. Tentunya ini memerlukan penanganan yang tidak mudah dari pihak sekolah terutama guru bagaimana mengubah pola hidup mereka yang selama ini tidak sopan, tidak jujur, jorok, malas, sering terlambat, manja, dapat berubah menjadi sopan, jujur, rajin, sadar akan kebersihan, mandiri, dan bertanggung jawab, tentu memerlukan kesabaran yang luar biasa.

Membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, salat pada waktunya, mendirikan kantin kejujuran dapat melatih peserta didik agar bersikap jujur, bersyukur, dan taat beribadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan upacara tiap hari Senin untuk membentuk rasa patriotisme dan memberi bantuan terhadap korban bencana alam dapat melatih peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama. Kuncinya agar penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil tentunya memerlukan kesabaran dari pihak sekolah terutama guru sebagai orangtua di sekolah dan jangan bosan-bosan untuk senantiasa melakukan secara terus-menerus budaya yang selama ini tertanam di lingkungan sekolah. Aturan dan tata tertib sekolah perlu ditegakkan sesuai dengan porsinya dan guru harus benar-benar menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*", maka pembentukan karakter di sekolah insyaallah akan terwujud, sehingga tidak lagi kita jumpai pelajar-pelajar yang beringas, arogan, anarkis, dan terlibat kriminal. Tentu ini adalah harapan dari pemerintah dan masyarakat bagaimana menciptakan generasi-generasi emas di masa yang akan datang sehingga dapat membawa bangsa ini ke arah kemajuan sejajar dengan negara-negara maju lainnya di dunia.

Akhirnya, marilah kita berdoa semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita mampu tetap bersabar dan tabah, sehingga kita tetap mampu menjalani kehidupan ini selalu dalam ketaatan dan kepatuhan menjalankan perintah Allah dan Rasulullah Saw. Amin.



BAB 4

KONSTRUKSI KEBERSAMAAN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL

A. Pendahuluan

Untuk menuju peradaban yang pernah jaya pada masa Rasulullah yang kini telah punah perlu adanya *imamah waljamaah*, yakni seorang pemimpin yang mampu menggerakkan segolongan atau kelompok yang menuju peradaban Islam. Kebersamaan itu perlu karena kebersamaan itu adalah zaman yang mampu mengubah atau mencegah hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman jiwa setiap manusia. Bagaimana cara membangun atau strategi apa yang tepat membangun kebersamaan dalam meningkatkan spiritual dan intelektual? Riset ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menuju kejayaan dan kemerdekaan, baik itu individu, masyarakat, bahkan negara.

Strategi memiliki arti yakni mengubah sesuatu yang tidak sesuai dengan ideologinya. Menurut Abdul Mannan, strategi adalah siasat untuk aksi, cara untuk aksi, dan metode untuk aksi. Dari berbagai pendapat, maka strategi mempunyai makna yang sangat luas bahkan dengan berbagai ragam manusia mengartikannya. Bagaimana dengan strategi membangun. Strategi membangun di sini mengandung arti yakni cara

apa yang tepat atau dengan menggunakan metode apa yang tepat untuk mencapai tujuan dalam membangun kebersamaan dalam menegakkan nilai atau dalam pembangunan mental maupun kerakter setiap insani. Lantas strategi apakah yang tepat dalam membangun kebersamaan antarsesama makhluk, baik itu yang bersifat pembangunan individual maupun organisasi, karena dengan strategilah segala aspek yang akan dituju dapat tercapai. Dengan demikian, dengan visi disertai dengan strategi yang tepat, maka membangun telah memberikan gambaran yang jelas yakni kejayaan dan kebersamaan antarsesama makhluk.

B. Strategi dalam Membangun Kebersamaan

1. Memperkuat tali persaudaraan-persaudaraan akan terpecah belah apabila tidak adanya persaudaraan yang kokoh dan membawa permusuhan yang berakibat pertumpahan darah walaupun seakidah. Persaudaraan perlu dibangun dan terus dipupuk demi tegaknya kebersamaan untuk menyapu seluruh penyakit yang menghinggapi hati dan ruh persaudaraan. Tidaklah dikatakan kuat manusia apabila tidak adanya persaudaraan di antara sesama manusia dan manusia dengan makhluk yang lainnya. Apakah tujuan dari pada persaudaraan ini?

Tujuan dalam membangun kebersamaan adalah mencapai suatu visi dan misi yakni meningkatkan spiritual untuk menuju kepada arah yang sangat mulia yakni rida Allah kepada makhluknya. Dengan demikian, tujuan dari membangun persaudaraan adalah membangun spiritual dan kekuatan berpikir untuk pembangunan, baik itu mental dan kerakter manusia itu sendiri.

2. Menumbuhkan Sifat dan Sikap Toleransi

Dengan menumbuhkan sifat dan sikap toleransi akan membawa ketenangan dan ketenteraman sesama manusia. Mengapa toleransi perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Tentu jawabannya adalah karena manusia diciptakan Allah dengan berbagai ragam sikap dan watak yang berbeda-beda. Rambut boleh sama warnanya dan proses kelahirannya juga sama berasal dari air. Namun, dari semua itu manusia memiliki visi dan sikap yang berbeda-beda bahkan memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Jika tidak ada sikap toleransi sementara pendapat setiap orang berbeda-beda akan menimbulkan konflik dan berakhir dengan kericuhan dan kekacauan sehingga tujuan dan misi dari pembangunan tidak akan tercapai yang ada hanyalah konflik antara sesama manusia itu sendiri, baik itu dalam satu golongan itu sendiri maupun akan terjadi peperangan dengan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian, berarti membangun kebersamaan diperlukan sikap dan sifat toleransi yang tinggi dengan tujuan dapat membangun cita-cita mulia yakni meningkatkan spiritual dan intelektual. Spiritual dibangun dalam pembangunan dengan tujuan yakni melahirkan sekelompok manusia yang berpikir pembangunan (positif) dan berwawasan ketuhanan yang dapat membawa sekelompok manusia yang lainnya berkembang dengan lebih maju sehingga kedamaian dan kejayaan manusia dapat terwujud.

Intelektual dibangun untuk melahirkan manusia-manusia yang berpikiran pembangunan dan berwawasan pembaharuan demi menciptakan budaya berpikir cemerlang dan mewujudkan manusia yang cinta dengan ilmu pengetahuan untuk menuju rida Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Dengan demikian, berarti pembangunan membutuhkan intelektual yang cemerlang dan dapat dipertanggungjawabkan, baik itu di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Adil perhitungannya.

3. Menyatukan Budaya Keragaman yang Berbeda Menjadi Satu

Tentunya manusia lahir telah membawa suatu budaya, dan budaya itu berbeda-beda, baik itu dari ras maupun warna kulit. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda dan perbedaan itu lahir berdasarkan situasi dan kondisi alam yang berbeda-beda. Lahirnya budaya demikian menjadi kebiasaan yang mengakar, menjadi budaya dan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Contoh, negara yang curah hujan saljunya tinggi tentu membawa budaya agar membuat minuman yang dapat menghangatkan badan, yakni miras. Minuman ini dengan alasan dapat menjaga kesehatan sehingga pemerintah pun menghalalkan minuman tersebut demi kesehatan.

Namun sayang, kebiasaan atau kebudayaan ini diikuti oleh negara yang beriklim panas, sehingga miras hanya dibudayakan untuk kegagahan dan ketenangan berpikir bukan untuk kesehatan atau

menghangatkan badan. Budaya inilah yang menjadi pertentangan sehingga dapat membuat problem bagi yang tidak meminumnya. Konflik yang timbul dari budaya ini adalah konflik budaya yang mengakar di dalam tubuh umat Islam sehingga di dalam tubuh umat Islam jadi pecah dan Islam menjadi rusak.

Dengan budaya yang sedemikian rupa merasuk di dalam tubuh keluarga maupun organisasi yang dapat memecah belah kekuatan organisasi dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Dengan cara apakah menyatukan budaya yang berbeda-beda tersebut? Jawaban yang paling tepat adalah kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yakni dengan mengikuti akhlak dan budaya Nabi Muhammad Saw. yang budayanya adalah budaya qur'ani. Dengan demikian, maka akan terbentuklah organisasi untuk membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual dan spiritual dalam kebersamaan.

C. Membangun Kebersamaan Demi Meningkatkan Spiritual

Allah telah menjelaskan dalam sabdanya yakni manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar manusia tersebut dapat saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya karena berdasarkan jenis budaya yang berbeda-beda sehingga Allah menciptakan manusia dengan suku dan bahasa yang berbeda-beda. Namun, dengan perbedaan tersebut Allah tidak memerintahkan manusia agar berpecah belah.

Dengan perbedaan tersebut yang perlu dibangun manusia adalah kebersamaan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di mata manusia dan Tuhannya. Dengan perbedaan budaya dan karakternya, maka yang perlu dibangun adalah kebersamaan demi meningkatkan satu visi (tujuan) yakni kebersamaan manusia dalam meningkatkan spiritual. Spiritual itu adalah iman dan Islam. Spiritual dibangun untuk meningkatkan iman dan amal yang kuat akan melahirkan manusia-manusia yang berpotensi tinggi dan berderajat tinggi di sisi Allah.

Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan berwibawa dan berwawasan tinggi serta memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia-manusia yang tidak memiliki spiritual. Keimanan yang

telah dibangun akan membawa pengaruh yang tinggi yakni melahirkan seorang ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Nah, lahirnya para intelek tersebut akan menuju negara atau bangsa yang jaya dan damai. Kedamaian itu tidak bisa dicapai dengan sendiri-sendiri, akan tetapi kedamaian itu akan indah apabila dicapai dengan cara berjemaah.

D. Membangun Kebersamaan dalam Meningkatkan Intelektual

Manusia lahir penuh dengan berbagai masalah dan masalah itu bukan berarti manusia harus lari darinya, akan tetapi masalah itu harus dihadapi dengan sikap yang sigap dan kemampuan otak untuk menganalisis berdasarkan manfaat dan tujuannya. *Imamah waljamaah* memerlukan kekuatan yang kuat dan kekuatan itu berdasarkan kerangka berpikir dan keberanian untuk bertindak. Seorang ulama atau seorang pemimpin yang memiliki intelektual yang tinggi akan membawa perubahan yang sangat signifikan demi mencapai kejayaan dan membangun kebersamaan demi kesejahteraan.

Tidak dapat dibayangkan jika seorang ulama atau seorang pemimpin tidak memiliki intelektual yang tinggi untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat maupun jemaahnya. Kebersamaan akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat yakni ilmu kerangka berpikir yang cemerlang disertai kemampuan menganalisis problem yang sedang dihadapi, baik itu problem umat maupun problem bangsa. Dengan kemampuan intelektual yang kuat akan dapat memberantas problem tersebut untuk diarahkan kepada arah yang lebih baik lagi serta menata kembali problem tersebut agar tidak terulang kembali.

Mengatasi problem demikian tentulah harus memiliki strategi, strategi itu adalah strategi pembangunan *imamah waljamaah*. Imam yang kuat akan melahirkan generasi yang kuat, sedangkan imam yang lemah akan melahirkan generasi yang lemah. Untuk meningkatkan kebersamaan dalam rangka menyongsong kembali kekuatan Islam dalam membangun peradaban Islam demi melahirkan pemimpin yang intelektual dan melahirkan kembali generasi yang intelek juga.

E. Membangun Edukasi Kebersamaan

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “tidak ada kemenangan kecuali dengan kekuatan, tidak ada kekuatan kecuali dengan persatuan, tidak ada persatuan kecuali dengan keutamaan, tidak ada keutamaan kecuali dengan agama dan bukan agama kalau tidak sesuai dengan kitab dan sunah.” Artinya kemenangan bukanlah sebuah hadiah yang diberikan cuma-cuma oleh Allah kepada hamba-Nya, tetapi harus diperjuangkan melalui rangkaian perjuangan panjang yang dimulai dari belajar Al-Qur’an dan sunah Rasulullah Saw. sampai terbentuknya kebersamaan yang berbuah kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk berkompetisi untuk meraih kemenangan. Pepatah lain mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Masih banyak umat Islam yang belum menyadari bahwa arah dakwah Rasulullah Saw. adalah untuk membangun kebersamaan atas dasar iman. Mereka mengira bahwa berdakwah hanya sekadar menyampaikan ilmu, sehingga dengan ilmu itu umat bisa hidup sesuai dengan rambu-rambu yang digariskan Allah dan rasul-Nya.

Dalam hal ini fungsi agama tereduksi menjadi urusan pribadi, sehingga banyak dai yang tidak mengarahkan aktivitas dakwah mereka untuk membangun kebersamaan di antara sesama sasaran dakwah mereka. Sementara itu, sebagian dai menjadikan aktivitas dakwah sebagai profesi untuk mencari uang. Mereka lulus sebagai sarjana dari fakultas dakwah yang memang secara akademis dipersiapkan untuk menjadi dai profesional. Banyak di antara mereka terutama yang tinggal di kota-kota besar yang mengadakan program pelatihan dai, bimbingan bahasa Arab, kursus qira’ah, perawatan jenazah dan sejenisnya untuk mendapatkan uang bukan untuk membangun kebersamaan. Padahal Allah berfirman: “*Qul laa as-alukum ‘alaihi ajran illal-mawaddata fil-qurbaa.*” (Katakanlah: “Bahwa aku tidak meminta upah atas seruanku, kecuali aku berharap akan terbentuknya kasih sayang dalam kekeluargaan”). Kasih sayang dalam kekeluargaan itulah yang menjadi penyejuk hati dalam membangun kebersamaan yang selama ini hilang dari tengah-tengah umat Islam. Hilangnya rasa kasih sayang dalam kekeluargaan itulah yang menyebabkan hati menjadi kering kerontang, sehingga mudah terbakar bila tepercik api meskipun sangat kecil.

F. Menghidupi Toleransi Membangun Kebersamaan

Toleransi bagian etika sosial yang melandasi sikap dan perbuatan yang tenang di atas kebaikan dan kebenaran dalam interaksi sosial bersama. Etika sosial menghidupkan sikap dan perilaku toleran, menghidupi serta mengagungkan kebaikan dan kebenaran di masyarakat. Pengendalian sebagai pemikiran dan tindakan yang dilandasi nilai etika menurut norma/kaidah sosial dan hukum yang berlaku, sehingga memanasifestasikan pencapaian kepentingan bersama. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka pada literatur buku, jurnal, dan data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan individu di masyarakat seperti memilih jenis pendidikan dan pekerjaan, mengerjakan sesuatu, bekerja sama, bergotong royong, hidup berkeluarga, juga tindakan memilih dan pemberian dukungan dalam pemilihan umum (pemilu) atau ‘pesta demokrasi’ adalah keputusan seseorang dan sekelompok orang sesuai dengan keinginannya yang dilakukan secara etis dan moral, serta keyakinan baik dan benar; dengan mempertimbangkan kepentingan individu maupun bersama. Perbedaan pilihan adalah harga dari kebaikan dan kebenaran relatif yang diyakini. Pilihan sebagai hak dan kewajiban sosial dan hukum seseorang yang dihormati dan diakui.

Pemilihan umum di Indonesia terindikasi fenomena perebutan kekuasaan melalui partai politik yang sarat dengan praktik “*money politic*” atau politik uang; proses jual-beli suara pemilih. Para pembeli suara melakukannya untuk pemenangan kontestasi politik itu. Transaksi pilihan seperti itu merendahkan hak orang, rakyat, dan martabat kedaulatan rakyat. Pembeli suara menyadari “*money politic*” untuk memenangkan perebutan kekuasaan. Mereka bagian dari unsur anggota, kader, dan pengurus partai politik yang sesungguhnya sebagai pelaku pendidikan politik rakyat (warga negara), namun tindakan itu mencederai nilai dan proses demokratisasi. Kontradiksi status dan peranan dari para *stakeholder* demokratisasi menunjukkan perilaku politik menyimpang terhadap pembangunan demokrasi dan kehidupan berbangsa.

G. Kesimpulan

Apa pun jenis aktivitas manusia harus memiliki strategi agar mudah dicapai dengan cepat dan tepat, karena strategi adalah cara yang tepat

dalam mengatasi suatu masalah. Kebersamaan dalam meningkatkan spiritual tentu tidak akan mudah tercapai jika tidak memiliki strategi yang tepat karena dengan strategi berarti memberikan cara atau solusi yang tepat untuk memberikan perubahan pada ideologi. Begitu juga dengan membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual yang cemerlang tentu memerlukan siasat yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan cepat dan tepat. Kejayaan dan keberhasilan akan terwujud jika seseorang memiliki visi, manajemen yang kuat dan strategi yang jitu dalam mencapai keberhasilan. Jadi, aktivitas manusia itu harus memiliki strategi demi mewujudkan cita-cita dan impian yang terpendam. Dari tiga strategi di atas, mungkin dapat diimplementasikan kepada masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal dalam ruang lingkup seiman dan seakidah untuk menyatukan dan meningkatkan spiritual kepada Allah. *Rabb* yang menciptakan dan yang akan memusnahkan segala apa yang di bumi dan yang di langit. Dengan meningkatkan spiritual, maka meningkatkan juga kualitas keimanan atas dasar untuk menuju jalannya Allah demi mengharap rida Allah.

Dengan meningkatnya spiritual tentunya tidak lupa meningkatkan intelektual demi meningkatkan kejayaan dan kekuatan bersama dalam rangka menuju rida Ilahi. Intelektual yang kuat adalah intelek yang akan sampai pada rida Allah dan tidak akan mudah disesatkan dan dibodohi oleh siapa pun, sedangkan intelektual yang lemah akan sangat mudah tersesat dari jalan Allah. Oleh karena itu, perlu adanya kebersamaan dalam membangun spiritual dan intelektual agar dapat terbangun secara kebersamaan. Jika ada dalam tulisan ini, baik itu salah dalam penulisan hurufnya, cara berpikirnya dan penyampaiannya terlalu sempit maupun luas mohon dimaafkan karena ini demi mencapai kebersamaan. Maka tidak mengherankan bila di berbagai tempat di seluruh pelosok negeri banyak terjadi tindak anarki yang dilakukan oleh orang Islam dalam berbagai bentuk seperti perkelahian antarpelajar, tawuran sesama pemuda, perang antarkampung, bahkan konflik antaraparatus dari kesatuan yang berbeda.

Memperbaiki keadaan perlu dilakukan reorientasi dakwah. Tidak lagi menjadikan dakwah sebagai profesi untuk mencari rezeki, tetapi sebagai amal ikhlas untuk mengajak manusia kembali ke jalan Allah membangun kebersamaan atas dasar iman. Dalam sebuah hadis yang

diriwayatkan Imam Muslim Rasulullah Saw. menggambarkan umat Islam sebagai satu tubuh, bila sebagian sakit maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur. Artinya kebersamaan sesama orang beriman dalam menghadapi musibah itu benar-benar solid. Dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw. menggambarkan kebersamaan umat Islam itu bagaikan satu bangunan yang satu bagian menguatkan bagian yang lain. Artinya sesama umat Islam harus bersinergi dalam mencapai tujuan. Untuk itu umat Islam perlu bersatu dalam kebersamaan untuk membangun bangsa ini sehingga menjadi bangsa yang sejahtera, adil, makmur, dan dilimpahi ampunan dan kasih sayang Allah. Kita terima perbedaan dengan lapang dada, karena bersama memang tidak harus sama.



BAB 5

MENYINGKAP TANTANGAN ARUS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MERESPONS TANTANGAN GLOBALISASI

A. Pendahuluan

Sebagaimana diungkap dalam salah satu hadis: “*Addabany Rabbi, Fa ahsani Ta’diiby*”, artinya “Tuhanku yang mendidikku dan membaguskan akhlakku”. Sejatinya, sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam, dan/atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Dalam wujudnya, ada berbagai lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah, pesantren, dan sekolah Islam atau sekolah yang dikelola organisasi/yayasan Islam yang diyakini dalam pengembangannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, melalui materi/isi, proses, kegiatan, dan metode pendidikan yang Islami dalam rangka meraih kualitas/keunggulan pribadi Muslim sejati dan masyarakat Islam terbaik/unggul.

Pentingnya pendidikan tidak hanya bagi pencapaian tujuannya, tetapi merupakan bagian integral sebagai suatu agama. Istilah pendidikan, “Al Ta’lim dan Al-Tarbiyah” dapat diinterpretasikan dalam kenyataannya sebagai inti dari kehidupan religius, mengarahkan manusia melalui Al-Ta’lim dari proses transformasi pengetahuan, sama

halnya dengan Al-Tarbiyah atau pelatihan terhadap jiwa untuk mencapai derajat kesempurnaan lebih besar sampai pada perjumpaan dengan Allah melalui proses Al-Ta'lim, Rasulullah mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada kaum Muslimin tidak sekadar membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari terampil membaca, Rasul membawa umat kepada Al-Tazkiyah (penyucian jiwa) yaitu membersihkan jiwa manusia menjadi Muslim sejati/takwa. Menurut Al-Baqi, Al-Tarbiyah dengan QS. Ali 'Imran ayat 104 dan 110 QS. Al-Baqarah ayat 151, Al-Tarbiyah diungkapkan pada dua tempat dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' ayat 24, dan QS. Asy-Syu'ara ayat 18, berbagai kata yang serumpun dengannya disebutkan sebanyak lebih dari 872 kali.

B. Globalisasi dan Dampaknya dalam Dunia Pendidikan

Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat.

Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi "budak" di negeri sendiri. Pendidikan model ini juga membuat siswa memperoleh keterampilan teknis yang komplet dan detail, mulai dari bahasa asing, komputer, internet sampai tata pergaulan dengan orang asing dan lain-lain. Sisi positif lain dari liberalisasi pendidikan yaitu adanya kompetisi. Sekolah-sekolah saling berkompetisi meningkatkan kualitas pendidikannya untuk mencari peserta didik. Globalisasi seperti gelombang yang akan menerjang, tidak ada kompromi, kalau tidak siap maka akan diterjang, kalau tidak mampu maka akan menjadi orang tak berguna dan hanya

akan menjadi penonton saja. Akibatnya banyak desakan dari orangtua yang menuntut sekolah menyelenggarakan pendidikan.

Kajian sumber ilmu pengetahuan adalah ketundukan kepada Allah, penjelajahan atas alam semesta, dan kedirian manusia sebagai ciptaan Allah dalam konteks ini ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yaitu pendekatan agama (*religious approach*), yaitu menanamkan ajaran agama agar materi pelajaran agama yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan daya dan perkembangan kemampuan menerima mereka, dan diberikan secara bertahap, karena bidang pengetahuan agama sangat luas. Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan, tiga aspek yaitu kesinambungan (kontinuiti), berurutan (*sequance*), dan aspek keterpaduan (*integration*). Pembelajaran dalam pendidikan Islam harus menyediakan lingkungan yang memudahkan anak-anak memahami dimensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya sehingga anak mampu mengonstruk pengetahuannya.

Berpijak pada kerangka konseptual sebagaimana diungkap di atas berarti sistem pendidikan Islam bermakna sebagai suatu keterpaduan komponen pendidikan Islam yang mengarahkan implementasi proses pembinaan fitrah manusia melalui transformasi kebudayaan sebagaimana yang ada dalam struktur program kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, baik berupa madrasah sekolah agama maupun pesantren yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam spektrum upaya umat menjalankan misi kehidupan Islam sesuai tuntunan dan tuntutan ajaran Islam. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai karakterisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya bahagia di dunia dan di akhirat. Suatu kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia (QS. 3:112) dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam adalah umat wasatan (umat tengah) (QS. 2:143), umat terbaik atau *khairah ummah* (QS. 3:110) dan umat yang utuh (*ummatan wahidah*).

Tarbiyah sebagai istilah bagi pendidikan Islam ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau masa kanak-kanak masa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab orangtua dengan mendidik penuh

kasih sayang. Peran para pendidik dalam mendidik anak tentu saja harus diarahkan untuk mengembangkan potensi/talenta anak secara maksimal dan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal (intelektualitas, moralitas, estetika, spiritualitas) sebagaimana pribadi Muslim sejati/insan saleh. Tegasnya, pribadi yang diinginkan sistem pendidikan sekolah Islam adalah yang memiliki kecerdasan intelek, emosi, dan spiritual secara terpadu. Suatu perpaduan berpikir Islami (*aqliyah Islamiyah*) cara berpikir dengan landasan Islam dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya standar pemikiran, dan dengan sikap Islami (*nafsiyah Islamiyah*) sikap jiwa dan kecenderungan berpedoman kepada Islam dalam standar pemuasan semua kebutuhan manusia. Dijelaskan oleh Al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan atau memberi nilai hidayah. yaitu:

1. Hidayah Kepada Iman

Cara terbaik mendidik anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi, pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus. Jadi, pendidikan adalah perantara, dalam menumbuh-kembangkan fitrah anak dalam keimanan (QS. 49:17). Keislaman seseorang adalah nikmat dari Allah, bukan balas jasa kepada Allah.

2. Hidayah Kepada Penggunaan Akal Pikiran dan Analisis

Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat membedakan yang baik dan buruk, yang halal dengan haram. Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan analisis dan penyelidikan. Pendidikan mengarah kemampuan akal dan analisis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang baik dan buruk ditunjukkan Allah kepada manusia untuk memilihnya (QS. 90:10 dan QS. 76:3).

3. Hidayah Kepada Akhlak Mulia

Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas,

jujur, dan adil menjadi alat perilaku anak. Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik (QS. 3:159).

4. Hidayah ke Arah Perbuatan Saleh

Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerja sama, dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang penuh kesantunan.

C. Keberanian Berinovasi dalam Pendidikan Islam

Di era globalisasi adalah realitas yang harus kita hadapi sekarang, di era inilah perubahan-perubahan sedang berlangsung. Hal ini juga berdampak pada pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Tak dapat dihindari bahwa pendidikan agama Islam juga dituntut untuk melakukan perubahan yang sangat signifikan. Berbagai penelitian telah mengkaji mengenai pendidikan agama Islam. Di mana hal ini sangat menarik dan banyak diperbincangkan khususnya oleh para praktisi pendidikan. Pendidikan agama Islam di Indonesia sejak dulu sampai saat ini terus mengalami perubahan, baik dari segi model atau strategi pembelajarannya. Bukan tanpa sebab, hal ini terjadi lantaran didasari oleh tantangan globalisasi. Walaupun arus globalisasi bukan salah satu tantangan terberat dalam pendidikan agama Islam, namun haruslah diperhatikan. Banyak penelitian menyebutkan bahwasanya arus globalisasi bukan salah satu tantangan terberat dalam pendidikan agama Islam menjelma menjadi sesuatu hal yang menjadi tantangan. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, haruslah tetap merujuk dan didasari oleh Al-Qur'an dan hadis dan *ijma' qiyas*. Era globalisasi saat ini bisa dibilang telah mengubah orientasi dari pendidikan agama Islam. Maka dari itu, perlu adanya pengoptimalan yang sangat signifikan melalui banyak sekali upaya yang strategis dan memperkokoh sumber daya umat Islam dalam berbagai aspek yang harus ditanamkan ketika globalisasi ini terjadi, maka pendidikan Islam ini meningkat dan setidaknya nilai-nilai agamis, akhlak, dan moralitas tetap ditanamkan bukan semakin menurun bahkan hilang.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi dari akibat modernisasi yang terjadi. Maka selanjutnya tantangan itulah yang menggugah semangat dan tekad kita untuk bisa lebih meningkatkan

bagaimana cara memecahkan suatu masalah tersebut. Mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam mengalami penurunan fungsi karena pendidikan Islam lebih pada aspek spiritual. Apakah ini benar ataukah salah? Jika permasalahannya seperti ini secara logika aspek moralitas, spiritual, dan ilmu pengetahuan teknologi dikuasai oleh seseorang maka hasilnya akan terasa dan semuanya bisa dilakukan. Namun, yang dipermasalahkan lagi supaya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini lepas dari nilai-nilai agama yang jadi masalahnya.

Maka dari itu, solusi dari yang namanya ilmu antara ilmu pengetahuan dan teknologi penting dan sebisa mungkin harus dikuasai oleh setiap individu. Sehingga nantinya mampu bersaing dalam tingkat globalisasi. Intinya tidak ketinggalan dari segi iptek. Mengenai globalisasi awalnya demokratisasi ini ditujukan terhadap sistem yang otoriter. Namun sekarang, merembah ke dunia pendidikan. Maka apa jadinya? Ketika pendidikan ini dipelopori oleh pengusaha dalam berbisnis dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, makna dari demokrasi ini yang berubah. Dan untuk dekadensi moral merupakan perubahan, penurunan nilai-nilai yang ada pada diri kita. Perubahan ini disebabkan oleh adanya globalisasi di era sekarang.

Di era globalisasi sudah tidak ada lagi pembatas antara budaya-budaya lain dengan budaya kita. Kita hidup di era globalisasi ini hidup berdampingan dengan mudah. Maka dari itu, solusinya harus bisa memilih atau memfilter nilai-nilai budaya yang memang kurang baik dan harus difilter dengan budaya-budaya Islam harus tetap kita jaga agar tidak mengalami penurunan. Misalnya melalui internet, televisi, ataupun media sosial lainnya. Untuk solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga atau instansi mengenai dunia pendidikan, janganlah pernah takut melakukan sebuah pembaharuan dan menyelesaikan masalah persoalan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum itu disandingkan secara bersama agar tercipta generasi yang berakhlakul karimah dan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tinggi.

D. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Di zaman yang modern ini, sebuah pendidikan adalah sesuatu yang wajib kita miliki untuk mengarungi berbagai ancaman negatif yang masuk ke dalam negeri. Oleh karena tanpa adanya pendidikan yang

kita miliki, maka kita akan mudah terjerumus dalam era globalisasi negatif. Untuk itu kita haruslah mempunyai pendidikan sebagai bekal kita untuk memilih dan memilah berbagai arus yang masuk dalam zaman modern ini. Zaman modern erat kaitannya dengan globalisasi, globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional antara suatu negara dengan negara yang lain, sehingga hubungan negara di dunia saling terikat satu sama lain. Pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatannya dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan dan ketertinggalan pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam sejarah. Antara lain, disebabkan kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi.

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara eksternal maupun internal. Tantangan pendidikan di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih segar (*fresh*), masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah dekat, serta semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran *Islam fii sabilillah* masih sangat kuat. Secara eksternal, umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju. Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar di dunia sebagaimana negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang, China, Benua Eropa, dan lain-lain. Juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami.

Menurut Daniel Bell, kecenderungan di era globalisasi dunia ditandai dengan lima kecenderungan, antara lain: 1) kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam segala bidang, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam akan termosak-masik dengan doktrin-doktrin orang Barat yang hanya mengandalkan logikanya saja; 2) kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat; 3) kecenderungan menggunakan teknologi tinggi (*high technology*) khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan juga tidak dibatasi oleh waktu dan tempat; 4) kecenderungan interpendensi (saling tergantungan) yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang tergantung kepadanya, demikian terjadi dengan cara yang intensif. Sebagaimana yang dilakukan oleh Negara Amerika, membuat kebijakan hegemoni politik yang memengaruhi negara sekutu menjadi ketergantungan kepada Negara Amerika, termasuk ketergantungan dalam dunia pendidikan. Sesuatu yang akhirnya akan berdampak buruk bagi negara sekutu, apalagi Negara Indonesia; 5) kecenderungan yang munculnya dari penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Akan tetapi, tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan, pendidikan kini tengah mengalami perubahan yang sangatlah besar. Pendidikan Islam, dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut, untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang andal, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem, infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemampuan politik yang kuat, serta standar yang unggul.

Sesungguhnya tugas pendidikan Islam adalah untuk meraih kembali kejayaan Islam sebagai sistem dan peradaban dengan melahirkan para ulama dan ilmuwan seperti pada saat zaman keemasan Islam, seperti contoh ilmuwan-ilmuwan pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan lain-lain. Jika dulu masa kejayaan Islam telah melahirkan berbagai macam lembaga pendidikan yang sangat populer di dunia, kini sangatlah

berbeda 180 derajat dengan yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Lembaga pendidikan Islam saat itu dikatakan populer karena mampu memberikan inspirasi bagi peradaban dunia karena berpijak pada ajaran Islam sebagai sebuah ajaran ideologi yang sistematis dan aplikatif, dan tidak lupa berpijak kepada Al-Qur'an dan hadis, *ijma'*, dan *qiyas* para ulama, bukan berpijak pada nilai-nilai yang lain.

Sebagai generasi muda, kita haruslah mempunyai pendidikan yang cukup agar tidak terjerumus ke dalam arus yang salah seperti gaya berpakaian yang tidak sopan, mewarnai rambut, bahkan sampai minum-minuman keras seperti yang dilakukan oleh orang Barat. Kitalah sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus dalam memajukan bangsa ini, sehingga haruslah kita memiliki *skill* yang matang dengan cara melalui pendidikan yang harus kita tempuh agar mampu melewati berbagai rintangan di masa ini, terlebih masa yang akan datang, karena masa depan tentu akan semakin banyak rintangan yang menghadang.

Sebagai contohnya saja, untuk mencari pekerjaan, syarat utama tentu jenjang pendidikan terlebih dahulu yang diutamakan. Bukan karena apa-apa mereka memberikan syarat jenjang pendidikan sebagai syarat utama, akan tetapi jikalau mereka menerima pegawai yang tidak memiliki pendidikan yang baik, maka usaha yang telah mereka rintis akan sulit, bahkan tidak mungkin berkembang, bahkan bisa jadi pula usaha mereka akan runtuh hanya karena seorang pegawai yang tidak memiliki pendidikan yang memadai. Namun, di dalam kehidupan ini, pendidikan bukanlah untuk mencari pekerjaan semata. Pendidikan juga dapat untuk memecahkan masalah atau problem kehidupan yang sering kita jumpai dan kita alami. Dengan pendidikan, penyelesaian masalah tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang cepat, baik, dan tepat. Itulah fungsi pendidikan yang seharusnya kita pahami dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pendidikan untuk mencari sebuah pekerjaan hanyalah salah satu fungsi pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi manusia yang mampu mengelola, memakmurkan, menguasai, dan menerapkan hukum aturan Allah di muka bumi ini. Itulah juga termasuk visi para nabi dan rasul, bukan untuk melahirkan manusia-manusia perusak (*fasid*) bumi dan alam. Itulah yang dimaksudkan Allah dalam ayat-Nya bahwasanya Allah akan menciptakan para khalifah dari kalangan manusia yang kelak dipertanyakan oleh para malaikat.

Di era seperti ini, studi-studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan zaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan tersingkirkan dan tidak diminati oleh khalayak masyarakat. Berbeda dengan studi-studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan bagi lulusannya, akan banyak diminati oleh masyarakat. Kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban yang menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (akhirat/surga), kurang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, kita harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, memperbanyak kumpul kepada para ulama-ulama agar kita tidak tersesat dari jalan-Nya, jalan yang dimurkai-Nya, yang menyebabkan kita masuk neraka.



BAB 6

PENDEKATAN KULTURAL, STRUKTURAL MADRASAH DALAM MEMBANGUN KEBERSAMAAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL

A. Pengantar

Untuk menuju peradaban yang pernah jaya pada masa Rasulullah yang kini telah ada pergeseran nilai peradaban, perlu adanya upaya yang serius dari umara dan ulama, yakni pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat untuk menuju peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*. Kebersamaan sifat *qudrati* manusia yang mampu mengubah atau mencegah hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman jiwa setiap manusia. Bagaimana cara membangun strategi apa yang tepat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Kajian ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menuju kejayaan dan kemerdekaan, baik itu individu, masyarakat bahkan negara.

B. Makna Strategi dalam Membangun Kebersamaan

Strategi memiliki arti yakni mengubah sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang sudah mengakar di masyarakat. Menurut Khoirul Anam, strategi adalah siasat untuk aksi, cara untuk aksi dan metode untuk aksi. Dari berbagai pendapat maka strategi mempunyai

makna yang sangat luas bahkan dengan berbagai ragam manusia mengartikannya. Bagaimana dengan strategi membangun? Strategi membangun di sini mengandung arti yakni cara apa yang tepat atau dengan menggunakan metode apa yang tepat untuk mencapai tujuan dalam membangun kebersamaan kultural, struktural madrasah dalam menegakkan nilai atau dalam pembangunan mental maupun karakter setiap insani.

Lantas strategi apakah yang tepat dalam membangun kebersamaan antarsesama makhluk, baik itu yang bersifat pembangunan individual maupun sosial, karena dengan strategilah segala aspek yang akan dituju dapat tercapai. Dengan demikian, visi disertai dengan strategi yang tepat, maka membangun kebersamaan telah memberikan gambaran yang jelas yakni kebersamaan antarsesama makhluk bisa terwujud dengan serasi dan keharmonisan.

C. Strategi yang Tepat untuk Membangun Kebersamaan Sesama Manusia

1. Pendekatan Kultural Keragaman

Tentunya manusia lahir telah membawa suatu budaya, dan budaya itu berbeda-beda, baik itu dari ras maupun warna kulit. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda dan perbedaan itu lahir berdasarkan situasi dan kondisi alam yang berbeda-beda. Lahirnya budaya demikian menjadi kebiasaan yang mengakar menjadi budaya dan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dengan budaya yang sedemikian rupa merasuk di dalam tubuh keluarga maupun masyarakat, budaya membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Dengan cara apakah menyatukan budaya yang beraneka ragam? Jawaban yang paling tepat adalah kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yakni dengan mengikuti akhlak dan budaya Nabi Muhammad Saw. yang budayanya adalah budaya qur'ani. Dengan demikian, maka akan terbentuklah budaya masyarakat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan intelektual dan spiritual dalam kebersamaan dan keanekaragaman.

2. Pendekatan Struktural dalam Kebersamaan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan budaya, tradisi, etnis, dan beragam agama. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia

dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk, multikultural, dan *bhinneka*. Sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan pada realitas yang sangat rumit apabila masyarakat masih berpola pikir primordialistik. Kesadaran *bhinneka tunggal ika* sebenarnya merupakan bangunan yang telah dicapai oleh bangsa ini dengan berbagai usaha yang telah dilakukan para pendiri bangsa dan pemerintah. Sumpah Pemuda pada 1928 merupakan langkah nyata yang dilakukan para pemuda kala itu. Kemudian, dilanjutkan saat persiapan kemerdekaan dengan memasukkan sila persatuan dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Hal ini adalah bukti nyata bahwa kesadaran *bhinneka tunggal ika* sudah ditancapkan dalam pola kesadaran masyarakat bangsa, sehingga terbentuklah bangsa yang besar dan bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Keberagaman dalam agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman dalam beragama, namun bangsa Indonesia dapat hidup dalam perbedaan agama dengan cara toleransi, semangat persaudaraan, cinta tanah air, dan persatuan bangsa. Kita jaga bersama PBNU (Pancasila-Bhinneka Tunggal Ika-NKRI-UUD 1945).

3. Kesadaran Konstruktif dalam Membangun Kebersamaan

Berbagai usaha harus dilakukan demi menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membangun kesadaran konstruktif dalam masyarakat. Kesadaran konstruktif dapat mengolah kesadaran etnisitas hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial, karena kesadaran ini akan mengarahkan etnisitas pada sesuatu yang dijadikan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Dengan begitu, tercipta pola kesadaran bahwa persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Sebagaimana Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat ayat 13) telah menginformasikan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa (*syu'uba*) dan bersuku-suku (*qaba'ila*) agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ungkapan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang terkenal dengan *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air merupakan sebagian dari iman.

Kesadaran konstruktif dapat dibentuk melalui beberapa langkah; *pertama*, adanya rasa senasib dan sepejuangan yang diakibatkan oleh faktor sejarah. *Kedua*, adanya ideologi nasional yang tecermin dalam simbol negara, yaitu Garuda Pancasila dan semboyan *bhinneka tunggal ika*. *Ketiga*, adanya tekad serta keinginan untuk bersatu dalam bingkai berbangsa yaitu bangsa Indonesia, sebagaimana telah dinyatakan dalam Sumpah Pemuda. Untuk itu, membangun kebersamaan adalah sesuatu yang wajib dilakukan demi tujuan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dengan cita-cita bersama yaitu *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur* dengan *bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan kita bersama.

4. Memperkuat Tali Persaudaraan

Persaudaraan akan terpecah belah apabila tidak adanya persaudaraan yang kokoh dapat membawa kerusakan yang berakibat pertumpahan darah walaupun seakidah. Persaudaraan perlu dibangun dan terus dipupuk demi tegaknya kebersamaan untuk membersihkan seluruh penyakit yang menghinggapi hati dan ruh persaudaraan. Tidaklah di kata-kata kuat manusia apabila tidak adanya persaudaraan di antara sesama manusia dan manusia dengan makhluk yang lainnya. Apakah tujuan dari persaudaraan ini? Tujuan dalam membangun kebersamaan adalah mencapai suatu visi dan misi yakni meningkatkan spiritual untuk menuju kepada arah yang sangat mulia yakni rida Allah kepada makhluknya. Dengan demikian, tujuan dari membangun persaudaraan adalah membangun spiritual dan kekuatan berpikir untuk pembangunan, baik itu mental dan karakter manusia itu sendiri.

5. Menumbuhkan Sifat dan Sikap Toleransi

Dengan menumbuhkan sifat dan sikap toleransi akan membawa ketenangan dan ketenteraman sesama manusia. Mengapa toleransi perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat luas? Tentu jawabannya adalah karena manusia diciptakan Allah dengan berbagai ragam sikap dan watak yang berbeda-beda. Rambut boleh sama warnanya dan proses kelahirannya juga sama berasal dari air. Namun, dari semua itu manusia memiliki visi dan sikap yang berbeda-beda bahkan memiliki pendapat yang

berbeda-beda. Jika tidak ada sikap toleransi sementara pendapat setiap orang berbeda-beda akan menimbulkan konflik dan berakhir dengan kericuhan dan kekacauan sehingga tujuan dan misi dari pembangunan tidak akan tercapai, yang ada hanyalah konflik antara sesama manusia itu sendiri, baik itu dalam satu golongan itu sendiri maupun akan terjadi pertengkaran dengan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian, berarti membangun kebersamaan diperlukan sikap dan sifat toleransi yang tinggi dengan tujuan dapat membangun cita-cita mulia yakni meningkatkan spiritual dan intelektual. Spiritual dibangun dalam pembangunan dengan tujuan yakni melahirkan sekelompok manusia yang berpikir pembangunan (konstruktif) dan berwawasan ketuhanan yang dapat membawa sekelompok manusia yang lainnya berkembang dengan lebih maju sehingga kedamaian dan kejayaan manusia dapat terwujud. Intelektual dibangun untuk melahirkan manusia-manusia yang berpikiran pembangunan dan berwawasan pembaharuan demi menciptakan budaya berpikir cemerlang dan mewujudkan manusia yang cinta dengan ilmu pengetahuan untuk menuju rida Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti pembangunan membutuhkan intelektual yang cemerlang dan dapat dipertanggungjawabkan, baik itu di hadapan manusia maupun di hadapan Allah yang maha adil perhitungannya.

6. Menyatukan Budaya Keragaman Menjadi Satu Energi

Tentunya manusia lahir telah membawa suatu budaya dan budaya itu berbeda-beda, baik itu dari ras maupun warna kulit. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda dan perbedaan itu lahir berdasarkan situasi dan kondisi alam yang berbeda-beda. Lahirnya budaya demikian menjadi kebiasaan yang mengakar menjadi budaya dan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Konflik yang timbul dari budaya yang tidak universal adalah konflik budaya yang mengakar di dalam tubuh umat manusia sehingga di dalam tubuh umat manusia jadi pecah dan rusak. Dengan budaya yang tanpa filter sedemikian rupa merasuk di dalam tubuh keluarga maupun masyarakat yang dapat memecah belah kekuatan masyarakat dalam membangun kebersamaan untuk meningkatkan spiritual dan intelektual. Jawaban yang paling tepat adalah kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yakni dengan mengikuti akhlak dan budaya Nabi

Muhammad Saw. yang budayanya adalah budaya qur'ani. Dengan demikian, maka akan terbentuklah masyarakat untuk membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual dan spiritual dalam kebersamaan.

7. Membangun Kebersamaan Demi Meningkatkan Spiritual

Allah Swt. telah menjelaskan dalam firman-Nya yakni manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar manusia tersebut dapat saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya karena berdasarkan jenis budaya yang berbeda-beda, sehingga Allah menciptakan manusia dengan suku dan bahasa yang berbeda-beda. Namun, dengan perbedaan tersebut Allah tidak memerintahkan manusia agar berpecah belah. Dengan perbedaan tersebut yang perlu dibangun manusia adalah kebersamaan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di mata manusia dan Tuhannya. Dengan perbedaan budaya dan karakternya maka yang perlu dibangun adalah kebersamaan demi meningkatkan satu visi (tujuan) yakni kebersamaan manusia dalam meningkatkan spiritual. Spiritual itu adalah iman, Islam dan ikhsan. Spiritual dibangun untuk meningkatkan iman dan amal yang kuat akan melahirkan manusia-manusia yang berpotensi tinggi dan berderajat tinggi di sisi Allah.

Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan berwibawa dan berwawasan tinggi serta memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia-manusia yang tidak memiliki spiritual. Keimanan yang telah dibangun akan membawa pengaruh yang tinggi yakni melahirkan seorang ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Nah, lahirnya para intelek tersebut akan menuju negara atau bangsa yang jaya dan damai. Kedamaian itu tidak bisa dicapai dengan sendiri-sendiri, akan tetapi kedamaian itu akan indah apabila dicapai dengan cara berjemaah.

8. Membangun Kebersamaan dalam Meningkatkan Intelektual

Manusia lahir penuh dengan berbagai masalah dan masalah itu bukan berarti manusia harus lari darinya, akan tetapi masalah itu harus dihadapi dengan sikap yang sigap dan kemampuan otak untuk menganalisis berdasarkan manfaat dan tujuannya. Masyarakat memerlukan kekuatan yang solid dan kekuatan itu

berdasarkan kerangka berpikir dan keberanian untuk bertindak. Seorang ulama atau seorang pemimpin yang memiliki intelektual yang tinggi akan membawa perubahan yang sangat signifikan demi mencapai kejayaan dan membangun kebersamaan demi kesejahteraan. Tidak dapat dibayangkan jika seorang ulama atau seorang pemimpin tidak memiliki intelektual yang tinggi untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat maupun jemaahnya. Kebersamaan akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat yakni ilmu kerangka berpikir yang cemerlang disertai kemampuan menganalisis problem yang sedang dihadapi, baik itu problem umat maupun problem bangsa.

Dengan kemampuan intelektual yang kuat akan dapat memberantas problem tersebut untuk diarahkan kepada arah yang lebih baik lagi serta menata kembali problem tersebut agar tidak terulang kembali. Mengatasi problem demikian, tentulah harus memiliki strategi, strategi itu adalah strategi pembangunan jiwa-raganya. Imam yang kuat akan melahirkan generasi yang kuat, sedangkan imam yang lemah akan melahirkan generasi yang lemah. Untuk meningkatkan kebersamaan dalam rangka menyongsong kembali kekuatan Islam dalam membangun peradaban Islam demi melahirkan pemimpin yang intelektual dan melahirkan kembali generasi yang intelek juga.

D. Kesimpulan

Apa pun jenis aktivitas manusia harus memiliki strategi agar mudah dicapai dengan cepat dan tepat, karena strategi adalah cara yang tepat dalam mengatasi suatu masalah. Kebersamaan dalam meningkatkan spiritual tentu tidak akan mudah tercapai jika tidak memiliki strategi yang tepat karena dengan strategi berarti memberikan cara atau solusi yang tepat untuk memberikan perubahan pada kultur dan struktural madrasah. Begitu juga dengan membangun kebersamaan dalam meningkatkan intelektual yang cemerlang tentu memerlukan siasat yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan cepat dan tepat. Kejayaan dan keberhasilan akan terwujud jika seseorang memiliki visi, manajemen yang kuat dan strategi yang jitu dalam mencapai keberhasilan. Jadi, aktivitas manusia itu harus memiliki strategi demi mewujudkan cita-cita dan impian yang dihajatkan bersama.

Dari strategi di atas, mungkin dapat diimplementasikan kepada masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal dalam ruang lingkup seiman dan seakidah untuk menyatukan dan meningkatkan spiritual kepada Allah. *Rabb* yang menciptakan dan yang akan memusnahkan segala apa yang di bumi dan yang di langit. Dengan meningkatkan spiritual, maka meningkatkan juga kualitas keimanan atas dasar untuk menuju jalannya Allah demi mengharap rida Allah Swt. Dengan meningkatnya spiritual tentunya tidak lupa meningkatkan intelektual demi meningkatkan kejayaan dan kekuatan bersama. Intelektual yang kuat adalah intelek yang akan sampai pada rida Allah dan tidak akan mudah disesatkan dan dibodohi oleh siapa pun, sedangkan intelektual yang lemah akan sangat mudah tersesat dari jalan Allah Swt. Oleh karena itu, perlu adanya kebersamaan dalam membangun spiritual dan intelektual agar dapat terbangun secara kebersamaan dalam madrasah kehidupan.



BAB 7

MEMPERBAIKI SISTEM PENDIDIKAN DEWASA INI

A. Pendahuluan

Untuk menjadikan pendidikan benar-benar sebagai pembangun karakter budaya bangsa Indonesia, maka pendidikan harus dikelola secara profesional. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus terdiri dari orang-orang yang paham tentang perkembangan dewasa ini dan sekaligus dapat mengantisipasi kebutuhan apa yang diperlukan bangsa Indonesia ke depan. Belajar dari pengalaman sejarah, dewasa ini kita dengan mudah menyaksikan berbagai keadaan janggal setiap hari, misalnya orang dibakar hidup-hidup oleh massa karena mencuri sepatu, muncul perkelahian antarpelajar, maraknya perkelahian di tengah masyarakat yang disebabkan oleh persoalan kecil, masih banyak penipuan, pembakaran rumah, dan merembaknya perzinahan, narkoba, dan lain-lain. Kini bangsa Indonesia harus berani mengambil pelajaran dan melakukan introspeksi untuk memperbaiki diri melalui pendidikan.

Secara sekilas dapat dirasakan bahwa selama ini yang dikejar dijadikan target dalam pengelolaan pendidikan adalah tercapainya nilai tinggi dan baik dalam ujian nasional, ujian tengah semester, maupun ujian semester. Hampir semuanya dipersiapkan untuk mengejar

kemampuan mencapai hasil akhir pendidikan secara kuantitatif, semua serba angka, sedikit yang berbicara tentang mutu, prosedur, dan perkembangan akhlak individu dari hari ke hari. Dari segi esensi materi pendidikan bangsa kita belakangan ini sekadar lebih mengutamakan pembinaan akal atau kekuatan intelektual yang sektoral dan sedikit tentang pengembangan fisik atau jasmani. Selain kedua aspek di atas yakni jasmani dan otak, masih ada dua aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan diberikan pendidikan yang memadai dalam rangka menggapai pendidikan yang sempurna yakni kecerdasan hati dan kehalusan roh. Dua yang tersebut terakhir ini, selama ini luput tidak memperoleh perhatian hampir oleh semua penyelenggara pendidikan termasuk pesantren. Hal ini terbukti para lulusan cukup lumayan dalam menguasai ilmu, akan tetapi ilmu itu tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu hanya sebatas teori, tetapi tidak bisa menjelma sebagai sikap hidup positif atau kepribadian.

Jika bangsa Indonesia ingin berhasil dalam pendidikan maka empat faktor yang diuraikan di atas harus memperoleh perhatian yang memadai, bahwa ada beberapa hal yang perlu dibangun dan diperbaiki kembali dalam pendidikan supaya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu *pertama*, rekonstruksi paradigma, dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma baru, bahwa konsep pendidikan yang benar harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi pendidikan Islam, yakni keluar dari belenggu dikotomi ilmu pengetahuan, keluar dari sistem pendidikan yang doktriner dan otoriter, terlepas dari penyimpangan profesionalitas pendidik. *Kedua*, memperkuat landasan moral. Kita melihat pengaruh dari globalisasi yang telah menimpa Indonesia, moral Barat dengan mudahnya masuk ke dalam negara ini dan dapat memengaruhi masyarakat Indonesia. Maka sangat urgen sekali kalau moral para praktisi pendidikan Islam dibangun dan dibentuk dengan kokoh, supaya tidak terpengaruh dengan budaya barat tersebut. *Ketiga*, menguasai lebih dari dua bahasa. *Keempat*, menguasai komputer dan berbagai program dasarnya. *Kelima*, pengembangan kompetensi kepemimpinan.

Secara sadar ataupun tidak, nyata dan diyakini oleh semua orang yang beragama bahwa membicarakan paradigma pendidikan nasional Indonesia hendaknya secara jelas mencakup hal-hal berikut ini.

1. Hubungan antara manusia dengan Tuhan penciptanya, sehingga tercipta praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hubungan manusia dengan dirinya yang dicerminkan dalam berbagai etika, akhlak, dan ilmu kependudukan lainnya.
3. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, sehingga tercipta kehidupan yang tidak merusak ekosistem lingkungan.
4. Hubungan antarsesama manusia, tetapi terkonsentrasi pada sistem nilai yang sangat terbatas.

Sistem pendidikan yang dianut di Indonesia adalah sistem pendidikan dari Barat yang menekankan aspek fisiknya dan pemberdayaan otak, namun hampa dan kering dalam wilayah rohani. Perlu adanya keseimbangan antara aspek fisik dan aspek spiritual. Kurikulum yang diterapkan pun mestinya memuat pendidikan karakter. *Di dalam bangsa yang kuat, terdapat karakter yang kuat.* Demikianlah pemero yang menggambarkan betapa karakter merupakan suatu aset yang tak ternilai harganya dalam membangun suatu negara dan bangsa. Lihat saja Jepang. Karakter ‘Samurai’ yang penuh integritas dan penuh semangat juang telah menjadikan Jepang bangsa yang besar dan selalu berhasil bangkit dari berbagai malapetaka, mulai dari bom atom sampai gempa bumi.

Oleh karena itu, pembangunan karakter (*character building*) merupakan suatu keniscayaan apabila kita di Indonesia ingin bermetamorfosa dari sebuah negara dan bangsa yang sering dirundung masalah (seperti korupsi) menjadi bangsa yang besar di pentas dunia. Di sinilah, sektor pendidikan dapat memainkan peran strategis. Nah, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, khazanah pemikiran Islam secara logis tentu merupakan sumber yang kaya untuk memberikan kontribusi berharga bagi perumusan formula pendidikan *character building*. Adapun salah satu pemikir dunia Islam yang banyak memberikan perhatian pada isu tersebut adalah Ibnu Miskawaih (932 M–1030 M).

Sebagaimana dikemukakan oleh Suwito dalam disertasinya di UIN bertajuk *Spiritualitas Pendidikan Akhlak* (2004), Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Islam yang menemukan doktrin jalan tengah (*The Golden Mean*) dalam pendidikan karakter. Sudah lama John Locke telah mengemukakan konsep empirisismenya yang mengasumsikan manusia

sebagai tabula rasa alias kertas putih bersih yang karakternya menunggu untuk diisi oleh pengajaran dari luar. Kemudian, Arthur Schopenhauer menggagas konsep nativisme yang beranggapan karakter manusia itu tergantung pada bakat bawaan di dalam dirinya. Miskawaih telah meretas jalan tengah dengan mengatakan karakter manusia itu dibentuk oleh faktor dasar (nativisme) dan faktor ajar (empirisisme). Selanjutnya, dalam bahasa Miskawaih, karakter itu disebut sebagai akhlak. Sesuai dengan doktrin jalan tengah Miskawaih, pendidikan akhlak atau *character building* bertujuan membentuk akhlak yang bersifat tengah-tengah alias adil dan seimbang. Maksudnya, pendidikan akhlak mesti secara serasi membentuk komponen-komponen akhlak dalam diri manusia sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Melihat pendapat Ibnu Miskaweh tersebut, karakter atau akhlak bisa diupayakan lewat pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan harga mati yang harus dilakukan oleh pemerintah agar karakter lulusan menjadi baik dan mulia.

B. Cara Mengoptimalkan Pendidikan di Indonesia Berstandar Nasional

Pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu sektor dalam negeri yang membutuhkan perhatian khusus. Pasalnya, masih banyak masalah-masalah yang cukup signifikan yang belum bisa teratasi. Memang tak bisa dipungkiri, mengatasi masalah yang mendasar bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika masalah tersebut sudah terjadi dalam waktu lama, pasti untuk membenahinya dibutuhkan proses yang tidak sebentar pula. Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai bagaimana cara mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia, mari kita kupas terlebih dahulu apa saja permasalahan pendidikan yang masih belum bisa dipecahkan hingga saat ini.

C. Masih Banyak Siswa Berprestasi Rendah

Diperlukan upaya yang lebih besar untuk menekan jumlah siswa berprestasi rendah. Di tahun 2030, beliau menargetkan untuk mengatasi tingginya persentase siswa berprestasi rendah hingga 15% sampai 20%. Baca Juga: *Cara Mewujudkan Pendidikan 4.0 Guna Mencetak Sumber Daya Unggul!*

1. Tingginya Persentase Siswa yang Mengulang Kelas

Ditambah lagi, selain tingginya siswa berprestasi rendah, persentase siswa yang mengulang kelas juga masih tinggi, datanya mencapai 16%. Jumlahnya terbilang tinggi karena lebih banyak 5% dibandingkan rata-rata persentase dari negara-negara OECD.

2. Persentase Ketidakhadiran Siswa di Kelas yang Tinggi

Kemudian, ada juga permasalahan mengenai ketidakhadiran siswa. Di Indonesia, persentase ketidakhadiran siswa di kelas masih termasuk cukup tinggi. Tentunya untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan penanganan yang menyeluruh. Lantas, apa saja yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan pendidikan di Indonesia? Langkah-langkahnya harus dimulai dari segala aspek. Mulai dari aspek anggaran infrastruktur, manajemen sekolah, regulasi sekolah, kualitas guru, hingga beban administratif guru. Nah sekarang, langsung saja kita bahas beberapa solusi-solusi lainnya yang mungkin bisa membantu untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

3. Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Sebenarnya Indonesia memiliki banyak jumlah pengajar, hanya saja banyaknya kuantitas ini tidak diimbangi dengan kualitas.

Permasalahannya adalah tidak semua pengajar mampu mengajarkan materi sesuai kompetensi masing-masing. Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report di tahun 2016, *masih ada 52 persen guru yang belum mempunyai sertifikat profesi. Sementara ada 25 persen guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik.*

Untuk itu, sangat diperlukan upaya pengembangan kualitas tenaga pendidik Indonesia. Misalnya seperti melakukan beberapa strategi berikut ini.

1. Memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai macam pelatihan demi meningkatkan *skill*.
2. Mendukung guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk belajar mengajar.

3. Meningkatkan program beasiswa bagi guru yang ingin memperdalam ilmu mengajarnya melalui kuliah.
4. Meningkatkan kesejahteraan guru.
5. Menerapkan *mindset* bahwa guru adalah siswa yang juga harus terus belajar.

1. Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar

Kemudian, solusi yang dapat dilakukan selanjutnya adalah terkait dengan proses belajar. Untuk membangun pendidikan yang optimal, proses belajar perlu dikaji lagi, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau belum. Proses belajar sendiri adalah suatu aktivitas yang meliputi membaca, mengobservasi, mendengarkan, meniru, dan mengikuti instruksi. Sementara, banyak sekali yang bisa memengaruhi proses belajar ini. Misalnya seperti teknologi informasi, teknologi komunikasi, fasilitas sekolah, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu mengutamakan aspek-aspek yang dapat mendukung proses belajar. Bangunlah lingkungan yang nyaman dan kondusif agar siswa dapat termotivasi dan bisa menangkap pelajaran dengan maksimal. Dengan fasilitas dan teknologi yang baik pun, para pengajar dapat menyampaikan pelajaran dengan lebih mudah dan efektif. Begitu pun para siswa, mereka akan lebih mudah untuk membaca, menulis, menghafal, dan lain-lain jika fasilitas dan teknologi yang digunakan oleh sekolah memadai.

2. Menambah Penyediaan Dana Pendidikan

Berbicara tentang dana, penyediaan dana di sektor pendidikan masih terbilang kurang maksimal. Bukan hanya biaya untuk lembaga pendidikan formal ataupun informal, tetapi biaya untuk mendukung fasilitas dan properti seperti alat tulis, buku, seragam, dan juga transportasi masih perlu ditingkatkan lagi. Meskipun demikian, pemerintah sudah melakukan beberapa program untuk membantu dana pendidikan, seperti:

- a. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
- b. Kartu Indonesia Pintar.
- c. Program Indonesia Pintar.
- d. Bantuan Subsidi Upah.

D. Perbaikan Sistem Pendidikan dan Implementasi Kurikulum

Masalah implementasi kurikulum ini tidak hanya terjadi di Indonesia, juga di seluruh dunia dan kurikulum sejak Indonesia merdeka selalu berubah-ubah. Namun, pada praktiknya pembelajaran di sekolah tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap kali dilakukan pergantian kurikulum. Menurutnya, setiap kurikulum membawa inovasi yang mestinya mengubah implementasi. Ia juga berpendapat, kebijakan selama ini masih kurang memecahkan masalah. Begitu banyak kebijakan yang tidak tuntas, namun muncul kebijakan baru lainnya. Sementara itu, masalah utama pendidikannya belum tersentuh. Ada permasalahan guru yang menjadi hal yang harus diselesaikan, sebab saat ini guru masih belum merata di seluruh Indonesia. Bagaimana pendidikan kita sesuai dengan kurikulum jika gurunya saja belum merata.

Setelah dikaji lebih saksama, masalah yang perlu menjadi perhatian dalam pendidikan di Indonesia ada pada implementasi kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami sembilan kali pergantian. Tetapi, meskipun berganti-ganti tetap saja persoalan pendidikan ini, tidak juga selesai bahkan bisa dikatakan semakin buruk, jika dikaitkan dengan *output* pendidikan yang dihasilkan. Hingga saat ini, kualitas generasi semakin bergradasi dengan pola hidup yang sekuler dan kapitalis. Oleh karena itu, untuk mengubah dan memperbaiki kondisi dunia pendidikan itu, harus dilakukan pendekatan yang integratif dengan pengubahan paradigma dan pokok-pokok penopang dari sistem pendidikan. Pada dasarnya, persoalan dunia pendidikan yang terus berputar dari satu masalah ke masalah lainnya. Semua itu, berpangkal pada kesalahan paradigma dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, kesalahan ini tampak pada dua persoalan mendasar. *Pertama*, ketidakjelasan visi penguasa dalam membenahi pendidikan nasional dan kekeliruan strategi yang dikembangkannya. *Kedua*, pendekatan sekuler kapitalis yang terus digunakan dalam pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini, penguasa harusnya melihat persoalan pendidikan dengan cara pandang yang paling mendasar, tidak sebatas permukaan saja. Penyelesaian pendidikan yang mendasar

tentu harus dilakukan dengan perubahan yang fundamental. Perubahan fundamental itu diawali dari perubahan paradigma pendidikan yang sekuler kapitalis menjadi paradigma Islam. Hal ini karena konsekuensi dari kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah Swt.

Maka dengan adanya perubahan fundamental, kelemahan fungsional seperti kurikulum yang tidak ideal dan fungsinya guru itu dapat diperbaiki dengan seiring perbaikan strategi pendidikan yang sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan di dalam Islam. Itu adalah upaya standar yang terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berkepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu menguasai *tsaqafah* dan menguasai ilmu kehidupan yang memadai.

Oleh karena itu, negara dalam Islam itu harus melakukan hal sebagai berikut: *pertama*, memberlakukan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Negara akan melarang penggunaan kurikulum lain yang menghambat atau bertentangan dengan tujuan pendidikan. Kurikulum disusun berkelanjutan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Materi pembentukan kepribadian Islam diajarkan di tingkat dasar untuk membentuk data kepribadian. Kemudian, dilanjutkan pendidikan menengah dan dimatangkan di pendidikan tinggi. Materi Islam itu diajarkan perjenjangan sesuai daya serap dan tingkat kemampuan peserta didik. Pemahaman hukum syariat yang berkaitan dengan individu itu sudah selesai diajarkan sebelum peserta didik mencapai usia *baligh*.

Selanjutnya, pemahaman hukum syariat akan diperdalam di jenjang selanjutnya. Ilmu-ilmu dasar diajarkan kepada semua peserta didik sehingga bisa membedakan mana pendapat yang Islami dan mana pendapat yang kufur akan berkaitan dengan ilmu-ilmu kehidupan. Maka ilmu dasar seperti membaca, berhitung, dan ilmu-ilmu dasar lainnya itu diberikan kepada seluruh peserta didik di tingkat dasar dan menengah. Pengajaran dan pengembangan ilmu terapan itu akan dilakukan di tingkat perguruan tinggi, terkait metode pengajaran dalam kurikulum ini ditentukan oleh negara. Sehingga negara wajib menyediakan sarana dan prasarana serta sumber daya guru dan tenaga kependidikan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kedua, yang harus diperhatikan mengenai manajemen SDM pendidik dan tenaga kependidikan negara dalam Islam karena akan menentukan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan. Misalnya, guru itu harus berkepribadian Islam, memiliki etos kerja yang baik, amanah, dan kapasitas bagus. Guru harus memiliki kekuatan akhlak yang baik akan menjadi panutan sekaligus profesional. Guru itu harus mendapatkan pengayaan dari sisi metodologi kemudian harus mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai, juga jaminan kesejahteraan sebagai tenaga profesional. Ini yang tidak kalah penting, negara wajib menjamin kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan dengan gaji yang rata.

Dalam Islam, negara yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan yang diterapkan sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya “Bahwa seorang imam atau kepala negara adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya” (HR. Bukhari). Peran negara sebagai penanggung jawab bukan sebagai regulator seperti dalam sistem kapitalisme. Inilah yang akan membuat penyelenggaraan pendidikan itu berlangsung dengan optimal. Sebagai kesimpulan, untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia ini tidaklah cukup hanya dengan memperhatikan implementasi kurikulum.



BAB 8

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK INTEGRATIF BERVISI KEMAJUAN PERADABAN

A. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan mengkaji secara teoretis dan historis sistem pendidikan Islam *holistic integrative* bervisi pemajuan peradaban Islam yang berbasis tauhid, berkarakter Islam, dan bermaslahat bagi umat manusia. Tulisan ini merupakan telaah kritik terhadap fenomena yang terjadi di dunia Islam bahwa pendidikan Islam dewasa ini masih belum maju, jika tidak dikatakan mundur atau terbelakang. Sistem pendidikan Islam masih dinilai dikotomis dan lulusan yang dihasilkan juga belum berkualitas unggul. Desain kurikulum dan proses pendidikan Islam belum bervisi pemajuan peradaban. Sementara itu, pendidikan Barat yang sering kali dinilai telah berkembang pesat dan maju cenderung tidak bervisi pemajuan peradaban, tetapi berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pembangunan fisik melalui penyiapan SDM yang memiliki kompetensi profesional atau mampu bekerja secara profesional. Oleh karena itu, reformulasi pendidikan Islam holistik dan *integrative* (filsafat dan epistemologi yang mendasarinya, tujuan dan visi misinya, pengembangan kurikulum, dan proses pembelajarannya) dengan visi pemajuan peradaban Islam menjadi sangat penting. Model pendidikan Islam holistik integratif bervisi pemajuan peradaban dapat

direkonstruksi dan direformulasi dengan menjadi *Madrasat al-Anbiyâ'* (sekolah para nabi) sebagai landasan historis-empiris dan praktik pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. di Makkah dan Madinah sebagai landasan psikologis-edukatif sekaligus sumber inspirasi dan motivasi.

Islam merupakan satu-satunya agama yang ayat pertamanya mewajibkan umatnya untuk membaca (menelaah, belajar, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan) Islam juga merupakan agama yang sangat mendorong umatnya untuk berpikir, mendayagunakan akal (*i'mâl al-aqli wa al-fikr*) secara optimal, sehingga melahirkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan konstruktif bagi kemanusiaan dan kemajuan peradaban. Dengan kata lain, Islam itu agama peradaban; dan peradaban tidak mungkin terbangun dan berkemajuan tanpa proses pendidikan.

Sedemikian pentingnya pendayagunaan akal dalam Islam, sehingga Al-Qur'an menggunakan kata *aql* (akal) dalam bentuk verba (kata kerja) tidak kurang dari 48 kali. Kata-kata lain yang terkait langsung dengan ilmu adalah *ra'a-yara-ru'yah-ra'yan* (melihat, mengamati, menyelidiki, berpendapat) disebut sebanyak 332 kali; *bashar* (melihat, mengobservasi, memahami, memperhatikan) digunakan sebanyak 149 kali; *nazhar* (mengobservasi, bernalar, memperhatikan, memikirkan) sebanyak 99 kali; kata *'arafa* (mengetahui, memahami, bersikap arif) sebanyak 24 kali; *fikr* (berpikir) sebanyak 19 kali; kata *lubb* yang berarti akal atau kecendekiaan sebanyak 6 kali; dan kata *hikmah* (kebijaksanaan, filsafat, kearifan) disebut ulang 16 kali. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam itu agama rasional yang menghendaki umatnya mampu menjadi pemikir, peneliti, penemu, dan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pembangun peradaban yang agung. Nabi Saw. sendiri menyatakan bahwa, "*Agama (Islam) adalah akal (rasionalitas). Karena itu, tidak dikatakan beragama orang yang tidak mendayagunakan akalnya*" (HR. Ibn Hibbân). Dengan kata lain, peradaban Islam hanya mungkin dibangun dengan kesadaran ilmiah: komitmen kuat dan keseriusan untuk mengembangkan sistem pendidikan berkemajuan, ketekunan dalam melakukan penelitian, pengembangan pemikiran dan karya ilmiah, serta partisipasi aktif dalam mengembangkan masyarakat ilmu berbasis riset dan temuan-temuan ilmiah.

Jika pada masa keemasan peradaban Islam, khususnya masa khalifah Harun al-Rasyîd (786–809 M) dan al-Ma‘mun (786–833 M), dinamika pemikiran pendidikan Islam menjadi spirit perubahan sosial budaya yang bersendikan nilai-nilai Islami, kini pada saat dunia Islam berada dalam kemunduran sistem pemikiran pendidikan itu tampaknya menjadi “mandul”, kalau tidak dikatakan “mati suri”. Kemandulan pemikiran pendidikan Islam, antara lain tampak dalam berbagai hal. Dari segi metodologis, para pemikir Muslim di bidang pendidikan kini masih tampak sibuk mencari dan dalam banyak hal mencoba mengadopsi atau mengadaptasi Barat metodologi pemikiran pendidikan yang dinilai tepat dan relevan dengan kebutuhan umat Islam. Para pemikir Muslim kini belum cukup “mandiri” dalam mengembangkan model pemikiran keislamannya.

Para pemikir pendidikan modern kini memfokuskan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi, semiologi, sastra, dan sebagainya) untuk kemudian diaplikasikan dalam memahami ajaran Islam. Mohammed Arkoun, misalnya, menyerukan pembacaan kembali ajaran Islam melalui antropologi pemikiran; Fazlurrahman melalui pendekatan historis-sosiologis dan wacana hermeneutik; M. Syahrur melalui kritik diri (*naqd al-dzat*) dan analisis linguistiknya; Nashr Hamid Abû Zaid dengan kritik wacana keagamaan dan pembacaan yang produktif (*qirâ'ah muntijah*), dan Muhammad 'Âbid al-Jâbiri melalui kritik nalar Arab (*naqd al-'aql al-'Arabi*).

Oleh karena itu, upaya pengembangan pendidikan Islam tidak jarang hanya dipahami sebagai penerapan pendekatan dan metodologi baru dalam menelaah dan mengembangkan model pendidikan yang sudah ada. Hasil riset Ab. Halim Tamuri, dkk. misalnya, menyimpulkan pentingnya menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam seperti pernah dilakukan oleh Nabi Saw. dalam mendidik para sahabatnya. Sekolah, madrasah, dan masjid harus merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan seperti salat berjemaah dan berzikir. Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan institusi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari eksistensi masjid sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam itu sendiri.

Tulisan ini merupakan hasil kajian dan pembacaan reflektif terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang kini sedang dan terus bergeliat menuju pembacaan kembali, rekonstruksi, pencerahan intelektual, dan kemajuan peradaban Islam di Indonesia. Tanda-tanda ke arah itu sudah mulai tampak jelas di hadapan kita, antara lain: (1) semakin banyaknya sarjana Muslim berpendidikan Barat dan Timur Tengah yang bergelar doktor dan kini telah memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta; (2) berubahnya status institusional sebagian pendidikan tinggi Islam dari institut menjadi universitas, seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Makassar, UIN Bandung, UIN Surabaya, UIN Semarang, UIN Banda Aceh, atau perubahan status dari STAIN menjadi IAIN, seperti IAIN Gorontalo, IAIN Banten, IAIN Cirebon, IAIN Palu, IAIN Banten, IAIN Tulungagung, IAIN Padang Sidempuan, dan sebagainya; (3) menjamurnya penyelenggaraan program pendidikan S-2 dan S-3 mengenai studi Islam di pelosok tanah air, baik di kalangan PTAIN (sekarang PTKI) maupun PTAIS, meskipun belakangan ini terjadi pengetatan dan pelambatan guru besar (profesor); (4) mulai tumbuhnya semangat kemandirian dan kreativitas intelektualisme di kalangan generasi muda; (5) menguatnya kontrol sosial terhadap kebijakan dan kinerja pemerintah, baik melalui komunitas yang tergabung berbagai asosiasi dan lembaga profesi maupun melalui lembaga legislatif; dan (6) mobilitas dan dinamika para intelektual muda Islam dalam menyikapi dan merespons berbagai perubahan yang sangat cepat dan pesat di era modern ini.

Gagasan aktualisasi pendidikan Islam holistik integratif merupakan gagasan yang pernah direkomendasikan dalam konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah pada 1977. Pendidikan Islam holistik integratif dipandang sebagai paradigma pendidikan alternatif yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat Islam. Pendekatan holistik integratif penting dilakukan dalam memaknai pendidikan, desain kurikulum, pengelolaan proses pendidikan dan pembelajaran, terutama penyiapan tenaga pendidik dan kependidikan.

B. Memaknai Pendidikan Islam

Pendidikan (*tarbiyah, education*) merupakan investasi sumber daya manusia paling strategis bagi pembangunan masa depan umat manusia

dan peradaban bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan* yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pembacaan makna leksikal *tarbiyah* (tumbuh kembang, pendewasaan, pemimpinan, perbaikan, dan pemeliharaan), Abdurrahman al-Bani, seperti dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa *tarbiyah* (pendidikan) mengandung empat. Menurut Azyumardi Azra, akselerasi konversi IAIN menjadi UIN dan STAIN menjadi IAIN merupakan transformasi pendidikan Islam di Indonesia yang sangat strategis menuju reintegrasi keilmuan, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (umum), antara ayat-ayat *quraniyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan integrasi keilmuan, kurikulum, metodologi penelitian dan pembelajaran, serta proses pendidikan Islam bisa menjadi holistik dan komprehensif, sehingga pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadi salah satu elemen pembangun peradaban dunia. Azyumardi Azra, *From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia*, dalam Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad dan Patrick Jory (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011), hlm. 44–46. muatan makna, yaitu (1) menjaga dan merawat fitrah anak didik, (2) mengembangkan potensi dasar dan kompetensinya, (3) mengarahkan fitrah (potensi dasar) itu menuju kesempurnaannya, dan (4) proses pendewasaan manusia dilakukan secara gradasi, tidak instan, dan berkelanjutan. Selanjutnya, an-Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengorganisasian atau pengelolaan aspek psikis dan sosial yang meniscayakan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam adalah proses penyiapan jiwa dan raga manusia yang mampu mengemban aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sementara itu, Khalid bin Hamid al-Hazimi berpendapat bahwa berdasarkan penelusuran makna *tarbiyah* dalam Al-Qur'an yang bermuara pada beberapa makna, yaitu hikmah, ilmu, *ta'lim* dan *ri'ayah* atau pembinaan dan pemeliharaan, pendidikan Islam dikonsepsikan sebagai penumbuhkembangan manusia dalam berbagai aspek

kehidupannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan sistem ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk mengantarkan peserta didik meraih kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, antara lain melalui pengembangan akhlak atau pendidikan karakter dan pendidikan dalam berbagai aspeknya, seperti pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan moral, pendidikan seksual, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam sering dimaknai para sarjana dari berbagai perspektif yang merefleksikan perbedaan konsep di kalangan mereka. Jika pendidikan merujuk kata *tarbiyah*, maka pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan fisik dan intelektual pada diri peserta didik. Sementara jika merujuk kata *ta'dib*, pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak agar menjadi pribadi yang saleh. Sementara jika merujuk pada kata *ta'lim*, maka pendidikan Islam dipahami sebagai proses pendidikan yang berbasis belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dimaknai sebagai proses holistik dan komprehensif, meliputi pembentukan karakter, penanaman nilai, pengembangan fisik dan intelektual, dan aktualisasi segenap potensi dasar (fitrah) yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam menempati posisi sangat penting dalam peradaban Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan dan memproduksi manusia yang baik (berperadaban) yang mampu menjadi hamba Allah (*abdullah*) dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Jadi, sistem pendidikan Islam harus bervisi pemajuan peradaban kemanusiaan, bukan sekadar menyiapkan lulusan profesional yang siap bekerja (atau menjadi pekerja), karena pendidikan Islam bukan pabrik, tetapi sistem, institusi, dan komponen utama pembangun peradaban. Hal ini tentu berbeda dengan perspektif Barat yang cenderung melihat pendidikan sebagai instrumen atau mesin untuk memenuhi kepentingan pembangunan. Menurut Tahir Abdurrahman Abubakar, *et.al.*, "*The Western education system considers education as an engine of development. It sees education as the instrument of life and believed for education as a means for individual and national development. It viewed education as an element as continuous and harmonious human existence and wellbeing just as the case of Islamic world view.*" Oleh karena itu, pendidikan

Islam itu bervisi *rahmatan lil al-‘âlamîn*, berdimensi duniawi-ukhrawi, dan berorientasi pembangunan dan pemajuan peradaban Islam, bukan sekadar menyiapkan lulusan yang bisa bekerja dan diterima oleh dunia kerja, sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

C. Karakteristik Pendidikan Islam

Jika dibandingkan dengan pemikiran pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik, akibat pemisahan agama dari ilmu, sistem pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik (*khashâish*) yang perlu dijadikan sebagai visi, misi, orientasi, dan aktualisasi pengembangan sistem pendidikan Islam ke depan. Karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan Islam itu bersifat *rabbâni*, bersumber dari dan bermuara kepada sistem nilai ketuhanan. Sumber utamanya adalah wahyu, yaitu Al-Qur’an dan as-Sunnah. Sistem pendidikan Islam juga berorientasi kepada nilai-nilai transendental dan spiritual, tidak hanya berupa mewujudkan *fi al-dunya hasanah* (kebahagiaan duniawi, jangka pendek), tetapi juga *fi al-âkhirati hasanah* (kebahagiaan ukhrawi, jangka panjang) sekaligus *waqina adzaba al-nâr* (QS. Al-Baqarah [2]: 201). Jadi, pendidikan Islam itu berbasis tauhid, akidah yang benar dan lurus, dan spirit ibadah yang ikhlas karena Allah Swt. semata. Pendidikan Islam juga memosisikan kehidupan dunia sebagai instrumen atau sarana, atau meminjam istilah Mâjid ‘Irsân al-Kailânî, pemikir pendidikan Islam asal Jordania, dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*-nya sebagai laboratorium pendidikan menuju kebahagiaan hidup tanpa batas di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak seharusnya berorientasi kekinian dan kedisinian (jangka pendek) semata, melainkan juga harus berorientasikan jauh ke depan dan bervisi keabadian (perennial). Allah Swt. berfirman: “*Wa lal- âkhiratu khairul laka minal ûla.*” Artinya, “*Orientasi kehidupan masa depan (akhirat) itu sungguh lebih baik daripada orientasi masa kini (kehidupan dunia)*” (QS. Ad-Duhâ [93]: 4).

Selain itu, pendidikan Islam dibangun di atas fondasi tauhid (ajaran tentang keesaan Allah, kesatuan sumber ajaran, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tujuan hidup). Kesatuan akidah tauhid inilah yang merupakan faktor pemersatu (*uniting factor*) berbagai upaya pengembangan sistem pendidikan Islam menuju kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Penelitian serius yang dilakukan oleh peneliti dan pemikir Muslim dalam rangka mengungkap rahasia dan

hukum-hukum alam tidak lain karena didasari oleh semangat dedikasi atau pengabdian hanya untuk memperoleh cinta dan rida (perkenan, restu) Allah Swt. dan sekaligus untuk mengokohkan iman yang ada dalam diri pemikir, peneliti, dan siapa saja yang membaca dan memahami pemikirannya. *Kedua*, pendidikan Islam bersifat *insâniyyah* (berwawasan kemanusiaan, humanistik). Produk pendidikan Islam hendaknya berorientasi kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia, dengan mengedepankan pencerahan, pemberdayaan, pencerdasan, kemaslahatan, dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memprioritaskan pemberlakuan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan. Sistem pendidikan Islam tidak berwujud teori-teori yang tidak membumi, melainkan seharusnya mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, budaya dalam kehidupan masyarakat yang lebih beradab, adil, dan sejahtera. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma syariah dan nilai-nilai *al-akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia).

Ketiga, pendidikan Islam itu bersifat *syumûliyyah wa mutakâmilah*, komprehensif dan integratif, meliputi segala bidang keilmuan, keterampilan (bahasa, sosial, hidup) berorientasi dunia-akhirat (masa kini dan mendatang). Pendidikan Islam tidak hanya mengkaji masalah metafisika seperti yang digeluti oleh filsuf dan teolog—tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia. Komprehensivitas pendidikan Islam juga tidak terletak pada tema kajian, melainkan juga meliputi sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada logika, rasio (rasionalisme), dan pengalaman empiris (empirisme), melainkan juga bersumber dari wahyu dan intuisi hati (*hadasi*; gnostik, *ma'rifah*). Demikian pula, metode yang digunakan dalam memproduksi pemikiran sistem pendidikan Islam tidaklah semata-mata deduksi-induksi, melainkan juga merupakan perpaduan antara *ta'aqquli-ta'ammuli* (penalaran logis dan kontemplatif), *bayâni* (penjelasan elaboratif), *burhâni* (demonstratif), *jadâlî* (dialektik), dan *hadasi* (intuitif). Pemikiran rasional tidak cukup untuk memahami realitas metafisika dan fisika. Pengetahuan gnostik (*ma'rifah*) atau pendekatan sufistik, seperti pernah dialami oleh al-Ghazzali (w. 1111) juga dapat mengantarkan dirinya menuju *mukâsyafah* (penyingkapan

tabir dan rahasia Ilahi) dan *ma'rifatullah*, *maqam* (*station*) tertinggi dalam dunia tasawuf *akhlaqi* yang ditekuninya.

Keempat, pendidikan Islam itu bersifat *al-hadafiyyah al-sâmiyah* (bercita-cita dan bertujuan luhur/mulia). Pendidikan Islam tidak menganut paham “pemikiran untuk pemikiran, ilmu untuk ilmu”, atau seni untuk seni, tetapi pendidikan Islam dikembangkan untuk merealisasikan cita-cita mulia dan luhur, yaitu *ibadat Allah* (ibadah dan dedikasi yang tulus kepada Allah Swt.) dan *'imâratul al-ardh* (membangun peradaban di muka bumi). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menghendaki formulasi konsep yang utuh, sekaligus implementasi yang efektif dan efisien, mulai dari desain kurikulum, proses pembelajaran, pendayagunaan sumber belajar, penciptaan lingkungan, hingga evaluasi pendidikan. Pemikiran, ilmu, gerakan, dan amal merupakan satu kesatuan menuju kebaikan dan kesalehan sosial, termasuk kesalehan lingkungan.

Keluhuran tujuan pendidikan Islam juga terletak pada kesadaran pemikirnya terhadap tuntutan realitas dan petunjuk syariah. Jadi, pemikiran pendidikan Islam bukan semata-mata retorika wacana tanpa makna dan fakta, melainkan merupakan produk intelektualisme yang mengejawantah dalam realitas dan dunia pendidikan Islam secara konkret dari masa ke masa. Hanya saja, ketika wacana pendidikan Islam itu hendak diaplikasikan dalam realitas empirik, visi, dan cita-cita luhur pemikiran pendidikan Islam terkadang mengalami disorientasi dan distorsi. Gerakan pemikiran “salafisme” misalnya, yang mencoba mengembalikan persoalan umat kepada figur dan model ulama salaf dalam memahami dan mengamalkan Islam, justru “terjebak” pada realitas historis masa lalu yang aktualisasinya tidak cukup aktual dan relevan dengan persoalan masa kini.

Kelima, pendidikan Islam memiliki karakteristik *al-wudhûh* (kejelasan, evidensi). Pendidikan Islam itu jelas, tidak hanya dari segi sumber acuan dan metodenya, tetapi juga jelas dari segi orientasi, kerangka berikut prosedur kerja dan implementasinya. Pendidikan Islam tidak bertolak dari mitos dan khayalan. Pendidikan Islam bersumber dari dan berinteraksi dengan ajaran Tuhan (transendental) untuk dibumikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam seharusnya juga jelas dimaksudkan untuk memenuhi fitrah (potensi dasar, kecerdasan) dan kebutuhan manusia, dan bukan sekadar untuk

mengabdikan kepada rezim dan kekuasaan. Kejelasan konsep, desain, dan formulasi pendidikan Islam itu menjadi sangat penting untuk aktualisasi visi dan misi dari pendidikan Islam itu sendiri, sekaligus cetak biru (*blue print*) pemajuan peradaban Islam melalui proses pendidikan Islam yang holistik integratif.

D. Sistem Pendidikan Islam Holistik Integratif

Diakui bahwa pendidikan Islam di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya dewasa ini masih tergolong belum maju dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Finlandia, Selandia Baru, dan sebagainya. Belum ada satu perguruan tinggi Islam yang masuk dalam rangka 50 PT terkemuka di dunia. Dikotomi bangunan keilmuan (ilmu-ilmu agama dan umum) masih terjadi, meski sudah mulai berkurang. Pelayanan pendidikan dan pembelajaran masih belum mencapai standar yang memuaskan (*customer services*). Banyak guru *mismatch* (tidak sesuai dengan bidang keahlian). Lulusan lembaga pendidikan Islam belum memiliki daya saing tinggi. Integrasi nilai pada setiap proses dan muara pendidikan, yaitu keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat, belum sinergis. Integrasi ranah pembelajaran: kognitif, afektif, psikomotorik, dan mental-spiritual, juga belum terkelola secara profesional dan proporsional.

Dalam konteks ini, ada sejumlah penyebab yang menjadi faktor utama mundur atau belum majunya sistem pendidikan Islam. *Pertama*, kemunduran atau ketidakberdayaan sistem politik Islam, baik pada tataran global internasional maupun pada level domestik lokal maupun regional. Saat ini, hampir semua dunia Islam terjajah, terintervensi, dan menjadi mainan politik Barat. Setelah Irak, Afghanistan, Tunisia, Mesir, Sudan, Libia, Yaman, Bahrain, Suriah, dan lainnya (mungkin menyusul) mayoritas dunia Islam dijadikan target hegemoni politik Barat dengan agenda utama, yaitu menguasai sumber daya alam, terutama minyak bumi, memecah belah warga bangsa, dan imperialisme (dengan berbagai modus baru yang licik).

Kedua, model pendidikan Islam terutama setelah dunia Islam mengalami kemunduran dan penjajahan Barat mengalami dikotomi: ilmu agama versus ilmu umum (*sains*) padahal semua itu secara

epistemologis berasal dari Allah *al-Haqq* yang Maha Esa; ilmu *fardhu ain* versus *fardhu kifayah* (pendapat Imam al-Ghazali), dan di Indonesia juga terjadi polarisasi yang cenderung dikotomistik antara tiga lembaga pendidikan: pesantren, madrasah, dan sekolah. Dikotomi lembaga pendidikan negeri dan swasta juga kerap kali memunculkan semacam kelas sosial dan kualitas tertentu. Pada saat yang bersamaan, sistem pendidikan di tanah air mengalami semacam despiritualisasi (pelemahan dan penajauan nilai-nilai spiritual dari konsep dan praktik pendidikan), sehingga pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan multikultural, dan sebagainya sulit terbangun dan dikembangkan.

Menurut Said Nursi, pendidikan Islam itu merupakan proses penyucian diri, perbaikan potensi diri, optimalisasi daya akal, spiritual, dan moralnya menuju kesempurnaan dan kemuliaan dirinya. Oleh karena itu, sains dan agama harus dikaji dan dikembangkan secara proporsional, holistik, dan integral. Dengan cara ini, pelajar di sekolah-sekolah modern dapat dilindungi dari kekufuran, sekularisme, dan sikap fanatisme buta. Para pelajar Muslim harus mempelajari berbagai disiplin ilmu dari Barat (Eropa dan Amerika) dan mengembalikan asal-usul ilmu itu pada Islam. Sains modern harus diletakkan dalam bingkai cahaya tauhid (*nur al-tauhid*) dan harus dilihat dengan pemikiran logis sesuai dengan cahaya Al-Qur'an.

Menurut Said Nursi, dalam dunia modern hari ini, ilmu-ilmu agama dan sains modern perlu dipadukan dalam kurikulum dan proses pendidikan secara proporsional. Oleh karena kebodohan merupakan salah satu penyebab utama kemunduran sehingga dengan sangat mudah umat Islam dijajah dan hidup dalam kekuasaan bangsa asing di negeri sendiri. Pendidikan Islam yang diberikan di lembaganya harus mengintegrasikan antara iman (agama, moralitas) dan sains. Perpaduan iman dan sains merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia yang tangguh, dan karena itu iman dan ilmu harus merupakan sinergi organik yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Sampai saat ini, belum banyak umat Islam yang menyadari pentingnya integrasi pendidikan agama dan umum, ditambah lagi dengan adanya sains kontemporer, sehingga menjadikan formulasi pendidikan Islam terkotak-kotak diwakili oleh dua tipologi. *Pertama*, tipe pendidikan antisains. Pendidikan ini bersifat apriori dan acuh tak acuh. *Kedua*, pendidikan prosains, masing-masing pendidikan ada yang mengadopsi

atau menerima tanpa curiga sedikit pun memasukkan kurikulum sains, sekaligus ada yang menerima dengan penuh kewaspadaan.

Reintegrasi sistem pendidikan Islam perlu dilandasi dua prinsip operasional yang mengarah kepada pendidikan Islam holistik integratif. *Pertama*, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan meletakkan kerangka dasar bangunan dan teori pendidikan Islam di atas landasan dan sumber acuan murni, yaitu doktrin tauhid yang menekankan pada prinsip pemaduan ilmu agama (syariah) dan umum (sains modern). Oleh karena itu, setiap rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu pada paradigma tauhid, tidak bisa dipandang sebagai reformasi pendidikan. *Kedua*, dalam realisasinya pendidikan Islam holistik harus mengacu kepada paradigma tauhid (*nûr al-tauhîd*). Oleh karena tauhid merupakan basis *worldview* Muslim, sekaligus merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir. Sesuatu yang tidak kalah pentingnya untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan menurut Nursi adalah pendidikan individu, pendidikan di rumah tangga, pendidikan dalam masyarakat, dan pendidikan oleh negara. Secara Islami, pengajaran merupakan bagian dari kegiatan mendidik manusia menjadi insan yang mengetahui jati diri dan Tuhannya.

Menurut Majid Irsan al-Kailani, integrasi sistem pendidikan holistik harus berpijak pada filsafat yang menjadi visi dan *worldview*-nya. Pendidikan Islam holistik yang ditawarkan al-Kailani idealnya melahirkan peserta didik yang memiliki lima kesadaran, yaitu kesadaran ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, keduniaan, dan keakhiratan. Kelima kesadaran (hasil proses penyadaran melalui pendidikan) ini diwujudkan melalui proses pendidikan yang bervisi lima relasi manusia (baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun pengelola lembaga pendidik dan keluarga sebagai basis pendidikan) sebagai berikut: *pertama*, relasi manusia dengan Tuhan diposisikan ibadah (*alâqah ta'abbudiyah*), dan diorientasikan melahirkan peserta didik yang taat, ikhlas, dan tekun beribadah (menjadi *'abdullah* atau hamba Allah yang sejati dan saleh). *Kedua*, relasi manusia dengan sesama dimaknai sebagai relasi dan interaksi dalam kerangka berlaku adil dan berbuat baik (*alâqat al-adl wa al-ihsân*). *Ketiga*, relasi manusia dengan alam semesta dimaknai dalam kerangka *taskhîr* dan *ta'mîr* (menundukkan dan memakmurkan),

bukan mengeksploitasi dan merusak. Alam harus ditundukkan dengan diamati, dipelajari, dan dikonsepsikan hukum-hukum yang berlaku padanya, sehingga dengan penguasaan hukum-hukum alam (kausalitas), kita dapat membangun, memakmurkan, dan menyejahterakan umat manusia. Alam harus di-*taskhir* agar manusia tidak dibuat tunduk kepada alam (syirik), melainkan dapat hidup harmoni dengan alam sekaligus mengantarkan manusia semakin tunduk kepada Sang Khaliq.

Pendidikan Islam holistik harus mampu mengantarkan peserta didik memahami tugas kekhalifahannya di muka bumi sebagai pengelola, pengembang, pelestari, dan pemakmur, bukan mengeksploitasi, merusak, dan pemicu aneka bencana alam. *Keempat*, relasi manusia dengan kehidupan dunia dimaknai sebagai ujian dan kompetisi (*ibtilâ' wa munâfahah*), kompetitif, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan Islam meniscayakan peserta didik memiliki etos ilmu dan amal yang tinggi, sehingga mampu bersaing dan menjadi manusia-manusia unggul (berprestasi tinggi). Oleh karena itu, proses pendidikan Islam holistik mampu menumbuhkan semangat juang produktif, kreatif, dan etos kerja ikhlas, cerdas, keras, tuntas, dan berkualitas. *Kelima*, relasi manusia dengan kehidupan akhirat dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban (*mas'ûliyyah*) di hadapan manusia maupun Tuhan.

Islam holistik bukan hanya menyadarkan pentingnya bersikap hati-hati dan penuh waspada (*taqwa*), merasa diawasi oleh Allah dan malaikat dalam segala aspek kehidupan, melainkan juga bertindak akuntabel dan malu di hadapan manusia dan Allah. Dengan begitu, apa saja yang dilakukan oleh produk (lulusan) pendidikan Islam holistik senantiasa dapat dipertanggungjawabkan (*ahsan 'amala*, kinerja terbaik). Sistem pendidikan Islam holistik yang juga menarik dikritisi adalah model yang dikembangkan Said Nursi dalam karya monumentalnya, *Rasâil al-Nûr*. Model pendidikan dimaksud berupa rancang bangun (*blue print*) sistem pendidikan berikut: (1) pendidikan bersumber Al-Qur'an dan as-Sunnah; (2) kehidupan dunia dan akhirat dianggap sebagai satu kesatuan (dipandang dalam satu pandangan); (3) ilmu agama (*'ulûm syar'iyyah*) dan sains modern (*'ulûm 'ashriyyah*) dibelajarkan secara integral, tidak ada dikotomi; (4) nasionalisme tidak harus dikobarkan, tetapi justru nasionalisme Islamlah yang dikedepankan/menjadi dasar; (5) pendidikan berdasarkan persaudaraan, persatuan, dan kesatuan;

(6) pendidikan yang diajarkan harus mencerminkan Al-Qur'an; (7) para siswa dan mahasiswanya harus memiliki antusiasme, ketekunan, syukur, dan harapan; (8) pendidikan harus dimulai dari individu itu sendiri (*tarbiyat al-fardi*); (9) bakat/kemampuan/potensi diri dan aspirasi manusia harus diperhatikan; (10) pendidikan bersifat bebas, terbuka, dan bermanfaat bagi masyarakat umum (*society*); (11) pendidikan melalui pergerakan/dinamika yang positif; (12) para siswa dan sekolah tidak terlibat dalam gerakan politik; dan (13) pendidikan harus memiliki target dan tujuan yang tinggi, luhur, dan murni. Atas dasar pemikiran di atas, pendidikan Islam itu merupakan media pembumian dua sumber ajaran Islam (Al-Qur'an, as-Sunnah, dan *al-âyat al-Kubra*) yang bersifat tematik dan perlu dikaji melalui proses pembelajaran yang berparadigma integralistik antara agama dan sains, berjiwa humanis (membebaskan akal untuk berkreasi dalam mengembangkan sains), memiliki visi dan misi yang jelas, mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan nasional dan pribadi. Di atas semua itu, pendidikan Islam holistik harus berbasis nilai (nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari wahyu, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, termasuk nilai-nilai keindonesiaan).

Akan tetapi, yang paling fundamental dalam reformasi dan reintegrasi paradigma pendidikan Islam holistik adalah tujuan akhir pendidikannya, yaitu menghasilkan suatu institusi pendidikan holistik dan dinamis. Paradigma yang dikembangkan di lembaga pendidikan holistik ini adalah sebagai berikut: (1) penyatuan sekolah agama dan pembaruan terhadap sistem pendidikan, (2) penyiapan/kaderisasi ulama yang memahami sains modern, (3) membebaskan Islam dari sifat taklid dan dari Islam fanatik buta, (4) membuka peluang berkembangnya ilmu dan reformasi dunia pendidikan. Tujuan utama pengembangan paradigma pendidikan Islam holistik, menurut Saida Nursi adalah untuk membebaskan umat Islam dari peradaban Barat yang dianggapnya akan melunturkan kultur dan ajaran Islam dalam diri kaum Muslim. Pendidikan Islam harus dibebaskan dari sekularisme, materialisme, dan kapitalisme Barat yang jauh dari sinar tauhid. Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan Islam holistik, terutama pendidikan individu (personal) perlu dilandasi dengan pendidikan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) secara benar, pendidikan sosial (berinteraksi) dengan sesama, dan pendidikan harmoni dengan alam, sehingga dengan paradigma

semacam ini siswa atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik (saleh), berakhlak mulia, dan *mushlih* (memiliki jiwa reformis). Jika model integrasi tersebut dapat diaktualisasikan, niscaya pendidikan Islam ke depan menjadi alternatif paling memungkinkan pembangunan dan pemajuan peradaban Islam.

Sementara itu, sistem pendidikan keluarga (di rumah tangga) adalah bagaimana keluarga menjadi pilar utama yang mampu mempersiapkan generasi muda yang tangguh. Keluarga harus menjadi pusat pendidikan karakter (akhlak), identitas Muslim, pusat penanaman nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, toleransi, demokrasi, dan persaudaraan. Melalui keluarga pula, anak-anak dan generasi muda dapat dijauhkan dari pengaruh sekularisme, ateisme, dan materialisme. Dalam risalah *al-Hijâb*, Nursi menyerukan pentingnya pendidikan akidah dan syariah yang kokoh, sehingga semua anggota keluarga dapat menjadi manusia-manusia yang senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam.

Dalam konteks ini, Said Nursi memberikan tips pembentukan keluarga Muslim yang diharapkan dapat mengemban misi utama pendidikan Islam, yaitu (1) membudayakan anggota keluarga menghargai pemikiran Islam, (2) memelihara adab atau etika Islam dalam segala aktivitas keluarga, (3) memilih istri/suami yang terbaik, (4) mendidik anak-anak dan pembantu rumah tangga dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam. Jika keluarga Muslim sudah dipersiapkan dengan baik, niscaya eksistensinya akan menjadi penopang utama pembentukan masyarakat Muslim yang baik pula. Setelah keluarga (rumah tangga) dipersiapkan dengan baik, maka keberadaan masyarakat akan menjadi tempat penyemaian dan pusat pendidikan yang efektif, yang beliau namai *al-madrasah al-nûriyyah* (sekolah pencerahan). Dalam sekolah pencerahan ini, siswa/mahasiswa senantiasa diajak untuk berpikir kritis, memandang perbedaan (termasuk pendapat) sebagai hal yang alami dan positif, mengeliminasi egoisme (*anâniyyah*), mengedepankan kebersamaan dan kemitraan. Kata-kata yang harus dibiasakan bukan aku, tetapi kami, kita. Oleh karena itu, Said Nursi memandang penting ditegakkan pendidikan sosial dalam sekolah pencerahan ini, yaitu (1) eliminasi kedengkian (sifat hasad) dalam bermasyarakat, (2) menjaga keseimbangan dan keharmonisan agar tercipta perdamaian dan kerukunan. Keseimbangan itu merupakan rahmat yang kaya mengeluarkan zakat dan mendistribusikannya kepada

fakir-miskin merupakan bentuk keseimbangan sosial yang indah, (3) menjaga harga diri dan martabat masyarakat dengan senantiasa berakhlak mulia, (4) saling menghargai, bersaudara, mendahulukan kepentingan bersama/umum daripada kepentingan pribadi merupakan basis pendidikan sosial.³¹ Selanjutnya, jika paradigma pendidikan sosial ini sudah dapat diwujudkan, maka pendidikan oleh negara menjadi lebih ringan dan efektif. Dalam hal ini, negara berkewajiban mengawal seluruh sistem dan proses pendidikan Islam berbasis akhlak, karena esensi pendidikan Islam, menurut Nursi adalah akhlak, paralel dengan misi utama kenabian.

Dengan pendidikan berbasis akhlak, maka lulusan atau *output* dari pendidikan Islam yang dikehendaki adalah profil lulusan yang *mukhlis* (orang yang ikhlas), menjadi *'abd* (hamba) yang taat, mandiri, tidak mudah goyah imannya, menghargai perbedaan, berjiwa besar dan kuat, memiliki nasionalisme, dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat. Dengan demikian, pendidikan Islam itu perlu didesain sebagai pendidikan untuk semua (*education for all*), multidimensi, multipusat (tidak hanya berpusat dalam keluarga, di sekolah/madrasah, dan di masyarakat, melainkan juga dari, oleh, dan untuk pemerintah dan bangsa). Hal ini tentu saja sejalan dengan salah satu karakteristik perababan Islam: terbuka dan untuk semua. *Madrasah al-Anbiya'* sebagai *Model Sistem Pendidikan Islam Holistik Integratif Sejarah* membuktikan bahwa para nabi dan rasul itu adalah para pendidik ulung yang sukses mendidik kaum atau umatnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang agung, meskipun peradaban yang diwariskan oleh nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. mengalami pasang surut, bahkan kehancuran.

Dalam konteks ini, nabi/rasul pendidik yang paling sukses adalah Rasulullah Muhammad Saw. Beliau tidak hanya mendidik umatnya untuk menjadi *khaira ummah* (umat terbaik), melainkan juga membangun peradaban (*hadhârah, tammadun*) Islam yang agung: humanis, universal, terbuka, berkeadaban, dan untuk semua. Dalam sebuah hadis, dinyatakan bahwa, "Aku diutus (oleh Allah) sebagai pendidik" (HR. Ibn Majah). Sebagai pendidik sejati, Rasulullah Saw. meninggalkan legasi (warisan) yang jika umatnya selalu berpegang teguh kepadanya pasti tidak akan tersesat dalam hidupnya. Legasi yang diwariskan kepada umatnya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua

warisan (wahyu) ini tentu dapat dijadikan sebagai manual kehidupan, termasuk manual pendidikan dalam kerangka pembangunan dan pemajuan peradaban. Salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an adalah *at-Tarbiyah bi al-qashash al-Qur'ani*, *at-Tarbiyah bi al-Qudwah*, dan *at-tarbiyah bi al-mau'izhah wa al-'ibrah* (pendidikan melalui kisah-kisah, nasihat, dan pelajaran kehidupan).

Menurut kajian penulis, lebih dari sepertiga isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah umat terdahulu, termasuk kisah para nabi dan rasul. Ada pertanyaan menggelitik, mengapa Allah Swt. menilai penting penarasian kisah-kisah umat terdahulu untuk umat Muhammad Saw.? Apa makna edukatif di balik pengisahan para nabi dan rasul, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan profesi guru sebagai pembangun peradaban bangsa?

Penulis berpendapat bahwa kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan utuh (sistem integratif) yang sarat dengan inspirasi, motivasi, transformasi, aktualisasi nilai, dan spiritualisasi pendidikan dalam rangka pembangunan dan pemajuan peradaban manusia. Dengan kata lain, para nabi dan rasul itu sejatinya dengan motivasi dan pemberian hukuman. Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, merupakan sebuah sistem madrasah (*madrasah al-Anbiyâ'*) lintas zaman, lintas sosial budaya, lintas kompetensi, lintas bahasa, lintas disiplin ilmu, lintas keterampilan, lintas kecerdasan, lintas kemukjizatan, dan sebagainya, karena peradaban Islam itu tidak dibangun hanya dengan monodisiplin ilmu, monolitik, monososial budaya, dan sebagainya.

Selain itu, berdasarkan hadis ... *al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ'* (para ulama adalah pewaris para nabi) (HR. Abu Daud, at-Turmudzi, Ibn Majah, Ahmad, dan Ibn Hibban), ilmu (kompetensi, keterampilan, dan teknologi) yang diwariskan para nabi itu banyak. Mengapa dalam hadis ini digunakan kata *anbiyâ'* (plural)? Salah satu rahasianya adalah bahwa para nabi yang wajib kita imani itu telah mewariskan kepada kita aneka ilmu, keterampilan, seni, dan teknologi yang patut kita kembangkan lebih lanjut. Ilmu tauhid yang diwariskan Nabi Ibrahim As., teknologi perkapalan atau maritim Nabi Nuh As., keterampilan berbahasa Nabi Sulaiman, seni arsitektur dalam membangun istana dan bangunan lainnya dari Nabi Sulaiman, manajemen ketahanan pangan oleh Nabi Yusuf, teknologi informasi (diinspirasi yang dikirim Nabi Sulaiman

melalui burung hudhud kepada Ratu Balqis), ilmu kedokteran dari Nabi Isa, filsafat dari Nabi Idris, kurikulum dan model pendidikan ala Luqman al-Hakim, ilmu *ladunni ala* Nabi Hidhir, dan multi-inspirasi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian dari Nabi Muhammad Saw., dan sebagainya menarik diaktualisasikan sebagai referensi dan model sistem pendidikan Islam holistik dan integratif masa kini.

E. Pendidikan Bervisi Peradaban: Belajar dari Mahaguru Peradaban

Profesi pendidik merupakan profesi paling mulia, karena dapat mengantarkan manusia mencapai keutamaan (*al-fadhilah*) dan mendekatkan diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*) sebagai tujuan utama pendidikan. Pendapat al-Ghazali (1059–1111) yang dikutip oleh Ibrahim Nashir ini mengingatkan kita semua bahwa profesi mulia ini memang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat sekaligus, dan harus dikembangkan dengan sistem pembinaan yang jelas dan profesional. Profesi pendidik sangat diperlukan karena warisan budaya (*at-turâts as-tsaqâfi*). Penulis buku ini berpendapat bahwa masing-masing nabi yang pernah diutus oleh Allah Swt. itu saling melengkapi dan menyempurnakan dalam membangun manusia berikut peradabannya.

Dalam *madrasah al-Anbiya'* itu ada fikih dakwah, fikih pendidikan, fikih kehidupan; ada renovasi pemikiran, reformasi sikap, perilaku, dan gerakan. Muhammad Bassam Rusydi az-Zain, *Madrasah al-Anbiyâ': 'Ibar wa Adhwa'*, pada umumnya para nabi itu diberikan oleh mukjizat fisik (*hissi*) untuk mendukung aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Hanya Nabi Muhammad Saw. yang diberikan mukjizat maknawi sekaligus *hissi*. Mukjizat terbesar beliau adalah Al-Qur'an, sumber nilai dan inspirasi sepanjang masa (Baca Said Nursi, *al-Mu'jizah al-Qur'aniyyah*, Kairo: Syarikah Sozler, 2001). Generasi masa depan, melalui proses pendidikan. Penanaman nilai, pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepribadian manusia hanya dapat dilakukan melalui aktualisasi fungsi pendidikan Islam dan profesi guru atau pendidik.

Fungsi pendidik bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, menuntaskan bab demi bab pembahasan dalam buku pelajaran, dan mengevaluasi kemampuan dan kompetensi peserta didiknya

melalui ulangan (ujian). Pendidik adalah mitra peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, sekaligus fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik dalam membangun kepribadiannya, sehingga motivasi dan inspirasinya itu dapat mengubah *mindset* dan orientasi mereka dalam membangun bangsa dan peradaban umat manusia.

Belajar dari sang mahaguru peradaban, Nabi Muhammad Saw., pendidik terkadang harus mendengar keluhan peserta didiknya, berdialog dari hati ke hati, dan cerdas dalam memberi solusi persoalan hidup mereka. Sirah Nabi Saw. tidak hanya sarat dengan kisah perjalanan hidupnya, melainkan juga kaya akan sumber inspirasi yang layak dijadikan sebagai referensi edukasi bagi pendidik dalam mengemban tugas profesionalnya. Ketika melihat pemuda potensial seperti Mush'ab bin Umair misalnya, Nabi Saw. memotivasi dan memberinya kepercayaan untuk menjadi pendidik pertama di Kota Madinah (saat itu masih bernama Yatsrib) setelah terjadinya *bai'ah aqabah* pertama.

Kepercayaan yang diberikan oleh nabi itu tidak disia-siakan. Dengan penuh percaya diri dan keberanian, Mush'ab berangkat dari Makkah menuju Madinah untuk menjadi dai dan pendidik umat. Dalam waktu kurang lebih setahun, Mush'ab berhasil mengislamkan sekitar 80 orang penduduk Madinah. Prestasi pendidikan dan dakwah Mush'ab ini luar biasa berkat keuletan, kelemah-lembutan, kesabaran, dan kepercayaan dirinya yang tinggi untuk membangun *insan kamil* dan peradaban berkemajuan. Nabi Muhammad Saw. mendidik umatnya dengan visi dan misi utama: mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dalam mewujudkan rahmat (kasih sayang bagi semua itu), Nabi Saw. memerankan diri dan menjalankan fungsi sebagai pemimpin yang memiliki kompetensi sebagai: (1) *syahidan* (saksi atas kebenaran Islam), (2) *mubasysyiran* (pembawa kabar gembira, motivator ulung), (3) *nadziran* (pemberi peringatan), (4) *da'iyah ila Allah* (penyeru kepada agama Allah, dai dan pendidik inspiratif), dan (5) *sirajan muniran* (cahaya yang memberikan pencerahan, inspirator kemanusiaan) (QS. Al-Ahzab [33]: 45–46). Beliau juga seorang *mu'alliman* (pendidik) sekaligus penyempurna akhlak mulia (HR. Malik). Selain itu, Nabi Saw. juga pernah menyatakan Aku tidak diutus sebagai pelaknat, tetapi diutus untuk membawa ajaran kasih sayang (HR. Muslim).

Tugas edukatif Nabi Saw. memang bukan sekadar menyampaikan ayat-ayat Allah, melainkan juga menjadi teladan moral paling baik bagi umat manusia. Dengan sunahnya, Nabi tampil sebagai penjelas ayat-ayat dalam bentuk amalan nyata. Oleh karena itu, wujud Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu termanifestasi pada kepribadian beliau. Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat keteladanan yang baik bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan hari akhir (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Sebelum menjadi rasul, Muhammad Saw. pernah berpengalaman menjadi pemimpin yang berhasil menengahi konflik antarsuku karena berebut gengsi untuk meletakkan *hajar aswad* yang terkena banjir dan terlepas dari tempatnya. Beliau memberi teladan dialogis yang mampu meredam konflik antarsuku yang nyaris berakhir dengan bentrok fisik.

Saat itu, semua suku Arab di sekitar Kota Makkah saling berebut gengsi untuk meletakkan kembali *hajar aswad* yang terhempas dari tempatnya akibat banjir. Masing-masing suku merasa berhak menempatkannya kembali pada posisi semula. Semua bersitegang dan merasa benar sendiri-sendiri. Untunglah dicapai kesepakatan bahwa orang pertama yang masuk Masjidil Haram dipercaya menyelesaikan konflik itu. Muhammad, pemuda yang waktu masuk masjid pertama kali, tampil memberi solusi dengan terlebih dahulu berdialog dengan para kepala suku. Hasil dialog itu dilanjutkan dengan menggelar sorban beliau, lalu *hajar aswad* diletakkan di atasnya dan diangkat secara bersama-sama menuju posisinya. Semua aspirasi diakomodasi, dan semua diberikan haknya. Tindak kekerasan antarsuku dapat dihindari. Semua diorbankan dan diberi kesempatan yang sama untuk mengangkat dan membawa *hajar aswad* ke tempat semula.

Budaya dialog yang dilakukan Rasulullah itu mengantarkan beliau menjadi penerima *al-Amin award*. Dialog merupakan jalan damai dan toleransi. Pemimpin yang tepercaya (*al-amin*) pasti berusaha mencari solusi terhadap berbagai persoalan secara dialogis dan damai. Setelah diangkat menjadi rasul, beliau memerankan diri sebagai pendidik pembangun peradaban yang jujur dan benar (*shidiq*), dapat dipercaya, akuntabel (*amânah*), terbuka dan komunikatif (*tabligh*), dan cerdas dalam memahami dan memperjuangkan kemajuan masyarakatnya (*fathanah*). Kata kunci dari keberhasilan rasul dalam mendidik dan memimpin umat

adalah keluhuran akhlak dan keteladanannya yang baik, bersatunya antara kata dan perbuatan nyata.

Di antara keteladanannya adalah bahwa beliau sangat menganjurkan umatnya untuk pandai berdamai, bertoleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah “dijajah” oleh emosi. “Oleh karena orang kuat nan hebat itu bukan orang berfisik kuat, tetapi orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya di saat marah” (HR. Muslim). Sungguh sangat bijaksana dan kesatria jika kita mampu membebaskan diri kita dari nafsu amarah. Kekerasan, apalagi atas nama agama, hanyalah menyisakan duka nestapa. Siapa pun yang menempuh cara-cara kekerasan pada dasarnya sedang membutuhkan mata hati dan akal sehatnya untuk berdialog dan membuka ruang kebenaran.

Oleh karena itu, pendidikan dialog (*at-tarbiyah al-hiwâriyyah*) dan perdamaian perlu dibudayakan. Dengan budaya dialog, Islam setelah Rasulullah mampu berdialog dengan peradaban Yunani dan Persia, bahkan dalam banyak hal bisa bersinergi dan bersintesis dengan keduanya, sehingga di masa keemasannya, Islam tidak hanya tampil sebagai agama, tetapi juga menjadi peradaban agung yang sangat maju dan disegani dunia. Peradaban Islam berkemajuan yang dapat dibangun pendidik masa depan adalah peradaban ilmu, seni budaya, dan peradaban sistem kehidupan yang dibangun atas dasar iman, ilmu, dan amal saleh (karya nyata dan bermanfaat bagi umat manusia).

Peradaban Islam ke depan, sebagaimana peradaban masa lalu, idealnya berkemajuan di bidang temuan-temuan ilmiah dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, kreativitas seni budaya, dan solidnya sistem sosial, sistem ekonomi, sistem manajemen, sistem keuangan, sistem perekonomian, sistem peradilan, dan sistem militernya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai pusat pembangunan peradaban, bukan sekadar penyiapan lulusan profesional yang mampu bekerja di pasar kerja atau sekadar menjadi pegawai kantor, tetapi menjadi guru kehidupan yang bervisi membangun peradaban.

Dari mahaguru peradaban, Nabi Muhammad Saw., kita belajar mengaktualisasikan berbagai pelajaran terpetik (*lessons learned*). Melalui model pendidikan Islam holistik integratif yang dikembangkannya dalam dua periode (Makkah dan Madinah), kita mendapati bahwa pengembangan dan pemajuan peradaban Islam (kemajuan sains, teknologi, dan seni budaya Islam) tidak hanya didasari oleh fondasi

akidah tauhid, penghormatan terhadap potensi manusia, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan, melainkan juga disemangati oleh berbagai sendi utama tegaknya peradaban itu sendiri, yaitu (1) inovasi dan kreativitas ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, (2) kreativitas seni yang dihasilkan oleh umat Islam (seni arsitektur, kaligrafi, ornamen, musik, dan sebagainya), dan terbangunnya dengan solid sistem politik, administrasi negara, militer, ekonomi, sosial, peradilan, tradisi akademik dan intelektualisme yang sehat dan produktif, dan sebagainya yang mendukung efektivitas sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci keberhasilan pengembangan sistem pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban adalah simbiosis mutualisme antara ulama dan umara, *al-ma'rifah wa as-sulthah*, atau *at-tarbiyah wa as-siyasah*. Sinergi ulama dan umara, politik, dan pendidikan, terbukti membuahkan proses dan dinamika keilmuan yang sangat pesat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat kemajuan peradaban Islam dalam berbagai bidang dapat diwujudkan. Dialektika pengetahuan dan kekuasaan, ditopang oleh teologi rasional negara (*Mu'tazilah*) berpengaruh besar terhadap dinamisasi pengembangan ilmu dan peradaban Islam. Sinergi pendidikan Islam dan kebijakan politik yang mendukung pengembangan ilmu, teknologi, seni di satu pihak dan pemikiran keagamaan atau keislaman di lain pihak, terbukti telah melahirkan peradaban Islam berkemajuan tinggi di masa lalu. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ideal perlu ditopang oleh kebijakan politik yang mendukung pengembangan institusi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara holistik dan integratif.

F. Simpulan

Esensi pendidikan Islam bervisi peradaban adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman, ilmu, amal, karya (ilmiah, teknologi, institusi pendidikan dan lainnya), dan sistem budaya yang memberi nilai tambah (*added value*) bagi kemaslahatan dan kemakmuran hidup manusia. Pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban tidak lahir dalam ruang hampa (nilai), tetapi dibangun dan dikembangkan oleh sumber daya manusia Muslim yang memiliki keyakinan (iman) yang kuat bahwa Allah itu Maha Beradab, memiliki dan mengembangkan ilmu

pengetahuan, mengamalkan ilmu yang dikuasainya, dan mewariskannya kepada generasi masa depan dalam bentuk legasi budaya dan karya nyata melalui proses.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemajuan peradaban Islam yang bersifat fisik semata, seperti Jami' Umawi di Damaskus, Masjid Biru (*Blue Mosque*) di Istanbul Turki, Taj Mahal di Agra India, Istana al-Hamra di Cordova Spanyol, Benteng (*Qal'ah*) Shalahuddin al-Ayyubi di Kairo Mesir atau Taman Gantung di Baghdad (yang sudah hancur), melainkan juga berupa legasi berjuta-juta teks (manuskrip dan karya akademik lainnya) yang sebagian besarnya masih belum dijamah atau di-*tahqiq* (diedit dan diterbitkan). Nashr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa jika peradaban Mesir (kuno) adalah peradaban “pasca-kematian” (mumi, piramida, makam-makam antik), peradaban Yunani adalah peradaban nalar (karya filsafat), maka peradaban Islam adalah peradaban teks (*nash*). Jika Nashr Hamid Abu Zayd menilai peradaban Islam adalah peradaban teks (*hadhârah an-nashsh*), maka peradaban teks itu hanyalah sebagian kecil dari manifestasi peradaban Islam. Oleh karena manifestasi peradaban teks bukan hanya berupa pemikiran dan ilmu, tetapi juga amal dan karya nyata yang dapat mengubah masa depan dan memberi orientasi kemaslahatan bagi umat manusia. Pendidikan Islam holistik integratif bervisi pemajuan peradaban Islam harus multidimensi, multikultural, dan berwawasan dunia-akhirat.

Reformulasi sistem pendidikan Islam bervisi pemajuan peradaban tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, sistem pendidikan yang mampu membangun peradaban dapat dipelajari dan diteladani dari kisah para nabi dan rasul. Kisah-kisah para nabi dan rasul itu merupakan modal intelektual, mental spiritual, dan moral untuk membangun peradaban yang humanis, bukan peradaban materialis sekuler dan liberal seperti peradaban Barat saat ini. Kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an itu sarat dengan sinergi nilai, inspirasi, motivasi, transformasi, aktualisasi, dan spiritualisasi kehidupan umat manusia yang dapat mengantarkannya kepada *fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzab an-nar* pada level personal, dan mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* pada level sosial. Oleh karena itu, *madarasah al-anbiyâ'* sejatinya perlu direkonstruksi dan diaktualisasikan

sebagai sistem holistik integratif dari sebuah *madrasah al-hadhârah al-Islâmiyyah*.

Dalam konteks tersebut, pepatah China berikut (dengan modifikasi dari penulis) tampaknya masih relevan diambil sebagai pelajaran edukatif: Jika engkau hendak memanen dalam dua-tiga hari, maka buatlah kecambah (taoge). Jika engkau ingin melihat hasil setelah 40 hari, tanamlah mentimun. Jika engkau ingin memetik hasilnya setelah 30 bulan, tanamlah jagung. Jika engkau ingin memanen berkali-kali setelah 3–5 tahun, maka tanamlah pohon buah-buahan. Dan jika engkau ingin melihat buah kehidupan berbentuk peradaban setelah 25 tahun, berinvestasilah melalui pendidikan. Jadi, pendidikan Islam holistik integratif itu merupakan investasi masa depan peradaban Islam.



BAB 9

RELEVANSI PENATAAN MANAJEMEN DENGAN PENINGKATAN KINERJA GURU

A. Pendahuluan

Penataan manajemen pendidikan dan upaya mewujudkan manusia terdidik yang mempunyai kecakapan hidup memerlukan guru yang andal (*the good high teachers*). Upaya ini dapat terwujud jika kualitas dan gaji guru diperbaiki. Rasionalnya, guru yang berkualitas dengan gaji yang cukup, akan lebih kreatif, antusias, dedikatif, dan konsentrasi pada bidang pekerjaannya semata. Untuk mengatasinya, manajemen pendidikan perlu ditata sebagai berikut: (1) perlu dilakukan *need assessment* terhadap kebutuhan guru dan operasional sekolah yang terkait. Untuk itu, pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Nasional diharapkan lebih fokus meningkatkan anggaran bagi perbaikan kualitas guru, terutama untuk gaji/pendapatan guru, studi lanjut, dan kegiatan pelatihan, (2) perlunya penerapan *school based budgeting* yang operasional dan *out come based*. Dinas Pendidikan Nasional kabupaten/kota perlu memberikan wewenang dan pembinaan kepada sekolah untuk mengatur rumah tangganya.

Hasil studi Fiske (1996) di Spanyol, Brasil, Argentina, New Zealand, Meksiko, Chili, China, dan Venezuela menunjukkan bahwa

sistem desentralisasi pendidikan tidak selamanya membawa berkah. Hal itu tergantung dari potensi sumber-sumber pendukung di daerah. Otonomi daerah berpotensi memberikan efek negatif bagi guru yang kreatif, sebab ia tidak bisa mengembangkan dan melaksanakan tugasnya dengan efektif. Hal itu disebabkan mereka digaji rendah. Untuk menata manajemen pendidikan yang efektif di era otonomi daerah, diperlukan *need assessment*. *Need assessment* dilakukan untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik daerah (Ellis, 1994). Faktor keuangan daerah tersebut cukup dominan dalam keberhasilan otonomi. *Need assessment* dilakukan terhadap kurikulum, kesiswaan, guru, dan pegawai sekolah, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, dan aktivitas lain yang mendukung pendidikan.

Penataan manajemen pendidikan selanjutnya yaitu mengoperasionalkan paradigma *School Based Management* (SBM) ke dalam *School Based Budgeting* (SBB). Hal itu berarti penganggaran keuangan didasarkan kepada kebutuhan sekolah. Kalau sekolah ingin memfokuskan kepada peningkatan kualitas guru, berarti membawa implikasi bahwa segala kebutuhan guru harus terakomodasi. Misalnya pemenuhan gaji, honor, insentif, penghargaan, promosi, pemotongan birokrasi, pengembangan karier, dan sebagainya. Penerapan *School Based Budgeting* (SBB) ini cukup efektif dalam meningkatkan kualitas guru.

Penataan manajemen pendidikan, utamanya untuk perbaikan kualitas dan gaji guru memerlukan persyaratan. Menurut Bray (1996), ada lima syarat yaitu (1) *commitment*, (2) *collaboration*, (3) *concern*, (4) *consideration*, dan (5) *change*. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Nasional harus mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas dan gaji guru. Tanpa adanya *leadership commitment* ini otonomi daerah tidak berhasil. Demikian pula syarat kolaborasi, juga harus dipenuhi. Antara pemerintah daerah, Dinas Pendidikan Nasional, LPTK, dan lembaga lain yang terkait harus bekerja sama secara erat merencanakan dan memecahkan masalah. Kemudian, kepedulian untuk menerapkan peningkatan juga perlu dioperasionalkan dalam praktik nyata, utamanya dukungan dana yang cukup dari pemda. Penyelewengan terhadap rencana harus segera dimodifikasi dengan pertimbangan yang matang, sehingga perubahan yang diharapkan dapat tercapai. Lima persyaratan ini sesuai dengan paradigma baru, yakni *out come based*.

Menurut Husain Z. dan Sasongko (2003), paradigma penataan manajemen pendidikan yang efektif di era otonomi daerah dapat digambarkan sebagai berikut: pengembangan profesi guru memiliki hubungan fungsional dan pengaruh terhadap kinerja guru karena memperkuat kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pekerjaan. Pola pengembangan profesi yang dapat dilakukan antara lain: (1) program tugas belajar, (2) program sertifikasi, dan (3) penataran dan *workshop*. Pengembangan seperti ini mampu menempatkan guru dalam bekerja secara baik. Oleh karena sangat tidak mungkin seorang guru yang memiliki pengetahuan sangat sempit dapat menghasilkan dan memberikan pencerahan kepada siswa yang lebih baik. Jika seorang guru memiliki pendidikan yang baik, maka ada kemungkinan dalam bekerja akan selalu mempertahankan dan memperhatikan profesionalismenya karena merasa malu dengan guru yang lain yang berpendidikan rendah, tetapi kinerjanya lebih baik. Perasaan ini memupuk dan memacu guru untuk lebih baik dalam bekerja.

Menurut Sahertian (dalam Ponco Dewi, 2003), bahwa pengembangan kinerja guru yang berkaitan pengembangan profesi guru dikenal adanya tiga program, yakni (1) program *pre-service education*, (2) program *in-service education*, dan (3) program *in-service training*. Program *pre-service education* adalah program pendidikan yang dilakukan pada pendidikan sekolah sebelum peserta didik mendapat tugas tertentu dalam suatu jabatan. Lembaga penyelenggaraan program *pre-service education* adalah suatu pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pada bidang ilmu pendidikan program *pre-service education* diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) baik non-gelar maupun yang bergelar.

Program *in-service education* adalah program pendidikan yang mengacu pada kemampuan akademik maupun profesional sesudah peserta didik mendapat tugas tertentu dalam suatu jabatan. Bagi mereka yang sudah memiliki jabatan guru dapat berusaha meningkatkan kinerjanya melalui pendidikan lanjut yang berijazah D-2 dapat melanjutkan ke D-3, dari D-3 ke S-1, atau dari S-1 ke S-2, dan S-3 di samping itu dapat berupa jurusan tertentu ke jurusan lain. Program *in-service training* adalah suatu usaha pelatihan yang memberi kesempatan kepada orang yang mendapat tugas jabatan tertentu, dalam hal ini adalah guru, untuk mendapat pengembangan kinerja.

Pada umumnya yang paling banyak dilakukan dalam program *in-service training* adalah melalui penataran, yaitu (1) penataran penyegaran yaitu usaha pengembangan kinerja guru agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta menetapkan kinerja guru agar dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik. Sifat penataran ini memberi penyegaran sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat agar tidak ketinggalan zaman, (2) penataran peningkatan kualifikasi adalah usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan, dan (3) penataran penjenjangan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan guru dalam bidang jenjang struktural sehingga memenuhi persyaratan suatu pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan.

Menurut Uzer Usman (1992), bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu (1) kemampuan yang ada pada diri guru agar dapat mengembangkan kondisi belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan lebih efektif, (2) kemampuan sosial yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperuntukkan bagi masyarakat, (3) kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik.

Peningkatan kinerja guru serta kemampuan profesionalnya diarahkan pada pembinaan kemampuan dan sekaligus pembinaan komitmennya. Untuk pembinaan dapat dilakukan dalam dua hal, yaitu (1) peningkatan kemampuan profesional guru melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar yang diklasifikasikan dalam faktor pengembangan profesi, (2) pembinaan komitmen melalui pembinaan kesejahteraannya yang diklasifikasikan dalam faktor tingkat kesejahteraan.

Pidarta (1999) mengatakan merupakan kewajiban guru sebagai seorang profesional untuk mengadakan penelitian dalam profesinya. Penelitian merupakan alat utama dalam mengembangkan ilmu dan aplikasinya. Dengan penelitian guru akan menemukan materi-materi yang lebih tepat, alat yang cocok untuk mengajarkan sesuatu, cara mendidik siswa yang lebih aktif, dan cara membina kemampuan siswa secara lebih baik. Penelitian merupakan bagian dari pengembangan profesi.

Pembentukan iklim kerja yang baik dalam penyelenggaraan sekolah memberikan nuansa bekerja yang lebih baik, guru tidak akan ragu dan tetap merasa nyaman dalam bekerja. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungannya. Menurut Bafadal I. (2003), bahwa untuk menciptakan suasana kerja yang baik ada dua hal yang dilakukan dan diperhatikan, antara lain: (1) guru sendiri, dan (2) hubungan dengan orang lain dan masyarakat sekeliling.

Terhadap guru sendiri, guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus aktif mengusahakan suasana itu dengan berbagai cara, misalnya (1) di dalam kelas penggunaan metode mengajar yang sesuai maupun penyediaan alat belajar yang cukup serta pengaturan organisasi kelas yang mantap atau pendekatan lain yang diperlukan, (2) di luar kelas dapat menciptakan hubungan yang lebih dengan guru lain, pegawai, dan kepala sekolah serta siswa itu sendiri. Terciptanya iklim kerja yang lebih baik tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami keadaan yang terjadi di sekelilingnya, guru berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang mengganggu kelancaran kerjanya, baik dengan guru lain maupun dengan kepala sekolah, guru harus berusaha membentuk pikiran-pikiran yang positif terhadap persoalan yang dihadapi sehingga memberikan jalan terselesaikannya persoalan secara baik dan cepat tanpa ada pihak yang dirugikan.

Menurut Pusat Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2003), bahwa terdapat tiga kategori permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru dalam pembangunan pendidikan, yaitu (1) sistem pelatihan guru, (2) kemampuan profesional, (3) profesi, jenjang karier, dan kesejahteraan. Ketiga kategori peningkatan mutu guru dalam pembangunan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Untuk kategori sistem pelatihan dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititik-beratkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan

mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata.

2. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya.
3. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.
4. Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota sesuai dengan perubahan mekanisme kelembagaan otonomi daerah yang dituntut dalam UU No. 22/1999.

Implikasi dari langkah-langkah yang diambil terhadap sistem pelatihan dapat berupa (1) adanya sistem pelatihan guru yang didahului dengan “*need assessment*” sesuai kondisi daerah masing-masing, (2) adanya sistem *monitoring* penyelenggaraan pelatihan guru yang dikoordinasikan dengan lembaga-lembaga pengelola pendidikan, (3) adanya lembaga swasta yang independen yang bertugas untuk melakukan penilaian-penilaian proses (*formative evaluation*), hasil (*output/summative evaluation*), dan dampak (*outcome/impact evaluation*) pelatihan guru, untuk menemukan model-model pelatihan guru yang efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan, (4) pembentukan dan pemberdayaan sentra-sentra pelatihan guru di kabupaten/kota yang juga bertugas untuk mengembangkan konten dan strategi mengajar tepat guna yang mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Untuk kategori kemampuan profesional dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Perlunya tolok ukur (*benchmark*) kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
3. Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional yang tersedia di Depdiknas dan kanwil-kanwil untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu guru.

4. Perlunya untuk mengkaji ulang aturan/kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
5. Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu guru.
6. Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
7. Perlu mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.

Implikasi terhadap langkah-langkah yang diambil terhadap kemampuan profesional dapat berupa: (1) pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai organisasi profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara lebih profesional, terprogram, dan secara khusus diarahkan untuk mengembangkan standardisasi konsep dan penilaian mata pelajaran secara nasional, terutama untuk mata pelajaran matematika dan IPA, (2) adanya program-program alternatif peningkatan kemampuan profesional guru dari organisasi ini, melalui modul-modul/publikasi-publikasi yang diterbitkan secara berkala, dan dibahas dalam kegiatan-kegiatan tutorial, (3) pengembangan Standar Kompetensi Guru (SKG) sebagai tolok ukur (*benchmark*) kemampuan mengajar yang diberikan oleh organisasi profesi ini, (4) adanya aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan leluasa serta mampu memberikan motivasi bagi guru untuk semakin mengembangkan kreativitasnya, (5) adanya keterlibatan perguruan tinggi/universitas dalam mengembangkan konsep dan memberdayakan Pengawasan Pengelolaan Sekolah, sebagai media alternatif peningkatan mutu guru, (6) melakukan pemetaan kemampuan guru di tingkat nasional secara rutin melalui “*needs assessment*”, (7) adanya pelatihan penelitian tindakan kelas (*action research*) bagi para guru, sebagai produk kerja sama antara Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang telah diberdayakan, dengan beberapa perguruan tinggi dan lembaga penelitian lainnya, (8) adanya *credit point system* terhadap karya penelitian guru yang memberikan motivasi bagi para guru untuk semakin meningkatkan minat dan kegiatan penelitiannya.

Untuk kategori profesi, jenjang karier, dan kesejahteraan dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
2. Menumbuhkan apresiasi karier guru dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier.
3. Perlunya ketentuan sistem *credit point* yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier guru, yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Perlunya sistem dan mekanisme anggaran yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan guru.

Implikasi dari langkah-langkah yang dilakukan terhadap profesi, jenjang karier dan kesejahteraan agar dapat berhasil dapat berupa: (1) persyaratan akta mengajar bagi mereka, yang bukan lulusan ilmu kependidikan untuk mengajar SLTP (A2 atau Akta 2) dan SLTA (A3 atau Akta 3) agar dilaksanakan secara konsekuen, (2) perlunya suatu peraturan jenjang karier tenaga guru, baik secara struktural maupun fungsional, yang setara dengan tenaga pengajar perguruan tinggi, (3) adanya kenaikan anggaran pendidikan yang prioritasnya ditekankan pada peningkatan penghasilan guru, (4) adanya mekanisme penganggaran serta pendanaan yang secara rutin, sistematis, dan bertahap memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan pendapatannya secara signifikan, (5) penyempurnaan ketentuan/peraturan mengenai sistem *credit point* yang fleksibel dan memberikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan jenjang karier.

Pengaruh faktor kedisiplinan terhadap kinerja guru masih rendah disebabkan guru kurang menyadari akan pentingnya sikap disiplin yang harus dimiliki dan ditegakkan oleh guru. Tingkah laku guru yang timbul atau nampak di sekolah menjadi contoh bagi siswa dan komponen lain di sekolah sehingga guru dituntut harus memiliki sikap disiplin yang tinggi seperti disiplin waktu dalam proses pembelajaran, ketika waktu menunjukkan untuk mulai kegiatan pembelajaran, maka guru harus memasuki kelas, tidak ada lagi alasan yang membuat guru harus terlambat, jika suatu waktu guru terlambat dan tidak disiplin

dalam memulai pelajaran maka siswa pun akan mengikutinya. Agar disiplin menjadi faktor yang mampu meningkatkan dan memengaruhi kinerja maka guru harus sepenuhnya menyadari akan tugas yang diembannya. Guru bebas melakukan kreasi dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, guru meningkatkan kinerjanya, namun konsekuensinya harus dapat dipertanggungjawabkan secara baik, jika hal ini disadari, guru tidak akan melakukan suatu tindakan di luar koridor profesinya dan tetap memegang teguh kode etik profesi keguruan.

Pengaruh faktor antarhubungan dan komunikasi terhadap kinerja sangat rendah hal ini disebabkan karena pola hubungan atau interaksi antara komponen yang ada di sekolah belum maksimal, masih terdapatnya beberapa guru yang memiliki rasa lebih tinggi dari yang lain sehingga memunculkan sifat individualisme yang berbeda-beda, sebagian guru merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, maka tidak perlu lagi membutuhkan bantuan orang lain. Di sisi lain, guru tidak menyadari akan kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya akibat guru lebih memunculkan sifat keakuan dan terlalu percaya akan kemampuan diri sendiri tanpa melihat lebih jauh kemampuan orang lain yang jauh melebihinya. Sifat individual yang menonjol yang berkembang di kalangan guru dan komponen yang lain di sekolah berdampak terciptanya interaksi yang kurang harmonis, guru tidak saling membuka diri dan tidak bersikap luwes sebagaimana seharusnya dilakukan guru. Dampak lain akibat kurang terjalinnya hubungan dan komunikasi ialah proses pendidikan yang berlangsung di sekolah akan terganggu, program-program sekolah tidak dapat dilaksanakan serta tidak dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik yang diikuti dengan memperbaiki faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, kinerja yang dilakukan hari ini

akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Mengoptimalkan integrasi seluruh komponen yang terlibat dalam sekolah melalui pendekatan-pendekatan yang manusiawi dan memahami serta mencermati faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru sangat urgen sebagai langkah antisipasi dalam mencari pemecahan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara umum. Sehingga dukungan yang dapat diberikan dalam manajemen pendidikan yaitu sebagai acuan dan pedoman bagi pengambil kebijakan teknis untuk mengelola pendidikan secara profesional terutama dalam mengelola dan meningkatkan kinerja guru. Penataan manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru harus juga dilihat dalam aspek pengembangan profesionalisme guru maka alternatif pengembangan profesionalisme guru menjadi program-program yang mampu memengaruhi kinerja guru.

Menurut Diknas (2005), berdasarkan hasil analisis situasional di masing-masing daerah ada berbagai alternatif peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan oleh:

1. Dinas Pendidikan setempat.
2. Dinas Pendidikan bekerja sama atau melibatkan instansi lain atau unsur terkait di masyarakat.
3. Masing-masing guru sebagai kegiatan individual dan mandiri.
4. Kerja sama antara Dinas Pendidikan dan guru (sekolah).

Dijelaskan pula, beberapa alternatif program pengembangan profesionalisme guru sebagai berikut.

1. Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru

Sesuai dengan peraturan dan memenuhi tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen yang berlaku bahwa kualifikasi pendidikan guru minimal sarjana (S-1) maka jika dilihat dari kondisi guru yang ada masih terdapat guru yang belum dapat memenuhi tuntutan kualifikasi pendidikan sarjana ini berarti guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana harus dilakukan program peningkatan kualifikasi pendidikan sehingga dapat memenuhi persyaratan tersebut. Program peningkatan kualifikasi pendidikan ini dapat berupa program kelanjutan studi dalam bentuk tugas

belajar. Tujuan dari program ini tiada lain untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan guru sehingga memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah.

Langkah yang dilakukan guna merealisasikan program peningkatan kualifikasi pendidikan guru ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a. Dinas Pendidikan setempat memberikan beasiswa agar guru bersekolah lagi.
 - b. Guru yang bersangkutan bersekolah lagi yang dibiayai oleh pemerintah dan guru itu sendiri.
 - c. Guru yang bersangkutan agar bersekolah lagi dengan menggunakan swadana atau dibiayai sendiri.
2. Program Penyetaraan dan Sertifikasi

Program ini diperuntukkan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau bukan berasal dari program pendidikan keguruan. Tidak bisa dipungkiri yang terjadi sekarang ini masih banyak sekolah-sekolah yang mengalami keterbatasan dan kekurangan guru pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu sehingga langkah yang diambil dengan memberikan tugas guru-guru yang tidak sebidang atau yang masih memiliki hubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan guru atau guru yang bukan berasal dari kependidikan, maka keberadaan program penyetaraan dan sertifikasi ini mereka dapat diberdayakan secara maksimal. Tujuan dari program penyetaraan dan sertifikasi ini agar guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau termasuk ke dalam kelompok studi pendidikan yang tercantum dalam ijazahnya.

Langkah yang dilakukan dengan cara:

1. Guru tersebut dialihkan ke mata pelajaran lain yang merupakan satu rumpun, misalnya guru PPKn dengan guru IPS.
2. Guru tersebut dialihkan ke mata pelajaran yang tidak serumpun misalnya guru IPS menjadi guru muatan lokal dengan memberikan tambahan penataran khusus (program penyetaraan/sertifikasi).

1. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi

Guna meningkatkan profesionalisme guru perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru. Selama ini terkesan pelatihan yang dilakukan hanya menghabiskan anggaran, waktu, dan sering tumpang tindih akibatnya banyak penataran yang tidak memberikan hasil yang maksimal dan tidak membawa perubahan pada peningkatan mutu pendidikan malah justru keberadaan pelatihan tidak jarang mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar karena guru sering mengikuti kegiatan pelatihan yang terkadang satu orang guru bisa mengikuti pelatihan beberapa kali pelatihan sebaliknya ada juga guru yang jarang bahkan tidak pernah mengikuti pelatihan.

Untuk menjawab persoalan tersebut dimunculkan pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi yang tentunya pelatihan yang mengacu pada kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan peserta didik.

Tujuan dari pelatihan ini untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akumulatif mengarah pada penguasaan kompetensi secara utuh sesuai profil kemampuan minimal sebagai guru mata pelajaran sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

2. Program Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, ada saja kekurangan dan kelemahan yang dijumpai pada guru saat melaksanakan proses pembelajaran, maka untuk memperbaiki kondisi demikian peran supervisi pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan prestasi kerja guru yang pada gilirannya meningkatkan prestasi sekolah. Pelaksanaan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru, tetapi pelaksanaan supervisi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi pada guru harus mampu menempatkan diri sebagai pemberi bantuan bukan sebagai

pencari kesalahan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda antara guru dengan kepala sekolah, selain itu untuk memberikan rasa nyaman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menerima segala perbaikan yang diberikan kepala sekolah. Tujuan akhir dari kegiatan supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki guru dalam hal proses belajar mengajar agar tercapai kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

3. Program Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi, dan tukar pengalaman. Dengan MGMP ini diharapkan akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Wadah komunikasi profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya tidak hanya peningkatan kemampuan guru dalam hal menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga peningkatan kemampuan, wawasan, pengetahuan serta pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dan pengembangannya. Sehingga tujuan dari MGMP ini tidak lain menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru; menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan; membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Simposium Guru

Peningkatan profesionalisme guru banyak cara yang dilakukan seperti simposium guru. Kegiatan ini diharapkan para guru dapat menyebarkan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk *sharing* pengalaman juga berfungsi untuk kompetisi antarguru dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

5. Melakukan Penelitian (Khususnya Penelitian Tindakan Kelas)

Peningkatan profesionalisme guru dapat juga dilakukan melalui optimalisasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang merupakan kegiatan sistematis dalam rangka merefleksi dan meningkatkan praktik pembelajaran secara terus-menerus sebab berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran berlangsung.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebab melalui kegiatan ini guru dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dilakukan dan keterbatasan yang harus diperbaiki.

B. Penutup

Untuk memperoleh keberhasilan pendidikan, keberadaan profesi guru sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam hal ini kinerja guru sebab kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Kinerja guru dapat diamati melalui unsur perilaku yang ditampilkan guru sehubungan dengan pekerjaan dan prestasi yang dicapai berdasarkan indikator kinerja guru.

Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: *pertama*, faktor kepribadian dan dedikasi yang tinggi menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya yang tecermin dari sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik; *kedua*, faktor pengembangan profesional guru sangat penting karena tugas dan perannya bukan hanya memberikan informasi ilmu pengetahuan, melainkan membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi; *ketiga*, faktor kemampuan mengajar guru merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya; *keempat*, faktor hubungan dan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kerja memberikan dukungan bagi kelancaran tugas guru di sekolah; *kelima*, faktor hubungan dengan masyarakat, peran guru dalam mendukung kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan sekolah; *keenam*, faktor kedisiplinan, suatu pekerjaan akan menuai hasil yang memuaskan semua pihak bila guru mampu menaati rambu-rambu yang ditentukan melalui penerapan sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya; *ketujuh*, faktor tingkat kesejahteraan, memberikan insentif yang pantas sebagai wujud memperbaiki tingkat kesejahteraan guru guna mencegah guru melakukan kegiatan membolos karena mencari tambahan di luar untuk memenuhi kebutuhan hidup; dan *kedelapan*, faktor iklim kerja yang kondusif memberikan harapan bagi guru untuk bekerja lebih tenang sesuai dengan tujuan sekolah.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan sehingga perlu melakukan upaya pembenahan, baik secara internal maupun eksternal, maka hal yang harus dipenuhi oleh guru dengan memahami dan menguasai kompetensi dasar yang dipersyaratkan. Dalam proses pembelajaran dalam koridor Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat didukung oleh kemampuan guru dalam memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran ala KBK di antaranya perkembangan anak, kemandirian anak, vitalisasi model hubungan demokratis, vitalisasi jiwa eksploratif, kebebasan, menghidupkan pengalaman anak, keseimbangan perkembangan aspek personal dan sosial dan kecerdasan emosional.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya melakukan perbaikan pada kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, tetapi juga perlu dan penting diikuti dengan penataan manajemen

pendidikan yang mengarah pada peningkatan kinerja guru melalui optimalisasi peran sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan pihak dinas pendidikan setempat untuk memberikan rasa nyaman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, optimalisasi kegiatan penataran harus betul-betul menyentuh kebutuhan guru agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar siswa sehingga ke depan kegiatan pelatihan dan semacamnya harus mampu diprogramkan supaya tidak tumpang tindih dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar sebagai dampak guru mengikuti kegiatan tersebut.



BAB 10

DUNIA PENDIDIKAN INOVASI TIADA HENTI

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia setiap detik dapat berubah. Perubahan ini dapat menuju ke segi positif dan segi negatif, dan perubahan ini tidak hanya terjadi di dalam perubahan iptek yang semakin modern, tetapi juga sudah mulai merambah ke dunia pendidikan. Dengan adanya perubahan pada dunia pendidikan maka seorang guru dituntut untuk lebih mengasah dan mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Sehingga diharapkan dengan adanya perubahan kemajuan zaman dalam bidang iptek, akan menunjang juga kemajuan dan perubahan ke segi positif dalam pendidikan. Oleh karena itu, maka pada makalah ini akan dibahas mengenai inovasi pembelajaran, konsep belajar dan pembelajaran. Dengan adanya makalah ini diharapkan seorang guru mampu menciptakan inovasi pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan tidak monoton, dan peserta didik memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang lebih maksimal.

Inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, maupun penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau

yang sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode atau alat. Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi, inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya baru dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan pendidikan tidak hanya bagi lembaga pendidikan, tetapi juga *stakeholder* dan masyarakat. Pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Secara harfiah inovasi/*innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan, namun maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *invention*. *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, misalnya penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut di Indonesia baru-baru ini dikembangkan, sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara-negara lain, atau model pembelajaran melalui jaringan internet. Sementara *invention* memiliki pengertian penemuan yang benar-benar baru belum tercipta sebelumnya.

Penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru di daerah tersebut, tetapi pada dasarnya sudah pernah diterapkan

di daerah ataupun negara lain dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Misalnya, seiring dengan kemajuan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *handphone* atau melalui *games* yang belum ada sebelumnya. Dari beberapa pengertian tersebut inovasi dapat diartikan sebagai wujud baru berupa ide, gagasan, atau tindakan. Sementara dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru, belum tercipta sebelumnya yang disebut *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang berbeda, kemudian dikenal dengan istilah *discovery*. Jadi, inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka muncullah ide-ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari guru dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah.

C. Pengertian Pembelajaran

Ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas. Sementara pelatihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja kurang lengkap. Para siswa perlu juga memiliki keterampilan agar dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan berbagai hal yang diperlukan

untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hendaknya tidak dipertentangkan, melainkan perlu dipadukan dalam suatu sistem proses yang lazim disebut pengajaran.

Dalam pengajaran, perumusan tujuan pembelajaran merupakan hal yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Itulah sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni a) tahap analisis untuk menentukan dan merumuskan tujuan, b) tahap sintesis, yaitu tahap perencanaan proses yang akan ditempuh, c) tahap evaluasi untuk menilai tahap pertama dan kedua. Makna pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materiel yang meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan *video tape*, serta materiel lainnya.

Rumusan makna pembelajaran tersebut mengandung isyarat bahwa proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didiknya, tidak terbatas dilaksanakan dalam ruangan saja, melainkan dapat dilaksanakan di sembarang tempat dengan cara membaca buku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet tergantung kepada organisasi dan interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

D. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode, atau alat (KBBI, 1990:330). Dari pengertian ini nampak bahwa inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dari uraian di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru

dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hasbullah (2001) berpendapat bahwa “baru” dalam inovasi itu merupakan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi.

Dapat juga dikatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung.

E. Pentingnya Pembelajaran Inovatif

Daya kreativitas dan inovasi secara alamiah telah dimiliki oleh setiap orang. Namun, tumbuh dan berkembangnya pada setiap orang ini akan berbeda tergantung dari kesempatan masing-masing untuk mengembangkannya. Pengembangan atau tumbuhnya dengan subur kreativitas dan inovasi pada setiap orang atau sehubungan dengan pekerjaan guru adalah dengan adanya latihan yang berkesinambungan. Latihan ini harus dibarengi pula dengan penanaman sikap dan nilai yang luhur, yaitu sikap seorang ilmuwan dan nilai yang berlandaskan pada IMTAQ. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka kita sebagai calon guru sebaiknya dapat belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran seperti itu dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmu dan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang hakiki pada peserta didik untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Contoh inovasi pembelajaran yang sederhana yaitu membuka dan menutup pelajaran dengan nyanyian, membuat materi pelajaran menjadi syair lagu untuk mempermudah menghafal dan mengingat yang didukung dengan media, juga dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dalam melakukan inovasi pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekadar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikir mereka bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka sehingga dari ilmu tersebut, mampu

mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik. Penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis, dan menyenangkan, serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi. Berbicara tentang inovasi, sebenarnya kata ini sering kali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Sementara inovasi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa dengan berbagai tujuan tertentu.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Langkah yang dapat dilakukan yakni perbaikan cara mengajar guru dengan menggunakan metode baru yang inovatif.

F. Faktor-faktor yang Mesti Diperhatikan dalam Inovasi Pembelajaran

1. Guru; guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu memengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan karena

dapat memberikan suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. Dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

2. Siswa; siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan, dan belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, kita harus memperhatikannya dari segi murid karena murid merupakan objek yang akan diarahkan.
3. Materi ajar; materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Materi ajar disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Isi materi ajar pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari siswa agar memiliki kompetensi yang diharapkan. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
4. Lingkungan; proses pembelajaran berlangsung dalam banyak lingkungan berbeda. Lingkungan belajar merupakan lingkungan atau situasi fisik yang ada di dalamnya pembelajaran diharapkan berlangsung. Selain ruang kelas, pembelajaran juga berlangsung dalam laboratorium (lab. komputer, lab. sains, atau lab. bahasa), perpustakaan, pusat media, taman bermain, kunjungan lapangan, teater, aula belajar, dan di rumah. Agar suasana belajar tidak bosan, guru bisa menyelenggarakan proses belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi guru bisa mengadakannya di luar. Misalnya proses belajar di taman sekolah.

G. Peran Guru dalam Melaksanakan Inovasi Pembelajaran

Secara umum banyak sekali peranan guru yang mesti dilakukan dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, namun secara profesional meliputi tugas:

1. Sebagai pengajar: mengajar berarti memberikan pengajaran dalam bentuk penyampaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) pada diri siswa agar dapat menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi.
2. Sebagai pendidik: mendidik berarti pemberian bimbingan kepada siswa (anak didik) agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan.
3. Sebagai pengembang bahan ajar: bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi (a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, (b) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, (c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, dan (d) memilih sumber bahan ajar. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Seorang guru sebagai pengembang bahan ajar harus tahu bahan ajar dan kegiatan seperti apa yang dapat digunakan dalam mendukung inovasi program pembelajaran, antara lain:

- a. bahan ajar seperti apa yang harus dibeli untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran;
 - b. bahan ajar seperti apa yang harus dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unik dan spesifik;
 - c. bahan ajar seperti apa yang perlu dibeli dan dimodifikasi sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa.
4. Sebagai pengembang metode pembelajaran; metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Beberapa metode yang dilakukan oleh guru di ruang kelas, antara lain:

a. Presentasi

Dalam sebuah presentasi, guru menyajikan, mendramatisasi atau menyebarkan informasi kepada siswa. Komunikasi dikendalikan oleh guru dengan interaksi dengan pembelajar. Guru bisa menyelipkan pertanyaan di mana siswa dapat langsung menjawabnya. Sumber informasi bisa berupa buku ajar, situs internet, audio, dan video.

b. Demonstrasi

Dalam sebuah demonstrasi para siswa melihat contoh nyata atau aktual dari sebuah keterampilan atau prosedur untuk dipelajari. Demonstrasi mungkin direkam dan diputar ulang melalui sarana media seperti video. Jika ingin interaksi dua arah atau praktik siswa dengan umpan balik diperlukan instruktur atau tutor yang hadir secara langsung. Belajar langsung di tempat sering kali menggunakan demonstrasi satu per satu di mana siswa yang berpengalaman memperlihatkan kepada siswa lainnya bagaimana menjalankan sebuah prosedur.

c. Latihan dan Praktik

Dalam latihan dan praktik para pembelajar dibimbing melewati serangkaian latihan dan praktik yang dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru. Agar efektif latihan dan pratik harus menyertakan umpan balik untuk memperkuat respons yang benar dan memperbaiki kesalahan yang mungkin dibuat oleh siswa.

d. Tutorial

Dalam tutorial, guru menyajikan konten, mengajukan pertanyaan atau persoalan, meminta respons para siswa, menganalisis tepat dan menyediakan praktik hingga para siswa menunjukkan level dasar kompeten. Pemberian tutorial paling sering dilakukan satu lawan satu dan sering digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar, seperti membaca dan matematika. Perbedaan antara tutorial dan latihan dan praktik adalah tutorial memperkenalkan dan mengajarkan materi baru, sementara latihan dan praktik fokus pada konten yang diajarkan dalam format lainnya.

e. Diskusi

Diskusi adalah pertukaran gagasan dan opini di antara para siswa dan guru. Strategi ini digunakan dalam tahap pengajaran dan pembelajaran apa pun dan dalam kelompok kecil atau besar. Diskusi merupakan cara yang bermanfaat dalam menakar pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kelompok siswa sebelum mengakhiri tujuan pengajaran. Diskusi bisa dipimpin oleh guru dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan respons dari siswa di mana pertanyaannya harus membuat siswa memikirkan topik atau masalah yang mereka ketahui dan menerapkan pengetahuan tersebut. Pertanyaannya dimulai dengan bagaimana atau kenapa.

f. Penemuan

Strategi penemuan menggunakan pendekatan induktif atau penyelidikan untuk belajar. Strategi ini menyajikan masalah untuk diselesaikan melalui percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Tujuan strategi penemuan adalah untuk memacu pemahaman konten yang lebih mendalam melalui keterlibatan dengan konten tersebut. Aturan atau prosedur yang ditemukan para siswa mungkin berasal dari percobaan sebelumnya, berdasarkan informasi dari buku referensi atau dari situs internet.

g. Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan strategi pengelompokan di mana para siswa bekerja sama untuk saling mendapatkan keuntungan dari potensi belajar dari anggota siswa lainnya. Guru bisa

menciptakan kelompok kooperatif formal yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan belajar spesifik akan tercapai. Kelompok formal ini sebaiknya tidak berlangsung lebih lama dari tugas belajar. Pengalaman belajar kooperatif bisa bersifat informal pula. Para siswa mungkin dapat menentukan kebutuhan belajar mereka sendiri dan bekerja sama dengan siswa lain untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka.

h. Permainan

Permainan memberikan lingkungan kompetitif yang di dalamnya para siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan saat mereka berusaha mencapai tujuan pendidikan yang menantang. Ini merupakan teknik yang sangat memotivasi, terutama untuk konten yang membosankan dan repetitif. Permainan mungkin melibatkan satu siswa atau satu kelompok siswa. Dengan melakukan permainan, para siswa mulai mengenali pola yang ada dalam situasi tertentu. Permainan bisa menantang dan menyenangkan untuk dimainkan. Permainan bisa memberikan pengalaman belajar yang beraneka ragam.

- i. Simulasi melibatkan para siswa menghadapi situasi kehidupan nyata dalam versi diperkecil. Simulasi memungkinkan praktik realistik tanpa mengeluarkan biaya dan risiko. Simulasi mungkin melibatkan dialog peserta, manipulasi materi dan perlengkapan atau interaksi dengan komputer. Simulasi dapat digunakan untuk seluruh kelas atau kelompok kecil yang bekerja sama. Misal kita ingin menjelaskan tentang proses pembakaran pada mobil kita bisa membawa model mobil mainan dan menjelaskan pada siswa tentang simulasi mesin mobil dan siswa dapat memahami konsep yang sedang disajikan dan melindungi mereka dari bahaya menyalakan mesin yang sesungguhnya.

5. Sebagai Pengembang Strategi-strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yaitu cara-cara spesifik yang dapat dilakukan oleh individu untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran atau standar kompetensi. Guru perlu melakukan upaya kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran. Sebagai pengembang strategi-strategi pembelajaran, guru harus tahu

upaya atau strategi apa yang harus dilakukan untuk menarik dan memelihara minat siswa agar tetap mampu memusatkan perhatian terhadap penyampaian materi atau substansi pembelajaran yang disampaikan. Ketika mengidentifikasi strategi pembelajaran, guru harus memilih dua jenis:

- a. Strategi yang berpusat pada guru dan strategi yang berpusat pada siswa. Strategi guru adalah kegiatan mengajar mata pelajaran, misal menyajikan sebuah konsep dengan menampilkan sebuah video atau membaca atau menunjukkan bagaimana mengkonjugasi sebuah kata kerja.
 - b. Strategi yang berpusat pada siswa merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam belajar aktif, seperti membahas kelebihan dan kekurangan sebuah topik, melaksanakan pencarian internet, membaca sebuah artikel koran. Pertimbangan utama ketika memilih strategi pembelajaran adalah bahwa strategi tersebut sebaiknya menyebabkan siswa mencapai standar dan tujuan pembelajaran. Selain itu, pertimbangkan pula gaya belajar dan motivasi siswa saat guru dalam memilih strategi untuk memastikan dengan lebih baik, bahwa seorang guru dapat memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa.
6. Sebagai Pengembang Media Pembelajaran

Media adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Ragam media yang dapat digunakan dapat diklasifikasi sebagai teks, audio, video, komputer, dan jaringan internet. Pemilihan media pembelajaran perlu dilakukan secara cermat. Setiap jenis media pembelajaran memiliki kekuatan dan juga kelemahan yang perlu dipertimbangkan sebelum dipilih dan diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus tahu mengombinasikan media yang diperlukan dalam menyelenggarakan program pembelajaran (kombinasi media yang dipilih tentunya harus dapat menunjang efektivitas pada sekolah tempat aktivitas pembelajaran berlangsung).

7. Sebagai Penilai Pembelajaran atau Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh seorang untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Evaluasi ada dua, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dinilai dengan menggunakan tes dan penilaian. Ada dua kategori tes yang dapat digunakan yaitu tes objektif dan esai. Tes evaluasi program adalah sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang hasilnya dapat digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Evaluasi program ada dua, yaitu evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai efisiensi dan daya tarik program setelah program tersebut diimplementasikan dalam situasi yang telah ditentukan serta evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengembangkan program pembelajaran agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk menunjang atau memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran. Seorang guru sebagai pengembang evaluasi, melakukan evaluasi program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu:

- a. Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Peningkatan kompetensi dalam diri siswa yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran.
- c. Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa setelah mengikuti program pembelajaran.

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh guru sebagai perancang program pembelajaran dalam melakukan, langkah-langkah evaluasi, yaitu:

- a. Apakah siswa menyukai program pembelajaran.
- b. Seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran.
- c. Seberapa jauh siswa dapat belajar tentang materi pembelajaran.
- d. Seberapa besar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dipelajari.
- e. Seberapa kontribusi program pembelajaran yang dilaksanakan terhadap prestasi belajar siswa.

Pada tahap evaluasi seorang guru memperbaiki program pembelajaran berdasarkan kesimpulan data yang diperoleh sewaktu uji coba. Istilah lain merevisi program pembelajaran. Dalam hal ini evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pengembangan berlangsung demi kesempurnaan hasil yang diharapkan.

H. Strategi Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif

Adapun strategi mengimplementasikan pembelajaran inovatif sebagai berikut:

1. Kuasai teori pembelajaran.
2. Perkaya pemahaman pada metode pembelajaran.
3. Pelajari kembali materi yang akan diajarkan.
4. Kenali kondisi kelas dan peserta didiknya.
5. Lakukan observasi pada pembelajaran sebelumnya.
6. Evaluasi pada pembelajaran sebelumnya.
7. Mengadakan perbaikan pada pembelajaran sebelumnya.

Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Inovasi akhirnya menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan. Untuk menciptakan inovasi pembelajaran maka guru diharapkan dapat menjadi motivator bagi peserta didiknya. Ada empat fungsi yang harus dilakukan guru kaitannya sebagai motivator. *Pertama, arousal function* atau membangkitkan dorongan siswa untuk belajar. *Kedua, expectancy function* yaitu menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. *Ketiga, incentive function* maksudnya guru memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dalam rangka merangsang pencapaian prestasi berikutnya. *Keempat, disciplinary function* bahwa guru membantu keteraturan tingkah laku siswa. Keempat fungsi ini sebaiknya diperankan dengan tepat oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran, karena pembelajaran merupakan suatu interaksi yang bersifat kompleks dan timbal balik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Hendaknya siswa diberi kesempatan yang memadai untuk ikut ambil bagian dan diperlakukan secara tepat dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya inovasi pembelajaran maka guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*), menggairahkan

(*horee*), dinamis (*mobile*), penuh semangat (ekspresif), dan penuh tantangan (*challenge*). Contoh inovasi sederhana yaitu membuka dan menutup pelajaran dengan nyanyian, membuat materi pelajaran menjadi syair lagu untuk mempermudah menghafal dan mengingat yang didukung dengan media. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik hendaknya kita mampu memahami peserta didik, sehingga kita dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

I. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar yang dilakukan seseorang terjadi seumur hidup. Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif. Dalam belajar pada dasarnya dapat dilakukan dengan bimbingan, yaitu dengan aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga tantangan menjadi peluang.

Tantangan pembelajaran di masa pandemi menjadi peluang tumbuhnya inovasi pembelajaran oleh guru di sekolah. Inovasi dapat diartikan sebagai pembaruan atau sesuatu hal yang baru atau dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang. Sesuatu yang baru tersebut, bisa saja berupa ide, gagasan, cara, metode, barang, alat, teknologi, atau apa pun yang baru yang mendatangkan nilai tambah atau keuntungan bagi yang menggunakannya atau yang mengadopsinya. Inovasi diterapkan oleh seseorang dalam rangka memecahkan permasalahan secara efektif dan efisien. Di era pandemi, sekolah menghadapi permasalahan yaitu tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa, siswa belajar dari rumah (BDR). Bagaimana agar kegiatan BDR berlangsung secara efektif, hal ini memerlukan inovasi. Guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar, sehingga BDR menjadi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Tidak mudah mengelola kelas dalam kondisi guru dan murid berada di tempat terpisah. Meskipun berbagai teori belajar dan perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat memungkinkan pembelajaran dilakukan secara daring. Namun, dalam praktiknya banyak hal yang harus mengalami penyesuaian. Keberhasilan pembelajaran BDR setidaknya tergantung dengan sejumlah faktor, yang terdiri dari guru itu sendiri, siswa, orang tua murid, perangkat TIK, jaringan, dan lain-lain. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran. Walaupun semua perangkat teknologi dan jaringan tersedia, namun apabila guru gagal menciptakan suasana pembelajaran yang baik, maka BDR akan mengalami kegagalan. Demikian pula dukungan orangtua murid sangat penting. Kerja sama guru dengan orangtua murid sangat diperlukan, terutama pada murid sekolah dasar, TK, dan PAUD.

Inovasi lahir dari kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir alternatif gagasan baru yang berguna. Kreatif adalah sifat yang selalu mencari hal-hal baru, sedangkan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Jadi, kreatif tetapi tidak inovatif adalah hal yang mubazir. Ahli neurosains mengungkapkan bahwa bukti terbaru menunjukkan, kreativitas melibatkan sebuah interaksi rumit antara berpikir spontan dan terkendali. Pada otak terdapat sebuah jaringan yang disebut jaringan kreatif tinggi yang dihasilkan oleh tiga jaringan, yaitu jaringan *default*, jaringan eksekutif, dan jaringan *silence*.

Kreativitas merupakan hasil kerja otak, sedangkan inovasi adalah wujud atau implementasi dari kerja otak tersebut. Jadi, seorang guru inovatif dapat dikatakan sebagai guru yang senantiasa berpikir mencari solusi terhadap masalah-masalah pembelajaran yang dihadapinya, kemudian menerapkan solusi tersebut dalam sebuah kegiatan nyata. Inovasi lahir dari adanya kegelisahan, menyarankan sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, maka tidaklah salah apabila terus-menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan sistem pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi baru yang segar dan mencerahkan.

Secara umum inovasi lahir dari adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut bisa saja timbul dari adanya permasalahan yang dihadapi, adanya teknologi baru, adanya kebijakan baru, atau adanya rencana pengembangan, dan lain-lain. Kesadaran mengenai adanya

permasalahan merupakan dorongan tumbuhnya inovasi dari diri sendiri. Misalnya seorang guru yang mendapati siswa kurang motivasi belajar, maka guru tersebut akan mencari cara atau metode yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Kepekaan terhadap permasalahan merupakan modal utama untuk lahirnya inovasi. Adanya teknologi baru seperti hadirnya perangkat TIK di sekolah juga merupakan suatu inovasi di mana guru dituntut untuk dapat memanfaatkan perangkat teknologi tersebut secara tepat guna. Demikian pula adanya kebijakan baru seperti internet masuk sekolah misalnya, melahirkan berbagai inovasi pembelajaran di sekolah. Inovasi juga bisa lahir dengan perencanaan. Misalnya sekolah yang memiliki program atau rencana jangka lima tahun ke depan akan menjadi sekolah unggulan, maka harus merancang dan merencanakan berbagai inovasi yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut.

Uniknya, inovasi bisa lahir juga karena keterpaksaan. Musibah pandemi Covid-19 merupakan contoh yang sangat, baik tentang hal ini. Di masyarakat kita dikenal ungkapan “*power of kepepet*”. Jadi, ketika kondisi darurat, maka kreativitas tumbuh. Dalam paparan hasil Analisis Studi Pembelajaran Digital Indonesia yang dilakukan oleh UNICEF, Bennett (2021) mengungkapkan ada 67% guru mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat dan platform daring.

Namun, sayang UNICEF tidak mengungkapkan berapa banyak guru yang menjadi inovatif karena kesulitan tersebut. Salah satu rekomendasi dari analisis studi tersebut berbunyi: Menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan menghindari pendekatan ‘satu solusi untuk semua masalah’. Tidak ada satu solusi untuk semua masalah. Dalam hal ini maka yang paling mengetahui permasalahan pembelajaran di tempat masing-masing adalah guru yang bertugas di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, guru perlu dibekali kemampuan dan juga kepercayaan diri untuk mengambil solusi terhadap permasalahan pembelajaran bagi siswanya. Dalam pengantar Simposium Pembelajaran Digital Berkualitas, Dirjen GTK, menyampaikan bahwa guru harus siap bertransformasi untuk nyaman dalam ketidaknyamanan. Guru harus mau berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Setiap perubahan akan menimbulkan ketidaknyamanan sementara, dan pada akhirnya akan ketemu dengan kenyamanan baru (*new normal*). Kebijakan merdeka belajar dalam hal ini harus juga sampai

kepada guru, agar guru merdeka untuk mengembangkan strategi dan inovasi pembelajaran, tanpa khawatir disalahkan oleh kepala sekolah atau penilaian dari pengawas. Pengalaman guru “terbentur-bentur” mencari solusi di era pandemi, seyogianya menjadi modal yang mendukung arah kebijakan merdeka belajar.

Hal tersebut diperkuat yang mengatakan bahwa salah satu faktor penting dalam kebijakan merdeka belajar ke depan adalah guru sebagai fasilitator belajar dan pelatihan guru berdasarkan praktik. Bagi para guru, kondisi pandemi merupakan suatu tantangan yang dapat menjadi peluang untuk merdeka mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Pada artikel berikutnya penulis akan membagikan kreativitas-kreativitas yang tumbuh di masa pandemi. Mereka adalah guru inovatif yang lalu telah mengikuti bimbingan teknis (bimtek) dengan materi mencakup; Dasar-dasar Pengembangan Pusat Sumber Belajar, Pengembangan Model-model Pembelajaran Inovatif, serta Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis TIK.

J. Kesimpulan

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Berbagai inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan senang belajar. Seperti yang telah dipaparkan, pada hakikatnya sifat inovasi itu amat relatif, dalam arti inovasi yang kita lakukan sebenarnya barangkali sudah tidak asing bagi orang lain. Tetapi sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, maka tidaklah salah apabila terus-menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru yang segar dan mencerahkan. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa.

Otak manusia beroperasi secara simultan dalam memproses informasi yang diterimanya. Sehingga semakin banyak kita mengasah otak maka otak ini akan semakin lincah dan cerdas dalam menanggapi

stimulan. Dalam pembelajaran, seorang pendidik harus menghargai dan menghormati keunikan setiap peserta didiknya dalam belajar. Sehingga masing-masing peserta didik akan merasa terpenuhi kebutuhannya dalam belajar. Inovasi pembelajaran merupakan penemuan baru dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta suasana yang menyenangkan dan proses serta penyaluran ilmu dari pendidik kepada peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif. Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif. Sebagai calon pendidik sebaiknya kita mempersiapkan diri untuk menciptakan inovasi pembelajaran sehingga nantinya ketika kita sudah menjadi pendidik dan terjun langsung dalam mendidik anak didik, kita sudah siap dengan inovasi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara maksimal.



BAB 11

MERAJUT POTENSI PENELITI MUDA GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL

A. Pengantar

Guru merupakan profesi tertua di dunia, seumur dengan keberadaan manusia. Bukankah ibu dan keluarga merupakan guru alamiah yang kali pertama? Profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun, namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, masyarakat mana yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif, dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa, namun penghargaan yang diberikan rendah. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di sekolah, maka pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan.

Ada beberapa penyakit yang sering menghinggap pada guru sebagai peneliti, di antaranya lesu (lemah sumber), kusta (kurang strategi), TBC (tidak banyak cara), kurap (kurang persiapan), kram (kurang

terampil), kudis (kurang disiplin), tipus (tidak punya selera), mual (mutu amat lemah), asam urat (asal susun materi urutan tidak akurat), dan kuman (kurang mandiri). Pendidik senantiasa dituntut untuk selalu meningkatkan mutu kinerja dan *future oriented*, dan menggunakan standar mutu sebagai acuan (*quality standards*) profesionalisme (pendekatan mutu) hanya dapat diaplikasikan oleh orang-orang yang memiliki wawasan mutu dan semangat profesional secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui siklus berputar PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) hal ini sangat diperlukan adanya pengembangan kultur (*cultural shift*), budaya, perilaku, kebiasaan-kebiasaan dalam karya ilmiah.

B. Citra Profesi Guru

Sejak reformasi berkobar, citra profesi guru di Indonesia semakin mendapat perhatian. Masyarakat sadar, sudah saatnya bangkit dari keterpurukan akibat krisis multidimensional dengan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Maka berbagai upaya dilakukan untuk bagaimana membangun pendidikan berkualitas, sehingga menghasilkan tenaga pendidik profesional yang nantinya berperan dalam upaya perbaikan menuju kemajuan bangsa. Mendidik anak adalah tugas mulia, sekaligus berat kepada setiap orangtua dan guru dalam mendidik anak. Begitu pentingnya pendidikan karena ia berdampak langsung terhadap baik buruknya kualitas kehidupan. Sudah tentu persoalan pendidikan anak dijadikan prioritas utama untuk dikelola secara cerdas, optimal, dan profesional realitas yang melingkup dunia pendidikan (pembelajaran) anak justru menyodorkan realitas yang berkebalikan. Pada pendidikan anak yang berpijak pada paradigma berpikir yang salah. Akibat proses belajar tersebut kurang optimal, dan belajar pun akhirnya dimaknai oleh anak sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan dan tidak bersahabat, tidak ramah, dan jauh dari kegembiraan anak. Indikator belajar dianggap menyenangkan adalah apabila anak merasa senang, aman, tidak menakutkan, tidak bosan, mendapat perhatian, dan pengakuan akan potensi yang dimiliki, leluasa berekspresi, mudah diterima serta mendapat kesempatan untuk memiliki metode dan media yang tepat, sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam belajar.

Guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar hendaknya berpegang pada prinsip mendidik yang antara lain perhatian, kasih sayang, pencerahan, penyuluhan, pengorbanan, dan peneguhan.

Menyadari dari prinsip tersebut, seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya pengajar, tetapi seorang guru harus betul-betul profesional dalam melihat, menganalisis, mengevaluasi, serta mampu memberikan bantuan pada siswa untuk memecahkan masalahnya. Pernyataan tersebut sering sekali diperbincangkan di berbagai seminar, *workshop*, atau forum guru, tetapi sejauh mana kemampuan seorang guru dalam menganalisis dan memecahkan masalah perlu mendapatkan perhatian serius bagaimana seorang guru bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam ranah akademik, sedangkan guru sendiri tidak pernah berusaha untuk melatih diri meneliti ini yang kadang lolos dari bidikan kita adalah keinginan guru untuk mampu meneliti. Ini jauh panggang dari apinya. Selama ini, guru tak pernah disiapkan sebagai peneliti. Guru tidak seperti dosen yang tugasnya tecermin dalam tridarma perguruan tinggi (mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat).

Harus diakui, meraih predikat guru sebagai peneliti agaknya juga bukan perkara gampang. Ada banyak faktor yang memengaruhinya. Selain dukungan kebijakan, apresiasi, dan finansial yang masih minim, juga belum kondusifnya budaya meneliti di kalangan guru. Paling sedikit ada empat alasan mengapa guru hampir tidak pernah melaksanakan penelitian.

1. Guru Kurang Memahami Profesi Guru

Profesi guru adalah profesi yang sangat mulia. Para guru hendaknya menyadari profesi mulia ini. Guru harus dapat memahami peran dan fungsi guru di sekolah. Guru sekarang bukan hanya guru yang mampu mentransfer ilmunya dengan baik, tetapi juga mampu diguguh dan ditiru untuk memberikan tauladan yang tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga tindakan yang berkarakter. Dengan adanya sertifikasi guru, maka profesi guru sekarang ini sudah sejajar dengan profesi lainnya. Sehingga banyak sarjana non-kependidikan yang tergiur diri untuk menjadi guru.

2. Guru Malas Membaca Buku dan Malas Menulis

Masih banyak guru yang malas membaca. Padahal dari membaca itulah akan terbuka wawasan yang luas dari para guru. Kesibukan-kesibukan mengajar membuat guru merasa kurang sekali waktu untuk membaca. Ini nyata, dan terjadi di sekolah kita. Bukan

hanya di sekolah, di rumah pun banyak guru yang malas membaca. Guru harus dapat melawan kebiasaan malas membaca. Ingatlah dengan membaca kita dapat membuka jendela dunia. Pengalaman mengatakan, siapa yang rajin membaca, maka ia akan kaya akan ilmu, namun bila kita malas membaca, maka kemiskinan ilmu akan terasa. Guru yang rajin membaca, otaknya ibarat mesin pencari Google di internet. Bila ada siswa yang bertanya, memori otaknya langsung bekerja mencari dan menjawab pertanyaan para siswanya dengan cepat dan benar.

Sudah bisa dipastikan bila guru malas membaca, maka akan malas pula untuk menulis. Menulis dan membaca seperti kepingan uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Guru yang terbiasa membaca, maka ia akan terbiasa menulis (secara teori *reading* dulu baru *writing*). Dari membaca itulah guru mampu membuat kesimpulan dari apa yang dibacanya, kemudian kesimpulan itu ia tuliskan kembali dalam gaya bahasanya sendiri. Menulis itu ibarat pisau yang harus sering diasah. Guru yang rajin menulis, maka ia mempunyai kekuatan tulisan yang sangat tajam, layaknya sebilah pisau. Tulisannya sangat menyentuh hati dan bermakna. Ringan serta mudah dicerna bagi siapa saja yang membacanya.

3. Guru Kurang Sensitif terhadap Waktu dan Terjebak dalam Rutinitas Kerja

Bagi guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, maka tidak akan banyak prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan. Oleh karena itu, guru harus sensitif terhadap waktu. Terjaga dari sesuatu yang kurang bermanfaat. Saat kita memuliakan waktu, maka waktu akan menjadikan kita orang mulia. Oleh karena itu, kualitas seorang guru terlihat dari cara ia memperlakukan waktu dengan baik. Guru yang sukses dalam hidupnya adalah yang pandai *manage* waktu dengan baik. Waktunya benar-benar sangat berharga dan berkualitas. Setiap waktunya terprogram dengan baik.

Guru harus pandai mengatur rutinitas kerjanya. Jangan sampai guru terjebak sendiri dengan rutinitasnya yang justru tidak menghantarkan dia menjadi guru yang dapat diteladani anak didiknya. Guru harus pandai menyiasati pembagian waktu kerjanya (Philip G. Altbach (Ed.), 2003:175). Buatlah jadwal yang terencana.

Buang kebiasaan-kebiasaan yang membawa guru untuk tidak terjebak di dalam rutinitas kerja, misalnya membuat *diary* atau catatan harian yang ditulis dalam agenda guru, atau di dalam blog internet, dan lain-lain.

Rutinitas kerja tanpa sadar membuat guru telah terpola menjadi guru yang kurang berkualitas. Hari-harinya diisi hanya untuk mengajar saja. Dia tidak mendidik anak didiknya dengan hati. Waktunya di sekolah hanya sebatas sebagai tugas rutin mengajar yang tidak punya nilai apa-apa. Guru hanya melakukan *transfer of knowledge*. Tak ada upaya untuk keluar dari rutinitas kerjanya yang sudah membosankan. Bahkan sampai saatnya memasuki pensiun.

4. Guru Kurang Kreatif dan Inovatif serta Malas Meneliti

Merasa sudah berpengalaman membuat guru menjadi *lack of creativity*. Guru malas mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajarannya. Dia merasa sudah cukup. Tidak ada upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari pembelajarannya. Misalnya membuat alat peraga atau media pembelajaran. Dari tahun ke tahun gaya mengajarnya itu-itu saja. Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuat pun dari tahun ke tahun sama, hanya sekedar *copy paste* tanggal dan tahun saja. Banyak guru menjadi tidak kreatif. Guru tidak akan pernah menemukan proses kreativitas bila cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran adalah gaya lama. Sekarang ini, sulit sekali mencari guru yang kreatif dan inovatif. Kalaupun ada jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari jemari. Guru sekarang lebih mengedepankan penghasilan daripada proses pembelajaran yang kreatif. Setiap tahun pemerintah maupun swasta mengadakan Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) untuk para guru, dengan harapan guru mau meneliti. Namun, hanya sedikit guru yang memanfaatkan peluang ini dengan baik. Padahal ini sangat baik untuk guru berlatih menulis, dan menyulut guru untuk meneliti.

Dari meneliti itulah guru mengetahui kualitas pembelajarannya. Penelitian diselenggarakan untuk memperbaiki hal-hal yang telah dilakukan agar menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang baru. Melalui penelitian diharapkan guru menjadi profesional di bidangnya. Sebenarnya meneliti itu tidak sulit. Kesulitan itu sebenarnya berasal dari guru itu sendiri. Guru menganggap

meneliti itu bukan tugasnya. Tugas guru hanya mengajar. Meneliti adalah tugas mereka yang ingin naik pangkat. Kalau sudah kepepet barulah guru mau meneliti. Misalnya kalau ingin naik pangkat dari golongan III/A ke golongan IV/E. Kalau tidak, maka pangkatnya tidak akan naik. Data di Depdiknas membuktikan bahwa guru golongan IV/A terlalu banyak, dan guru golongan IV/B masih sangat sedikit. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam meneliti dan melaporkan hasil penelitiannya.

5. Guru Kurang Memahami Penelitian Tindakan Kelas

Banyak guru yang kurang memahami penelitian tindakan kelas atau PTK. Guru menganggap PTK itu sulit. Padahal PTK itu tidak sesulit apa yang dibayangkan. PTK dilakukan dari keseharian guru mengajar. PTK sangat memberikan peluang kepada para guru untuk melakukan hal itu. Mereka memiliki kebebasan secara kreatif untuk mengujicobakan berbagai pendekatan, strategi, metode, media, atau bahan ajar ke dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Ibarat dokter, gurulah yang tahu persis “penyakit” yang diderita “pasien”-nya. Berdasarkan diagnosis yang dilakukan, guru diharapkan dapat memberikan obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan sang pasien. “Naluri” seorang guru sudah pasti akan terus berupaya untuk mencari cara-cara yang tepat agar siswa didiknya tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang cerdas, kreatif, kritis, dan mandiri; terbebas dari cengkeraman berbagai macam “penyakit” akut. Sayangnya, cara-cara yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran sering kali berlangsung secara dadakan, tidak terencana dan terpola, berlangsung sesaat, dan (hampir) tak ada tindak lanjutnya.

Itulah sebabnya, gagasan-gagasan brilian dari para “mahaguru” dari generasi ke generasi tak bisa terwariskan kepada para guru yang lahir kemudian. Mereka tak bisa belajar dari pengalaman dan sejarah masa silam akibat parahnya proses dokumentasi dan minimnya akses informasi terhadap cara-cara jitu dalam mengelola pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Tidak berlebihan jika dinamika pembelajaran dalam dunia pendidikan kita tampil begitu stagnan dan membosankan. Imbasnya, generasi yang lahir dari “rahim” dunia pendidikan kita (nyaris) gagal menjadi sosok yang cerdas dan berkarakter. Atmosfer pembelajaran yang

stagnan dan membosankan semacam itu agaknya mendapatkan banyak respons dari para pakar, pengamat, dan pemerhati dunia pendidikan. Harus ada perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran; dari pengelolaan yang serba dadakan dan tak terpola menjadi pengelolaan pembelajaran yang terencana, terprogram, dan jelas tindak lanjutnya. Oleh karena itu, guru perlu terus dirangsang untuk menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan selaras dengan semangat zamannya.

6. Kurang Adanya Alokasi Dana yang Memadai

Dalam peningkatan sumber daya manusia, guru harus mengalokasikan dana dalam pengembangan profesi keguruannya, tugas utama dalam hal mendidik, mengajar, melatih, menilai, mengevaluasi, dan meneliti. Lebih tepat jika lembaga pendidikan bersama komite turut hadir memberikan stimulus dana dalam menumbuh-suburkan budaya meneliti di kalangan guru.

C. Alternatif Solusi dalam Meneliti

Beberapa alternatif solusi terkait persoalan dimaksud. *Pertama*, meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta forum-forum ilmiah di setiap daerah dan para guru perlu terus-menerus dimotivasi dan difasilitasi untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. *Kedua*, meningkatkan frekuensi lomba, baik untuk kalangan guru maupun kalangan siswa (guru akan diperhitungkan perannya sebagai pembimbing) di tingkat sekolah (mungkin selama ini jarang dilakukan). *Ketiga*, untuk menumbuhkan budaya menulis kiranya perlu dipikirkan agar di setiap sekolah diterbitkan buletin sekolah, majalah sekolah, jurnal pendidikan, atau media lainnya (misalnya publikasi melalui internet). Dalam hal ini, diabaikan dulu bobot karya tulis mereka, yang diutamakan adalah kemauan untuk memulai menulis. *Keempat*, untuk menanamkan budaya meneliti di kalangan guru, sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

Ada dua manfaat penting yang bisa didapatkan para guru peneliti. *Pertama*, akan selalu muncul dorongan untuk memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini penting, sebab kegiatan pembelajaran bisa dikatakan sebagai “roh” kurikulum. Sebagai apa pun

konsep kurikulum kalau tidak diimbangi dengan kegiatan pembelajaran yang bermutu hanya akan menjadi dokumen yang mengapung-apung dalam bentangan slogan. *Kedua*, guru mampu menumbuhkembangkan kompetensi profesionalnya sehingga tampil percaya diri dengan penguasaan substansi materi ajar yang luas dan mendalam (PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28). Lepas dari kewajiban seorang guru yang dituntut dengan undang-undang, kinerja guru profesional sesungguhnya lebih ditunggu oleh masyarakat, baik itu masyarakat pendidik maupun masyarakat luas. Pendek kata, segala langkah, sikap, dan perilaku guru profesional dalam melaksanakan tugas sehari-hari tidak akan lepas dari sorotan berbagai pihak. Pada pundak guru profesional melekat tanggung jawab lebih besar yang tidak dapat lagi dihindari dengan alasan tidak mampu. Untuk itu, mari kita pegang kepercayaan masyarakat dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan bangsa.

D. Guru Profesional di Era Digital

Guru merupakan komponen pendidikan yang utama. Berbagai komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada guru yang menerapkan dan menggunakannya. Oleh karena demikian pentingnya seorang guru, telah disepakati bahwa guru merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era digital seperti yang terjadi saat ini, guru profesional kembali dipertanyakan persyaratannya. Selain persyaratan-persyaratan yang telah dimiliki sebelumnya, ia perlu ditambah dengan persyaratan lainnya yang sesuai. Dengan merujuk berbagai literatur yang otoritatif dalam jumlah yang memadai, serta disajikan secara deskriptif analitis, tulisan ini lebih lanjut memfokuskan pembahasannya pada persyaratan guru profesional yang dibutuhkan di era digital.

Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi 18 butir kemampuan, yaitu pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Sementara kompetensi kepribadian meliputi 13 butir kompetensi, yaitu beriman dan betakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya kompetensi sosial meliputi 13 kemampuan, yaitu berkomunikasi secara lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sementara kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan.

Selanjutnya Soetjipto menjelaskan pengertian profesi yang ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (a) melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan); (b) memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya); (c) menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian); (d) memerlukan latihan

khusus dengan waktu yang panjang; (e) terkendali berdasarkan lisensi baku dan/atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya); (f) otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar); (g) menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan untuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atas atasan atau instansi yang lebih tinggi); (h) mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan; (i) menggunakan administrasi untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatannya; (j) mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri; (k) mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok “elite” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya; (l) mempunyai kode etik untuk mengerjakan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan; (m) mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya; dan (n) mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Kriteria guru profesional tersebut telah dimuat dalam Pasal 1, 2, dan 3 Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Ini berarti bahwa secara nasional kriteria guru profesional tersebut telah disepakati. Kesepakatan kriteria guru profesional tersebut sudah merupakan hasil kajian yang mendalam oleh tim perancang undang-undang tersebut yang terdiri dari para pakar, pejabat, dan praktisi pendidikan. Kajian terhadap berbagai literatur yang oritatif dan kredibel dalam rangka menetapkan kriteria guru profesional tersebut diyakini dan dipastikan sudah dilakukan. Demikian pula pada saat uji publik dalam kaitan dengan kemungkinan penerapan kriteria tersebut bisa diterapkan sudah dibicarakan secara mendalam.

Saat ini masyarakat termasuk para guru sudah memasuki era digital, yaitu suatu era yang sudah melampaui era teknologi komputer. Menurut data yang diketahui, bahwa jumlah penjualan komputer saat ini sudah cenderung menurun dan terkalahkan oleh jumlah penjualan teknologi digital *handphone*. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sejumlah kelebihan teknologi digital dibandingkan komputer atau

laptop. Dari segi isi atau programnya, teknologi digital *handphone* lebih lengkap dibandingkan komputer; dari segi pelacakan dan sistem kerjanya dalam mencari data nampak lebih cepat, dari segi harganya lebih terjangkau; dari segi bentuk dan besarnya lebih simpel dan bisa disimpan di saku baju, dari segi ongkos operasionalnya lebih ringan dan dari segi mobilitasnya lebih fleksibel. Dengan berbagai kondisi objektif, sudah dapat dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital akan jauh lebih banyak, hingga ke pelosok pedesaan dibandingkan dengan penggunaan teknologi komputer. Tidak hanya itu, ekspansi dan daya inovasi teknologi digital *handphone* jauh juga lebih cepat. Ia benar-benar mengikuti selera masyarakat, bahkan jauh melebihi selera dan imajinasi masyarakat. Teknologi digital telah menawarkan beragam komunikasi, yakni selain dalam komunikasi dengan *voice* dan SMS, juga bisa melalui Facebook, WhatsApp, YouTube, dan Instagram. Selain dapat mengirim data, teknologi digital juga dapat menyimpan data hampir tanpa batas, menyediakan data melalui Google; bisa mendengarkan musik, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, *grouping* tadarusan, dan tahfiz Al-Qur'an, kiriman pesan puisi, doa, tausiah, mengecek tabungan di bank, transaksi, dan lain sebagainya. Masyarakat saat ini telah memasuki era digital.

E. Karakter Teknologi Digital

Guru profesional yang ditandai oleh empat macam kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) sebagaimana tersebut di atas kembali dipertanyakan, yakni apakah kriteria kompetensi tersebut masih memadai, atau sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya penyempurnaan. Dilihat dari segi waktu dirumuskannya kriteria tersebut, yakni sekitar tahun 2008 yang berarti baru berumur 9 tahun, nampak bahwa rumusan kriteria tersebut disusun pada masa yang sudah masuk ke era digital. Dugaan ini benar adanya, karena di dalam kriteria kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sebagaimana tersebut di atas sudah memasukkan unsur teknologi digital. Pada kompetensi pedagogik sudah dimasukkan keharusan pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan pada kompetensi sosial sudah dimasukkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Namun demikian, kriteria kompetensi pedagogik dan sosial tersebut masih perlu disempurnakan karena beberapa alasan.

Pertama, jarak waktu sembilan tahun yakni tahun 2008 ketika Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 sampai dengan sekarang untuk melihat perkembangan teknologi digital sudah cukup lama, karena ekspansi dan akselerasi inovasi teknologi digital pada setiap tahun selalu mengalami perkembangan yang luar biasa. Seseorang yang hidupnya selalu mengikuti perkembangan teknologi digital akan tidak pernah berhenti untuk menyediakan waktu, pikiran, dan dana untuk mengadakan, mencari dan memburunya, karena tanpa itu, kelengkapan sarana dan prasarana kehidupannya akan terasa kurang, dan *social psychology*-nya akan terasa terganggu, ia merasa dirinya sebagai orang yang kurang *up to date*. Selanjutnya, walaupun kriteria guru profesional tersebut di atas sudah bernuansa teknologi digital, yakni menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun kriteria tersebut belum secara eksplisit menyebutkan teknologi digital.

Teknologi secara harfiah berarti ilmu tentang teknik. Ia merupakan aplikasi dari sintesis sains atau *natural sciences* dengan teknik. Sains adalah hasil penelitian empirik berupa observasi dan eksperimen yang dirumuskan dengan bantuan akal pikiran. Sementara teknologi adalah aplikasi atau cara-cara penerapan sains dalam realitas kehidupan melalui eksperimen dan kegiatan *piloting* selama bertahun-tahun. Dengan demikian, teknologi adalah hasil penelitian terapan. Penelitian model seperti biaya memerlukan ketekunan, waktu, dan biaya yang tinggi. Oleh sebab itu, yang akan menguasai perkembangan teknologi adalah bangsa-bangsa yang memiliki etos kerja keilmuan yang tinggi serta anggaran yang besar. Itulah sebabnya, negara-negara yang melahirkan dan mengembangkan teknologi adalah negara-negara yang sudah maju. Amerika, Jepang, Korea, Finlandia, dan China misalnya termasuk negara yang melahirkan berbagai teknologi digital yang sangat dinamis, karena bangsa-bangsa tersebut di samping memiliki modal, juga memiliki modal etos kerja dan ketekunan di atas rata-rata bangsa lain.

Teknologi memang buatan manusia, namun ketika teknologi tersebut lahir ia memiliki sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlaknya sendiri. Sifat-sifat tersebut pada mulanya dilahirkan dan dilekatkan oleh manusia pada teknologi tersebut. Dengan kata lain, pada teknologi tersebut terdapat sebagian dari hasil akal pikiran manusia. Sebagai hasil dari akal pikiran manusia seharusnya teknologi tunduk

pada kemauan manusia. Namun, dalam realitanya tidak demikian. Teknologi memiliki sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlaknya sendiri. Jika seseorang ingin memanfaatkan teknologi tersebut ia harus mengikuti sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlaknya sendiri. Tanpa mau mengikuti sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlaknya, maka manusia tidak akan dapat memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, orang yang mau memanfaatkan teknologi, harus terlebih dahulu diperkenalkan dan dibiasakan menggunakan teknologi tersebut, melalui kegiatan pelatihan, magang, *learning by doing*, dan sebagainya.

Teknologi memiliki karakter dan budayanya sendiri. Sebuah cangkul misalnya, adalah teknologi tradisional yang amat sederhana. Namun, ketika seseorang akan menggunakannya ia harus mengikuti logikanya, misalnya cara memegangnya, cara mengayunkannya, posisi orang yang menggunakannya, arah yang dikenai sasaran dan sebagainya. Tanpa mau mengikuti logikanya, maka cangkul yang dibuatnya itu akan menjadi “senjata makan tuan”. Ia tidak akan menghasilkan tanah yang gembur, melainkan kaki yang babak belur. Demikian pula teknologi digital, walaupun ia buatan manusia, namun ia memiliki logikanya sendiri. Manusia yang menggunakannya harus mengikuti logikanya itu. Di antara logika teknologi digital adalah (1) sistemik, yakni bahwa ia dirancang dalam sebuah sistem yang canggih, yaitu suatu keadaan di mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berkaitan dan berurutan. Satu sistem akan tampil dan berfungsi sebagaimana mestinya, apabila satu sistem yang lain yang merupakan partner yang merupakan *prerequisite*-nya sudah ada. Oleh karena sistem tersebut selalu di *update*, maka seseorang yang akan menggunakannya harus terus meng-*update* kemampuan memahami perkembangan sistem tersebut. Sebagai suatu sistem, teknologi digital tak ubahnya seperti anggota tubuh manusia yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Ketika ada bagian anggota badan yang terluka, maka yang merasakannya bukan hanya bagian anggota yang terkena luka itu saja, melainkan sekujur tubuh ikut merasakannya.

Oleh karena itu, jika ada salah satu elemen yang rusak, terutama pada elemen yang pokok, maka teknologi digital tersebut tidak akan dapat bekerja, atau akan mati. Jika dalam tubuh manusia, komponen yang paling urgen adalah jantung, maka dalam teknologi digital adalah *chip*-

nya, jika *chip*-nya dicabut, maka teknologi digital akan berhenti bekerja. Agar seseorang dapat menggunakan teknologi digital secara benar, maka ia harus mempelajari sistemnya, sebagaimana diatur dalam *manual books* yang dikeluarkan oleh perusahaan atau industri yang mengeluarkan teknologi digital tersebut; (2) netral; pada dasarnya teknologi digital atau teknologi apa pun bersifat netral. Ia tidak baik atau tidak buruk oleh dirinya sendiri, melainkan amat bergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Jika orang yang merancangnya memasukkan sistem, program, atau menu yang tidak baik, kotor, seperti gambar, video atau film porno, atau tindakan kekerasan, maka teknologi tersebut menjadi kotor, dan orang yang menggunakannya akan terkena pengaruh buruk, misalnya ia terdorong untuk melakukan perbuatan buruk tersebut, seperti melakukan kegiatan pesta seks, pesta minuman keras, tindakan kriminal, dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika orang yang merancangnya memasukkan sistem, program atau menu yang baik, seperti menu bacaan atau hafalan Al-Qur'an, bacaan doa, tausiah, kegiatan sosial keagamaan dan gambar-gambar yang membangkitkan spiritualitas, maka orang yang menggunakannya akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dengan karakter teknologi digital yang demikian, maka penggunaan teknologi digital tergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Dalam kaitan ini, maka pemberian wawasan yang benar dan komprehensif tentang teknologi digital, serta landasan moral dan etik yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, nasional, dan internasional perlu dimiliki oleh setiap orang yang menggunakannya; (3) terbatas. Walaupun teknologi digital tersebut sudah semakin canggih dan telah dapat melayani kebutuhan manusia terutama dalam membangun komunikasi dan melakukan tukar-menukar informasi, namun ia tetap saja terbatas. Ia tidak dapat berbuat sendiri, tidak bisa menentukan dirinya sendiri, ia tidak memiliki perasaan, keinginan, dan kehendak atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, sehebat apa pun kemampuan teknologi digital, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia. Teknologi sehebat apa pun tidak akan dimintakan pertanggungjawaban; yang dimintakan tanggung jawab adalah orang yang menggunakannya.

F. Teknologi Digital

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa sebagai salah satu syarat guru profesional di era digital, adalah seorang guru yang selain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana telah disebutkan di atas, juga harus memiliki wawasan, ketertarikan, kepedulian, kepekaan, kesukaan, serta kemampuan dan keterampilan dalam menggunakannya. Penggunaan teknologi digital ini demikian penting, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, bahwa mutu pendidikan di Indonesia, mau jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain. Di antara sebab ketertinggalannya ini karena rendahnya mutu tenaga guru, dan di antara sebab rendahnya mutu guru dalam hal wawasan, ketertarikan, kepedulian, kepekaan, kesukaan, serta kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Beberapa negara, seperti Myanmar, Singapura, Vietnam, Filipina, Brunnei Darussalam, Thailand, Malaysia. Pada tahun 2003 atau 14 tahun yang lalu, Myanmar telah menetapkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari 10 butir kebijakan pada pendidikan dasar. Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi ada 36 program yang terfokus pada 6 kawasan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, penggunaan teknologi, penelitian, masyarakat belajar sepanjang hayat, peningkatan mutu pendidikan dan pelestarian nilai-nilai dan identitas nasional. Demikian pula Singapura, sejak tahun 1997 telah menetapkan untuk membawa bangsanya menjadi bangsa yang berpikir dan memiliki warga negara yang siap serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kesejahteraan Singapura. Untuk itu teknologi komunikasi dan informasi, dengan penekanan pada komputer, tidak lagi pada radio dan TV, digunakan secara luas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan belajar mandiri. Program-program berbasis komputer telah digunakan di sekolah untuk mempersiapkan siswa-siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Kedua, bahwa teknologi digital memiliki berbagai fungsi yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sudarno Sudirdjo dan Eveline Siregar dalam *Mozaik Teknologi Pendidikan*, misalnya menyebutkan 8 fungsi dari teknologi pembelajaran termasuk digital, yaitu (1) memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar;

(2) memotivasi siswa; (3) menyajikan informasi; (4) merangsang diskusi; (5) mengarahkan kegiatan siswa; (6) melaksanakan latihan dan ulangan; (7) menguatkan belajar; dan (8) memberikan pengalaman simulasi. Sementara Damian Ryan dalam *Understanding Digital Marketing*, mengatakan, “*Social media is the umbrella term for web based software and service that allow used to come together online and exchange, discuss, communicates and participate in any form of social interaction. That interaction cam encompass text, audio, images, video, and other media, individually or in any companion. It can involved the generation of new contents, the recommendation of and sharing of existing content; reviewing and rating products, services and brands discussing the hot topics of the day; pursuing hobbies, internets, and passions, sharing experience and expertise. In fact, almost anything, that law be distributed and shared through digital channels in fair game.*” Artinya: media sosial adalah sebuah istilah yang memayungi web yang berbasis pada perangkat lunak dan pelayanan yang membolehkan pada pengguna untuk datang bersama-sama pada *online* dan tukar-menukar informasi, diskusi, komunikasi, dan partisipasi dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam interaksi sosial. Interaksi tersebut, dapat mendorong penggunaan bahan bacaan, pendengaran, khayalan, video, dan media lainnya, secara individual atau gabungan. Teknologi juga dapat menjangkau generasai pada isi yang baru, saran dan masukan untuk saling tukar-menukar informasi, menilai, dan menata ulang suatu produk, pelayanan, dan pendelegasian, mendiskusikan tentang berbagai topik harian, meningkatkan kegemaran, daya tarik dan *passion*, tukar-menukar pengalaman dan keahlian. Faktanya, semua hal tersebut dapat didistribusikan dan dikerjasamakan melalui jaringan teknologi digital sebagai permainan yang adil.

Ketiga, bahwa teknologi digital merupakan sebuah proses revolusi yang mau tidak mau harus dijalani. Alvin Toffler misalnya membagi masyarakat ke dalam masyarakat agraris (*agricultural society*), masyarakat industri (*industrial society*) dan masyarakat informasi (*informatical society*). Masyarakat agraris ditandai oleh pola hidup yang berorientasi pada masa lalu, kurang menghargai waktu, bekerja tanpa perencanaan, komunikasi secara *face to face*, ukuran kekayaan pada tanah dan hewan ternak, dan menggunakan teknologi sederhana yang bisa didaur ulang (*re-cycle*) dengan alam secara cepat. Sementara masyarakat industri, ditandai oleh pola hidup yang berorientasi pada masa depan, sangat menghargai waktu, bekerja dengan perencanaan, komunikasi jarak jauh,

ukuran kekayaan pada penguasaan mesin industri, dan menggunakan teknologi canggih yang sulit didaur ulang. Sementara itu, masyarakat informasi, selain ditandai oleh ciri-ciri masyarakat industri juga ditandai oleh penggunaan teknologi penerima, penyimpan, pengolah dan pengirim data yang canggih (komputer dan laptop), dan kini teknologi digital yang dapat memainkan peran melebihi kemampuan komputer dan laptop dalam berbagai aspeknya. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini, nampaknya harus melayani ketiga model masyarakat tersebut. Melayani model masyarakat agraris lebih mudah dibandingkan menghadapi masyarakat industri, dan menghadapi masyarakat informasi lebih sulit dibandingkan dengan menghadapi masyarakat industri. Hadirnya ketiga model masyarakat ini, akan mengubah paradigma yang mendasari berbagai komponen pendidikan. Konsep belajar mengajar pada masyarakat informasi bukan lagi dengan cara *transfer of knowledge* atau *transfer of skill*, melainkan lebih ditekankan pada menggerakkan, memotivasi, menjembatani, memfasilitasi, agar peserta didik tergerak melakukan berbagai kegiatan guna memperoleh pengetahuan yang dikehendakinya yang selanjutnya diberikan penguatan, pengayaan, atau perbaikan oleh guru. Demikian pula paradigma yang mendasari konsep kurikulum dan silabus, sumber bahan ajar, lingkungan, dan evaluasi pendidikan juga mengalami perubahan, dan semua harus berbasis sesuai keadaan masyarakat. Jika selama ini para guru terbiasa bertugas melaksanakan pekerjaan profesionalnya dengan paradigma pendidikan yang berbasis masyarakat agraris dan industri, maka saat ini para guru harus melaksanakan pekerjaan profesionalnya dengan paradigma pendidikan yang berbasis informasi digital. Mengubah paradigma dari agraris ke industri, dan dari industri ke informasi, bukanlah pekerjaan yang mudah karena selain membutuhkan perubahan sikap mental, *mindset*, pola pikir, paradigma, juga membutuhkan sarana prasarana, biaya dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, para guru harus siap untuk berani keluar dari kebiasaan lama (*out of the box*).

Keempat, bahwa dilihat dari segi fungsinya, teknologi digital selain dapat bekerja lebih cepat, juga dapat menjangkau wilayah yang lebih cepat. Dengan menggunakan teknologi digital, batas-batas teritorial sudah tidak menjadi penghalang lagi. Batas-batas wilayah walaupun fisiknya tetap ada, namun fungsinya sudah tidak dapat menghalangi lagi (*borderless*). Dalam kaitan ini tepat sekali apa yang dikatakan, sebagai

berikut: “*Because new technologies become generally available more quickly, tool has become even more of a critical element in strategy. Nothing stay proprietary for long. And no role plays can master everything. Thus operating globally means opportunity with partner and that in turn means a fuitther spread of technology.*” Artinya: karena teknologi baru secara umum menyediakan percepatan lebih banyak, maka waktu menjadi demikian elemen yang paling kritis dalam menentukan strategi. Tidak ada tempat tinggal yang dapat disediakan untuk sepanjang zaman. Tidak ada seorang pemain yang dapat menjadi guru bagi semua hal. Dengan demikian, pelaksanaan secara global berarti bekerja sama dengan partner dan hal itu sudah demikian pada tahap selanjutnya menyebarkan teknologi.

Dalam rangka pemerataan pendidikan yang merupakan salah satu program yang penting dari pemerintah, karena merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, maka penggunaan teknologi digital menjadi sangat penting. Hal yang demikian, disebabkan karena Indonesia adalah termasuk salah satu negara terbesar di dunia yang ditandai oleh karakter wilayahnya yang bersifat kepulauan yang antara satu dan lainnya berjauhan, sulit ditempuh dengan jalan darat. Problema teritori dalam kaitannya dengan pemerataan pendidikan ini akan dapat diatasi dengan penggunaan teknologi digital. Untuk itu berbagai sarana prasarana dan infrastruktur yang memungkinkan jaringan teknologi digital tersebut dapat ditransmisikan, seperti jaringan listrik, tiang pemancar, kabel jaringan dan lainnya harus disiapkan. Beberapa daerah yang terpencil, seperti wilayah Indonesia Timur, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya perlu dibantu penyediaan sarana prasarana dan infrastruktur tersebut dalam kurun waktu yang pasti dan dilaksanakan secara terencana.

Kelima, dewasa ini sumber belajar semakin banyak dan variatif, baik dari segi materinya, jenis maupun bentuknya. Berbagai sumber belajar tersebut tidak mungkin lagi dapat dikuasai oleh seorang yang waktu, tenaga, dan lainnya terbatas. Sumber dan bahan ajar saat ini sudah tersebar di berbagai media, seperti Google, Facebook, YouTube, Email, Faksimile, SMS, *video call*, dan lain sebagainya. Perkembangan sumber belajar yang demikian itu telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat manual atau *face to face* menjadi bersifat digital dan terjadi secara *inter-connecting*. Terkait dengan ini, menarik sekali apa yang dikatakan oleh Damain Ryan, “*Social media website come in a wide*

variety of “flavours”, which are all broadly based around the premise of personal interaction; creating, exchanging and sharing contents, rating and discussing its relative merits as a community. The contents can be links to other website, new articles or blog post, photopgraphs, audio, video, questions posed by other userts, anything, in fact, that can be distributed in digital form.” (Media sosial website sudah sangat berkembang luas yang semakin luas jangkauannya guna mendukung interaksi antara manusia, menciptakan, tukar-menukar dan *sharing* pendapat, penyusunan dan diskusi tentang keunggulan yang relatif pada sebuah masyarakat. Isi tersebut dapat berhubungan dengan website yang lain, artikel yang baru atau *post blog*, fotografi, audio, video, pertanyaan yang diterapkan oleh pengguna, apa pun dalam faktanya dapat dibagikan melalui bentuk digital.

Keenam, bahwa penggunaan teknologi digital dalam bentuk *online* misalnya sudah merambah ke dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Penggerakan masa dan pembentuk opini publik yang biasanya dilakukan dengan cara kampanye yang berhadapan langsung (*face to face*) dengan kelompok sasaran misalnya sudah dapat digantikan melalui blog, situs, web, Facebook, WhatsApp, dan sebagainya. Selanjutnya memengaruhi orang untuk membeli sebuah jasa atau produk dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, peralatan kosmetik, peralatan teknologi, dan lainnya sudah dapat dilakukan melalui teknologi digital dalam bentuk *online*. Seseorang yang membutuhkan jasa antara jemput dengan kendaraan roda dua, roda empat, kereta api, pesawat udara dan lainnya sudah dapat diorder melalui jaringan *online*. Sikap dan budaya masyarakat yang sudah demikian familier atau akrab dengan teknologi digital dalam bentuk *online* adalah momentum yang tepat untuk dimanfaatkan.

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa kondisi objektif dan gagasan-gagasan inovatif dan akseleratif dalam bidang pelayanan pendidikan yang berbasis digital *technology*, maka mau tidak mau seorang guru profesional harus menguasai teknologi digital tersebut dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

G. Guru Profesional dan EdukasiNet

Dari paparan tersebut di atas, sudah dapat diketahui, bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas-

tugasnya sebagaimana disebutkan di atas berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital. Kegiatan yang demikian itu selanjutnya dikenal dengan nama EdukasiNet, yaitu situs pembelajaran yang menyediakan bahan belajar berbasis web yang bersifat interaktif serta menyediakan fasilitas komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, antara peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar lain. Penggunaan teknologi digital tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya, seperti dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pemberian tugas-tugas, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non-edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekan mereka, tetapi juga dari siswa mereka juga.

Lebih lanjut, Prof. Arief Rahman menyebutkan bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi digital ini tak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka. Generasi tersebut memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-cirinya menurut Arief, sebagaimana dikutip Muhammad Khairil, adalah seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, khususnya lewat jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, atau SMS. Melalui media tersebut mereka lebih bebas berekspresi, baik apa yang mereka rasakan maupun pikirkan secara spontan. Kelebihan dari generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli pada lingkungan, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sembari mendengarkan musik. Sementara kelemahannya ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam komunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

H. Berbagai Pola Pendekatan Pembelajaran

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum keterlaksanaannya tergantung dari satu atau lebih dari tiga mode dasar dialog/komunikasi dilakukan dengan cara dialog/komunikasi antara guru dengan siswa; dialog/komunikasi antara siswa dengan sumber belajar; dan dialog/komunikasi di antara siswa. Apabila ketiga aspek tersebut bisa diselenggarakan dengan komposisi yang serasi, maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang optimal. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan antara ketiga aspek tersebut (Pelikan, 1992). Selain itu, dinyatakan pula bahwa perancangan suatu pembelajaran dengan mengutamakan keseimbangan antara ketiga dialog/komunikasi tersebut sangat penting pada lingkungan pembelajaran berbasis web. Dari sejumlah studi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa internet memang bisa dipergunakan sebagai media pembelajaran, seperti studi yang dilakukan oleh Center for Applied Special Technology (CAST) pada tahun 1969 yang dilakukan terhadap sekitar 500 murid kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Ke-500 murid tersebut dimasukkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dalam kegiatan belajarnya dilengkapi dengan akses ke internet dan kelompok kontrol. Setelah dua bulan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi berdasarkan hasil tes akhir.

2. Pengelolaan Administrasi Pembelajaran

Pengelolaan administrasi pembelajaran dapat diartikan suatu upaya melakukan penataan, pencatatan, penyimpanan, dan pelayanan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti daftar hadir peserta didik, kurikulum dan silabus, daftar nilai harian, mingguan, bulanan dan semesteran, soal ujian, bahan-bahan pengajaran, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dapat disimpan dengan menggunakan teknologi digital, dan pada bagian-bagian tertentu dapat diakses oleh peserta didik.

3. Penugasan-penugasan

Penugasan dapat diartikan segala sesuatu yang dirancang dan disiapkan oleh guru untuk dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas tersebut di antaranya mengumpulkan tulisan dari surat kabar dan majalah, mengunjungi perpustakaan, laboratorium, *workshop*, dan sebagainya untuk melakukan sebuah kegiatan pembelajaran seperti menjawab masalah yang sudah ditetapkan, membuktikan sebuah teori atau hipotesa dan sebagainya. Pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilaporkan kepada guru. Pelaporan tersebut dapat menggunakan *information technology*. Dalam kaitan ini, seorang guru selain menguasai bahan yang akan ditugaskan juga harus menguasai teknologi informasi.

4. Penyampaian Informasi

Salah satu kompetensi seorang guru profesional adalah memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun komunikasi dan silaturahmi dengan peserta didik, orangtua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat pada umumnya. Dalam komunikasi tersebut antara satu dan lainnya saling memberikan informasi, sehingga berbagai ide, pesan, dan gagasan secara bersama-sama. Dalam penyampaian informasi tersebut dapat menggunakan peralatan teknologi digital. Dalam hubungan ini, seorang guru juga dapat menyampaikan bahan-bahan yang harus dibaca atau dikerjakan.

5. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dengan berbagai macamnya termasuk salah satu tugas seorang guru profesional. Evaluasi dilaksanakan secara objektif, transparan, adil, dan akuntabel. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ketelitian dan pengawasan yang ketat, sehingga tidak terjadi penyontekan, plagiasi dan sebagainya. Melalui sistem digital, diharapkan dapat diciptakan sebuah sistem yang dengan mudah dapat mengetahui, apakah jawaban dalam evaluasi yang diberikan para peserta didik asli karyanya sendiri, atau hasil menyontek atau plagiasi.

I. *Tools* yang Tepat

Guru di era digital harus memiliki kualitas yang mumpuni agar dapat menjadi seorang pendidik yang inspiratif. Namun, kualifikasi guru yang demikian itu tidak akan berjalan jika tidak didampingi oleh *tools* atau piranti yang tepat. Agar dapat mendidik peserta didik di era digital dibutuhkan *tools* berbasis internet yang dapat dengan mudah diakses dan digunakan oleh mereka. Tentunya akses ini tak hanya berisikan basis informasi dan materi perihal ilmu yang tengah dipelajarinya. Selain itu, harus pula memiliki fitur lain yang pastinya membuat peserta didik lebih leluasa bereksperimen untuk menguasai suatu cabang ilmu tertentu. Oleh sebab itu, kehadiran Quipper di Indonesia sebagai platform pendidikan digital dirasa tepat sebagai *tools* bagi guru untuk menjangkau peserta didik yang termasuk generasi digital. Dengan visi “*distributors of wisdom*”, Quipper sejatinya memiliki tujuan untuk meminimalisir kesenjangan pendidikan yang terjadi hampir di berbagai belahan dunia melalui kanal-kanal digitalnya. Dua produk Quipper, yakni Quipper School dan Quipper Video, memungkinkan guru dan peserta didik dapat berinteraksi dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online*. Keberadaan Quipper itu sejalan dengan metode pengajaran di era digital, yakni terpusat pada peserta didik. Dalam kaitan ini, Quipper menyediakan soal-soal dan materi pengajaran.

Namun demikian, digital teknologi tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran guru. Guru bukan hanya mengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan memberikan bimbingan, latihan, teladan, pembiasaan, dan kasih sayang dan cinta kasih serta menyentuh hati nurani dan pribadinya dalam rangka pembentukan karakter, mental, dan moral peserta didik. Prof. Dr. Arief Rachman mengatakan bahwa guru tetap yang utama membimbing siswa saat belajar. Teknologi hanya sarana atau alat yang tergantung kepada tujuan dari orang yang menggunakannya. Dengan demikian, ada sebagian tugas yang dikerjakan guru, dan sebagian tugas lainnya didelegasikan kepada peralatan teknologi digital.

J. Penutup

Keberhasilan dalam pembuatan karya tulis ilmiah serta penelitian adalah aspek motivasi (baik motivasi yang bersifat trivial-individual, sampai

tingkatan yang sangat substansial universal, yaitu *self-actualization*). Dalam konsep *psychology of education* menyatakan bahwa *internal locus of control*, faktor motivasi pada akhirnya mendorong timbulnya rasa percaya diri guru terhadap penelitian dan kajian ilmiah. Di samping itu, seringnya menulis, seorang guru akan semakin piawai dalam mengemas gagasan-gagasan cerdas intelektualnya dalam bentuk artikel, karya ilmiah lainnya. Dengan sebuah prinsip *practice makes perfect*.

Meneliti pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Dalam kamus sukses, sikap gigih dalam melakukan segala hal merupakan modal berharga. Rasa percaya diri akan sukses hanya muncul setelah usaha yang dilakukan secara gigih. Dalam era yang semakin global guru dituntut untuk terus peka mengendus fenomena sosial yang berpijak pada karakter budaya bangsa yang santun dan bermartabat.

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut: *pertama*, guru profesional di era digital pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, pada pelaksanaan keempat kompetensi tersebut memerlukan dukungan teknologi digital dengan berbagai macam dan ragamnya. Dengan demikian, guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berbasis pada teknologi digital.

Kedua, penggunaan teknologi digital dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar, pelayanan administrasi, penugasan, dan evaluasi. Untuk itu, penguasaan guru terhadap sistem, *website*, dan *tool* harus disediakan secara lengkap dan berkelanjutan.

Ketiga, keberadaan teknologi digital sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpu pada *transfer of knowledge and technology and skill*, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik, yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap, dan tabiat melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan, dan sebagainya.



BAB 12

UPAYA KOMITE DALAM MENINGKATKAN PRESTASI MADRASAH (STUDI KASUS MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA PASER) KALIMANTAN TIMUR

A. Pendahuluan

Bahwa pada hakikatnya pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Selaras dengan tuntutan perkembangan terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan, maka sudah selayaknya setiap komponen melakukan reposisi yang mengarah kepada aspirasi dan apresiasi dalam bentuk partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan madrasah yang berkualitas. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dihimpun secara terorganisasi melalui suatu wadah yang disebut Komite Madrasah sebagai mitra sejajar dengan madrasah, yang saling bahu-membahu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik. Untuk terwujudnya tujuan tersebut Komite Madrasah MAN Insan Cendekia Paser secara formal dan operasional di samping memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga juga program kerja sebagai pegangan dan panduan operasional dalam menjalankan roda organisasi.

Program kerja ini dimaksudkan sebagai perwujudan dari tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya program kerja yang terarah, bertahap, dan

berkesinambungan, di samping sebagai alat evaluasi, tolok ukur sudah sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor penghambat, sehingga dapat diantisipasi dalam perencanaan program kerja selanjutnya. Program kerja Komite Madrasah ini bertujuan:

1. memberikan gambaran menyeluruh mengenai fisik dan kegiatan madrasah yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun pelajaran;
2. segala bentuk kegiatan madrasah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan;
3. segala bentuk kegiatan di madrasah dapat terkontrol dengan terukur;
4. agar tujuan pendidikan di madrasah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait, tidak bisa dipisahkan. Di antara faktor tersebut adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan. Mulai bantuan pemikiran, sarana dan prasarana, pembiayaan serta aspek lain. Selain itu, kinerja kepala madrasah juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Kedua unsur ini perlu melakukan kerja sama kolaboratif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara yuridis, tuntutan keterlibatan masyarakat itu ditetapkan dalam Kepmendiknas Nomor 44 Tahun 2002 tentang Komite Sekolah sebagai lembaga resmi yang menjadi mitra madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan, peran, dan fungsi komite sekolah telah diatur dengan jelas dalam peraturan ini. Di antara poin dalam Kepmendiknas itu adalah komite sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengelola pendidikan.

Berdasarkan studi awal, sebagian besar dari anggota komite madrasah yang tersebar dalam madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser belum menjalankan peran dan fungsi sesuai Kepmen Nomor 44 Tahun 2002 tersebut. Sementara itu, kepala sekolah sebagai pelaksana sedang memfungsikan komite sekolah dengan semestinya. Kerja sama yang dilakukan antara komite dengan kepala sekolah secara optimal meskipun ada berbagai kendala.

Kenyataan ini menunjukkan pentingnya memberi pemahaman serta keterampilan ketua komite dan kepala madrasah agar bisa menjalankan tugas secara sempurna. Dengan harapan kedua lembaga ini bisa bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga program mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat cepat tercapai. Untuk itu, penelitian untuk mencari model kerja sama antara komite madrasah dengan kepala madrasah penting dilakukan dalam meningkatkan prestasi madrasah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh hubungan yang baik antara pihak madrasah dengan komite dan antara pihak madrasah dengan masyarakat. Komite madrasah adalah suatu lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pada tingkat satuan pendidikan. Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat.

Bila ada lembaga pendidikan Islam maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu pula sebaliknya, bila ada lembaga pendidikan Islam yang bernasib memprihatinkan, salah satu penyebabnya bisa terjadi karena masyarakat enggan mendukung. Sikap masyarakat ini bisa jadi akibat, baik secara internal dan eksternal.

Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga, mereka akan mendukung penuh bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika masyarakat tidak percaya, mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan memprovokasi tetangga atau kawannya. Ini berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan Islam.

Penampilan fisik madrasah sangat memengaruhi persepsi masyarakat tentang baik dan kurang baiknya suatu madrasah. Kompleks madrasah yang mempunyai gedung besar, lingkungan eksklusif, indah,

bersih, dan terawat rapi cenderung dipersepsikan sebagai institusi pendidikan yang pengelolaannya baik dan berprestasi. Dampak dari persepsi ini, madrasah yang memiliki gedung yang megah dengan lingkungan yang eksklusif oleh masyarakat dinilai maju dan dijadikan madrasah favorit.

Masyarakat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai objek dan sebagai subjek yang keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Ketika lembaga pendidikan melakukan promosi penerimaan calon siswa baru, maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sementara itu, respons masyarakat terhadap promosi itu menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajer lembaga pendidikan tidak berwenang memaksa sikap individu dari masyarakat. Posisi masyarakat sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga tersebut. Oleh karenanya, hubungan dengan masyarakat harus dikelola dengan baik.

Kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga, sampai di mana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Kualitas yang baik dapat tercapai manakala ada hubungan yang sinergis antara pihak madrasah dengan komite dan dengan masyarakat.

Kepala madrasah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara madrasah dan masyarakat secara efektif karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di madrasah dan apa yang dipikirkan orang tahu tentang madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di madrasah secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan madrasah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang

berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Berangkat dari masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Upaya Komite dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser) Kalimantan Timur*.

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Keterlibatan Komite Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur.
2. Upaya komite madrasah dalam meningkatkan prestasi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur.

B. Landasan Teori

Komite madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Ketika Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 belum diterbitkan, saat itu dewan pendidikan dan komite madrasah masih menggunakan landasan hukum berupa Kepmendiknas dalam proses pembentukan dan pelaksanaannya, banyak pihak yang sangat meragukan eksistensi komite madrasah sebagai badan yang bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan UU saja orang masih saja boleh meragukan keterlaksanaan dewan pendidikan dan komite madrasah dengan baik, apalagi hanya dengan menggunakan dasar hukum Kepmendiknas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016. Tentang Komite madrasah disebutkan dalam Pasal 1 ayat (2) disebutkan: komite madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas madrasah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dewan pendidikan dan komite madrasah merupakan amanat rakyat yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000–2004. Amanat rakyat ini selaras dengan kebijakan otonomi daerah, yang telah memosisikan kabupaten/kota sebagai pemegang kewenangan dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di daerah

tidak hanya diserahkan kepada kabupaten/kota, melainkan juga dalam beberapa hal telah diberikan kepada satuan pendidikan, baik pada jalur pendidikan madrasah maupun luar madrasah.

Dengan kata lain, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan pihak madrasah, orangtua, dan masyarakat atau *stakeholder* pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi berbasis masyarakat (*community-based participation*) dan manajemen berbasis madrasah (*school-based management*), yang kini tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah mulai dilaksanakan di Indonesia. Untuk melaksanakan amanat rakyat tersebut, pada tahun anggaran 2001, pemerintah telah melaksanakan rintisan sosialisasi pembentukan dewan pendidikan dan komite madrasah di Provinsi Sumatra Barat, Bali, dan Jawa Timur masing-masing satu kabupaten/kota. Selain itu, ada beberapa kabupaten/kota yang telah membentuk dewan pendidikan dan komite madrasah berdasarkan inisiatif sendiri.

Berdasarkan hasil sosialisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan pendidikan dan komite madrasah memang dipandang sangat strategis sebagai wahana untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Beberapa kalangan masyarakat yang diundang untuk memberikan masukan tentang pembentukan dewan pendidikan dan komite madrasah, pada umumnya sangat antusias dan mendukung sepenuhnya gagasan ini. Sesuai dengan aspirasi berbagai kalangan masyarakat tersebut, maka proses pembentukan dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan komite madrasah di tingkat satuan pendidikan memerlukan program sosialisasi dengan perencanaan yang matang. Agar program sosialisasi dapat dilaksanakan dengan baik, diperlukan: (1) materi sosialisasi berupa Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Madrasah, (2) petugas sosialisasi, dan (3) koordinasi dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota.

Komite madrasah dapat dibentuk dengan dua alternatif kedudukan. *Pertama*, berkedudukan di satu madrasah yang bersangkutan. Artinya, komite madrasah ini dibentuk untuk madrasah bersangkutan saja. *Kedua*, dapat dibentuk di satu kompleks persekolahan yang terdiri dari beberapa madrasah, baik jenjang maupun jenis madrasahnyanya. Di madrasah Indonesia di luar negeri, sebagai contoh, terdiri dari TK/RA,

SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang berlokasi dalam satu kompleks yang sama dan hanya dibentuk satu komite madrasah saja.

Kegiatan berhubungan dengan masyarakat atau sering disebut humas, pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang pasti dilakukan setiap lembaga, baik lembaga kedinasan, lembaga swasta, lembaga sosial, maupun lembaga ekonomi komersial. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan ini manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Jadi, di mana pun manusia berada, ia selalu berhubungan dengan masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Hubungan dengan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kemudahan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, apabila kegiatan humas dilaksanakan dengan baik, pasti menghasilkan suatu kerja sama (*partnership*) yang baik bagi keduanya. Kegiatan humas yang dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan atau badan-badan penyelenggara pendidikan dimaksudkan untuk mengabdikan pada kepentingan pendidikan.

Kemudian kegiatan itu disebut humas pendidikan. Khusus di madrasah, kegiatan tersebut dinamakan publisitas madrasah. Kegiatan humas pendidikan atau lebih konkret hubungan madrasah dengan masyarakat memiliki latar belakang pemikiran yang tidak berbeda dengan kegiatan humas pada umumnya. Oleh karena itu, proses kegiatan dan asas penting dalam kehumasan perlu memperoleh perhatian semestinya apabila madrasah melakukan hubungan dengan masyarakat. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok dari individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan.

Dalam masyarakat terdapat berbagai organisasi penyelenggara pendidikan, organisasi keagamaan, organisasi kepramukaan, organisasi politik, organisasi sosial, organisasi olahraga, atau organisasi kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Di dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di madrasah menghendaki agar siswanya kelak menjadi manusia pembangun yang Pancasila. Masyarakat juga menghendaki agar semua warga negara menjadi manusia pembangun yang Pancasila. Individu yang Pancasila diharapkan datang dari

madrasah. Oleh karena itu, antara madrasah dan masyarakat harus mempunyai kesamaan tujuan.

BP3 adalah organisasi yang beranggotakan orangtua siswa atau anggota masyarakat yang mempunyai minat terhadap suatu madrasah. Biasanya, setiap madrasah memiliki satu organisasi BP3. Jadi, seorang anggota masyarakat dapat menjadi anggota BP3 di beberapa madrasah. Melalui BP3 diharapkan bantuan dan masyarakat datang, misalnya berupa uang, alat pendidikan, gedung, dan barang keperluan madrasah. Bantuan tersebut dapat diberikan langsung kepada pengurus BP3, untuk diteruskan kepada madrasah.

Pembangunan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju tidak lepas dari kepemimpinan kepala madrasah.

Pada era globalisasi, hasil pembelajaran siswa, baik dari aspek akademis maupun non-akademis diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di arena internasional. Oleh karena itu, madrasah diharapkan memiliki wawasan keunggulan tertentu yang memiliki daya saing yang tinggi di arena pasar bebas. Dalam bidang ilmu murni, madrasah harus mampu menghasilkan lulusan yang berkompentensi unggul dalam bidang matematika, sains, dan teknologi. Dalam bidang komunikasi, madrasah juga harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetensi dalam bahasa asing. Demikian juga dalam bidang-bidang yang lain, seperti moral, kepribadian, olahraga, dan seni. Bahkan pada era teknologi informasi madrasah juga dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan yang melek komputer.

Untuk dapat menghasilkan lulusan yang diharapkan, maka pengelolaan madrasah tidak cukup dilakukan dengan pola-pola manajemen tradisional. Madrasah dewasa ini dikelola dengan manajemen terbuka dan melibatkan sinergi antara berbagai bidang keahlian seperti manajemen, keuangan, motivasi, pemasaran, di samping pakar dalam bidang pendidikan psikologi anak. Dari sinilah kemudian lembaga pendidikan madrasah berkembang dengan pesat menjadi ajang kegiatan bisnis yang tidak kecil nilai sosial ekonominya.

Dalam kegiatan bisnis pendidikan ini, lahirlah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan madrasah dan kursus. Lembaga-lembaga pendidikan madrasah yang bertaraf internasional tumbuh menjamur di berbagai kota besar di banyak negara di dunia.

Dengan pendidikan madrasah, anak-anak terpaksa masuk kelas yang sudah diatur dengan pola klasikal. Dengan model klasikal tersebut, anak-anak dipaksa harus mendengarkan ceramah dari sang guru dengan tidak ada atau sedikit pun memberikan kesempatan bertanya, duduk terpaku di dalam kelas dalam beberapa jam pelajaran, dan seterusnya sampai akhir pelajaran, kemudian pulang dari madrasah dengan tidak membawa bekal yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipelajari di madrasah dinilai sering tidak terkait dengan kehidupan nyata dalam masyarakat.

Masyarakat memiliki harapan dan tuntutan yang lebih besar kepada madrasah. Madrasah diharapkan tidak hanya memberikan dogma-dogma atau hal-hal yang bersifat teoretis dan akademis, tetapi hal-hal yang dibutuhkan masyarakat, seperti sikap, kepribadian, dan keterampilan, dan bekal kemampuan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat juga berarti pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Masyarakat ikut berperan dalam perencanaan, penganggaran, perumusan program dan kegiatan pendidikan, serta kompetensi lulusan yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dengan masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah interaksi antara dua orang atau lebih, baik bersifat formal, nonformal maupun informal. Proses pendidikan akan berlangsung selama masih ada kehidupan duniawi. Namun, pendidikan yang sering kali mendapat reaksi dan perhatian serius dari pihak-pihak terkait adalah pendidikan formal karena diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas pula.

Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan beberapa input pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input pendidikan meliputi input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala

madrasah, guru, guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan). Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang dicapai oleh madrasah.

Pemimpin adalah bukan seorang sosok yang hanya dapat membuat visi dan misi, akan tetapi pemimpin adalah orang-orang yang dapat memengaruhi perilaku orang lain untuk tujuan mencapai tujuan. Mereka dapat mendukung kolega untuk mengubah perilakunya, mengambil pendekatan baru untuk bekerja dan membangun pola pikir baru. Dengan demikian, pemimpin dituntut untuk dapat membawa koleganya untuk senantiasa bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan peran dan fungsi komite madrasah tersebut, maka pada tahap awal pembentukannya komite madrasah disambut dengan sangat positif oleh sebagian besar masyarakat, dengan harapan yang tinggi pula. Meskipun demikian, pada tahun-tahun pertama, harapan yang tinggi itu ternyata banyak yang pupus di tengah jalan. Penyebabnya antara lain karena pelaksanaan peran dan fungsi komite madrasah masih sangat variatif. Di satu pihak ada komite madrasah yang masih melanjutkan peran dan fungsi BP3 yang sering disebut sebagai “stempel” kepala madrasah. Artinya komite madrasah ini hanya mengekor apa yang diprogramkan oleh kepala madrasah. Komite madrasah tidak memiliki ide kreatif dan gagasan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, program kepala madrasah itulah yang menjadi program komite madrasah. Sebaliknya ada pula komite madrasah yang sangat ditakuti oleh kepala madrasah. Kedudukan kepala madrasah sering menjadi incaran kritik dan pengawasan berlebihan oleh pihak komite madrasah. Apalagi kepala madrasah tersebut melaksanakan tugasnya secara tidak transparan, demokratis, dan akuntabel.

Oleh karena itu, diharapkan komite madrasah bukan lagi sebagai “stempel” dan tidak juga sebagai “eksekutor” bagi kepala madrasah. Komite madrasah harusnya dapat menjadi wahana pemersatu antara keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dinyatakan secara tegas, bahwa komite madrasah merupakan lembaga mandiri dan bersifat independen. Kedudukan komite madrasah tidak di bawah kepala madrasah atau di bawah bayang-bayang kekuasaan kepala madrasah. Kedudukan kepala madrasah sama sekali tidak sebagai “pembina” seperti kedudukan BP3

pada era sebelumnya. Independensi kedudukan dan peran tersebut menjadi terganggu, misalnya hanya karena salah satu sumber anggaran komite madrasah mungkin berasal dari Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Madrasah (RAPBM). Dengan tersedianya anggaran dalam RAPBM tersebut, maka ada anggapan bahwa komite madrasah menjadi lembaga birokrasi yang berada di bawah kepala madrasah, bahkan di bawah Kepala Kementerian Agama. Penyediaan anggaran komite madrasah dalam RAPBM tidak berarti anggaran itu bukan dari kepala madrasah, melainkan bersumber dari keluarga dan masyarakat.

Untuk menjadi badan yang mandiri sebagai wadah peran serta orangtua dan masyarakat, komite madrasah kelihatannya harus menempuh perjalanan panjang. Menjadi wahana pemersatu pendidikan keluarga, madrasah, dan masyarakat juga bukan pekerjaan yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi tantangan bagi komite madrasah yang menjadi wadah pemersatu antara keluarga, madrasah, dan masyarakat.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian penggalian datanya menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi. Sementara analisis datanya menggunakan analisis kualitatif dari Miles dan Hubberman dengan tiga tahapan, yakni 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*), dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data, terakhir kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Adapun tempat penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur.

D. Hasil Penelitian

Dari paparan di atas bahwa komunikasi yang baik, dedikasi dan komitmen pada pendidikan merupakan modal awal dalam membangun sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap wali murid menginginkan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya, setiap madrasah ingin memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pada dasarnya setiap lembaga mempunyai keterbatasan, baik pemikiran maupun pendanaan, oleh sebab itulah pentingnya sebuah komunikasi untuk menjembatani kepentingan wali murid dan lembaga pendidikan agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat terwujud salah satunya meningkatnya prestasi belajar peserta didik, perlu adanya keterlibatan Komite Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser dalam beberapa hal, yaitu:

1. Mendukung penuh visi madrasah agar mudah tercapai, dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid dan tokoh masyarakat, mengadakan lomba-lomba olimpiade, debat bahasa, pentas seni, bazar di tingkat MTs/SMP, mengadakan pengajian umum dengan masyarakat di lingkungan madrasah. Sesuai dengan pendapat Agus Haryanto dan Suparlan dalam buku *Komite Madrasah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, yang menyatakan bahwa: tujuan pembentukan komite madrasah adalah meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.
2. Memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan program madrasah tentang kriteria sarana prasarana madrasah, kerja sama madrasah dengan masyarakat untuk kemajuan dan pengembangan madrasah dalam rangka peningkatan prestasi madrasah serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Agus Haryanto bahwa peran komite madrasah adalah sebagai lembaga pemberi pertimbangan (*advisory agency*), badan yang memberikan pertimbangan kepada madrasah. Idealnya, madrasah meminta pertimbangan kepada komite madrasah dalam merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan madrasah, termasuk juga dalam

merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah. Ada visi, misi, dan tujuan madrasah yang harus dirumuskan bersama dengan komite madrasah, seperti program unggulan apa saja yang ingin diterapkan oleh madrasah.

3. Mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid satu bulan sekali dan pengajian. Madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien. Menurut Suryosubroto dalam buku *Hubungan Madrasah dengan Masyarakat*, disebutkan bahwa: kerja sama yang erat antara madrasah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di madrasah.
4. Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat dan para donatur. Dengan adanya dana yang cukup maka madrasah dapat meningkatkan pembangunan sarana prasarana yang memadai dan lengkap guna kelancaran program madrasah dan juga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif. Sesuai dengan pendapat Agus Suprayoga, bahwa komite madrasah memiliki peran sebagai *supporting agency*, badan yang memberikan dukungan berupa dana, tenaga, dan pikiran dalam rangka penyelenggaraan dan peningkatan pendidikan.
5. Mengawasi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan madrasah, antara lain: 1) rekrutmen tenaga pendidik, 2) proses penerimaan siswa baru, 3) pembangunan ruang kelas baru dan sarana prasarana madrasah, 4) menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua, dan masyarakat atas kinerja madrasah untuk peningkatan prestasi madrasah.

Sesuai dengan pendapat Agus Suprayoga, komite sebagai lembaga pengontrol (*controlling agency*), badan yang melaksanakan pengawasan sosial. Dalam pengawasan sosial yang dilakukan lebih memiliki implikasi sosial, dan lebih dilaksanakan secara preventif, yaitu dalam rekrutmen tenaga pendidik harus sesuai/linear antara kebutuhan dengan kualifikasi tenaga pendidik, proses penerimaan siswa baru sesuai kemampuan jumlah tenaga pendidik dengan ruang kelas yang ada, pembangunan ruang kelas baru dan sarana prasarana sesuai kemampuan keuangan.

Serta menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua, dan masyarakat atas kinerja sekolah untuk peningkatan prestasi madrasah. Menurut Imron Arifin dalam buku *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Berprestasi*, disebutkan bahwa mutu di bidang pendidikan meliputi empat mutu, yaitu input, proses, *output*, dan *outcome*, di mana dijelaskan sebagai berikut: 1) input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses, 2) proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif, dan juga menyenangkan, 3) *output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan non-akademik siswa tinggi, 4) *outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas. Pengawasan yang dilakukan komite madrasah dalam rangka peningkatan prestasi madrasah dan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan oleh madrasah. Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai, prestasi tidak dapat dicapai bila seseorang tidak melakukan kegiatan. Madrasah merupakan suatu sistem di mana pelaksanaan yang berorientasi pada kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan pengajaran yakni interaksi guru dengan murid, dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran secara *integrative* dan *comprehensive*.

Jadi, prestasi madrasah dapat diartikan sebagai penilaian hasil belajar dari proses kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode selama masih dalam bangku sekolah sehingga dapat membawa perubahan, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam angka menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan tes pelajaran. Prestasi madrasah dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan pada *stakeholders* madrasah.

Ciri-ciri siswa berbakat dalam pencapaian prestasi madrasah dapat diindikasikan sebagai berikut: memiliki ciri tanggung jawab terhadap tugas seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan,

tinggi kesadaran terhadap pentingnya ilmu, mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, ingin berprestasi sebaik mungkin, senang dan rajin belajar, penuh semangat dan tidak bosan dengan tugas rutin. Memiliki ciri belajar antara lain mudah menangkap pelajaran, mempunyai ingatan baik, perbendaharaan kata yang luas, penalaran tajam, berpikir tajam, berpikir kritis, logis sering membaca buku yang bermutu dan mempunyai rasa ingin tahu yang bersifat intelektual. Memiliki kreativitas, antara lain bersifat ingin tahu, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan gagasan dan usul atas banyak permasalahan, tidak mudah terpengaruh orang lain dan mampu mengajukan pandangan yang berlainan dengan orang lain. Memiliki ciri-ciri kepribadian yang disenangi oleh orang lain, dipilih menjadi pemimpin, dapat bekerja sama, dapat memengaruhi orang lain, banyak inisiatif dan percaya diri sendiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi madrasah terlaksananya suatu pendidikan yang mengorientasikan pada prestasi madrasah siswa dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah diberlakukan.

Dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik yang ingin menentukan manakah di antara para peserta didik yang tergolong lebih pandai ketimbang peserta didik lainnya. Dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa pada umumnya menggunakan ukuran yang bersifat kuantitatif sekaligus pendidikan keterampilan juga berpengaruh penting dan sebagai dasar latihan yang dapat membentuk keterampilan kerja. Sesuatu yang dapat diekspresikan melalui cipta, rasa, dan karsa secara kreatif dan produktif.

Prestasi madrasah sama dengan mutu yang telah dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Pengertian mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Kata mutu diambil dari bahasa Latin '*qualis*' yang artinya *what kind of* (tergantung dengan kata apa yang mengikutinya). Pengertian mutu sendiri menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Sementara menurut Juran, mutu ialah kecocokan dengan kebutuhan. Sallis mengemukakan bahwa mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut adalah mutu yang mempunyai idealisme tinggi dan berstandar tinggi yang harus dipenuhi, dengan sifat produk bergengsi yang tinggi. Sementara

mutu relatif adalah sebuah alat yang sudah ditetapkan dan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan.

E. Pembahasan

Madrasah berprestasi di negara-negara maju sering kali disebut madrasah yang baik (*good schools*) atau madrasah yang telah diperbaiki (*improved schools*), atau madrasah sukses (*successful schools*) atau madrasah yang efektif (*effective schools*), dan bahkan pada kondisi tertentu disebut sebagai madrasah unggul (*excellent schools*).

Penyebutan berbagai istilah ini pada dasarnya dimaksudkan memiliki karakteristik “baik” (*good schools*) yang dibedakan dengan madrasah yang umum dan kondisinya “buruk” atau “belum baik” (*poor schools*) dalam prestasi akademik maupun non-akademiknya. Para ahli manajemen pendidikan sering kali mengukur madrasah yang baik atau madrasah yang efektif dikaitkan dengan *the quality of education*. Ada kecenderungan di masyarakat bahwa madrasah yang terkenal dan merupakan kesayangan masyarakat (*favorite*) selalu menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun demikian, masyarakat di Indonesia mengasumsikan eksistensi madrasah favorit identik dengan madrasah unggul, yaitu madrasah mewah (*exclusive schools*) atau madrasah yang mahal atau *elite schools* yang hanya terjangkau oleh elite ekonomi kelas atas. Sementara itu, menurut Suryadi dan Tilaar indikasi atas madrasah yang memiliki kualitas pendidikan dapat dilihat dari besarnya partisipasi madrasah, efisiensi internal, prestasi belajar kognitif, dan prestasi belajar efektif.

Penelitian madrasah yang efektif telah banyak dilakukan oleh para ahli manajemen pendidikan di negara-negara maju dan menjadi populer dewasa ini. Hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dan literatur yang membahas masalah tersebut juga mulai bermunculan. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut memperoleh kritik dari ahli manajemen pendidikan yang lain, terutama pada landasan teoretik, teknik pengukuran, maupun analisis datanya. Salah satu kelemahan dari penelitian madrasah yang baik atau efektif terletak pada kriteria pengukurannya yang cenderung dibatasi pada prestasi akademik murid, melalui tes prestasi terstandar atau hasil tes keterampilan atau karier di madrasah bekerja sama dengan pihak ketiga dengan mengutamakan profesionalitas.

Menurut penulis, madrasah yang baik secara artikulatif amatlah sulit, sebab kriteria kebaikan (*goodness*) menyangkut banyak hal. Sekolah yang baik atau efektif sering kali ditentukan oleh: (1) kualitas lulusan yang diakui institusi lain; tes skor murid di atas rata-rata kelompok murid lain yang sejenjang; guru dan murid-muridnya sama-sama bekerja keras untuk mencapai sukses; para murid puas dengan madrasahnyanya; jumlah murid yang dirujuk untuk layanan kesehatan mental rendah dibanding madrasah lain; para murid memenangkan lomba-lomba olimpiade, kompetisi sains, olahraga, dan kegiatan ekstra lainnya; banyak murid yang berstudi bahasa asing; seni dan fisik; (2) para guru merencanakan pembelajaran secara memadai; anggota guru cukup memadai bagi murid; anggota guru bekerja sama, membagi ide, dan saling membantu di antara mereka; pergantian guru rendah; konflik guru rendah; (3) madrasah mempunyai perayaan hari besar nasional dan keagamaan; program kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi murid; moral lembaga tinggi; dan (4) orangtua menerima hasil studi anaknya dengan baik, para orangtua mempunyai pilihan untuk mengirimkan anaknya pada madrasah favorit dibanding madrasah lainnya.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1) dan (4), bahwa “*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara.*”

Sementara menurut Husaini Usman bahwa, “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.” Mutu di bidang pendidikan meliputi empat mutu, yaitu input, proses, *output*, dan *outcome*, seperti dijelaskan berikut.

1. Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses.
2. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif, dan juga menyenangkan.
3. *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan non-akademik siswa tinggi.

4. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas.

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (MTQ) bukan hanya satu gagasan, tetapi suatu filosofi dan metodologi untuk membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistematis dan totalitas, melalui suatu perubahan visi, misi, nilai serta tujuan. Di dalam dunia pendidikan untuk menilai mutu lulusan suatu madrasah dilihat dari kesesuaian dalam kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Davis yang dikutip Tjiptono, mengemukakan bahwa kualitas diartikan sebagai suatu kondisi dinamis di mana yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Soekidjo Notoatmodjo menambahkan bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Lebih jauh, pakar pendidikan menjelaskan bahwa kualitas pendidikan adalah hasil penilaian terhadap proses pendidikan dengan harapan yang tinggi untuk dicapai dari upaya pengembangan bakat-bakat para pelanggan pendidikan melalui proses pendidikan. Demikian kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Kualitas pendidikan diterapkan dengan menjadikan pendidikan menjadi terarah kepada klien (*client oriented*) yang artinya menjadikan peserta didik sebagai prioritas utama dengan berusaha memberikan hasil pendidikan yang optimal dan menjamin kelangsungan peningkatan sumber daya manusia serta hasil pendidikan, menerapkan proses

kontrol yang ketat, menjamin adanya sistem pelayanan yang baik dan meningkatkan keterlibatan pribadi dalam pendidikan.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas itu menunjuk pada pengertian pemenuhan standar atau persyaratan pendidikan. Kualitas pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai upaya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus-menerus dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan sehingga dapat tercapainya kesesuaian tujuan yang diharapkan.

Madrasah dikatakan sukses apabila mampu melibatkan masyarakat untuk memberikan dukungan yang sehat, di samping itu keberadaan masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah normatif kepada pendidik. Pentingnya tercipta jalinan hubungan dan dukungan masyarakat pada madrasah memberikan reaksi positif terhadap dua informasi yang diberikan madrasah, yaitu laporan berkala yang memerinci program madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengumuman bahwa murid-murid sedang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan. Pelibatan orangtua sangat penting untuk keberhasilan program-program pendidikan anak, terutama pada peningkatan prestasi murid, perbaikan perilaku, penurunan absensi murid dan pemupukan sikap positif murid pada madrasah.

Keberhasilan manajemen kelembagaan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, secara hakiki ditentukan atau bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pentingnya elemen lain seperti gedung, sarana pembelajaran, serta dana atau sumber pembiayaan, yang paling menentukan adalah unsur manusia, sebagai pemilik, pelaku, pengendali, dan pemrakarsa langkah pemanfaatannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sumber daya manusia sebagai unsur pelaksana bagi keberhasilan manajemen lembaga dan aktivitas pendidikan Islam, dalam realitas banyak sekali ragamnya.

Mutu atau kualitas banyak dibicarakan orang, kelompok, organisasi, maupun suatu lembaga. Bagi setiap institusi, mutu merupakan hal utama yang harus selalu ditingkatkan. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya orang yang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bermutu. Oleh karena itu, Deming mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga

menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut, baik berupa barang atau jasa.

Keberadaan pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dirasakan penting sekali, bahkan mencapai tingkat urgen. Pemimpin merupakan subjek yang paling diharapkan banyak orang, khususnya para bawahan dan/atau masyarakat, agar mampu mendorong dan mengantarkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setiap terjadi pengguliran suksesi kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan Islam, selalu muncul harapan-harapan besar bahwa melalui kehadiran pemimpin yang baru dengan pola kepemimpinan yang baru mampu membawa kemajuan.

Kondisi ini sangat mungkin terjadi dalam lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini terkait dengan kewenangan dan kemampuan. Dari perspektif kewenangan, pemimpin memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan inovasi-inovasi, gebrakan-gebrakan, dan terobosan-terobosan baru dalam merealisasikan kemajuan lembaga yang sedang dikendalikannya. Oleh karena pemimpin diberi mandat untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan konstruktif terhadap lembaga tersebut.

Ketika lembaga pendidikan Islam mendapatkan pemimpin yang andal dan memiliki kewenangan penuh dalam berkreasi memajukan lembaganya, maka lembaga pendidikan Islam tersebut cepat berhasil mencapai kemajuan sesuai dengan harapan berbagai kalangan. Jika kondisi ini yang terjadi, lembaga pendidikan Islam tersebut mendapat berkah, yakni berkah pemimpin yang andal dengan kepemimpinannya yang efektif mengukir prestasi kemajuan. Suatu model suatu kepemimpinan yang senantiasa berusaha digali dan dirintis keberadaannya, baik dengan mendatangkan pemimpin dari luar maupun mengader tenaga-tenaga profesional dari dalam lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hanya saja lebih utama jika kehadiran pemimpin yang andal itu dihasilkan dari upaya pengaderan dari dalam, sebagai wujud keberhasilan pemimpin sebelumnya.

F. Kesimpulan

Keterlibatan Komite Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser dalam Peningkatan prestasi madrasah ada beberapa hal, yaitu mendukung

penyusunan visi dan misi madrasah dengan cara memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan program madrasah tentang kriteria sarana prasarana madrasah, kerja sama madrasah dengan masyarakat untuk kemajuan dan pengembangan madrasah dalam rangka peningkatan prestasi madrasah serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Silaturahmi dengan menghadirkan orangtua siswa, pengurus komite madrasah dan tokoh-tokoh masyarakat, mengadakan pendekatan kepada pihak-pihak terkait, mengadakan pengajian umum bersama masyarakat di lingkungan madrasah.

Upaya komite madrasah dalam meningkatkan prestasi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser, di antaranya menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat dan para donatur. Mengawasi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan madrasah, mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid satu bulan sekali dan pengajian secara *offline* dan *online*, kerja sama dengan kesiswaan mengadakan kompetisi atau olimpiade Sains, Debat Bahasa, I-Fest, Pekan Kreasi Siswa, *Home Stay* (Sejenis Kuliah Kerja Nyata), Studi Kolaborasi Siswa, Karantina Tahfidz Al-Qur'an, Pembinaan Intensif UTBK dan Bimbingan Belajar, Kedinasan, Pembinaan Intensif Persiapan Kuliah ke Mesir, peningkatan mutu akademik, pengadaan sarana prasarana madrasah, menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua, dan masyarakat atas kinerja madrasah untuk peningkatan prestasi madrasah.



BAB 13

PROFESI GURU TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA 4.0 (STUDI KASUS DI MAN INSAN CENDEKIA PASER KALIMANTAN TIMUR)

A. Pengantar

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia adalah model satuan pendidikan jenjang menengah yang memadukan antara pendidikan agama Islam dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Dengan keterpaduan tersebut, MAN Insan Cendekia diharapkan menjadi pelopor upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. MAN Insan Cendekia menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan yang diajarkan. Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal antara ilmu-ilmu *qauliyyah* yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, Al-Hadist, akidah akhlak, fikih, dan ilmu-ilmu *kauniyyah*, yaitu sains dan ilmu-ilmu empiris-kemasyarakatan.

Keunggulan MAN Insan Cendekia dibanding madrasah lainnya adalah: *pertama*, pengembangan kurikulum dan pembelajaran mengacu kepada standar mutu di atas standar nasional pendidikan dan berbasis keunggulan lokal; *kedua*, dikelola berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan dukungan pendidikan dan tenaga

kependidikan yang memenuhi kualifikasi yang disyaratkan; *ketiga*, fasilitas pembelajaran yang tersedia memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan; *keempat*, peserta didik wajib tinggal di asrama madrasah yang dikelola secara profesional; *kelima*, mewajibkan peserta didik berkomunikasi sehari-hari di lingkungan madrasah dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa internasional.

Revolusi Industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, di antaranya bidang profesi guru, peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, “orangtua” di madrasah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Oleh karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya Revolusi Industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meng-*upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

B. Pembahasan

Penanaman nilai-nilai utama (*core values*) yang dijunjung tinggi oleh sivitas akademika MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur antara lain:

1. Iman dan takwa; pendidik, tenaga pendidik, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia lainnya senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan, serta menjadikan iman dan takwa menjadi ruh kehidupan dan perjuangannya.
2. *Role model* (keteladanan) guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia harus mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi orang lain.
3. *Care and respect* (peduli dan menghargai) guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia harus selalu memiliki sikap peduli, menjunjung tinggi ajaran Islam *rahmatan lil' alamin*, menghargai orang lain.

4. *Curiosity* (keingintahuan) guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia senantiasa menumbuhkan rasa ingin tahu berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang disalurkan dalam kegiatan belajar mengajar.
5. *Courage* (keberanian), memberikan ruang gerak dalam menumbuhkembangkan sikap percaya diri, melakukan inisiatif, mengambil keputusan, mampu menilai mana yang baik dan mana yang salah sebagai dasar untuk melakukan tindakan.
6. *Commitment* (komitmen) seluruh komponen MAN Insan Cendekia menumbuhkembangkan sifat istikamah, tekun, sabar, ulet, dan gigih dalam berusaha mencapai tujuan.
7. *Independence* (kemandirian), semua komunitas MAN Insan Cendekia dalam interaksi sosial harus menumbuhkan kemandirian, tidak tergantung pada orang lain dalam mewujudkan keinginannya.
8. *Simplicity* (kesederhanaan), sangat menghargai perilaku sederhana, dan tidak mentoleransi perilaku yang berlebihan dalam cara berpakaian, cara makan, perilaku, dan tutur kata.
9. *Honesty* (kejujuran), prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan, terutama yang terkait dengan tanggung jawab, kebenaran, dan keadilan.

C. Alternatif Solusi yang Harus Dimiliki Guru dalam Menghadapi Perkembangan Zaman yang Terus Berkembang

Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era Revolusi Industri 4.0 ini. Empat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun, penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku madrasah. Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Semua aspek tersebut harus tergali, terasah, dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feedback* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad ke-21

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad ke-21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada tiga aspek penting dalam kompetensi abad ke-21 ini, yaitu (1) karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad ke-21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun, dan lain-lain) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih, dan lain-lain). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak inilah seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik. Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya; (2) keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad ke-21, antara lain kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman; (3) literasi, kompetensi abad ke-21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

3. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai *Passion* Siswa

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis *paper*. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara *online* oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*. Namun demikian, ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

4. Guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning* yang Inovatif

Madrasah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru madrasah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan madrasah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovative learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on, problem based learning dan project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovative learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Tantangan guru masa depan adalah memenuhi kompetensi abad ke-21, yaitu mampu berpikir kritis atau *critical thinking*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan para pemangku kepentingan pendidikan melalui berbagai perangkat media. Selain itu, guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi informasi, mampu berkreasi dalam mempersiapkan materi belajar yang menyenangkan dan mampu berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Banyak tokoh pendidikan; mengatakan guru harus bisa menjadi seorang pembelajar, mau terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang memiliki kemauan kuat untuk terus belajar dan berkarya

akan menghasilkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang dapat memberikan kontribusi yang terbaik bagi masyarakat di sekelilingnya.

5. Amanah Dipundak Guru Siapkan Generasi Pelita Masa Depan

Brown, penulis novel *Origin*, bercerita tentang kemajuan teknologi hebat di masa depan, komputer dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah mampu membuat novel sendiri. Ternyata tak hanya berada di cerita fiksi, peneliti dari Future University di Hakodate, Jepang, pada 2016 berhasil membuktikan bahwa hal ini bukan isapan jempol semata. Hasilnya ialah sebuah novel berjudul *Konpyuta ga Shousetsu wo Kaku Hi* berhasil ditulis oleh komputer. Di tempat lainnya, *Scorpion*, tayangan serial fiksi yang diinisiasi oleh Walter O'Brien, pernah menyajikan tentang hebatnya komputer di masa depan yang bisa menggambar selevel dengan *skill* Da Vinci. Tak hanya di dunia fiksi semata, Google pada April 2017 pun berhasil mengembangkan teknologi AI yang memungkinkan komputer menggambar *sketch* sendiri. Tampaknya tak seberapa lama, khayalan Walter O'Brien itu sepertinya mewujudkan dalam dunia nyata. Dua kisah itu untuk memberikan ilustrasi bahwa impian manusia untuk kemajuan yang berkelanjutan terus-menerus mencapai level tertingginya. Fase revolusi industri yang sudah mencapai 4.0 inipun sudah berada di depan kita, pergeseran dunia yang semakin cepat dan lincah ini membuat siapa pun terus-menerus bergerak dan berinovasi jika tak ingin tersisih. Dunia pendidikan juga menemui tantangannya sendiri. Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi per Maret 2018 angka pengangguran lulusan perguruan tinggi kita masih mencapai 630 ribu orang. Angka itu menyumbang 8,8% dari 7 juta pengangguran di Indonesia. Angka itu membuat kita miris sehingga harus menata ulang pendidikan kita.

6. Tantangan Abad ke-22

National Academy for Engineering (USA), seperti disampaikan Prof. Musthak Al Atabi dalam *Think Like an Engineer*, mengidentifikasi setidaknya ada 14 tantangan besar yang dihadapi manusia pada abad ke-22 mendatang. Dua isu utama yang muncul ialah penyediaan energi dan akses air bersih. Hal itu tentu saja tidak akan mudah dihadapi, jika

pendidikan sebagai salah satu pilar peradaban hari ini belum bertemu dengan titik optimalnya. Kemudian, faktor sentral yang menjadi ujung tombak kualitas pendidikan ialah guru. Guru-guru terbaiklah yang akan membuat kualitas pendidikan lebih maju. Jika pendidikan telah maju, kapasitas bangsa ini akan terus-menerus menuju garis terdepan sehingga tak lebih dan tak kurang, guru menjadi salah satu pilar penting dalam kemajuan peradaban melalui jalur pendidikan. Menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan masa depan yang tidak sederhana ini, kita butuh kapasitas guru yang bisa melangkah lebih jauh ke depan sekaligus menjawab berbagai tantangan. *Pertama, intellectual curiosity.* Judy Gilbert (Direktur Talent Google) ketika ditanya prasyarat apa yang dibutuhkan Google ketika merekrut SDM-nya, Gilbert menjawab, “Tentu saja kami merekrut orang dengan *skill* terbaik, memiliki kemampuan *coding* yang oke. Namun, di luar itu semua, kami butuh SDM yang bisa melihat masalah, kemudian menyelesaikannya. Alih-alih menunggu orang lain untuk menyelesaikan masalah itu, orang ini berusaha dengan kemampuan terbaiknya, menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menyelesaikan problem tersebut”. Inilah yang dimaksud kemampuan *intellectual curiosity*. Di masa depan, tantangan dan problem menjadi lebih variatif, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menjawab realitas kehidupan yang semakin kompleks.

Kedua, berpikir kritis, memecahkan masalah dan kolaborasi. Tony Wagner merumuskan tujuh *skill* penting untuk bisa *survive* di masa depan. Tiga di antaranya ialah berpikir kritis, memecahkan masalah, dan kolaborasi. Tiga *skill* itu dianggap penting untuk menghadapi krisis dunia di masa depan. Guru dengan kemampuan itu, akan melibatkan siswa untuk ikut andil melihat problem, serta memecahkan masalah dengan kolaboratif sehingga dengannya, siswa akan dididik memandang lebih utuh bahwa setiap problem akan bisa diatasi dengan kerja sama dengan banyak pihak.

Ketiga, teladan kebaikan. Inilah *skill* yang tidak bisa diwakilkan oleh teknologi apa pun. *Skill* itu (walau lebih dekat kepada karakter) menjadi pembeda antara guru dan hanya sebagai penyampai informasi. Teknologi dengan berbagai pendekatannya yang menyenangkan akan dengan sangat mudah menghanguskan peran guru di masa depan, sekali lagi jika peran guru hanya sebagai penyampai pengetahuan. Namun, jika sebagai teladan, peran guru akan senantiasa sangat vital dan tak akan

lejang oleh waktu. Hal itu menjadi catatan penting untuk berbenah terus-menerus di masa kini dan nanti. Peran-peran keteladanan dalam kebaikan inilah fungsi vital sejatinya guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Jika teladan ini ada pada setiap guru, tak akan susah para siswa menemukan sosok inspiratif di sekitarnya. Oleh karena kebaikan itu menular, semakin banyak mentor kebaikan, akan semakin banyak pula agen kebaikan. Semoga hari guru tahun ini, menjadi momentum yang baik untuk terus-menerus menjadi teladan kebaikan. Pengawal moral dan lini terdepan dalam kemajuan bangsa. Teruslah menjadi lentera yang menyinari dunia.

7. Belajar Sejarah – Mantapkan Langkah – Menuju Masa Depan Cerah, Kurikulum 2013 dan Tantangan Guru Masa Depan

Rencana perubahan kurikulum nasional yang akan dimulai tahun 2013 ini menjadi pembicaraan hangat di kalangan praktisi pendidikan. Pro dan kontra menghinggap di sistem Kurikulum 2013, bahkan perubahan kurikulum inipun diragukan dapat mengubah kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Meski terus ditolak mentah-mentah, pemerintah nampaknya maju terus. Masyarakat memandang kurikulum belum membawa perubahan besar terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan dan kreativitas anak sekolah. Dimulai dengan diadakannya uji publik dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lain di seluruh Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) percaya diri sistem tersebut akan berhasil. Tujuan dari dirombaknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 ini sebenarnya cukup baik yaitu untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata. Pasalnya, selama ini kurikulum yang mampu memacu hal tersebut hanya dapat diperoleh di sekolah-sekolah tertentu saja. Tekanan pokok dalam kurikulum baru ini adalah model pembelajaran tematik dan penguatan pada pembangunan karakter. Pendidikan tematik dan karakter ini akan banyak difokuskan pada pendidikan dasar (SD). Pada akhirnya, untuk pendidikan SD, ada pemadatan mata pelajaran. Mata pelajaran IPA dan IPS akan terintegrasi dengan mata pelajaran lain berdasarkan tematiknya. Contohnya pengetahuan soal air pada IPA

akan diintegrasikan dengan tema pembahasan air pada mata pelajaran PKn, bahasa Indonesia maupun agama.

Integrasi mata pelajaran dan pendidikan karakter yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 sebenarnya bukan hal yang baru. Pengintegrasian beberapa mata pelajaran telah dilaksanakan meskipun tidak tersusun secara sistematis dan mungkin tidak semua sekolah melaksanakannya. Pendidikan karakter bahkan bukan merupakan wacana baru dalam sistem pendidikan, karena esensi pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Meskipun demikian, pembelajaran tematik dan karakter ini lebih sering berhenti dalam tataran wacana dan konsep saja. Di tataran praktik konsep tersebut berbanding terbalik. Selama ini, fokus kurikulum masih pada aspek kognitif, sementara aspek afektif tidak terlalu diperhatikan.

Setidaknya ada dua faktor besar sebagai penentu keberhasilan Kurikulum 2013 ini. Faktor *pertama*, adalah adanya kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Faktor ini sangat penting karena pendidik harus tahu benar apa dan bagaimana yang akan diajarkan kepada para siswa. *Kedua*, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yakni ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah. Sebagai “barang” baru, pro dan kontra tentu terjadi, tidak terkecuali terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013. Penghapusan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) dan pengurangan jam pelajaran bahasa Inggris menimbulkan aksi reaksioner di kalangan guru yang bersangkutan. Tidak salah jika sikap demikian muncul, karena di era globalisasi dan teknologi yang tidak terbatas ini dua mata pelajaran tersebut dipangkas bahkan dihilangkan. Pemerintah berdalih bahwa tidak ada penghapusan mata pelajaran, namun “diintegrasikan” dengan mata pelajaran lain. Pihak Kemendikbud juga memiliki asumsi bahwa teknologi khususnya komputer bias dipelajari di mana saja. Memang benar komputer bisa dipelajari tanpa harus masuk dalam kurikulum, namun tanpa arahan yang baik dari guru, dikhawatirkan efek negatif akan lebih besar daripada positifnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan ditangani langsung oleh pemerintah di satu sisi meringankan kinerja guru. Guru

akan lebih fokus dalam mengajar tanpa disibukkan oleh beban membuat RPP yang banyak menyita waktu. Sisi negatifnya dan ini mungkin yang akan terjadi nanti, guru akan menjadi “robot” dari pemerintah dan memangkas kreativitas mereka dalam mengembangkan pelajaran sesuai dengan kondisi anak di kelas. Guru merupakan orang yang terlibat dan mengerti langsung bagaimana kondisi anak didik mereka, sementara pemerintah tidak terjun langsung di lapangan. Pemerintah harus lebih cermat dalam menyusun perangkat mengajar bagi sekolah. Akan lebih baik jika perangkat mengajar yang diterbitkan oleh pemerintah nantinya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Guru diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru pun lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.

Guru yang tidak berkualitas dianggap sulit bisa melahirkan lulusan yang hebat. Apalagi, keberadaan guru tidak bisa digantikan oleh faktor lain sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya-upaya peningkatan kualitas guru harus selalu dilakukan secara terus-menerus tanpa henti. Posisi guru yang sedemikian strategis itu, maka di akhir-akhir ini, mereka mendapatkan perhatian serius. Sebagai bagian peningkatan kualitas itu, guru disertifikasi. Guru profesional harus bersertifikat, begitulah tekadnya. Atas dasar sertifikasi itu, mereka berhak diberi tunjangan profesional. Tunjangan dimaksud juga sudah diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keluhan bahwa guru berpendapatan rendah sudah tidak terdengar lagi.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa sertifikasi dan juga peningkatan kesejahteraan guru lewat tunjangan profesi tidak serta-merta berhasil meningkatkan kompetensi guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu tidak sederhana. Selain itu, untuk menentukan kualitas guru juga tidak semudah yang dibayangkan. Bekal guru tidak saja berupa pengetahuan dan keterampilan mengajar, melainkan juga ada faktor lain seperti etos, integritas, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap profesi.

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Dia adalah orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, di balik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus-menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

Peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan perubahan sikap secara holistik dari peserta didik diharapkan akan muncul dengan sistem kurikulum baru ini. Semua harapan tersebut tidak akan tercapai jika semua elemen pendidikan tidak bekerja secara maksimal. Terlepas dari pro-kontra dan kekurangan yang ada, kita semua berharap agar

Kurikulum 2013 bisa memberikan harapan baru yang lebih baik bagi dunia pendidikan Indonesia. Semoga.

8. Peluang dan Tantangan Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan revolusi industri yang dapat dikatakan berbeda dengan revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada awal abad ke-20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Dengan kata lain, mesin industri telah menggunakan sistem otomatisasi berbasis komputer, yang tentunya tidak lagi semuanya dikendalikan oleh tenaga manusia. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah seiring teknologi informasi yang terus bergerak maju.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara *online*. Munculnya bisnis transportasi *online* seperti Gojek dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Aplikasi media sosial, bioteknologi, dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.

Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan-perubahan yang mungkin tak terduga sebelumnya. Seperti kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi *online* atau ojek pangkalan versus ojek *online*. Semua itu pada akhirnya berdampak kepada publik, di mana dalam hal ini publik diuntungkan dengan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau. Hal yang lebih tidak terduga, layanan ojek *online*

ternyata tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif, tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (*online delivery order*). Dengan kata lain, teknologi *online* telah membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri jika Revolusi Industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapa pun untuk maju. Informasi yang sangat melimpah menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian. Masyarakat di era Revolusi Industri 4.0 memiliki ketergantungan yang sangat besar dalam menggunakan teknologi informasi. Fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat zaman sekarang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada perangkat ponsel pintarnya.

Hal inilah yang dapat menjadikan munculnya sebuah peluang baru di era Industri 4.0. Salah satu di antaranya adalah peluang berbisnis era digital. Di mana daya jangkau teknologi informasi tidak hanya berskala lokal, tetapi hingga skala global. Melalui internet, akses informasi dapat dijangkau hingga ke berbagai penjuru dunia. Peluang lain di antaranya adalah saat setiap orang memiliki akses yang tinggi untuk terlibat aktif untuk memberikan dan membagikan opini kepada pihak lain melalui media sosial *online*. Situasi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk membentuk opini positif tentang berbagai hal kepada pihak lain. Seperti di antaranya adalah teknologi media sosial dapat dimanfaatkan untuk membentuk komunitas atau grup keluarga di dunia virtual. Walaupun secara geografis berjauhan, tetapi didekatkan dengan media sosial. Melimpahnya informasi tentunya tidak hanya membawa pengetahuan positif saja, tetapi juga negatif. Kemampuan seseorang untuk mengolah pengetahuan (*knowledge*) menjadi kearifan (*wisdom*) dalam lingkungan sosialnya akan menentukan tingkat ketahanannya di era informasi. Dengan demikian, tindakan *share and resharing* informasi telah didasari oleh nilai-nilai etis sehingga tidak akan menciptakan eskalasi kegaduhan publik. Sebagai contoh, derasnya informasi berita bohong (*hoax*) menjelang pilkada serentak maupun pilpres tidak akan meningkatkan kegaduhan jika penerima informasi telah memiliki kesadaran etis dalam menyaring informasi *hoax*.

Revolusi industri generasi empat tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi milenial. Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) dalam Kompas.com, Selasa (24/4/2018), menyatakan bahwa akan ada jenis pekerjaan yang hilang seiring berkembangnya

Revolusi Industri 4.0. Direktur Jenderal (Dirjen) Pembinaan, Pelatihan, dan Produktivitas Kemnaker Bambang Satrio Lelono menyampaikan, sebanyak 57% pekerjaan yang ada saat ini akan tergerus oleh robot. Namun, masih menurut artikel tersebut, di balik hilangnya beberapa pekerjaan akan muncul juga beberapa pekerjaan baru. Bahkan, jumlahnya diprediksi sebanyak 65.000 pekerjaan. Bambang mengatakan, yang harus dilakukan sekarang adalah menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pertanyaannya, apa saja yang harus disesuaikan?

Untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0, seorang pekerja harus memiliki kemampuan yang tidak akan bisa dilakukan oleh mesin. Misalnya, kemampuan untuk memecahkan masalah atau kreativitas. *Soft skill* adalah kuncinya. Untuk dapat menghadapi perubahan pada tahun-tahun mendatang, dibutuhkan para pekerja yang memiliki *soft skill* seperti di antaranya pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, manajemen manusia, berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, berorientasi servis, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif. Hal tersebut memiliki artian, *soft skill* menjadi salah satu faktor paling penting untuk dimiliki para pekerja di masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, memecahkan masalah, serta aspek kecerdasan emosional lainnya. Pada umumnya, industri menekankan kebutuhan akan karyawan yang bisa terus belajar, cepat beradaptasi dan melek teknologi. Maka dari hal tersebut, sistem pendidikan juga menekankan pengembangan *soft skill*, selain keterampilan teknis, generasi milenial ke depan bisa lebih mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan dan memiliki bekal mumpuni untuk menghadapi masa depan dan pengembangan kariernya di tengah geliat Revolusi Industri 4.0.



BAB 14

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BENTENG DERADIKALISASI

A. Pendahuluan

Radikal berasal dari kata *radix* yang dalam bahasa Latin artinya ‘akar’. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikal adalah secara mendasar atau sampai kepada hal yang prinsip. Dengan kata lain Islam radikal yang telah menjadi label tersebut maksudnya adalah bahwa Islam yang diemban yaitu Islam yang dipelajari, dikaji, dan diamalkan atau diemban secara mengakar atau murni Islam, sesuai syariah, kafah tidak diinterpretasikan atau dikompromikan sesuai zaman apalagi kepentingan pribadi. Sementara apabila mendapat imbuhan *isme* yang berarti paham, aliran, pandangan, maka Islam radikal (kafah) tersebut menjadi cara pandangnya, prinsipnya, serta pemahamannya. Bukankah ini suatu hal yang benar? Ironisnya label radikal ini dilekatkan kepada individu atau kelompok Muslim yang memiliki cara pandang serta sikap keberagamaan dan politik yang kontradiksi dengan *mainstream* (arus utama) atau kebenaran umum masyarakat, padahal bagi seorang Muslim suatu kebenaran itu haruslah bersandar pada syariah bukan opini umum masyarakat.

Agama selalu merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kedamaian, dan keselamatan bagi penganutnya. Agama dikatakan sebagai sesuatu yang fitrah karena ia merupakan kebutuhan asasi manusia. Hampir tidak ada manusia yang tidak membutuhkan agama. Namun, dalam catatan historisnya, agama kerap tampil tidak sebagaimana ia dibutuhkan. Agama, dalam konteks ini, sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang menakutkan alih-alih sebagai jalan keselamatan. Tentunya hal ini terjadi karena pemahaman yang rigid terhadap agama itu sendiri yang pada akhirnya melahirkan apa yang disebut sebagai paham radikal. Paham ini mengandaikan sebuah cara pandang agama yang kaku, menganggap diri paling benar, eksklusif, dan cenderung memaksakan paham itu pada orang lain yang berbeda paham. Akibatnya, paham seperti ini, dalam konteks hubungan sosial, tidak jarang menimbulkan konflik dan ketegangan secara horizontal, dan bahkan bisa berakhir dengan peperangan antar-pemeluk agama. Deradikalisasi merupakan upaya untuk melunakkan paham keagamaan agar ia dapat menciptakan sebuah harmoni kehidupan yang ideal. Cara pandang seperti ini dapat ditemui dalam agama Islam yang dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan, dan teror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Namun, yang perlu diperjelas, siapa yang dimaksud dengan radikal ini? Apa pula yang dimaksud dengan radikalisme Islam? Dalam konteks Islam, diskusi ini sangat berhubungan doktrin fundamental yang dianut oleh pemeluknya, bahkan menjadi ideologi yang berdiri kokoh. Meskipun demikian, fundamentalisme belum tentu mengarah kepada radikalisme. Sudah dipahami bersama bahwa agama merupakan sumber etika dalam kehidupan yang memberikan panduan dalam berpikir maupun bertindak agar mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Agama juga merupakan sumber kebenaran yang darinya dapat dijadikan landasan atau ditarik sebuah deduksi untuk dapat berpikir dan bertindak secara benar. Agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber etika maupun sebagai sumber kebenaran, karena ia diyakini sebagai bersumber dari Tuhan,

Yang Maha Kasih dan Maha Benar. Dalam perspektif agama Islam, pandangan ini menjadi keyakinan utama bagi para penganutnya.

Oleh karenanya, agama Islam, bagi penganutnya, ditempatkan pada posisi yang amat sakral karena keselamatan tergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama itu diikuti dan dipatuhi. Agama disebut sebagai sesuatu yang sakral karena ia, setidaknya bagi penganutnya, merupakan panggilan ketuhanan, bisikan nurani yang selalu ada dalam setiap manusia. Islam menyebut fenomena ini sebagai *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Dalam Al-Qur'an menceritakan bahwa, "*Fitrah Allah menciptakan manusia atas fitrah itu*" (Ar-Rum [30] ayat 30). Tujuan dari agama Islam adalah mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Ini sesuai dengan namanya "Islam" yang bisa berkembang menjadi '*salam*' yang artinya keselamatan, kedamaian, atau ketenteraman, baik bagi penganutnya maupun terhadap orang lain di sekitarnya. Namun demikian, dalam praktiknya, ekspresi keberagaman tidak jarang justru membawa penganutnya pada tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan "keselamatan dan kedamaian". Sikap inilah yang tecermin pada sikap ber-Islam yang radikal, ekstrem, dan berlebihan. Radikalisme tidak mutlak pada agama, tetapi agama bila disalahpahami atau dipahami secara sempit dapat memberikan stimulus dan legitimasi bagi lahirnya sikap radikal dan berpikir dan bertindak. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas mengenai radikalisme agama dengan berbagai fenomenanya dalam sudut pandang Islam. Hal ini penting karena pandangan keagamaan yang radikal hanya mungkin dapat dicegah melalui pandangan agama yang benar pula. Untuk itu, penelusuran historisitas dan normativitas agama menjadi pendekatan yang penting dilakukan dalam tulisan ini untuk menampilkan bagaimana wujud agama yang dapat melahirkan paham yang radikal berikut cara mengatasinya.

B. Deradikalisasi: Bahaya Nyata Umat Islam Mengancam Kemurnian Islam

Berdasarkan hal itu, jelas terjadi kesalahpahaman mengenai radikalisme. Dengan kata lain deradikalisasi atau upaya penghilangan pemahaman Islam secara mengakar, sesuai prinsip menjadi moderat dapat dikatakan sebagai deislamisasi. Maka dari itu, perlu disadari bahwa deradikalisasi

sangatlah berbahaya bagi umat Islam. Keberadaannya akan mengancam kemurnian Islam dan menjauhkan umat Islam terhadap prinsip agamanya sendiri.

Sementara terorisme menurut KBBI adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam tentu tidak akan melakukan teror, melainkan menebar kemaslahatan/rahmat bagi umat manusia. Untuk hal ini tampak jelas bahwa ada upaya moneterisasi terhadap Islam. Islam sering kali disemati label teroris hingga Islamofobia marak bahkan pada pemeluk Islam sendiri, sementara jika non-Muslim melakukan kejahatan bahkan luar biasa kejahatannya tidak disebut sebagai teroris, melainkan kriminal, padahal kejahatan yang dilakukan sangatlah kejam seperti yang terjadi di Rohingya, Suriah, Palestina. Lantas sikap kritis, peka, dan peduli dalam mencegah upaya deradikalisasi harus kita lakukan, sebab sangatlah tidak wajar jika kita hanya berdiam diri dengan bahaya deradikalisasi yang tepat berada di pelupuk mata.

C. Deradikalisasi: Membungkam Sikap Kritis dan Menyerang Ajaran Islam

Isu terkait terorisme, deradikalisasi dalam 10 tahun terakhir menjadi ungkapan yang cukup populer. Secara bahasa deradikalisasi berasal dari kata “radikal” yang mendapat imbuhan “de” dan akhiran “sasi”. Radikal sendiri berasal dari kata ‘*radix*’ yang dalam bahasa Latin artinya ‘akar’. Jika ada ungkapan “gerakan radikal” maka artinya gerakan yang mengakar atau mendasar, yang bisa berarti positif (untuk kepentingan dan tujuan baik) atau negatif. Dalam Kamus, kata ‘radikal’ memiliki arti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), sikap politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), maju dalam berpikir dan bertindak (KBBI, Edisi 4, Cetakan I, 2008). Dalam pengertian ini, hakikatnya sebuah sikap “radikal” bisa tumbuh dalam entitas apa pun, tidak mengenal agama, batas teritorial negara, ras, suku, dan sekat lainnya.

Namun, dalam konteks isu terorisme, radikal pemaknaannya menjadi sangat stereotip, over simplikasi, dan subjektif. “Radikal” sebuah label yang dilekatkan kepada individu atau kelompok Muslim

yang memiliki cara pandang, sikap keberagamaan dan politik yang bertentangan dengan *mainstream* yang ada. Atau dengan kategorisasi sebagai alat identifikasi, “radikal” adalah orang atau kelompok jika memiliki prinsip-prinsip seperti menghakimi orang yang tidak sepaham dengan pemikirannya, mengganti ideologi Pancasila dengan versi mereka, mengganti NKRI dengan khilafah, gerakan mengubah negara bangsa menjadi negara agama, memperjuangkan formalisasi syariat dalam negara, menganggap *super power* sebagai biang kezaliman global. Maka yang dimaksud “deradikalisasi” adalah langkah upaya untuk mengubah sikap dan cara pandang di atas yang dianggap keras (dengan julukan lain; fundamentalis) menjadi lunak; toleran, pluralis, moderat, dan liberal. Presiden Joko Widodo dalam pembentukan kabinet baru menunjuk mantan wakil Panglima TNI Jenderal (Purn) Fachrul Razi masuk kabinet Indonesia Maju periode 2019–2024. Presiden Joko Widodo meminta lulusan akademi militer 1970 itu mengurus pencegahan radikalisme dalam jabatan barunya. Jika melihat formasi menteri terbaru, terlihat sinyal pemerintah lima tahun ke depan berfokus pada persoalan melawan radikalisme di Indonesia. Fachrul Razi, usai pelantikan kabinet Indonesia Maju mengatakan bahwa ia sedang menyusun upaya-upaya menangkal radikalisme di Indonesia. Ia mengakui presiden memilihnya karena dianggap mempunyai terobosan menghadapi radikalisme.

Di kalangan akademisi, radikalisme terus digiring dan menyasar kaum intelektual kampus yang dianggap sebagai sarangnya gerakan radikal. Isu perguruan tinggi terpapar paham radikal bukanlah hal yang baru, terutama sejak gerakan radikalisasi agama disebut-sebut berkembang masif di ruang kampus. Subjek ini diteliti lewat profil para pelaku teror dari latar belakang pendidikan, usia, keluarga, hingga jaringan organisasi.

Radikalisme saat ini menjadi suatu kata yang memiliki dimensi horor. Radikalisme dianggap suatu paham yang menginspirasi terjadinya berbagai teror dan lahirnya para teroris. Seseorang dianggap menjadi teroris, berawal dari radikal. Orang menjadi radikal karena mendalami ajaran agama. Sehingga akhirnya muncullah stigma di tengah-tengah kaum intelektual bahwa yang menyebarkan ideologi anti-Pancasila, berambisi mendirikan negara khilafah, terkait dengan jaringan teror global Negara Islam (ISIS), melawan pemerintah, menolak demokrasi,

dan sebagainya, itulah opini yang dikenalkan kepada generasi muda serta disebut sebagai kelompok radikal. Jika deradikalisasi yang dilakukan menyasar kaum intelektual dengan stigma radikalisme versi di atas, maka yang menjadi sasaran utama adalah lembaga dakwah kampus. Lembaga dakwah kampus menjadi momok yang menakutkan di kalangan mahasiswa saat ini. Maka, wajar ketika mahasiswa menjadi sosok pragmatis, tidak peduli dengan sekitar bahkan takut untuk mendalami ajaran agamanya sendiri. Maka, sejatinya mahasiswa telah kehilangan identitasnya.

Padahal, kampus adalah tempat berkembangnya keilmuan, ladang mahasiswa untuk berdiskusi dan berargumen, guna membangun suatu negeri untuk menjadi lebih baik. Di tangan para intelektual, lahir dan melekat suatu pemikiran dan idealisme yang tinggi. Mereka bisa membakar semangat perjuangan menuju peradaban yang gemilang. Jangan sampai istilah radikalisme menjadi alat untuk membungkam gairah keislaman yang positif. Jangan sampai mahasiswa-mahasiswi yang bersemangat mengkaji Islam, menyeru pada kebaikan, mengamalkan dan memperjuangkannya menjadi bimbang bahkan padam dalam berjuang. Ini merupakan hal yang positif dan tidak layak untuk dihantui dengan kata radikalisme yang menjadikan Muslim tersebut fobia terhadap agamanya sendiri. Oleh sebab itu, mahasiswa harus terus menyuarakan kebenaran, tidak boleh bungkam dan tunduk pada kemungkaran. Oleh karena menyeru kepada Islam bukanlah sesuatu yang keliru apalagi dikatakan sebagai perbuatan yang negatif. Ia merupakan kewajiban dari Allah Swt., memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk taat pada setiap garis ketentuan-Nya (syariat Islam). Hingga pada akhirnya, syariat Allah diterapkan secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.



BAB 15

MODERASI BERPIKIR DAN BERTINDAK DALAM BINGKAI NKRI

A. Pendahuluan

Permasalahan umat Islam di era modern ini semakin kompleks, problematika yang dihadapi umat tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena berlatar belakang masalah politik. Moderatisme Islam adalah suatu paham atau ajaran tentang Islam moderat. Moderat sendiri memiliki arti menghindarkan diri dari perilaku yang ekstrem atau kecenderungan untuk mengambil jalan tengah. Islam moderat berarti Islam yang mengambil jalan tengah, tidak radikal dan liberal. Kelompok radikal memahami Islam secara fundamental, sedangkan kelompok liberal memahami Islam secara permisif atau bebas. Islam moderat berada di antara kedua paham tersebut. Islam Nusantara hadir sebagai wujud moderasi Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membangun keharmonian sosial, budaya, dan agama, baik di Indonesia maupun dunia.

B. Pembahasan

Dalam artikel ini akan dijelaskan bagaimana moderasi dalam berpikir dan bertindak, berperan sebagai moderasi Islam di Indonesia dan kontribusinya dalam membangun suatu peradaban dan kemanusiaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sering benturan antara paham Islam tersebut menimbulkan konflik di internal umat Islam itu sendiri. Moderasi agama harus terus digaungkan dalam konteks keberagaman Indonesia. Moderasi berarti moderat, lawan dari ekstremisme. Selain itu, moderat memiliki arti melakukan sesuatu secara berimbang, tidak melampaui batas-batas kealamian kemanusiaan. Semua agama mengajarkan hal ini. Perkuat kerukunan antarumat beragama, Indonesia dikenal bangsa luar sebagai negara yang agamis dan religius. Menaruh hormat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada dasarnya hakikat agama ialah memanusiakan manusia. Maka, ini yang harus dilakukan bersama, seluruh elemen masyarakat Indonesia akan terus bekerja demi menjaga kerukunan dan persaudaraan bangsa Indonesia dalam bingkai *bhinneka tunggal ika*. Dalam bingkai naungan Pancasila tetap jaya. Kerukunan dan persaudaraan masyarakat dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote semakin kuat.

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Moderasi Islam diharapkan mampu membawa wajah Islam yang hancur akibat konflik menjadi lebih baik, toleran, aman, damai, dan tenteram. Semua itu dapat terwujud apabila konsep moderasi Islam diterapkan dengan baik. Konsep tersebut berupa keseimbangan di antara dua sisi yang berbeda, dalam hal ini fundamentalis dan liberalis. Moderasi Islam sebenarnya sudah nampak dalam ajaran Islam, sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya QS. Al-Furqan ayat 67, QS. Al-Isra ayat 29, QS. Al-Isra ayat 110).

Ibnul Qoyyim berkata, "Bahwa asal dari kebaikan itu dari pikiran, dan asal dari keburukan itu berasal dari pikiran pula." Ketika seseorang berpikir keburukan, maka akan menimbulkan niat-niat yang buruk, dan sebaliknya apabila kita berpikir kebaikan, maka akan muncul niat yang baik dan ingin beramal kebajikan.

Pendekatan yang efektif dan kondusif dalam berfikir dan bertindak untuk mewujudkan moderasi antara lain:

1. *Muraqabah* (mengendalikan diri), adalah merasa jiwa selalu diawasi oleh Allah. Ketika seorang hamba merasa diawasi oleh Allah, maka orang tersebut akan selalu bertakwa di mana pun ia berada. Ketika kita mengetahui kesalahan-kesalahan kita, hisablah diri kita dan segera bertobatlah kepada Allah selagi masih ada kesempatan di dunia. Setiap jiwa akan ditanya dosanya sendiri masing-masing. Semenjak kita bangun tidur hingga kita akan tidur kembali. Dosa-dosa apa saja yang kita perbuat, kemudian segera beristigfar dan bertobat kepada Allah. Hisablah sebelum ajal menjemput kita dan penyesalan akan datang jika kita tidak menghisab apa saja amalan yang telah kita perbuat.
2. *Mujahadah* (berjuang), arti *mujahadah* menurut bahasa adalah ‘perang’; menurut aturan, *syara’* adalah perang melawan musuh-musuh Allah; dan menurut istilah ahli, hakikat adalah memerangi nafsu amarah *bis-suu’* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan *syara’* (agama). Sebagian ulama mengatakan, “Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu.” Ada lagi yang mengatakan, “Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangan yang menjauhkan diri dari dekat dengan Allah Swt.”
3. *Muhasabah* (melakukan perhitungan, introspeksi atau pertanggung-jawaban). *Muhasabah* adalah satu kata yang berasal dari bahasa Arab, secara etimologis ialah melakukan perhitungan. Di dalam terminologi *syar’i*, makna dari *muhasabah* ialah sebuah upaya untuk melakukan evaluasi diri terhadap setiap kebaikan dan keburukan beserta semua aspeknya, kata ini sering diucapkan bagi seseorang yang sedang jernih hati ingin memikirkan apa saja yang pernah dilakukannya selama ini atau akan datang. Berniat untuk melakukan yang lebih baik lagi di masa mendatang untuk mendapatkan rida Allah Swt.
4. Tobat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal saleh dan meninggalkan larangan adalah wujud nyata dari tobat. Tobat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada *Rabb*-nya, *inabah*

(kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Jadi, seseorang dianggap bertobat jika ia kembali kepada Allah dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Tobat nasuha (yang tulus) yang mencakup lima syarat, yaitu *pertama*, hendaknya tobat itu dilakukan dengan ikhlas. Artinya, yang mendorong dia untuk bertobat adalah kecintaannya kepada Allah, pengagungannya terhadap Allah, harapannya untuk pahala disertai rasa takut akan tertimpa azab-Nya. *Kedua*, menyesali serta merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan, sebagai bukti penyesalan yang sesungguhnya kepada Allah dan luluh di hadapan-Nya serta murka pada hawa nafsunya sendiri. *Ketiga*, segera berhenti dari perbuatan maksiat yang dia lakukan. Jika maksiat atau dosa itu disebabkan karena ia melakukan sesuatu yang diharamkan, maka dia langsung meninggalkan perbuatan haram tersebut seketika itu juga. *Keempat*, bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena ini merupakan buah dari tobatnya dan sebagai bukti kejujuran pelakunya. Kelima tobat itu dilakukan bukan pada saat masa penerimaan tobat telah habis.

Moderasi Islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat dalam beramal dan berakhlak. Membangun peradaban dan kemanusiaan maksudnya adalah keilmuan Islam semakin maju dan berkembang tanpa adanya konflik yang dapat menghancurkan Islam dan membuat Islam terpuruk. Umat Islam maju dan berkembang, baik dari segi keilmuan maupun moral atau etika (QS. Al-Qasas ayat 77). Ayat Al-Qur'an tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat. Secara tidak sadar, moderasi Islam sebenarnya sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, hal ini terlihat dari bentuk penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Wali Songo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit dan gamelan. Cara-cara seperti inilah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru, yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat,

terhindar dari paham radikalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti *mainstream*.

Majunya NKRI sangat ditentukan dengan tiga hal, *pertama*, tingkatkan kemampuan kita menjaga kemajemukan di negeri ini, menjaga keragaman, bahwa keragaman dalam banyak aspek tidak dapat kita hindari. Justru perbedaan itulah yang dapat memperkaya khazanah *sunnatullah*, lebih mendewasakan kita bahwa ternyata di balik diri kita masih ada yang lain yang punya kelebihan dan kekurangan untuk saling mengisi. *Kedua*, tegaknya NKRI karena adanya pembangunan demokrasi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Juga mempunyai kepekaan untuk menyerap aspirasi tuntutan kebutuhan masyarakat kita melalui saluran partai politik. *Ketiga*, aspek kesejahteraan harus kita jaga siapa pun pemimpin bangsa. Kesejahteraan umat harus kita perbaiki. Intensitas membangun komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat di rumah-rumah ibadah, pasti sangat membantu menguatkan, mengeratkan ikatan emosional antara pimpinan umat beragama dan jemaah (umat).

C. Penutup

Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia maupun dunia. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan sebuah refleksi terhadap pembaca tentang Islam Nusantara sebagai wujud moderasi Islam di Indonesia, yang memiliki pengaruh besar dalam membangun keharmonian sosial, budaya, dan agama, sehingga akan tercipta sebuah peradaban dan kemanusiaan di Indonesia maupun dunia. Oleh karena agama Islam memberikan ajaran menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, para tokoh agama, elite politik, pemerintah, dan umat harus memiliki kesadaran nasional akan pentingnya Islam moderat untuk Indonesia hebat dan kuat. Sementara untuk mewujudkan sifat moderat, harus dimulai dari diri sendiri. Kemudian ditopang oleh teladan para tokoh agama. Setelah itu, sebuah perubahan dan kedamaian abadi akan terwujud.



BAB 16

MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN

A. Pendahuluan

Indonesia dalam kurun terakhir seakan berada dalam darurat “radikal” dan “radikalisme”. Radikalisme dan khususnya terorisme menjadi isu dan agenda penanggulangan utama. Narasi waspada kaum “jihadis”, “khilafah”, “wahabi”, dan lain-lain disertai berbagai kebijakan deradikalisasi meluas di ruang publik. Isu tentang masjid, kampus, BUMN, majelis taklim, dan bahkan lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD) terpapar radikalisme demikian kuat dan terbuka di ruang publik yang menimbulkan kontroversi nasional. Jika konsep radikal dikaitkan dengan apa yang oleh Taspinar (2015) disebut “*violent movements*” (gerakan kekerasan) seperti dalam berbagai kasus bom teror, penyerangan fisik, dan segala aksi atau tindakan kekerasan di Indonesia, maka dapat dipahami sebagai pandangan dan kenyataan yang objektif. Radikalisme agama, termasuk di sebagian kecil kelompok umat Islam pun tentu merupakan fakta sosial yang nyata. Dalam posisi yang demikian, baik pemerintah maupun banyak komponen bangsa berkomitmen untuk bersama menolak segala bentuk paham dan tindakan radikal atau radikalisme yang bermuara pada kekerasan, makar, dan merusak kehidupan manusia dan lingkungannya yang Tuhan

sendiri melarang tegas karena masuk dalam tindakan “*fasad fil-ardl*” atau merusak di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 11, 12, 60; QS. Al-A’raf [7]: 56, 74, 85; QS. Al-Anfal [8]: 73; QS. Hud [11]: 85, 116; QS. Asy-Syu’ara [26]: 151, 152; QS. Al-Qasas [28]: 77, 83; QS. Al-‘Ankabut [29]: 36; QS. Ar-Rum [30]: 41; dan lain-lain).

Radikalisme agama memang terjadi dalam kehidupan, sebagaimana radikalisme lainnya di belahan bumi mana pun. Stigma radikalisme Islam itu begitu kuat dan kadang bersentuhan dengan Islamofobia, yang akarnya kompleks, sebagaimana dijelaskan Esposito dan Deyra (2018), “*Radicalism is used interchangeably when referring to Islamist radicalism or generically to denote levels of extremity. Islamophobia and Islamist Radicalism are exclusivist ideologies which survive and thrive by blaming, defaming and despising the other and such exclusivist ideologies do not occur in a vacuum.*” Fakta sosial pun tidak terbantahkan adanya gerakan kaum radikal-ekstremis seperti Hizbut Tahrir, Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah, dan berbagai kelompok jihadis, baik di tingkat global maupun nasional dan lokal yang menimbulkan banyak persoalan dan kekerasan dalam peri kehidupan umat manusia di era mutakhir.

Namun, konsep dan aspek tentang radikalisme, baik dalam pemikiran maupun kenyataan itu sesungguhnya bersifat universal atau berlaku umum, apakah di tingkat global atau internasional maupun domestik di Indonesia. Peristiwa teror di Masjid Christchurch Selandia Baru yang menewaskan 49 orang di dunia internasional, tidak dilakukan orang Islam, bahkan sasarannya jemaah di masjid. Demikian pula kejadian di tanah air seperti pembakaran masjid di Tolikara, penyerangan kelompok bersenjata di Wamena yang menewaskan 33 korban jiwa dan ratusan luka-luka diiringi ribuan warga eksodus dari bumi Papua, pembunuhan 31 pekerja pembangunan jalan di Distrik Yigi-Nduga Papua, dan gerakan separatis yang mengancam keamanan rakyat dan negara. Semuanya menunjukkan fakta sosial tentang radikalisme, lebih khusus ekstremisme dan terorisme yang tidak sederhana dan bermuara pada satu golongan.

Menurut Menteri Pertahanan dan Keamanan RI, Ryamizard Ryacudu, penyerangan yang terjadi di Nduga Papua pelakunya “bukan kelompok kriminal tapi pemberontak” (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46435847>, 27/12/2021). Sementara menurut Andreas, politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)

merupakan “tindakan keji sebagai bentuk perlawanan terhadap NKRI,” ujar Andreas kepada Kompas.com, Selasa (4/12/2018), serta bukan merupakan tindakan kriminal biasa, tetapi “teror terhadap negara” (<https://nasional.kompas.com/read/2018/12/04/22052551/anggota-komisi-i-pembunuhan-31-pekerja-di-nduga-papua-teror-terhadap-negara>, 27/12/2020). Demikian halnya dalam konteks paham radikal dengan kondisi kehidupan Indonesia yang semakin liberal dalam politik, ekonomi, dan budaya setelah dua dasawarsa era reformasi. Jika merujuk pada konsep dan istilah awal “radikal” yang pertama kali diperkenalkan oleh Charles James Fox tahun 1797 yang mendeklarasikan “reformasi radikal” dalam sistem pemilihan dan politik parlemen Inggris. Liberalisasi kehidupan kebangsaan setelah reformasi itu sesungguhnya radikal yang berada di balik neoliberalisme dan neokapitalisme yang mengancam Indonesia dan bertentangan dengan eksistensi NKRI yang diproklamasikan dan merdeka tahun 1945.

Setelah empat kali amendemen UUD 1945 banyak aspek mendasar mengalami perubahan yang “esktrem” seperti keberadaan MPR yang tidak lagi menjadi lembaga tertinggi negara, pasal-pasal tentang hak asasi manusia yang sangat liberal, demokratisasi Pasal 33 yang mengandung unsur masuknya kepentingan kapitalisme, hilangnya kata “Indonesia asli” dalam persyaratan menjadi presiden, otonomi daerah yang menyerupai federasi, dan hal-hal lain yang memunculkan reaksi balik untuk kembali ke UUD 1945 yang asli dan respons kontroversi lainnya. Demikian pula dengan praktik hegemoni penguasaan negara dan kekayaan alam Indonesia oleh segelintir pihak yang berselingkuh dengan politik oligarki yang sangat merugikan hajat hidup rakyat serta masa depan Indonesia. Persoalan kebangsaan yang demikian juga tidak terbebas dari tarikan radikalisme dan ekstremisme dalam ranah keindonesiaan yang kompleks.

Oleh karenanya masalah radikalisme sebagaimana pada banyak masalah krusial di Indonesia mutakhir meniscayakan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh agar tidak terjebak pada kedangkalan cara pandang dan langkah yang diambil dalam mengatasinya, karena suatu masalah pada umumnya tidaklah sederhana dan terlepas dari ruang sosiologis yang mengitarinya. Pemahaman terhadap radikalisme dan persoalan-persoalan keindonesiaan meniscayakan pendekatan dan pemikiran yang komprehensif dan mendalam, antara lain melalui

perspektif sosiologi. Dalam memahami radikalisme dalam konteks Indonesia dan keindonesiaan perlu pembacaan dan analisis yang multiperspektif serta sangat tidak memadai bila ditandai hanya dengan pandangan yang linier dan positivistik.

Kajian-kajian berdasar survei yang marak di Indonesia pasca-reformasi seputar politik, keragaman atau pluralisme, radikalisme, terorisme, dan persoalan atau isu lainnya yang sering disebut sebagai masalah Indonesia tentu membantu memahami keindonesiaan dan bermanfaat untuk banyak kepentingan membangun Indonesia. Namun, penting memberi catatan kritis atas kajian survei tersebut lebih-lebih manakala dikonstruksi secara dangkal, linier, dan parsial karena tidak akan memadai dalam membaca dan menjelaskan Indonesia dengan keindonesiaannya yang kompleks. Bersamaan dengan itu hasil-hasil survei yang terbatas itu jika dipahami secara mutlak dan tunggal maka akan melahirkan bias pemahaman tentang Indonesia dan keindonesiaan di era mutakhir, yang kemudian dapat membangun cara pandang yang melahirkan kebijakan yang tidak tepat seperti dalam menghadapi masalah radikalisme akhir-akhir ini.

Oleh karenanya dapat dipahami adanya kontroversi tentang konsep radikalisme yang menjadi wacana publik di Indonesia terakhir karena masih membawa muatan pandangan dan pelekatan yang ambigu, dengan kecenderungan mengaitkan radikalisme pada sebatas radikalisme agama atau lebih khusus lagi radikalisme Islam. Kontroversi itu tentu bukan pada persoalan setuju dan tidak setuju dalam menghadapi radikalisme, tetapi lebih pada perdebatan tentang konsep, pemikiran, sasaran atau objek, cakupan, strategi atau cara, serta kebijakan tentang radikalisme di Indonesia. Tetapi lebih pada bagaimana masalah radikalisme dikaji dan dikonstruksi secara menyeluruh dengan sudut pandang yang mendalam dan multiperspektif, yang dapat didialogkan dalam kehidupan kebangsaan yang menjunjung tinggi tradisi musyawarah sebagaimana spirit sila keempat Pancasila.

Dalam konteks memahami Indonesia dan keindonesiaan, yakni berbagai kaitan yang menyangkut keberadaan, keadaan, dinamika, dan aspek-aspek kebangsaan lainnya yang menyatu dengan identitas kebangsaan—yang kompleks dan tidak sederhana itu penting didalami dan diperbincangkan secara keilmuan terutama dalam perspektif sosiologi interpretatif (*the sociology of interpretation*) sebagaimana

dikembangkan Max Weber. Dalam pandangan Weber seperti dikutip Ritzer (1992: 125), sosiologi ialah “...is a science concerning itself with the interpretative understanding of social action and thereby with a causal explanation of its course and consequence”. Sosiologi “interpretatif” (*interpretative*) atau sering disebut juga sosiologi interpretif (*interpretive*) berbasis pada ilmu pengetahuan “*interpretive science*”. Dalam perspektif sosiologi interpretatif dibahas fenomena yang mengandung makna problematik dengan tujuan mengungkap makna-makna yang memberikan dasar bagi tindakan manusia yang penuh arti, yang dalam diksi Weber untuk menemukan “*the subjective meaning*” atau arti-arti subjektif di balik fenomena atau perilaku verbal.

Dengan sosiologi interpretatif dapat diketahui pula pemahaman-pemahaman intersubjektif mengenai sistem-sistem simbol dalam kehidupan manusia dengan segala derivasinya (Pressler, 1996). Perlu “tafsir sosial atas kenyataan” tentang radikalisme di Indonesia sebagaimana alat analisis interpretatif yang dikembangkan Berger dan Luckmann (1990), sehingga terbuka banyak pemaknaan atas persoalan radikalisme dalam berbagai kaitannya yang bersifat subjektif, objektif, dan intra-subjektif satu sama lain. Perlu pemahaman yang mendalam (*verstehen*, emik, dan ideografis) seputar isu radikalisme dan berbagai tautannya dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia akhir-akhir ini. Agar persoalan radikalisme tidak linier dan hanya ditujukan pada satu objek dengan mengabaikan objek lainnya, serta menggunakan satu sudut pandang berpijak survei atau kajian terbatas, tanpa mengkaji secara multiaspek dan dengan pandangan multiperspektif.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penting dikaji terutama dengan menggunakan perspektif sosiologi bagaimana menjelaskan masalah radikalisme di Indonesia secara mendalam serta mengembangkan moderasi keindonesiaan sebagai jalan baru menuju Indonesia ke depan sebagaimana cita-cita para pejuang dan pendiri bangsa. Berdasar latar belakang permasalahan tersebut, maka dalam pengukuhan guru besar ini, penulis mengangkat bahasan tentang “Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan dalam Perspektif Sosiologi”.

B. Radikal, Radikalisme, dan Ekstremisme

Masalah radikalisme bukanlah persoalan sederhana dalam aspek apa pun di berbagai negara, sehingga memerlukan pemahaman yang luas dan mendalam agar tidak salah dalam cara pandang dan cara menghadapinya. Radikal dan radikalisme sebagai konsep sebenarnya netral dalam dunia pemikiran dan gerakan. Menjadi keliru manakala memaknai radikal dan radikalisme sebagai identik dengan kekerasan lebih-lebih sama dengan terorisme, sebagaimana sama keliru atau biasa jika dilekatkan pada satu aspek dan kelompok tertentu seperti radikalisme agama atau lebih khusus radikalisme Islam. Padahal sejarah menunjukkan, bahwa radikalisme terjadi di banyak aspek dan semua kelompok sosial. Dalam hal ini Taspinar (2015) benar dengan menyatakan, “What are the root causes of radicalism? Admittedly, this is a very broad question. Yet, it requires serious thinking if we really want to understand why so many young people from diverse backgrounds become extremists and join violent movements. Today organizations associated with political Islam, such as Al-Qaeda, the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS), Hamas, and Hezbollah, have become a focus for such discussions. Yet, world history is full of different flavors of extremism and radicalism not necessarily related to religion. With organizations from the not-so-distant past like the Red Brigades in Italy, the Baader-Meinhof group in Germany, and the Irish Republican Army in Britain, ideological and ethnic terrorism with secular roots is not an alien concept to the West. Investigations into what causes radicalization and who joins terrorist groups should therefore go well beyond political Islam and improve our understanding of conditions that lead to extremist violence.”

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa kata ‘radikal’ (Inggris: *radical*) berasal dari akar kata ‘*radix*’ (Latin) yang berarti ‘*origin*’ (asli) atau ‘*root*’ (akar). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata radikal (*ra.di.kal*) mengandung arti (1) secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); (2) amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); (3) maju dalam berpikir atau bertindak. Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), istilah radikal berarti ‘akar’, ‘sumber’, atau ‘asal mula’. Dalam arti yang lebih luas, istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala atau sesuatu yang “tidak biasanya” (*unconventional*). Boleh jadi karena ingin kembali ke asli atau akar,

sebagian kaum radikal menjadi “*true believers*” atau kelompok fanatik buta, dari sinilah benih radikalisme yang eksklusif, monolitik, dan intoleran. Namun, sikap kepala batu seperti ini milik semua kaum radikal, termasuk radikal nasionalisme yang dikenal “ultra-nasionalis”, sebagaimana kaum “*New-Left*” atau “Kiri Baru”.

Radikal (*radical*) ialah *denote a concerted attempt to change the status quo*, yakni usaha untuk mengubah *status quo* (David, 1991). *Status quo* yang harus diubah oleh kaum radikal ialah yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip yang asli sehingga penting untuk dikembali ke akarnya yang asli menurut mereka, yang boleh jadi bagi pihak lain apa yang disebut “akar” dan “asli” itu berbeda. Menurut Giddens, menjadi radikal berarti memiliki wawasan tertentu untuk melepaskan diri dari cengkeraman masa lalu. Beberapa mereka yang radikal itu revolusioner, meski tidak indentik semua revolusioner. Adapun radikalisme sebagai paham atau ideologi ialah *taking things by the roots* (Giddens, 1994). Gerakan sosial radikal ialah “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak-hak istimewa dan yang berkuasa” (Kartodirdjo, 1973).

Radikalisme sering disamakan dengan ekstremisme, tetapi sementara keduanya dapat—sebagai tipe ideal—dijelaskan secara berjarak dari posisi moderat, arus utama ataupun *status quo*, upaya dalam melakukan diferensiasi lebih lanjut dianggap lebih masuk akal. Dalam hal preseden historis (misalnya fasisme, komunisme), ekstremis dapat dicirikan sebagai aktor politik yang cenderung mengabaikan aturan hukum dan menolak pluralisme dalam masyarakat. Ekstremis berusaha menciptakan masyarakat yang homogen berdasarkan prinsip dogmatis yang kaku; mereka berusaha membuat masyarakat konformis dengan menekan semua oposisi dan menaklukkan minoritas. Ini yang membedakan mereka dari sekadar radikal yang menerima keragaman dan percaya pada kekuatan nalar ketimbang dogma (Schmid, 2013).

Selanjutnya, Schmid (2013) menyatakan bahwa, “*In the context of democratic societies, (violent) extremist groups, movements and parties tend to have a political programme that contains many of the following elements: (1) anti-constitutional, anti-democratic, anti-pluralist, authoritarian; fanatical, intolerant, non-compromising, single-minded black-or-white thinkers; (3) rejecting the rule of law while adhering to an ends-justify-means philosophy;*

(4) *aiming to realise their goals by any means, including, when the opportunity offers itself, the use of massive political violence against.*” Menurut Schmid, ekstremis politik di kiri dan kanan serta mereka yang juga merupakan fundamentalis agama dan orang-orang yang cenderung berasal dari corak politik etno-nasionalis, dalam perjuangan mereka untuk dapat mempertahankan kekuasaan negara, menunjukkan kecenderungan untuk lebih memilih di jalan mereka dalam mewujudkan program politik mereka.

Sementara kaum radikal menurut Schmid mungkin akan bersikap kasar atau tidak, mungkin bersifat demokrat atau bukan, sementara kaum ekstremis tidak pernah bersikap demokrat. Kondisi pikiran mereka tidak mentolerir adanya perbedaan. Mereka juga secara positif mendukung penggunaan kekuatan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik, dalam pernyataan publik mereka meskipun mereka tidak begitu jelas dan ambigu mengenai hal ini, terutama ketika mereka masih dalam posisi lemah. Para ekstremis umumnya cenderung memiliki ‘pikiran tertutup’ yang tidak fleksibel, mengikuti interpretasi mono-kausal yang disederhanakan dari dunia di mana Anda berada di pihak mereka atau melawan mereka, ataupun menjadi bagian dari masalah atau bagian dari solusi. Radikal, di sisi lain, secara historis cenderung lebih terbuka terhadap rasionalitas dan kompromi pragmatis, tanpa mengabaikan pencarian mereka sampai ke akar masalah sebagaimana makna asli ‘radikal’ yang berasal dari *radix*, bahasa Latin untuk *root*. Radikalisme dapat dikembalikan, militan radikal dapat dibawa kembali ke arus utama, namun kalangan militan ekstrem lebih sulit.

Dalam pandangan Schmid, masuk akal untuk membedakan antara radikal (berpikiran terbuka) dan ekstremis (tertutup). Jika perbedaan ini diterima, masalah utamanya bukanlah radikalisasi yang mengarah kepada radikalisme (bahkan ketika itu mengarah pada beberapa bentuk kekerasan politik), tetapi beralih ke ekstremisme (yang secara positif menerima kekerasan dalam politik dan dapat mengarah pada terorisme dan tindakan serius lainnya seperti genosida). Beberapa lembaga pemerintah di Barat membuat perbedaan antara ‘ekstremis yang melakukan kekerasan’ dan ‘ekstremis non-kekerasan’ dan kemudian memfokuskan sebagian besar upaya anti-terorisme (*counter terrorism*) mereka untuk melawan ekstremisme kekerasan saja. Asal-usul konsep

'Melawan Kekerasan Ekstremisme' (*Counter Violent Extremism*) dapat dilihat kembali ke tahun 2005, ketika sejumlah pembuat kebijakan AS dalam pemerintahan Bush kedua berusaha untuk menggantikan 'Perang Global Melawan Teror' (*Global War on Terrorism*) yang cenderung gegabah dengan beberapa konsep seperti 'Perjuangan Melawan Ekstremisme Kekerasan' (SIMPAN). Beberapa pejabat CT melihat ekstremis non-kekerasan sebagai mitra yang mungkin dalam melawan ekstremis brutal. Apakah ekstremis tanpa kekerasan tidak berbahaya di negara demokrasi? Tidak, ketika mereka mematuhi empat indikator yang diidentifikasi di atas.

Dalam konteks ini, Schmid memandang baik radikalisme maupun ekstremisme, keduanya memiliki konsep relasional, yaitu mereka perlu dinilai menggunakan sebuah tolok ukur. Poin referensi standar yang digunakan untuk menilai radikalisme dan ekstremisme oleh masyarakat Barat adalah 'nilai-nilai inti' Barat seperti demokrasi, aturan mayoritas dengan perlindungan bagi minoritas, aturan hukum, pluralisme, pemisahan negara dan agama, persamaan di depan hukum, kesetaraan gender, kebebasan berpikir dan berekspresi sebagai yang paling penting. Banyak pemerintah menggunakan istilah 'ekstremis yang brutal' sebagai sinonim untuk teroris dan pemberontak. Dalam kaitan ini tidak jarang label radikal itu menyatu dengan kecenderungan Islamofobia sebagaimana ditulis Derya (2018), bahwa Islamofobia dapat ditemukan di dalam radikalisme sehingga menyebabkan penaksiran berlebihan terhadap terorisme Islam yang kemudian menempatkan Muslim secara umum di bawah kategori yang dicurigai tolok ukur Barat memang dapat menjadi problematik tentang radikalisme, sebagaimana hal serupa mengenai standar sikap moderat sebagai lawan dari sikap radikal.

Dalam hal ini Kamali (2015) memberikan catatan kritis sebagai berikut: *"Moderate" and its plural "moderates" are often contextualized, however, and given different readings in different parts of the world. In the Western media and political discourse, "moderation and moderates" often denote a calling and demand addressed particularly to Muslims. One hardly sees in the mainstream media a similar demand addressed, for instance, to Israel or the United States, whose militarist behavior and policies often exceed the advice of moderation. Israel will punish disproportionately the slightest provocation by Palestinian civilians, and the US militarist excesses are driven by hegemonist purposes, manifested by*

the fact that it has close to eight hundred military bases around the globe. The call to moderation under such circumstances would be meaningless if addressed only to the victims of such behavior. One needs to understand, therefore, that wasathiyah and justice are inseparable for the most part, and that moderation makes little sense in severely distorted situations.”

Dalam temuan Schmid (2013), pada beberapa tahun terakhir, istilah ‘radikalisasi’, layaknya istilah terorisme, menjadi sangat terpolitisasi, yaitu telah digunakan dalam permainan politik *labeling* dan penyalahan (*blaming*). Asosiasi akademisi telah menggagas sejumlah definisi yang sering kali terlihat kurang tepat. Untuk menggambarkan hal ini, Schmid mendaftarkan sejumlah contoh definisi dan deskripsi akademik tentang radikalisme:

1. Taarnby (2005), “Perkembangan pribadi yang progresif dari seorang Muslim yang taat hukum menjadi Islamis Militan.”
2. Jensen (2006), “Sebuah proses di mana seseorang secara bertahap mengadopsi pandangan dan ide yang mungkin mengarah kepada legitimasi kekerasan politik”.
3. Ongerling (2007), “Proses perkembangan pribadi di mana seseorang mengadopsi ide dan tujuan politik atau politik-keagamaan yang lebih ekstrem, serta kemudian menjadi yakin bahwa pencapaian tujuan-tujuan ini dapat membenarkan penggunaan metode ekstrem”.
4. Demant, Sloomman, Buijs, dan Tillie (2008), “Sebuah proses de-legitimasi, di mana kepercayaan terhadap sistem mengalami pengurangan dan seorang individu semakin jauh menarik diri ke dalam kelompoknya sendiri, karena ia atau dia tidak lagi merasa menjadi bagian dari masyarakat”.
5. Ashour (2009), “Radikalisasi adalah proses terjadinya perubahan relatif di mana suatu kelompok mengalami ideologisasi dan/atau transformasi perilaku yang mengarah pada penolakan prinsip-prinsip demokrasi (termasuk pergantian kekuasaan secara damai dan legitimasi pluralisme ideologi dan politik) dan memungkinkan pemanfaatan kekerasan, atau peningkatan tingkat kekerasan dalam mencapai tujuan politik”.
6. Olesen (2009), “Proses di mana individu dan organisasi mengadopsi strategi kekerasan atau melakukan ancaman untuk melakukannya demi mencapai tujuan politik”.

7. Githens-Mazer (2009), “Kewajiban moral yang ditentukan secara kolektif dan dirasakan secara individu untuk berpartisipasi secara langsung terhadap sebuah tindakan (legal atau ilegal – sebagai lawan dari ‘apatis’)”.
8. Horgan dan Bradock (2010), “Proses sosial dan psikologis dari komitmen yang bertahap terhadap ideologi politik atau agama ekstremis”.
9. Kortweg, *et.al.* (2010), “Pencarian untuk secara drastis mengubah kondisi masyarakat, mungkin melalui penggunaan sarana non-ortodoks, yang dapat mengakibatkan ancaman terhadap struktur dan lembaga demokrasi”.
10. Mandel (2012), “Peningkatan dan/atau penguatan ekstremisme dalam pemikiran, sentimen, dan/atau perilaku individu dan/atau kelompok individu”.
11. Awan (2012), “Sebuah fenomena yang telah muncul pada awal abad ke-21 karena kondisi ekologi media baru yang memungkinkan adanya pola konektivitas yang dapat dimanfaatkan oleh individu dan kelompok sebagai praktik persuasi, organisasi, dan berlakunya tindak kekerasan. Kemungkinan terjadinya hal ini, namun ketidakpastian tentang bagaimana hal tersebut menciptakan kekosongan konseptual yang kemudian diisi oleh adanya radikalisasi”.
12. Sinai (2012), “Radikalisis adalah proses di mana individu—sendiri atau sebagai bagian dari kelompok—mulai terkena, dan kemudian menerima, ideologi ekstremis”.
13. Baehr (2013, akan terbit), “Konsep radikalisis mendefinisikan proses individu, yang dipengaruhi oleh aktor-aktor eksternal, menyebabkan sosialisasi sepanjang terjadinya proses internalisasi dan adopsi ide dan pandangan, yang mendapatkan dorongan dan mengalami perkembangan ke dalam berbagai bentuk dengan ide-ide dan pandangan-pandangan ini, orang-orang (yang terkena dampak) berusaha untuk melakukan perubahan radikal akan tatanan. Jika ide dan pandangan tersebut mampu mewakili ideologi ekstremis, mereka bahkan berusaha mencapai tujuannya dengan menggunakan kekerasan teroris. [Yang] menentukan adalah bahwa radikalisis mengandaikan sebuah proses sosialisasi, di mana individu

melakukan proses adopsi, dalam periode yang lebih pendek atau lebih lama, ide-ide dan pandangan politik dalam bentuk ekstremis yang dapat mengarah pada legitimasi kekerasan politik.”

Dengan demikian, konsep radikal tidaklah linier, bahkan dalam sejumlah definisi tampak ambigu, yang sering bersifat sosiologis tergantung pada orientasi dan relasinya dengan yang lain, termasuk dengan ekstremisme dan terorisme. Schmid dengan merujuk pada pendapat Feyyaz (2013) menyebutkan bahwa dalam istilah konseptualnya, terorisme diekspresikan melalui delapan narasi: 1) sebagai ekspresi konstruksi keagamaan; 2) sebagai simbol dan penggerak gerakan protes (ideologis); 3) sebagai instrumen kebijakan (politik); 4) sebagai perilaku kriminal yang kejam (kejahatan terorganisir); 5) sebagai alat peperangan (*spatiotemporal swath*); 6) sebagai alat propaganda (perang visual melalui media); 7) sebagai strategi pembalasan (norma); dan 8) sebagai sarana main hakim sendiri (fungsionalisme negara). Lebih jauh, Schmid menunjuk pada hasil Konsensus Definisi Akademik menggambarkan terorisme sebagai taktik yang digunakan dalam tiga konteks utama, yaitu 1) penindasan negara secara ilegal; 2) agitasi propaganda oleh aktor-aktor non-negara di masa damai atau di luar zona konflik; dan 3) sebagai taktik terlarang dari perang tidak teratur yang dilakukan oleh aktor-aktor negara dan non-negara.

Selain itu, dalam kenyataan, tidak ada satu golongan tertentu yang mewakili kelompok radikal dan radikalisme. Gerakan petani radikal bahkan sudah melegenda menjadi realitas sejarah, yang menjadi perhatian khusus ilmu-ilmu sosial dalam studi gerakan sosial sebagaimana ditemukan dalam kajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial seperti karya J.C. Scott (1983), E. Wolf (1969), Kartodirdjo (1973, 1984), Kuntowijoyo (1983), dan lain-lain. Gerakan sosial radikal ialah “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak-hak istimewa dan yang berkuasa” (Kartodirdjo, 1973). Dalam banyak gerakan sosial yang bersifat “Ratu Adil” atau “Millenari” (Kartodirdjo, 1984) para tokoh radikal malah menjadi idola rakyat untuk pembebasan.

Sejarah paham dan pergerakan radikal dimulai di Eropa, khususnya Inggris, pada akhir abad ke-18. Pada tahun 1797 gerakan “radikal”

dalam konteks politik pertama kali digunakan oleh Charles James Fox dengan mendeklarasikan “reformasi radikal” dalam sistem pemilihan untuk reformasi parlemen. Setelah itu, sejak abad ke-19 pemikiran dan gerakan radikal bertumbuh menjadi liberalisasi politik untuk melakukan reformasi atau perubahan kehidupan politik yang progresif. Gerakan “Kiri Baru” di banyak negara termasuk dalam radikalisme, sering diadopsi oleh gerakan-gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) termasuk di Indonesia. Jadi, radikalisme itu sejarah kelahiran dan pertumbuhannya justru di Eropa. Rezim kekuasaan radikal dipraktikkan di Jerman era Nazi di bawah diktator Hitler tahun 1933–1945 serta rezim fasisme Mussolini di Italia tahun 1922–1943 yang memicu lahirnya Perang Dunia II.

Gerakan radikal dan radikalisme lebih banyak dijumpai dalam gerakan dan kelompok politik, selain kelompok sosial. Termasuk di dalamnya radikal ideologi, yang sangat mengabsolutkan paham tertentu, tidak kecuali paham kebangsaan atau nasionalisme. Komunisme merupakan lanjutan paham marxisme radikal, yang dalam sejarah dunia di mana pun menimbulkan gerakan-gerakan kekerasan karena pandangannya yang serba monolitik dan diktatorial dalam pemerintahan maupun proletarianisme yang mendewakan populisme. Rezim kekuasaan komunisme dipraktikkan di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur, sedangkan di Asia oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Vietnam, yang menerapkan sistem politik kenegaraan yang otoritarian dan diktatorial.

Gerakan komunisme di berbagai dunia termasuk di Indonesia melalui Partai Komunis Indonesia (PKI) terbilang sangat radikal (Feith, 1999; Crouch, 1999; Darmawan, 2011), bahkan totaliter (William, 1982; Feith, 1999), yang menghalalkan kekerasan dan segala cara yang menimbulkan pertentangan dan konflik keras dalam masyarakat. PKI pada era Sneevliet, Bregmsma, dan Tan Malaka pada awal kemerdekaan radikal melawan kolonialisme Belanda, yang sehaluan dengan Sarekat Islam (SI) Semarang yang beraliran merah (kiri) terbentuk. PKI pasca-kemerdekaan telah melakukan pemberontakan yang radikal berkali-kali. Indonesia saat itu lebih banyak melakukan kerja sama dengan negara komunis seperti Uni Soviet, Kamboja, Vietnam, RRT, maupun Korea Utara. Beberapa langkah-langkah politik luar negeri yang dianggap kekiri-kirian itu antara lain: (1) Presiden Soekarno menyampaikan

pandangan politik dunia yang berlawanan dengan Barat, yaitu OLDEFO (*Old Established Forces*) dan NEFO (*New Emerging Forces*); (2) Indonesia membentuk Poros Jakarta-Peking dan Poros Jakarta-Phnom Penh-Hanoi-Peking-Pyongyang yang membuat Indonesia terkesan ada di pihak Blok Timur; dan (3) konfrontasi dengan Malaysia yang berujung dengan keluarnya Indonesia dari PBB. Puncaknya, PKI melakukan kudeta kekuasaan melalui tragedi G.30.S/PKI tahun 1965 yang berakhir dengan kegagalan, yang mengakhiri pemerintahan Soekarno dan lahirnya rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto dengan segala kontroversinya.

Paham kebangsaan yang radikal juga dapat dijumpai di banyak negara, yang sering disebut dengan ultranasionalisme. Pekik, ujaran, tulisan, pandangan, serta aksi-aksi yang berlebihan atau mengandung unsur pengabsolutan disertai langkah-langkah ekstrem yang mengandung unsur kekerasan atas nama nasionalisme dapat dikategorisasikan ke dalam paham radikal atau radikalisme. Sikap kedaerahan yang disertai paham dan sikap ekstrem, yang mengandung sikap *chauvinistik* termasuk sikap anti terhadap orang dari daerah luar dan lebih-lebih bila sering memberi ancaman merdeka manakala tidak puas terhadap keadaan, juga dapat dikategorisasikan sebagai radikal dan radikalisme. Ketika rasa kedaerahan tumbuh kembang secara kuat ditunjang kebanggaan atas tradisi dan ikatan adat setempat yang berlebihan, secara sadar atau tidak sadar melahirkan sikap ekstrem atau radikal. Dalam pandangan Wertheim (1999) sikap dan pikiran yang radikal seperti itu merupakan bentuk atau wujud "*chauvinisme regional*" yang berakar kuat pada feodalisme masa silam yang bertumpu pada hukum adat dan tradisi serta bukan pada hukum masyarakat umum atau rakyat kebanyakan.

Setelah reformasi 1998 dengan menguatnya otonomi daerah yang sangat terbuka tumbuh primordialisme kesukuan dan masyarakat adat yang juga memunculkan pandangan dan tindakan "radikal" atau "ekstrem" pada sebagian masyarakat etnik dan adat. Dalam forum nasional Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tercetus pernyataan mereka bahwa, "Jika negara tidak mengakui kami, maka kami tidak akan mengakui negara" (Wirutomo, 2017). Peristiwa di Surabaya dan Malang yang memicu gejolak sosial di Papua dan Papua Barat maupun rentetan aksi yang berujung kerusuhan di Wamena yang

menewaskan 33 jiwa maupun yang luka-luka yang disertai eksodus besar-besaran masyarakat “pendatang” atau dari etnik lain, merupakan contoh mutakhir dari kecenderungan “radikal” dan “ekstrem” dalam kehidupan kebangsaan atas nama kedaerahan, adat, dan etnik.

Pada kurun terakhir bermula di tingkat global setelah itu di Indonesia, isu radikal dan radikalisme Islam menguat setelah tragedi 11 September 2001 dalam peristiwa peledakan dua menara kembar WTC (*World Trade Center*) di Amerika Serikat. Isu itu semakin meluas setelah gejolak politik di Timur Tengah setelah *The Arab Spring*, terutama dengan kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang menyebarkan radikalisme Islam yang membuana. Di Indonesia isu dan fakta sosial tentang radikalisme Islam menemukan bentuknya yang kuat dengan adanya sejumlah peristiwa bom yang kemudian dikenal sebagai tindakan terorisme, selain adanya kelompok-kelompok radikal yang ingin mendirikan atau menyebarkan ideologi penegakan kekhalifahan Islam.

Kasus ini memperkuat indikasi dan rujukan kalau radikalisme maupun terorisme yang berkembang di Indonesia sering berkonotasi pada kelompok Islam. Tautan radikal Islam itu bahkan beridentik dengan ekstremis atau jihadis dan teroris, yang identifikasinya samar maupun terbuka sering atau pada umumnya tertuju pada golongan tertentu umat Islam. Sejumlah pihak boleh membantah secara verbal atas deskripsi radikal yang serba menjurus itu, tetapi diakui atau tidak tampak kuat konotasi dan identifikasinya radikalisme tertuju pada Islam dan umat Islam. Fakta tidak terbantah di tubuh umat Islam maupun agama dan golongan masyarakat lain terdapat sebagian tindakan-tindakan yang dikategorisasikan radikal dalam makna ekstrem, keras, dan membenarkan kekerasan. Pandangan stigma tentang radikalisme identik dengan radikalisme Islam tersebut seiring dengan orientasi serupa di tingkat global yang mengidentifikasikan radikalisme sebagai radikalisme Islam sebagaimana catatan Esposito dan Deyra (2018) berikut, “*Radicalism is used interchangeably when referring to Islamist radicalism or generically to denote levels of extremity. Islamophobia and Islamist Radicalism are exclusivist ideologies which survive and thrive by blaming, defaming and despising the other and such exclusivist ideologies do not occur in a vacuum.*”

Istilah radikalisme digunakan bergantian ketika menjelaskan radikalisme Islamis (*Islamist radicalism*) atau secara umum untuk

menunjukkan seberapa level ekstremitas. *Islamophobia* dan *Islamist radicalism* merupakan ideologi yang bertahan dan berkembang dengan melakukan penyalahan (*blaming*), fitnah (*defaming*), dan pengecaman terhadap pihak lain (*other*). Ideologi eksklusivis seperti ini tidak muncul dalam kondisi yang vakum. Kenyataan memang terdapat kelompok radikal, ekstremis, dan teroris yang mengatasnamakan Islam dan bertautan dengan ideologi Islam garis keras atau militan seperti Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah, Taliban, ISIS, Hizbut Tahrir, Jamaah Ansharu Daulah, dan lain-lain yang bagi umat Islam atau dunia Muslim tidak dapat menghindari dari kenyataan tersebut sekaligus memerlukan kritik ke dalam lebih dari sekadar bertumpu pada pandangan tentang politik konspirasi dari luar. Namun, kenyataan tersebut tidak dapat dijadikan generalisasi yang kemudian membangun cara pandang dan kebijakan bahwa yang dilekatkan dari radikalisme itu ialah radikalisme agama, khususnya radikalisme Islam sehingga sasaran deradikalisasinya pun adalah institusi-institusi sosial seperti masjid, majelis taklim, dan bagian-bagian dari kelembagaan umat Islam.

Perlu dipahami pula kecenderungan radikal dalam beragama maupun sikap hidup lainnya sering terjadi karena berbenturan dengan kelompok lain yang sama radikal. Tariq Ali memperkenalkan istilah “benturan antar-fundamentalisme” (*the clash of fundamentalism*), yang melibatkan kelompok keagamaan yang menunjukkan sikap “*religious fundamentalism*” (fundamentalisme keagamaan) dengan sikap yang sama radikalnya di seberang lain yang disebutnya “*imperial fundamentalism*” (fundamentalisme penjajah), yang satu seperti diwakili sosok Oesama bin Laden dan lainnya Goerge W. Bush (Tariq Ali, 2003:xi). Lahirnya radikalisme agama berhadapan dengan radikalisme ideologi, politik, ekonomi, dan radikalisme lainnya yang sering dianggap sebagai bukan radikal dan radikalisme.

Radikalisme agama yang “fundamentalistik” sering berhadapan dengan kelompok agama lain yang liberal dan menunjukkan paham dan sikap yang sama-sama radikal. Artinya jangan pernah mereduksi pandangan tentang radikalisme, lebih-lebih dengan satu sudut pandang dan hanya ditujukan pada pihak tertentu. Ketika terdapat radikalisme agama dan melibatkan umat beragama, selalu perlu pertanyaan lebih mendasar. Kenapa sikap dan tindakan radikal keagamaan seperti itu terjadi dalam kehidupan umat beragama, padahal agama mengajarkan

perdamaian dan kebajikan? Bagaimana dengan radikalisme di luar keagamaan yang sama radikalnya, termasuk radikal atas nama nasionalisme dan ideologi lain yang memproduksi ekstremitas, intoleransi, dan bahkan kekerasan verbal maupun fisik? Akankah paham kaum liberal-sekuler yang sering memproduksi pandangan dan sikap yang ekstrem tidak termasuk dalam radikalisme?

Publik Indonesia disuguhkan fakta lain yang terkesan paradoks atau berstandar ganda. Kelompok yang melakukan kekacauan, menimbulkan ketakutan, sekaligus menyerang dengan senjata seperti yang terjadi di Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua. Penyerangan yang menewaskan 31 pekerja itu dilakukan oleh gerombolan yang disebut Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Perkembangan terakhir tahun 2019 semakin menguatkan bias ketika terjadi kerusuhan di Wamena yang menewaskan 33 jiwa, ribuan mengungsi, dan kerusakan sarana fisik. Situasi dan latar belakang sosial peristiwa di kawasan ini memang spesifik, baik dalam konteks dalam negeri maupun luar negeri, tetapi hal itu secara objektif tidak menghalangi untuk dilihat kaitannya dengan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme dalam makna umum sebagaimana dibahas dalam kajian sosiologis ini.

Menteri Pertahanan dan Keamanan Ryamizard Ryacudu dengan tegas menyebutkan bahwa penyerangan yang terjadi di Papua tersebut pelakunya “bukan kelompok kriminal tapi pemberontak” (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46435847>, 27/12/2018). Anggota Komisi I Andreas Hugo Pareira menilai, pembunuhan 31 pekerja pembangunan jalan di Kali Yigi-Kali Aurak, Distrik Yigi, Kabupaten Nduga, Papua, Minggu (2/12/2020), bukan tindakan kriminal biasa. Menurut Andreas, peristiwa tersebut merupakan bentuk teror terhadap negara. “Kejadian penembakan terhadap 31 warga sipil pekerja PT Istaka Karya adalah tindakan keji sebagai bentuk perlawanan terhadap NKRI,” ujar Andreas kepada Kompas.com, Selasa (4/12/2020). Selanjutnya, “Ini bukan merupakan tindakan kriminal biasa. Ini adalah teror terhadap negara,” ucap politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) tersebut (<https://nasional.kompas.com/read/2020/12/04/22052551/anggota-komisi-i-pembunuhan-31-pekerja-di-nduga-papua-teror-terhadap-negara,27/12/2020>).

Dalam kasus sosial lain, ketika sekelompok orang atas nama agama melakukan *sweeping* tempat maksiat yang tentu saja tidak

benar secara hukum karena mengambil alih tugas kepolisian, mereka disebut radikal Islam. Namun, manakala sekelompok orang atas nama nasionalisme dan bela NKRI melakukan *sweeping* atau mengusir kelompok lain yang berbeda haluan politik dan beda paham agama, tidak disebut radikal. Padahal kedua tindakan tersebut sebenarnya sama radikal dalam makna ekstrem dan membawa muatan kekerasan yang di luar otoritasnya. Bahwa cara pandang serta langkah pencegahan dan penindakan oleh negara terhadap segala bentuk radikalisme haruslah adil, objektif, dan tidak diskriminatif. Dalam hal ini dapat dirujuk kritik dari Schmid (2013) bahwa, *“In recent years the term ‘radicalisation’ has, like the term terrorism, become very politicised, i.e. it has been used in the political game of labelling and blame attribution. Academics too have come up with multiple definitions that often lack precision.”* Dalam beberapa tahun terakhir, istilah ‘radikalisasi’, seperti istilah terorisme, telah menjadi sangat dipolitisasi. Istilah itu telah digunakan dalam permainan politik pelabelan dan penyalahan terhadap segala hal yang terkoneksi. Kalangan akademisi juga telah membuat banyak definisi yang sering kurang saksama mengenai radikalisme. Dari titik itulah berkembang bias pemahaman, orientasi, dan pelekatan radikalisme dengan segala kaitannya dengan radikalisme agama lebih khusus radikalisme Islam.

Poin penting dari bahasan ini ialah mengenai cara pandang, cakupan, objek, dan pelekatan radikal serta radikalisme haruslah objektif untuk semua aspek dan kelompok agar tidak bias hanya ditujukan pada kelompok tertentu, khususnya dikaitkan dengan label Islam dan radikalisme Islam dalam berbagai kaitannya. Pelekatan radikal dan radikalisme pada konotasi Islam dan umat Islam merupakan bias dari cara pandang dan kebijakan negara-negara Barat yang beraura Islamofobia dan diawali oleh trauma politik pasca-tragedi 11 September 2001 yang menghentak dunia itu. Jika hal tersebut diteruskan dan tidak ditinjau ulang selain paradoks dengan konsep dasar dan aspek radikalisme yang dapat dilakukan oleh siapa atau golongan mana pun, pada saat yang bersamaan tidak berkesesuaian dengan kenyataan atau fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat dan kehidupan bangsa karena di lingkungan sosial lain terdapat radikalisme.

Hingga di sini penting untuk dikaji dan dirumuskan ulang tentang paham dan gerakan radikal di Indonesia dari satu sudut pandang dan hanya ditujukan pada radikalisme agama ke pandangan yang luas dan

untuk semua jenis radikalisme. Hal itu diperlukan agar tidak terjebak pada “radikalisme melawan radikalisme” dan “proyek deradikalisme yang radikal melawan radikalisme”, yang kemudian melahirkan kebijakan dan tindakan radikal atas nama melawan radikalisme. Reorientasi atau revisi konsep dan kebijakan “deradikalisme” tersebut sangat penting dan relevan agar tidak salah pandang dan salah sasaran dalam melawan radikalisme, yang berujung pada salah kebijakan dan salah tindakan dalam melawan radikalisme di Indonesia. Revisi pandangan tentang proyek nasional “radikalisme” dan “deradikalisme” tersebut tidak harus bermakna atau dimaknai membenarkan dan menutup mata adanya radikalisme keagamaan terutama yang bersifat ekstrem dan membenarkan kekerasan seperti pada kasus terorisme atas nama agama, tetapi untuk kepentingan objektivasi pandangan dan kebijakan sekaligus untuk menjaring kasus-kasus dan jenis-jenis radikalisme lain yang sama merugikan dan membahayakan masa depan bangsa dan kemanusiaan universal.

Posisi kaum moderat yang objektif di Indonesia tentu sangatlah tegas yang memiliki sikap kuat agar seluruh warga bangsa menjauhi segala bentuk radikalisme yang membawa pada paham serba absolut dan mengandung ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan tentang segala hal menyangkut kehidupan manusia dan kebangsaan. Radikalisme agama, ideologi, nasionalisme, dan segala paham lainnya yang berhaluan ekstrem dan membenarkan kekerasan tidak boleh terjadi di bumi Indonesia sebab radikalisme atas nama apa pun dan dilakukan oleh siapa pun merupakan persoalan yang sangat merugikan masa depan bangsa dan kehidupan umat manusia. Oleh karenanya tidak semestinya terdapat ambiguitas, standar ganda, dan melakukan politisasi dalam mengonstruksi radikalisme, sehingga label dan konsep radikalisme hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu sembari menegasikan atau mengabaikan radikalisme kelompok dan paham lainnya. Paradoks pandangan yang ambigu, berstandar ganda, dan politis tentang radikalisme hanya akan melahirkan kesalahan pandangan, kebijakan, dan tindakan yang rawan penyimpangan dalam menyikapi radikalisme yang menyentuh seluruh aspek kehidupan di mana pun, baik di Indonesia maupun di ranah global.

Menurut Taspinar (2015), radikalisasi merupakan fenomena yang terlalu kompleks dan memiliki banyak penyebab. Tempat berkembang

yang ideal untuk melakukan perekrutan muncul ketika berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan psikologis menjadi satu. Mengesampingkan akar permasalahan yang berasal dari aspek ekonomi dan sosial dari radikalisme dengan alasan bahwa sebagian besar teroris memiliki latar belakang kelas menengah adalah bersifat simplistik dan menyesatkan. Meskipun demikian, sama kelirunya apabila mengatakan bahwa ideologi, budaya, dan agama tidak berperan dalam proses radikalisme. Dalam kaitan ini, secara umum, terdapat dua pandangan utama yang muncul. *Pertama*, mereka yang melihat ideologi, budaya, dan agama sebagai pendorong utama radikalisme. *Kedua*, faktor sosial dan ekonomi seperti kurangnya pendidikan, pengangguran, dan tidak adanya mobilitas ke lapisan atas yang menjadi penyebab radikalisme.

Dalam telaahan Taspinar (2015), berdasarkan sejumlah alasan, prioritas melihat “radikalisme” sebagai “proses” dalam melawan terorisme memberikan paradigma dan kerangka praktis yang lebih baik. *Pertama*, radikalisme secara lebih akurat mencerminkan dimensi politik dan ideologis dari keberadaan sebuah ancaman. Tidak peduli betapa beragamnya penyebab, motivasi, dan ideologi organisasi teroris, segala upaya kekerasan terencana terhadap warga sipil memiliki ciri-ciri kekerasan yang berbasis radikalisme. *Kedua*, sementara terorisme adalah tantangan keamanan yang mematikan, radikalisme utamanya merupakan ancaman politik terhadap langkah-langkah non-koersif semestinya diberi kesempatan. Tidak ada satu pun yang ditakdirkan untuk mengalami potensi transisi dari radikalisme ke terorisme. Sebagian besar teroris memulai perjalanan individu mereka menuju ekstremis yang melakukan kekerasan dengan menjadi militan yang teradikalisme terlebih dahulu. Semua teroris, menurut definisi, bersifat radikal. Namun, tidak semua yang memiliki pemikiran radikal berakhir sebagai teroris. Faktanya, hanya minoritas radikal yang berani melakukan tindakan terorisme.

Di sinilah pentingnya merevisi atau menyusun ulang secara menyeluruh mengenai pandangan, pemikiran, kriteria, sasaran, aspek, dan kebijakan dalam menghadapi radikalisme secara objektif dan multiperspektif di Indonesia. Bersamaan dengan itu diperlukan moderasi Indonesia dan keindonesiaan dalam kehidupan kebangsaan di negeri tercinta ini jika negeri dan bangsa di wilayah negara kepulauan yang luas ini ingin menjadi negara dan bangsa besar sebagaimana dicita-

dicetak oleh para pejuang dan pendiri bangsa yang pemikiran dasarnya terkandung dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.

C. Indonesia dan Keindonesiaan

Indonesia sebagai sebuah tanah air, bangsa, dan negara lahir dalam proses sejarah dan sosiologis yang panjang sarat dinamika dengan karakter kuat bersuasana kehidupan yang moderat. Kepulauan ini terbentuk di zaman Glacial terakhir pada rentang tiga sampai sepuluh juta tahun yang lalu hingga dihuni oleh penduduk setempat dan kemudian menjadi suatu negara-bangsa yang bernama Indonesia. Dua abad silam Residen Inggris di Kasultanan Yogyakarta tahun 1811, John Crawfurd (1820) menyebut kepulauan ini sebagai kelompok pulau-pulau terbesar di dunia yang terletak tepat di tengah bangsa-bangsa besar dan beradab di Asia. Kondisi alamnya indah, nyaman, dan kaya raya, tidak ekstrem seperti jazirah Arabia. Dalam gambaran Multatuli atau Eduard Douwes Dekker (1820–1887), kepulauan Indonesia seperti untaian “Zamrud di Khatulistiwa” (*The Emerald of Equator*), yang di dalamnya menurut Koes Ploes “tongkat dan batu pun jadi tanaman”. Kedua metafora itu menggambarkan Indonesia sebagai gugusan kepulauan yang sangat luas, indah, subur, dan makmur atau *gemah dipah lohjinawi*.

Iklim di Indonesia tidaklah ekstrem, yang terbagi secara normal antara musim hujan dan kemarau. Indonesia sebagai suatu negara kepulauan dihimpit Benua Asia dan Australia, yang iklimnya sangat ditentukan oleh angin musim. Pada bulan November sampai Maret berembus angin dari arah barat dan membawa hujan dari lautan India menuju Indonesia. Dalam rentang Juni sampai September angin musim datang dari arah tenggara dan membawa udara kering dari Benua Australia ke bagian dari kepulauan Indonesia yang berada di sebelah selatan khatulistiwa yaitu Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, serta sebagian dari wilayah Kalimantan dan Sumatra. Angin tenggara yang kering tersebut yang menyebabkan kemarau di daerah-daerah tersebut, pada saat yang sama sesudah melampaui garis khatulistiwa berubah menjadi angin barat daya yang basah dan membawa hujan ke Sumatra Utara, Kalimantan Tengah dan Utara, serta Sulawesi Utara. Demikianlah di daerah-daerah tersebut hampir tak mengenal musim kemarau. Selain itu, curah hujan di berbagai daerah di Indonesia memang berbeda-beda tergantung pada musim-musim tersebut (Koentjaraningrat, 1976).

Para pengamat asing menyebut Indonesia sebagai “*the unlikely nation?*”, “*nation in waiting*”, “*unfinished nation*” bahkan sebuah “*improbable nation*” (Brown, 2003; Frederick dan Worden [ed.], 2011; Pisani, 2014). Sejarawan Bernard Vlekke memberikan catatan penting tentang Indonesia sebagai berikut: “... istilah Indonesia atau Hindia (Timur) dipakai untuk menyebut seluruh kompleks wilayah yang kini membentuk Republik Indonesia. Nama “Indonesia” yang berarti “Pulau-Pulau India”, diberikan kepada seluruh kepulauan itu oleh seorang etnolog Jerman, dan telah dipakai sejak 1884. Awalnya, Indonesia nama geografis untuk menyebut sebuah pulau antara Australia dan Asia, termasuk Filipina. Gerakan nasionalis Indonesia mengambilmnya dan membuatnya menjadi nama resmi untuk republik mereka pada 1945 dan 1949, dengan menyisihkan istilah yang lebih tidak terkenal “Nusantara” (Vlekke, 2018).

Dalam catatan sosiologis Wertheim (1999), pada abad ke-20 para ilmuwan mulai menggunakan istilah “Indonesia” sedikit banyak secara sistematis dan gerakan nasionalis juga memakai istilah ini sebagai slogan pergerakan. Hingga Perang Dunia II memang secara resmi sebagai negeri jajahan nama Indonesia masih menggunakan Hindia Belanda atau *Netherlands East Indies* atau *Dutch East Indies*, yang nama itu populer di dunia. Pada akhir pendudukan Jepang, akibat revolusi yang mendorong lahirnya Republik Indonesia, nama tersebut menjadi pokok berita. Artinya para sarjana asing di luar kelompok pejuang pergerakan nasional memiliki peran dalam memperkenalkan nama Indonesia ke luar negeri kala itu.

Reid (2018) memberikan catatan bahwa, “Indonesia adalah istilah baru untuk sebuah bangsa yang bentuknya baru jelas di abad ke-20. Istilah ini diciptakan oleh etnolog Eropa pada akhir abad ke-19, dan diadopsi oleh kelompok nasionalis pada era 1920-an ketika mereka segera menyadari adanya persatuan nasional. Penjajahan atau pendudukan Belanda selama dua dekade sebelumnya tampaknya nyaris mustahil dapat memaksa berbagai macam suku dan kultur di Nusantara menjadi satu pemerintahan yang terpusat.” Artinya nama dan entitas “Indonesia” menjadi *titik temu persatuan nasional seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan sebagai era baru yang di era Nusantara berpecah dan menjadi entitas sendiri-sendiri yang tidak mengarah ke persatuan*. Dengan kata lain nama dan entitas Indonesia menjadi tempat satu-satunya

untuk bertemunya seluruh keragaman etnik, golongan, dan identitas ketimbang Nusantara. Lebih-lebih setelah Indonesia merdeka, nama Indonesia itulah yang memiliki kekuatan politik formal dan substansial daripada Nusantara yang bersifat masa silam yang terbatas.

Dalam hal ini sarjana dan ahli sejarah dan sosiologi dari Belanda, Wertheim yang menulis karya utamanya tahun 1950 tentang *Indonesian Society in Transition, a Study of Social Change*, menulis sebagai berikut: “*Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “persatuan dalam perbedaan” merupakan moto resmi Republik Indonesia. Ungkapan ini mengekspresikan suatu keinginan kuat, tidak hanya kalangan pemimpin politik, tetapi juga kalangan berbagai lapisan penduduk, untuk mencapai kesatuan meskipun ada karakter yang heterogen pada negara yang baru terbentuk ini. Pada gilirannya, persamaan ini akan mensyaratkan adanya karakteristik budaya yang sama yang mendasari heterogenitas itu” (Wertheim, 1999).

Dalam konteks kebudayaan, bangsa Indonesia membentuk diri menjadi satu dalam keragaman. Dalam kaitan kebudayaan manusia Indonesia tersebut, perlu disimak uraian berikut ini bahwa, “Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa baru yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang semua pada dasarnya adalah pribumi, artinya semua adalah suku-suku bangsa yang meskipun dahulu kala bermigrasi dari tempat lain, secara turun-menurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia sekarang ini, dan merasa bahwa itu adalah tanah airnya. Bangsa baru ini terbentuk karena suatu kemauan politik untuk menyatukan diri, dan dengan itu membangun sebuah negara serta membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan oleh bangsa lain” (Sedyawati, 2007).

Penting untuk menjadi catatan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya sejak awal memiliki akar akulturasi budaya yang baik atau cair, bukan hanya dengan sesama anggota masyarakat di kepulauan Indonesia sendiri dengan segala keragamannya, tetapi juga dengan bangsa asing atau pihak luar. Menarik catatan Schrieke (2016, Jilid 1) mengenai daya akulturasi yang melintasi tersebut: “Nusantara adalah sebuah tempat yang menjadi objek kajian tentang pengaruh dan kontak budaya: masyarakat-masyarakat di Nusantara telah menjalin hubungan dengan berbagai masyarakat dari tempat-tempat lain, dan di dalam Nusantara juga terdapat berbagai hubungan yang melibatkan berbagai orang. Maka di Nusantaralah permasalahan mengenai

penyebaran budaya dapat diselidiki dan dampak pengaruh kebudayaan asing terhadap masyarakat bumiputra dapat dianalisis.” Schrieke (2016, Jilid 2) secara khusus menunjukkan mata rantai penting antara kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dengan pedagang asing yang berpusat di “Syahbandar”, yakni pegawai dan kantor pelabuhan sebagai pusat lalu lintas hubungan maritim. Artinya budaya masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki daya lentur di dalam maupun ke luar sebagai akar inklusivisme kebudayaan Indonesia, salah satunya dan termasuk dominan melalui hubungan laut atau maritim.

Masyarakat Indonesia juga berasimilasi dengan penduduk yang berasal dari bangsa lain seperti Arab, China atau Tionghoa, India, Eropa, dan orang Jepang yang pemerintahannya pernah menduduki Indonesia tahun 1942 sampai 1945. Kehadiran bangsa Arab bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia yang mereka banyak sebagai pedagang atau saudagar yang menyebarkan Islam, sedangkan bangsa Eropa datang bersamaan dengan penjajahan Portugis dan Belanda yang di antaranya para misionaris penyebar agama Kristen dan Katolik. Orang Tionghoa dan keturunannya masuk ke Indonesia dalam jumlah yang banyak terjadi sejak abad ke-17 dan ke-18, yang menguasai perdagangan dan sebagai perantara di masa kejayaan VOC. Di berbagai kota dikenal terdapat “Kampung Arab” dan “Kampung Cina” atau “Pecinan”, yang menunjukkan bukti sosio-historis tentang keberadaan bangsa lain (Arab, China, Eropa, dan lain-lain) yang telah menyatu menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Di situlah terjadi asimilasi dalam kebudayaan masyarakat Indonesia untuk tumbuh dan membentuk menjadi bangsa yang majemuk.

Dalam catatan sejarah Furnivall, setelah berabad-abad yang panjang, bangsa di kepulauan Indonesia pelan-pelan membangun budaya Indonesia bersama, rumit, khas, dan stabil sebagai entitas masyarakat. Ketika pada tahun-tahun kemudian arus baru mengalir masuk dari kehidupan Hindu, China, Muslim, dan Eropa terjadi asimilasi yang alamiah sesuai kemampuan adaptasi dan menyerap pengaruh-pengaruh asing itu tanpa kehilangan ciri khasnya. Di sana terdapat banyak kebinnekaan, tetapi pada umumnya inilah yang disebut *bhinneka tunggal ika*, karena itu pula seluruh wilayah di kepulauan ini secara umum dikenal dengan nama “Indonesia” (Furnivall, 2009). Dalam kata lain, keragaman atau kemajemukan itu juga dipersatukan oleh jiwa keindonesiaan yang melekat dengan karakter Indonesia.

Bagaimana dengan penduduk Muslim sebagai mayoritas di Indonesia? Penduduk Muslim atau umat Islam di negeri ini sejak kedatangan hingga dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki sifat dasar moderat dalam makna damai, tengahan, toleran, dan terbiasa hidup dalam keragaman. Dalam konteks umat Islam Indonesia yang sering terpapar pelabelan dan objek radikalisme atau ekstremisme sesungguhnya hal tersebut dapat dinyatakan sebagai ahistoris jika ditimbang dari mayoritas pengikutnya yang moderat dan memiliki peran moderasi di negara kepulauan yang luas ini. Sejumlah temuan dan fakta sosial menguatkan betapa Islam dan umat Islam Indonesia sebagai kekuatan perekat dan moderasi di negeri ini sejak kehadirannya sebagai agama pendatang yang kemudian dipeluk oleh mayoritas orang Indonesia sampai dalam perjuangan kemerdekaan, berdirinya Negara Republik Indonesia, dan pasca-kemerdekaan sampai saat ini dan ke depan.

Secara umum agama pada umumnya lebih khusus Islam di mana pun membawa misi kebaikan, perdamaian, dan rahmat bagi semesta alam. Agama secara universal sangat penting dan fundamental dalam kehidupan umat manusia. Agama memiliki nilai sangat penting di tengah kehidupan yang profan (duniawi), yakni “kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu yang sakral, ... di mana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiannya” (Durkheim, 1920). Agama secara khusus berfungsi sebagai “*the sacred canopy*” (teras pelindung suci) atau “*nomos*” (menciptakan keteraturan hidup) yang membuat manusia terbebas dari “*chaos*” atau “*anomie*” yakni segala sesuatu yang kacau atau ketidakteraturan (Berger, 1967). Dalam masyarakat modern yang sekuler sekalipun agama tetap relevan dan penting dalam kehidupan umat manusia, meskipun ekspresi dan aktualisasinya tidak bersifat langsung dan dalam kehidupan bernegara terjadi pemisahan antara domain publik dan agama (Wilson, 1966).

Khusus Islam, agama ini membawa misi *rahmatan lil ‘alamin* (QS. Al-Anbiya’: 107). Dalam pandangan Islam—sebagai contoh— bahwa setiap pemeluk Islam diajarkan untuk berbuat adil, yakni sikap benar yang objektif dan tidak berat sebelah, termasuk adil bagi siapa pun yang berbeda agama, ras, suku bangsa, dan golongan (QS. An-Nisa’: 135). Selain nilai adil, setiap Muslim juga diajarkan untuk berbuat *ihsan*, ialah

kebajikan utama yang melintas batas dalam kehidupan seseorang. Sikap adil dan *ihsan* harus berlaku umum bagi siapa pun, termasuk kepada pihak yang tidak disukai (QS. Al-Ma'idah: 8). Ajaran kasih sayang merupakan hal yang penting, baik terhadap sesama, maupun terhadap lingkungan dan makhluk Tuhan lainnya sebagaimana hadis nabi yang artinya, "*Barang siapa yang tidak mengasih mereka yang di bumi, maka Tuhan yang ada di langit tidak akan mengasihinya*" (HR. Ath-Thabrani).

Islam Indonesia yakni agama dan pemeluk Islam yang datang dan kemudian hidup menyatu menjadi masyarakat di kepulauan ini merupakan kekuatan yang moderat dan menjadi pendulum utama keindonesiaan yang integratif. Penyebaran Islam secara damai membawa pengaruh pada corak islamisasi yang bersifat sosial-kultural (Kartodirjo, 1993). Islam masuk ke Indonesia berhadapan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang bertumpu pada stratum masyarakat petani yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme (Dobbin, 2008). Islam datang ke negeri kepulauan ini ketika agama Hindu telah mengakar kuat dalam masyarakat setempat, jadi telah berlangsung terutama di Pulau Jawa proses "Hinduisasi" atau lebih tepat "Indianisasi" yang tembus secara mendalam dan meninggalkan bekas lama sekali (Benda, 1974). Dalam konteks ini, islamisasi di Indonesia bukan sekadar berarti penerimaan ajaran secara doktrinal, tetapi sekaligus pengorbanan untuk akomodasi terhadap perubahan dan tuntutan zaman dalam proses akulturasi yang normal tanpa kehilangan esensi dan prinsip ajaran (Abdullah, 2020).

Islam Indonesia berkembang menjadi agama masyarakat secara luas, sekaligus menurut antropolog Koentjaraningrat sebagai kekuatan integrasi nasional dalam pembentukan kebudayaan Indonesia. Kekuatan Islam telah membentuk keindonesiaan, sehingga antara keislaman dan keindonesiaan menyatu dalam dinamika yang terus-menerus berproses secara berkesinambungan. Islam Indonesia menjelma sebagai berwatak "*indigeneous*" atau "mempribumi" dengan wajah Muslim yang menurut Esposito (1997) menampilkan Islam yang lebih lembut, dibentuk oleh angin tropis dan pengalaman multikultural yang panjang. Inilah wajah Islam yang sekarang populer disebut Islam moderat atau Islam tengahan (*wasathiyah*). Meskipun wajah Islam di Indonesia tidaklah tunggal, dalam arti tidak satu wajah dan milik golongan atau mazhab tertentu, karena sejak awal Islam Indonesia

atau Islam di Nusantara itu sungguh majemuk dan terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Islam Indonesia memiliki karakter moderat sebagaimana Islam Melayu di kawasan Asia Tenggara, meski sering dikategorikan “periferal” dan “sinkretis” dari segi ajaran, tetapi tegar sebagai Islam yang damai, ramah, dan toleran. Ciri Islam Melayu ialah (1) dalam *fiqh* bercorak mazhab Syafii dan teologi Asy’ari, meski dalam perkembangannya banyak keragaman; (2) toleransi keagamaan cukup kuat pada para pemeluknya karena pengaruh watak budaya setempat dan islamisasi yang damai di masa lalu. Sikap “moderat” dengan basis ideologi politik yang toleran, termasuk menerima Pancasila di Indonesia; (3) lebih banyak menggunakan pendekatan kultural daripada pendekatan politik (Azra, 2003).

Peran Islam modern sangat penting selain dalam menumbuhkan nasionalisme dan kesadaran politik baru menentang penjajah dengan cara modern juga dalam memajukan umat dan bangsa setelah Indonesia merdeka (Noer, 1996). Peran Islam modern dalam pembentukan Negara Republik Indonesia tahun 1945 sangat penting, termasuk dalam konsensus perumusan dasar negara Pancasila hasil kompromi antara kelompok Islam nasionalis dan kelompok nasionalis lain dengan peran sentra Ki Bagus Hadikusumo yang menjadi landasan lahirnya apa yang disebut Muhammadiyah sebagai Negara Pancasila Darul Ahdi Wasyahadah (PP Muhammadiyah, 2015). Karenanya menjadi bias ketika dijumpai sekelompok umat Islam minoritas yang memiliki ideologi atau cara pandang dan tindakan radikal menjurus ekstrem, keras, dan anti terhadap Pancasila maupun bentuk radikalisme lainnya kemudian mereduksi keberadaan dan masa depan umat Islam mayoritas yang berwatak moderat. Negara harus mengakhiri cara pandang dan kebijakan yang bias itu dengan meninjau ulang konsep dan strategi menghadapi radikalisme sebagai identik dengan radikalisme Islam disertai merevisi total kebijakan deradikalisasi yang muaranya bersasaran pada umat dan institusi-institusi Islam Indonesia dengan moderasi Islam sebagai satu paket utuh dengan moderasi Indonesia dan keindonesiaan.

Dengan demikian, Indonesia dengan keindonesiaannya sebagai negara dan bangsa yang bersatu dalam wilayah tanah air, ber-Pancasila, bersuku-suku bangsa dan kedaerahan, penduduknya beragama dengan mayoritas Muslim, dan berkebudayaan dari ribuan kelompok masyarakat, serta menjadi negara-bangsa yang merdeka tahun 1945 merupakan titik

temu dari seluruh elemen atau unsur yang membentuk diri menjadi satu dalam *bhinneka tunggal ika*. Negara kesatuan ini merupakan entitas yang membentuk diri dalam satu kesatuan yang oleh Soekarno secara mudah dihimpun dalam negara dan bangsa yang bangunannya berdiri tegak di atas Pancasila sebagai “falsafah dasar” (*philosofische grondslag*) dan “pandangan hidup” (*weltanschauung*) yang menjadi pusat titik temu dari seluruh keragaman yang dihimpun dalam jiwa gotong royong. Titik temu inilah yang menjadi kekuatan moderat di tubuh Indonesia, sehingga dapat disimpulkan Indonesia dengan segala aspek keindonesiaannya yang diikat dan dilandasi Pancasila itu sejatinya berkarakter moderat. Oleh karenanya Indonesia tidak boleh ditarik dan dibelokkan menjadi radikal, ekstrem, dan mengingkari kemoderatan dirinya.

D. Moderasi Keindonesiaan

Indonesia harus mampu menyelesaikan masalah radikalisme dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan agar berjalan ke depan sesuai dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita nasional sebagaimana diletakkan para pendiri negara sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 yang di dalamnya terkandung Pancasila, agama, dan kebudayaan luhur bangsa yang berwatak moderat. Jalan moderasi niscaya dipilih sebagai alternatif dari deradikalisasi untuk menghadapi segala bentuk radikalisme secara moderat.

Radikal tidak dapat dilawan dengan radikal sebagaimana dalam strategi deradikalisasi versus radikalisasi serta deradikalisme versus radikalisme jika Indonesia ingin mengatasi radikalisme dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam menghadapi radikalisme agama. Moderasi merupakan pilihan untuk melawan radikalisme atau ekstremisme sebagaimana ditulis Ibrahim (2018) bahwa, “*The issue of moderation has been chosen in order to counter the pressing issue today, which is extremism. This is crucial since at present, religion and tradition have been accused for hosting the idea of extremism and held responsible for infusing its idea to the extremist followers.*”

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin ‘*moderatio*’, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi mengandung

pengertian: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sementara dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Kamali (2015), “Moderasi atau *wasathiyyah* (merupakan sinonim bahasa Arab: *tawassuṭ*, *i’tidāl*, *tawāzun*, *iqtisād*), sangat selaras dengan konsep keadilan, yang berarti memilih posisi di tengah antara titik-titik ekstremitas. Moderasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah “rata-rata”, “inti”, “standar”, “hati”, dan “ketidakberpihakan”. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *taṭarruf*, yang menunjukkan “kecenderungan ke arah pinggir” dan dikenal sebagai “ekstremisme”, “radikalisme”, dan “berlebihan”. Dalam penggunaan bahasa Arab, *wasathiyyah* juga berarti pilihan terbaik seperti dalam hadis: “Nabi (Saw.) adalah yang terbaik (*awsat*) dari keturunan Quraisy”.

Selanjutnya Kamali menyatakan bahwa moderat atau *wasathiyyah* didefinisikan sebagai “sikap yang dianjurkan untuk orang-orang yang memiliki akal sehat dan kecerdasan, yang dapat dibedakan dari keenggannya terhadap ekstremisme ataupun wujud dari sikap yang abai.” Hal ini merupakan konsep yang rasional dengan sedikit bahkan tanpa konotasi dogmatis, tetapi juga memiliki keluhuran agama karena Al-Qur’an yang menganjurkannya. Dengan merujuk pada pandangan Wahbah al-Zuhaylī, Kamali merumuskan bahwa “dalam bahasa yang umum dari orang-orang di zaman kita, *wasathiyyah* berarti moderasi dan keseimbangan (*i’tidāl*) di dalam keyakinan, moralitas juga karakter, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam menerapkan sistem tatanan sosial-politik dan pemerintahan.” Sebaliknya yaitu ekstremisme (*taṭarruf*), yang dari sudut pandang Islam, berlaku kepada siapa pun yang melampaui batas dan tata cara syariah, pedomannya dan ajaran, juga siapa pun yang melanggar batas-batas moderasi, pandangan mayoritas (*ra’y al-jamā’ah*), serta orang yang bertindak dengan cara tertentu yang biasanya dianggap aneh. “*Moderate*” dan “*moderates*” sebagai jamaknya sering dikontekstualisasikan, namun dijelaskan secara berbeda di berbagai belahan dunia. Dalam media Barat dan wacana

politik, “moderasi dan moderat” sering menunjukkan panggilan yang ditujukan terutama untuk umat Islam.

Jillian Schwedler (2006) menegaskan, “*Moderation a process rather than a category entails change that might be described as movement along a continuum from radical to moderate.*” Untuk mendefinisikan moderasi, menurut Schwedler yang merujuk pada Al-Sallabi (1999), bahwa cendekiawan Muslim, pertama-tama mengeksplorasi makna leksikal dari padanan bahasa Arab “*wasathiyyah*”. Secara umum, kata *wasathiyyah* dalam leksikon Arab mengacu pada beberapa nuansa makna seperti keadilan atau keseimbangan (*al-'adl*), prestasi atau keunggulan (*al-fadl*), kebaikan (*al-khairiyyah*), tengahan (*albainiyyah*).

Moderasi Indonesia sesungguhnya merupakan kontinuitas dari akar masyarakat di kepulauan ini yang berwatak moderat dan telah mengambil konsensus nasional dalam bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan ber-*bhinneka tunggal ika* sebagai titik temu dari segala arus keindonesiaan. Indonesia dengan keindonesiaannya dalam bangunan kebangsaan seperti dituturkan Reid (2018) merupakan “titik temu persatuan nasional seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan sebagai era baru”. Titik temu merupakan bentuk moderasi dari keragaman, yang satu sama lain saling berkorban atau berbagai dan peduli, yang di dalamnya terdapat toleransi, akomodasi, kerja sama, dan membangun koeksistensi sebagai *bhinneka tunggal ika* yaitu berbeda-beda tetapi satu, sebagaimana tertulis dalam lambang Negara Republik Indonesia, yakni Pancasila.

Dalam konteks kehidupan kebangsaan moderasi sebagai jalan tengah dari ekstremitas atau radikal-ekstrem untuk mengembalikan Indonesia dengan seluruh dimensi keindonesiaannya pada proporsi semula sebagaimana fondasi, jiwa, pikiran, dan cita-citanya telah diletakkan oleh para pendiri negara sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 yang tidak diamendemen karena dipandang sebagai dasar substansi dari Konstitusi UUD 1945. Di tengah pandangan-pandangan yang cenderung radikal atau ekstrem dalam sejumlah atau berbagai aspek keindonesiaan, penting ditarik pada posisi moderat yaitu posisi tengahan dan proporsional mengenai kehidupan kebangsaan sehingga dapat diminimalisasi konflik dan kontroversi di tubuh bangsa dan Negara Indonesia.

Bangsa Indonesia yang majemuk menemukan titik pertemuannya yang kokoh dalam Pancasila (Nasikun, 1984), yakni ideologi dan dasar negara yang terdiri dari lima sila yang utuh dan saling terkait yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa; kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan Indonesia; kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila itu menurut Soekarno, ialah “falsafah dasar” (*philosophische grondslag*) atau “pandangan hidup” (*weltanschauung*) bangsa Indonesia. Pilihan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan konsensus nasional bangsa Indonesia tersebut melalui proses perdebatan dan pergumulan pemikiran yang intensif sejak dibahas dalam Badan Usaha Persiapan Penyelenggaraan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dalam rentang bulan Mei sampai Juni dan Agustus 1945, yang puncaknya ditetapkan dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945 satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Indonesia memiliki Pancasila sebagai ideologi negara yang berfungsi sebagai dasar filosofis dan pandangan hidup bangsa yang seluruh nilainya merupakan titik temu dan hasil konsensus nasional yang merekat kebangsaan dalam kemajemukan. Di balik nilai Pancasila itu terkandung karakter atau kepribadian bangsa yang khas sekaligus berinteraksi secara dinamis dengan bangsa-bangsa lain dalam hukum universalitas dunia. Identitas keindonesiaan itu tidak bersifat statis dan dogmatis, tetapi terus berproses untuk menjadikan bangsa Indonesia semakin dewasa dalam kepribadiannya, sekaligus menjadi energi kolektif bagi kemajuan peradaban bangsa kini dan ke depan. Dengan dasar filosofis Pancasila, maka negara dan bangsa Indonesia bertumpu di atas prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa; kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan Indonesia; kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karenanya dalam proses moderasi keindonesiaan maka Pancasila harus menjadi titik tumpu yang kokoh agar tetap di tengah dari segala tarik-menarik yang bersifat ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri, sehingga tidak terjadi radikalisasi atau ekstremisasi terhadap dasar dan ideologi negara tersebut. Pancasila niscaya diposisikan moderat sehingga tidak dibawa ke langit utopia melampaui agama, sebaliknya

tidak menjadi serba praktis-teknis dan instrumental layaknya suatu aturan. Pelaksanaan Pancasila pun tidak menjadi jargon dan verbalitas yang kehilangan isi. Pancasila jika dijadikan rujukan sebagai patokan nilai terhadap radikalisme, maka harus berlaku terhadap segala jenis radikalisme. Termasuk dalam menghadapi radikalisme neo-liberal, radikalisme agama, radikalisme sekuler, radikalisme ultra-nasionalisme, radikalisme kanan maupun kiri, yang menyebabkan Indonesia dan kelima sila Pancasila semakin jauh panggang dari api. Sekelompok kecil oligarki politik dan konglomerasi ekonomi yang menguasai hajat hidup publik dan menjauhkan Indonesia dari cita-cita keadilan sosial niscaya disikapi dengan tegas yang menyatu dengan komitmen negara dalam membumikan Pancasila, sehingga Pancasila tidak buta-tuli terhadap realitas yang timpang dan menyandera Indonesia itu.

Dalam proses moderasi Indonesia penting pula menyeimbangkan pembangunan fisik dengan rohani keindonesiaan. Indonesia itu sesuatu yang hidup atau “bernyawa”, demikian istilah Soepomo ketika berpidato di Badan Usaha Penyelidik Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945. Dalam satu bait lagu Indonesia Raya bahkan ada frasa “Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya”. Diksi penting tersebut menggambarkan hakikat Indonesia sebagai jati diri yang terdiri dari jasad-lahir dan jiwa-batin, kulit dan isi, negara dan rakyat, serta berbagai dimensi lainnya yang menunjukkan keutuhan dan kemenyatuan Indonesia sebagai tanah air, bangsa, dan negara. Oleh karenanya ketika terjadi penyederhanaan atas Indonesia sekadar ranah fisik atau infrastruktur dengan sudut pandang pragmatis semata maka akan keringlah pemahaman akan keindonesiaan. Demikian pula tidak cukup memadai manakala memaknai nasionalisme, pluralisme, toleransi, kegotongroyongan, dan aspek keindonesiaan lainnya dengan menggunakan alam pikirannya serba verbal dan konvensional atau sebaliknya dengan cara dekonstruksi (pembongkaran) secara liberal tanpa mengaitkannya dengan nilai dasar dan struktur kehidupan Indonesia yang bernyawa dan berjiwa raga itu.

Dalam memahami dan membingkai Indonesia dengan nasionalisme, koridor keindonesiaan semestinya tetap berada di tengah sehingga tidak berkembang ke ultra-nasionalisme atau *chauvinisme*. Soekarno meskipun memiliki paham dan sikap kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi, tetapi ketika mengajukan sila “kebangsaan” tentang Pancasila, bukanlah kebangsaan yang sempit. Dengan mengutip pernyataan Mahatma

Ghandi, Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945 di BPUPKI, menyatakan: “Gandhi berkata: Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan “*My nationalism is humanity*”. Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan *chauvinisme*, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropa, yang mengatakan “*Deutschland uber Alles*”, tidak ada yang setinggi Jermania, yang katanya, bangsanya minulyo, berambut jagung dan bermata biru, “bangsa Aria”, yang dianggapnya tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas asas demikian, Tuan-tuan, jangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia (Yamin, 1959).

Tentang politik dan demokrasi, ketika mengajukan sila “kerakyatan”, Soekarno menyatakan bahwa, “Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni *politiek-ecomische democratie* yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial! Rakyat Indonesia sudah lama bicara tentang hal ini.” Mengenai sila “Ketuhanan”, Soekarno menyatakan, “Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad Saw., orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya bertuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme-agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu negara yang bertuhan!” (Kusuma, 2016).

Dalam sistem perekonomian, para pendiri bangsa tahun 1945 melalui Pasal 33 mengambil jalan moderat atau titik tengah dengan mengakui fungsi negara untuk pengendali yang oleh Bung Hatta disebut “Ekonomi Terpimpin” dengan tujuan menciptakan kemakmuran dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bung Hatta mencatat, “Di dalam ekonomi terpimpin, pemerintah mengambil keputusan-keputusan ekonomi sesuai dengan cita-cita rakyat banyak, sesuai dengan cita-cita Undang-Undang Dasar 1945, dan tidak berdasarkan pada mekanisme pasar seperti pada ekonomi liberal. Saat ini ada beberapa

masalah yang perlu dikemukakan di dalam ekonomi terpimpin kita.... Di dalam ekonomi terpimpin itu harus dicapai kedaulatan ekonomi masyarakat dan bangsa kita seiring dengan kedaulatan politik kita yang sepenuhnya telah kita miliki ini. Kedaulatan ekonomi ini sesuai dengan cita-cita kita untuk tidak tergantung pada ekonomi atau kekuatan asing. Kedaulatan ekonomi itu dapat secara riil kita miliki, jika kita melaksanakan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 secara konsekuen.” (Salim, 2015).

Indonesia setelah reformasi sesungguhnya mengalami radikalisasi dan terpapar radikalisme dalam kuasa atau hegemoni ideologi dan sistem liberalisme atau neoliberalisme dalam berbagai aspek kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Oleh karenanya sejalan dengan pandangan Mohammad Hatta yang mengkritik perkembangan mutakhir sejak Orde Baru tentang jalannya perekonomian Indonesia yang tidak sejalan dengan jiwa Pasal 33 UUD 1945, kiranya perlu dicatat kritik tokoh proklamator pelopor ekonomi kerakyatan Indonesia itu untuk dikaitkan dengan situasi kekinian. Hatta menyatakan bahwa, “Negara kita berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tetapi *politik perekonomian* negara di bawah pengaruh teknokrat kita sekarang, sering menyimpang dari dasar itu. Politik liberalisme sering dipakai jadi pedoman. Berbagai barang yang penting bagi penghidupan rakyat tidak menjadi monopoli pemerintah, tetapi dimonopoli oleh orang-orang Cina.” (Hatta, 2015). Perkembangan terakhir di pasal reformasi ketika amendemen UUD 1945, termasuk pada Pasal 33, Prof. Mubyarto sang begawan Ekonomi Pancasila dari UGM, diberitakan secara luas mundur dari tim perumus dan proses politik di MPR-RI kala itu karena tidak kuasa mempertahankan keaslian pasal yang disebut Hatta mewakili sistem Ekonomi Terpimpin yang pro-rakyat itu. Artinya saat ini ada unsur kekuatan “radikal-liberal” dalam proses amendemen UUD 1945, seiring dengan banyak perubahan dalam konstitusi dasar itu, baik dalam bidang politik maupun ekonomi dan budaya ke arah liberalisasi.

Dalam kehidupan beragama atau keagamaan pandangan moderat atau moderasi harus menempatkan agama sebagai ajaran yang positif dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan keindonesiaan. Hal itu didasarkan pada argumen kuat bahwa Indonesia tidak dapat lepas dari agama yang membentuk karakter orang Indonesia menjadi masyarakat religius. Menurut Crawford (2017), agama penduduk Nusantara atau

Indonesia melekat pertama dengan “agama kuno” pra-Hindu, kemudian yang lebih modern “Hinduisme”, setelah itu agama Islam, dan kemudian Kristen; masing-masing memiliki pengaruhnya sendiri dalam wilayah masyarakat Nusantara kala itu. Dengan demikian, agama menyatu serta menjadi urat nadi dan jantung dalam kehidupan masyarakat atau bangsa Indonesia. Agama telah dianut oleh penduduk Indonesia sejak terbentuknya kepulauan ini sebagai tanah air dan entitas masyarakat berabad-abad yang lalu melalui kepercayaan-kepercayaan setempat serta kehadiran agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Katolik yang menyatu dalam perjalanan sejarah Indonesia. Berbagai bangunan tempat ibadah dan artefak serta kerajaan-kerajaan yang lekat dengan agama yang berada di seluruh penjuru tanah air sejak dulu menguatkan posisi dan peran umat beragama di Indonesia.

Para pendiri bangsa Indonesia menyadari pentingnya agama dan kehadiran Tuhan dalam perjuangan kebangsaan, sehingga dalam paragraf Pembukaan UUD 1945 dinyatakan, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Dalam Pasal 29 UUD 1945 secara tegas dicantumkan tentang eksistensi dan kemenyatuan bangsa Indonesia dengan agama sebagai sistem keyakinan dan kepercayaan. Pasal 29 UUD 1945 menyatakan, bahwa: *(1) negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*. Kodifikasi nilai ketuhanan dan agama dalam konstitusi dasar menjadi penguat sekaligus pengikat secara konstitusional dan struktural keberadaan dan kehadiran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau bahkan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.

Agama sebagai sumber nilai utama yang fundamental berfungsi sebagai kekuatan transendental yang luhur dan mulia bagi kehidupan bangsa. Nilai-nilai intrinsik agama telah memberi inspirasi bagi para pendiri bangsa dan perumus cita-cita negara dalam mewujudkan kehidupan kebangsaan yang berbasis pada ajaran agama. Nilai-nilai agama bahkan tecermin dalam Pancasila sebagai ideologi negara, terutama pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Demikian halnya dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan

Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia secara substantif sejalan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama menyatu dalam Pancasila. Negara Indonesia bahkan “berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana termaktub dalam Pasal 29 UUD 1945.

Oleh karenanya siapa yang menjauhkan agama dari kehidupan bangsa Indonesia sama dengan mengingkari jati diri keindonesiaan. Akan menjadi sesuatu yang radikal dalam arti ekstrem manakala agama dan umat beragama dinisbikan, dipinggirkan, dan dianggap sebagai sumber masalah dalam kehidupan keindonesiaan. Bagi umat beragama sendiri penting mengembangkan moderasi atau sikap moderat agar agama menjadi sumber nilai dan pedoman yang fundamental dalam membangun kehidupan yang baik, damai, toleran, maju, dan utama. Agama atau kehidupan beragama jangan dikembangkan menjadi ekstrem (*ghuluw*) yang menyebarkan permusuhan, kebencian, intoleransi, kekerasan, dan kerusakan atau *fasad fil-ardl* di muka bumi.

Khusus bagi umat Islam Indonesia sangat penting terus menembangkan moderasi Islam dalam arti membumikan Islam sebagai ajaran yang moderat untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Kenyataan memang masih dijumpai keberagamaan yang ekstrem atau radikal-ekstrem di tubuh umat Islam, sehingga memerlukan moderasi. Dalam catatan Keskin dan Turcer (2018) bahwa “Narasi keagamaan yang menyimpang yang berakar dalam teologi Islam tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang berkontribusi dalam terjadinya sebuah tindakan kekerasan. Menganalisis masalah dari sudut pandang teologis menjadi sebuah keharusan untuk memahami pola pikir yang ada di balik skenario ini. Namun, hal ini sama sekali tidak membuat hubungan langsung antara Islam dan penyebab ekstremisme kekerasan, tetapi justru menunjukkan bahwa interpretasi yang salah dari kitab suci Islam berkontribusi terhadap radikalisasi umat Islam, khususnya pemuda Muslim.”

Oleh karenanya moderasi merupakan jalan tengah dan penting bagi dunia Islam. Moderasi menjadi salah satu konsep kunci dalam Islam memberikan solusi ideal dan praktis untuk mengembangkan kepribadian individu serta mekanisme kontrol dalam masyarakat. Sekalipun konsep itu berasal dari ayat Al-Qur’an (*ummatan wasaṭan*),

ia juga memiliki penjelasan filosofis yang mendalam. Fakta bahwa moderasi sebagai sebuah konsep ditemukan dalam agama dan tradisi lain, ia membenarkan gagasan bahwa moderasi sebenarnya, merupakan sebuah gagasan universal. Dengan mengambil Islam dan konfusianisme sebagai model perbandingan, diketahui bahwa lebih banyak lagi yang dapat diteliti dan dieksplorasi secara moderat dan makna serta filosofinya yang berbeda dalam agama dan tradisi tertentu. Jika dorongan untuk melakukan dialog dan nilai-nilai dalam agama masih dijadikan sebagai slogan belaka, mungkin konsep moderasi dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan tempat untuk dijadikan sebagai topik pembicaraan yang utama (Ibrahim, 2018).

Dalam politik Islam yang radikal sekalipun, terdapat ruang dinamika bagi moderasi seperti hasil kajian Simbar dan Mehdi (2011) di dunia Islam khususnya dalam gerakan Hizbullah di Lebanon. Keputusan Hizbullah untuk berpartisipasi dalam pemilihan adalah sebagai hasil dari perubahan besar hukum utama gerakan ini. Dari tahun 1985 hingga 1992, Hizbullah mengubah ideologi Islam radikal menjadi ideologi moderat. Moderasi ini dimanifestasikan secara dramatis ketika berpartisipasi dalam pemilu 1992. Peristiwa yang terjadi setelah 1992 termasuk keluarnya Israel secara sepihak dari Lebanon Selatan pada tahun 2000, perang dengan Israel pada 2006, warga sipil bergulat di tahun 2008 untuk mengamankan saluran telepon Hezbollah yang independen dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pemerintah pusat, dan yang baru didirikan citra aktivisme (atau moderasi) meningkatkan reputasi Hizbullah sebagai organisasi yang memiliki integritas dalam sistem politik Lebanon. Penentang kebijakan moderat Hezbollah yang baru terpaksa melakukan aksi perlawanan seperti perang terhadap pemerintah pada 2008, ketika pemerintah berusaha menghilangkan jaringan komunikasi Hezbollah. Para penentang disimpulkan tentang niat Hizbullah sehubungan dengan kegiatan yang datang dengan kemitraannya sebagai jalur utama kebijakan Lebanon. Hizbullah membuktikan dirinya sebagai komponen penting dari struktur politik Lebanon pada musim panas 2000 dengan mengungkapkan bahwa ia mempertahankan kekuatan perlawanan. Data menunjukkan bahwa ketika peluang kemitraan di bidang politik diberikan kepada gerakan-gerakan di mana mereka memiliki pilihan untuk memilih kebijakan yang moderat, mereka akan secara dramatis

mengubah orientasi mereka dan merespons motif ini. Pengalaman Hizbullah membuktikan dinamika ini dalam kebijakan domestik Lebanon.

Bagi umat Islam Indonesia jauh lebih mudah untuk gerakan moderasi karena watak dan ruang sosiologis dari masyarakat dan umat Islam di kepulauan ini yang potensial moderat. Islam Indonesia sejatinya berkarakter moderat dan anti segala bentuk radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan kekuatan moderat Islam yang gencar menggelorakan moderasi beragama. Muhammadiyah paling konsisten menyuarakan moderasi dalam menghadapi radikalisasi atau radikalisme serta melakukan kritik terhadap deradikalisasi karena jika konsisten sebagai kekuatan moderat maka langkah yang ditempuh harus moderat dan bukan dekonstruksi. Muhammadiyah bahkan telah menyegel Indonesia dengan “Negara Pancasila Darul Ahdi Wasyahadah” sebagai bukti dari sikap tegas dan moderat dalam menentukan posisi ideologisnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-*bhinneka tunggal ika*, ber-UUD 1945, dan ber-Pancasila. Namun, umat Islam di negeri mana pun, termasuk di Indonesia, tidaklah dapat memisahkan Islam dari politik, dan hal itu bukanlah sikap radikal dan ekstrem dalam beragama. Dalam hal ini, diperlukan kontekstualisasi pemahaman keagamaan di kalangan umat beragama dan bangsa Indonesia agar prinsip-prinsip agama yang positif, inklusif, dan progresif menjadi roh kemajuan hidup sekaligus menjadi kekuatan pemersatu. Di bidang sosial-politik, nilai etika keagamaan dapat menjadi penghalang perilaku politik yang korup dan pada saat yang sama menjadi inspirasi penerapan hukum yang berkeadilan (PP Muhammadiyah, 2015).

Memisahkan Islam dari ideologi dan politik tidaklah mudah dan tidaklah mungkin, karena agama ini mengandung aspek politik dalam ajarannya sebagai satu kesatuan muamalah. Secara umum dalam masyarakat di mana pun, lebih-lebih dalam masyarakat beragama, agama dan politik serta ekonomi tidaklah dapat dipisahkan, bahkan saling menyatu (Collins, 1986). Tetapi, dalam kehidupan keislaman di Indonesia, sejak lama Muslim Indonesia menentang radikalisme atau ekstremisme. Dalam temuan Junied (2018), ekstremisme dalam Islam banyak ditentang oleh kaum Muslim sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Hamka, intelektual Muslim Indonesia. Hamka melihat

perlunya mengatasi kebingungan intelektual semacam itu dengan menyatakan secara jelas sikap apa yang diperlukan menolaknya. Hamka menyampaikan konsep tentang “kesederhanaan di dalam segala perkara”. Ide Hamka tentang moderasi dalam segala hal menunjukkan perpaduan kreatif wawasan ilmiah Yunani dan Islam. Dia berpendapat bahwa bentuk-bentuk ekstremisme yang telah membingungkan Muslim di Asia Tenggara dan global pada abad ke-20 lahir dari keretakan yang disebabkan oleh modernitas.

Langkah Kementerian Agama periode 2014 di ujung masa baktinya sangat tepat dengan mengambil kebijakan yang konstruktif dengan mengembangkan moderasi beragama di Indonesia sebagai arus utama dalam kehidupan kebangsaan dan membangun Indonesia. Menurut Menteri Agama Lukman Saifuddin, bahwa “Moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa kita. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama.” (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Selanjutnya Lukman menyatakan, “Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi, jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.”

Sejak 2004, Kementerian Luar Negeri Indonesia telah mengampanyekan ‘Islam Moderat’ sebagai perwajahan Islam Indonesia. Melalui wacana ini, Islam dipersepsikan sebagai ‘moderat’ dan ‘toleran’, serta inheren dengan demokrasi. Ada tiga wacana tentang Islam dalam politik luar negeri Indonesia, sebagaimana diartikulasikan oleh masing-masing rezim politik, yaitu (1) Islam sebagai identitas religius; (2) Islam moderat ‘dari bawah’; dan (3) Islam moderat sebagai bagian dari

‘Proyek Global Melawan Teror’. Dua organisasi Islam terbesar yakni Muhammadiyah merupakan kekuatan moderat sekaligus mewakili sipil Islam yang kuat. Muhammadiyah dan NU memainkan peran penting dalam mereproduksi norma-norma demokrasi dan menegakkan komitmen resmi negara terhadap pluralisme agama (Brown, 2019).

Gerakan Islam Muhammadiyah sejak kelahirannya mengembangkan moderasi Islam yang berwawasan kemajuan sebagaimana terkandung dalam pandangan Islam berkemajuan (Islam sebagai *din al-hadlarah*). Di antara pandangan Islam berkemajuan, menurut Muhammadiyah, “Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.” (PP Muhammadiyah, 2015).

Mengembangkan moderasi dalam menghadapi radikalisasi dan radikalisme termasuk di dalamnya terorisme merupakan proses panjang yang memerlukan pemahaman terhadap *landscape* atau tata ruang sosiologis dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, karena tidak ada radikalisme yang terjadi di ruang vakum. Dalam kajian Taspinar (2015), berfokus pada bagaimana perjalanan radikalisasi terjadi, berarti mencegah terorisme sejak tahap awal, sebelum terlambat untuk menerapkan langkah-langkah yang non-koersif. Upaya pencegahan ini dapat dipahami sebagai garis pertahanan pertama melawan terorisme. Selain itu, radikalisme, tidak seperti terorisme, memiliki dimensi sosial yang melibatkan segmen masyarakat yang lebih besar. Seseorang dapat mengidentifikasi masyarakat yang teradikalisasi di mana aksi terorisme mendapatkan simpati dan bahkan mendapatkan sejumlah tingkat dukungan. Meskipun demikian, tidak ada yang disebut sebagai masyarakat “teroris”. Popularitas relatif dari jaringan teroris tertentu di dunia Islam hanya dapat dijelaskan dalam kerangka masyarakat yang

teradikalisasi di mana kekerasan ekstremis mendapatkan legitimasi dan pembiaran secara diam-diam. Masyarakat yang teradikalisasi seperti itu diresapi oleh rasa frustrasi kolektif, penghinaan, dan deprivasi relatif terhadap harapan yang dimiliki. Habitat sosial yang teradikalisasi ini mudah dieksploitasi oleh para teroris.

Dengan demikian, menghadapi radikalisme, ekstremisme, terorisme, dan segala kaitannya tidaklah dapat dilakukan secara linier, instan, dan bias dalam strategi deradikalisasi yang boleh jadi sama radikalnya. Ibarat membunuh nyamuk di kaca, jangan sekali-kali bernafsu melemparnya dengan batu, boleh jadi nyamuknya lepas kacanya yang pecah. Pilihan moderasi meskipun tampak lambat, tetapi dapat menciptakan ruang sosiologis yang lebih leluasa dan banyak alternatif dalam menghadapi radikalisme di Indonesia. Dalam catatan Taspinar, “Ketika berpikir tentang terorisme, kita harus ingat bahwa terutama dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang diradikalisasi, para pemuka terorisme dapat dengan bebas merekrut ribuan orang yang berada dalam kondisi frustrasi. Mengatasi akar penyebab terorisme membutuhkan upaya dalam memprioritaskan pembangunan manusia dan menanggulangi *relative deprivation*. Tantangannya adalah untuk menghindari hanya berfokus secara eksklusif pada pembangunan ekonomi atau ideologi saja. Resep kebijakan terbaik adalah resep yang menyertakan kombinasi keduanya.” (Taspinar, 2015). Apalagi menghadapi radikalisme, esktrmisme, dan terorisme yang lebih menggurita yang dihadirkan oleh ekspansi dan hegemoni liberalisme dan kapitalisme yang rakus dan mencengkeram dunia keindonesiaan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan budaya yang tidak kalah daya rusaknya bagi masa depan Indonesia kini dan ke depan.

Menarik kesimpulan Hafez (2010) tentang pentingnya kaji ulang dan refleksi atas konstruksi yang terkait radikalisme dalam konteks Islam dan Barat yang sering kali stereotipe dan salah cara pandang di kedua belah pihak. “Saat ini, kekerasan politik terjadi di dunia Islam dan Barat, meskipun dalam berbagai bentuk tergantung pada waktu dan keadaan historis—sebagai otoritarianisme dalam kasus pertama dan imperialisme di dunia kedua. Ini menghasilkan asimetri yang menghambat pemeriksaan Barat atas kekerasannya sendiri dan hubungannya yang intrinsik dengan Islam. Berbeda dengan kedamaian peradaban Barat dan pesan pasifis tentang agama Kristen,

instrumentisasi Islam untuk membenarkan tindakan terorisme dianggap sebagai bukti kecenderungan budaya Islam untuk melakukan kekerasan. Pandangan stereotipe seperti itu gagal untuk memahami pelajaran sebenarnya dari setiap analisis komparatif: bahwa kedua agama telah menghasilkan doktrin teologis yang sangat mirip dari ‘perang adil’. Dibandingkan dengan konsep kekerasan berkualitas etis ini, baik teroris maupun pasifis tetap menjadi orang luar, baik dalam agama maupun peradaban.

Dalam konteks bahaya yang nyata atau yang dibayangkan, banyak negara industri Barat saat ini cenderung membenarkan kekerasan neo-imperialis sekalipun. Sementara itu, rekan-rekan mereka di dunia Islam bersimpati bukan dengan terorisme, tetapi dengan gagasan bahwa terorisme adalah senjata yang lebih lemah melawan hegemoni Barat. Ini adalah salah persepsi yang tersebar luas yang membutuhkan revisi dari kedua belah pihak. Tindakan militer tidak menghilangkan penyebab terorisme dan kekerasan teroris bukanlah strategi etis—atau bahkan sangat menjanjikan—untuk mengatasi masalah politik dan sosial. Tetapi Barat juga harus mengakui bahwa perlawanan tanpa kekerasan adalah praktik yang tersebar luas dan sehari-hari di negara-negara Islam. Tindakan kekerasan sering terlalu diperhatikan, menyebarkan gagasan tentang pria muda genosida Timur Tengah. Jelas, proyek penelitian politik komparatif dan menjelaskan fitur bersama modernitas Islam dan Barat masih dalam masa pertumbuhan.”

Dalam konteks pentingnya redefinisi dan kajian interpretatif tentang radikalisme dan anti-radikalisme sebagaimana terjadi di Inggris akhir abad ke-18 ketika muncul gerakan politik radikal, maka menarik hasil simpulan Smith. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sejarawan Inggris abad kedelapan belas tentang anti-radikalisme tidak selalu memiliki jawaban yang paling memuaskan dan analitis yang keras. Mengetahui berapa banyak warga Negara Inggris yang tetap loyal atau seberapa konservatisme ideologis populer yang berkembang saat itu sangatlah sulit. Dalam upaya yang berkelanjutan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, para sejarawan periode tersebut harus merevisi definisi anti-radikalisme mereka, mengingat tidak hanya bukti yang melimpah, tetapi juga kebiasaan interpretatif yang mendominasi praktik sejarah. Ini termasuk investigasi ruang publik, platform non-radikal, sumber tidak tercetak, ruang publik dan

pertemuan, perilaku politik provinsi, karikatur, kartun dan sindiran, festival, perayaan, dan 'pertunjukan' publik lainnya.

Poin penting dari kajian dan pembahasan tentang radikalisme dalam berbagai kaitannya seperti berkembang di Indonesia akhir-akhir ini maka menjadi penting perspektif yang luas, mendalam, dan multiaspek agar tidak terjebak pada kekeliruan, bias, dan kesalahan cara pandang dan kebijakan dalam menghadapi masalah yang tidak sederhana itu. Bahwa secara sosiologis radikalisme itu bersifat kompleks dan universal yang lahir dalam situasi yang sering kali rumit. Tidak ada radikalisme yang tunggal dan berada di ruang vakum. Oleh karenanya penting menyimak catatan kritis dalam membaca kompleksitas radikalisme sebagaimana pandangan Taspinar (2015), bahwa radikalisasi dan radikalisme merupakan fenomena yang terlalu kompleks dan memiliki banyak penyebab. Tempat berkembang yang ideal untuk melakukan perekrutan orang-orang radikal berhaluan ekstrem dan keras muncul ketika berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan psikologis menjadi satu. Mengesampingkan akar permasalahan yang berasal dari aspek ekonomi dan sosial dari radikalisasi dengan alasan bahwa sebagian besar radikal-teroris memiliki latar belakang kelas menengah adalah bersifat simplistik dan menyesatkan. Meskipun sama kelirunya apabila mengatakan bahwa ideologi, budaya, dan agama tidak berperan dalam proses radikalisasi!

E. Penutup

Indonesia setelah reformasi sesungguhnya mengalami radikalisasi dan terpapar radikalisme dalam kuasa ideologi dan sistem liberalisme dan kapitalisme baru lebih dari sekadar radikalisme agama dalam kehidupan kebangsaan. Ketika radikalisme dimaknai sebagai pandangan dan orientasi ekstrem dan keras yang berada dalam satu pendulum, yang melahirkan banyak masalah yang merugikan hajat hidup rakyat dan bertentangan dengan spirit kemerdekaan tahun 1945, maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme ideologi, politik, ekonomi, dan budaya sama bermasalah dengan radikalisme atau ekstremisme beragama bagi masa depan Indonesia. Oleh karenanya diperlukan moderasi sebagai jalan alternatif dari deradikalisasi agar sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi tengah dan karakter bangsa Indonesia yang moderat untuk menjadi rujukan strategi dalam menghadapi radikalisme di Indonesia.

Moderasi Indonesia dan keindonesiaan sebagai pandangan dan orientasi tindakan untuk menempuh jalan tengah atau moderat merupakan keniscayaan bagi kepentingan masa depan Indonesia yang sejalan dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan spirit para pendiri bangsa. Moderasi Indonesia dan keindonesiaan itu niscaya objektif dalam seluruh aspek kehidupan kebangsaan seperti politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Indonesia harus dibebaskan dari segala bentuk radikalisme, baik dari tarikan ekstrem ke arah liberalisasi dan sekularisasi maupun ortodoksi dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang menyebabkan Pancasila dan agama-agama kehilangan titik moderatnya yang autentik di negeri ini.

Oleh karenanya menjadi sesuatu yang bias dan peyoratif manakala radikalisme di Indonesia terbatas ditujukan objeknya pada radikalisme agama khususnya Islam sebagaimana tecermin dalam berbagai pandangan dan kebijakan deradikalisasi di negeri ini, yang belakangan menimbulkan kontroversi dalam kehidupan kebangsaan. Bias pandangan tersebut selain bertentangan dengan objektivitas kebenaran dan posisi Pancasila sebagai tolok ukur bernegara, pada saat yang sama hanya akan menjadikan Islam dan umat Islam terdakwa dalam stigma radikalisme, sekaligus mengabaikan radikalisme lainnya yang tidak kalah berbahaya atau bermasalah bagi kepentingan bangsa dan negara. Pandangan objektif ini tidak berarti menegasikan adanya radikalisme atau lebih khusus ekstremisme keagamaan khususnya di sebagian tubuh umat Islam Indonesia, yang dalam sejumlah kasus menunjukkan kenyataan radikal dan ekstrem, yang memerlukan moderasi beragama dan berislam untuk menebarkan keberagaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Konstruksi tentang radikalisme yang bias dan digeneralisasi secara luas dapat menjadikan Indonesia berada dalam gawat darurat radikalisme, padahal sejatinya masih banyak aspek dan ruang sosiologis dalam kehidupan keindonesiaan yang moderat dan menjadi kekuatan Indonesia untuk menjadi negara maju yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sebagaimana cita-cita para pejuang dan pendiri bangsa. Cara pandang yang berlebihan dengan orientasi deradikalisasi atau deradikalisme yang overdosis bahkan dapat menjurus pada suatu paradoks: bahwa melawan radikal dengan cara radikal akan bermuara melahirkan radikal baru, sehingga Indonesia menjadi terpapar radikal

dan radikalisme. Dalam menghadapi radikalisme keagamaan seperti dalam sejumlah kasus teror bom dan serangan fisik atau dalam bentuk paham radikal, maka dapat ditempuh *blocking-area* di samping langkah penegakan hukum yang tegas agar tidak memperlebar area radikalisme ke ranah yang lebih luas yang sesungguhnya berada di zona moderat yang aman dan damai.

Rumah dan lingkungan sosiologis Indonesia semestinya lebih menumbuhkembangkan energi positif bagi masa depan bangsa dan generasi emas Indonesia. Jika setiap hari isu radikalisme terus digulirkan, tanpa mengurangi usaha menangkal segala penyakit radikalisme, maka bumi Indonesia akan sesak napas oleh polusi radikalisme. Apalagi jika isu radikalisme itu digelorakan dengan gaduh dan aura negatif, sehingga berapa puluh, ratus, ribu, dan juta pesan-pesan negatif yang terkandung dari ungkapan radikal, radikalisasi, radikalisme, deradikalisasi, dan deradikalisme yang menghiasi tanah, lautan, dan udara Indonesia yang mengandung dan menebar virus negatif di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta. Dengan mengikuti pesan hadis Qudsi dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, bahwa “*Ana inda dhanny ‘abdi biy*” (Aku (Tuhanmu) sesuai dengan persangkaan hamba-Ku), maka pesan-pesan negatif itu semoga tidak menjadi realitas yang tercipta dan diciptakan menjadi nyata yang meluas oleh diri kita sendiri. Setidaknya tidak menciptakan “*syndrome* radikalisme” atau “skizofrenia radikalisme” yang melahirkan konstruksi tentang Indonesia dan keindonesiaan yang terpapar radikalisme secara TSM: terstruktur, sistematis, dan masif.



BAB 17

PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF PERDAMAIAN ABADI

A. Pendahuluan

Plurisme sering dimaknai sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan “klaim kebenaran” (*truth claim*) yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horizontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut kaum pluralisme, konflik, dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama baru sirna jika masing-masing agama tidak lagi menganggap agamanya yang paling benar.

Hakikat ide pluralisme agama yang saat ini dipropagandakan di dunia Islam dengan berbagai cara dan media. Dari ide ini kemudian muncul gagasan lain yang menjadi ikutannya seperti dialog lintas agama, doa bersama dan sebagainya. Dunia saat ini sarat dengan konflik. Namun, tidak benar jika seluruh konflik terjadi saat ini dipicu oleh faktor agama. Bahkan banyak konflik terjadi lebih sering berlatar belakang ideologi dan politik. Sangat tidak *connect* jika menghentikan konflik-konflik tersebut kemudian di-*setting* terus gagasan pluralisme

dan ikutannya seperti dialog antar-agama, jalan sehat kerukunan agama, bakti sosial, dan lain-lain. Konflik lebih bermotifkan ideologi dan politik yang didominasi kapitalisme yang diusung Barat. Bahaya lain pluralisme agama adalah munculnya agama-agama baru yang diramu dari berbagai agama yang ada. Juga tidak bisa dilepaskan dari agenda penjajahan Barat melalui isu globalisasi.

B. Pembahasan

Sikap pro-kontra dalam masalah pluralisme adalah masalah serius, karena melibatkan pertentangan antara sikap pluralis dan sikap anti-pluralis, pertentangan sikap yang membawa implikasi pada tingkat praksis, tindakan menafikan dan mencabut hak orang lain untuk hadir di atas bumi ini dengan segala keutuhan identitasnya. Mereka yang anti-pluralis bersikap “Lebih Tuhan dibanding Tuhan sendiri”. Tuhan tidak bersikap diskriminatif, menciptakan manusia dan menyediakan sarana untuk hidup dan berkembang di atas bumi, sungguh Tuhan Maha Pluralis.

Perdamaian abadi sebagai upaya mutlak, bersikap pluralis yang menerima secara positif keragaman pendapat pemikiran dan dengan gembira bersedia berbagi tempat dalam hidup berdampingan secara damai bersama orang lain walau tidak selalu sepaham dalam satu dan banyak hal. Keragaman diterima bukan sebagai ancaman, akan tetapi sebagai kekayaan. Pluralitas adalah sebagai anugerah Tuhan, sedangkan pluralisme adalah sikap syukur manusia atas anugerah-Nya tersebut. Rasa syukur juga bisa diwujudkan terutama dalam usaha saling kenal-mengenal, saling hormat-menghormati. Eksistensi masing-masing, saling berbuat kebajikan, saling berusaha membuat diri berguna bagi orang lain.

Islam mengakui keberadaan dan keragaman suku dan bangsa serta identitas-identitas agama selain Islam (pluralitas), namun sama sekali tidak mengakui kebenaran agama-agama tersebut (pluralisme). “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah Swt.” (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Bagi bangsa Indonesia pluralitas itu merupakan kenyataan dalam kehidupan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan, dalam hal ini diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme di sini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya.

Pluralisme agama berarti membangun toleransi, kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati antar-pemeluk agama. Adakalanya, pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sesungguhnya bukan sekadar keadaan bersifat plural, juga bukan sekadar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Tuhan. Pluralisme adalah penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi diri mereka.

Semuanya berteduh di bawah naungan nasionalisme dan harus terus menjaga kemaslahatan bersama. Sungguh bijaksana ketika Allah berfirman dalam kitab-Nya, “Wahai manusia, sungguh telah Aku ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku hingga bisa saling mengenali.” (QS. [49]: 13). Dalam realitanya, NKRI dengan konsep kebhinnekaannya tentu saja memiliki tantangan yang sangat dahsyat, karena hal itu merupakan konsekuensi dari suatu *plurality* atau *pluriformity*. *Plurality* artinya *the state of being plural*, bentuk jamak atau majemuk, alias keanekaragaman. Istilah *pluriformity* terambil dari akar kata bahasa Latin ‘*pluriformis*’ yang berarti pelbagai, warna-warni, macam, bervariasi. Dengan demikian, ada kedekatan antara arti yang dikandung dalam istilah *plurality* dan

pluriformity, keduanya mengacu pada keanekaan, keanekaragaman, kemajemukan yang ditemukan dalam realitas, khususnya kenyataan NKRI. Oleh sebab itulah, maka dapat ditegaskan bahwa pluralisme itu adalah suatu pandangan yang menganggap kenyataan itu terdiri atas lebih dari satu kenyataan yang azali.

Pluralisme bisa dikatakan sebagai paham di mana pandangan hidup memahami adanya pengakuan kemajemukan dan keberagaman di dalam suatu ciri kelompok sosial di masyarakat. Kemajemukan dan keberagaman yang dimaksud adalah dilihat dari segi agama, suku, ras, adat istiadat, unsur budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena demikianlah pluralisme mengakui, menerima, dan mendukung kelompok yang disetujui undang-undang, seperti hukum hak-hak sipil. Teori dan transplantasi pluralisme juga diterapkan di bidang budaya dan agama. Pluralisme ialah keadaan majemuk masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan, sistem sosial, dan politik yang berbeda, akan tetapi dari kesemuanya dapat mencapai keteraturan sosial akibat adanya kesadaran bahwa kehidupan ini dijalankan dengan rasa berbeda. Identitas tersebut mengisyaratkan bahwa pluralisme dapat menyangkut dalam bidang politik, kultural, serta religius.

Pluralisme adalah pandangan filosofis yang dilakukan oleh seseorang/kelompok dengan tidak mendiskriminasi sesuatu pada prinsip, dan menerima keberagaman yang menyangkut pada berbagai bidang seperti unsur kebudayaan, agama, dan politik. Bahkan dalam hal ini pluralisme adalah penerimaan bagi setiap individu yang mempunyai gagasan bahwa perbedaan budaya yang ada di antara sesama harus terus dihargai dan dipertahankan. Itu artinya setiap masyarakat menyadari bahwa perbedaan budaya yang dimiliki dan keberagaman yang ada merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keberagaman budaya merupakan akar sebuah bangsa yang pantas menjadi dasar terbentuknya negara yang besar seperti Indonesia saat ini.

C. Pengertian Pluralisme Menurut Para Ahli

Adapun pluralisme menurut pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menurut Mohammad Shofan, pluralisme merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan kesadaran sosial.

2. Menurut Syamsul Maa'rif, pluralisme merupakan suatu sikap saling memahami dan menghormati adanya perbedaan demi tercapainya kerukunan antar-umat beragama.
3. Menurut Webster, pluralisme adalah keadaan sosial yang hadir dalam beragam etnis, agama, ras, dan etnis yang mempertahankan tradisi berpartisipasi dalam masyarakat. Keadaan seperti ini kemudian menciptakan sebuah pola masyarakat yang hidup saling berdampingan dalam keberagaman yang ada.
4. Menurut Anton M. Moeliono, pluralisme merupakan suatu hal yang memberikan makna jamak dari segi kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Rasa hormat akan nilai kebudayaan lainnya dan sikap saling menghargai merupakan dasar landasan terciptanya pluralisme.
5. Menurut Santrock, pluralisme adalah penerimaan tiap individu yang berpendapat bahwa perbedaan budaya haruslah dipertahankan dan dihargai keberadaannya.
6. Menurut Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, pluralisme dapat didefinisikan sebagai cara pandang filosofis yang tidak lantas menggambarkan semua pada prinsip atau keyakinan pribadi, tetapi ketersediaan untuk menerima berbagai macam keragaman yang ada. Elemen-elemen yang dicakup oleh pluralisme meliputi segi agama, budaya, dan juga politik.

D. Macam-macam Pluralisme

Berikut ini merupakan jenis-jenis pluralisme yang ada di masyarakat secara umum, yaitu antara lain:

1. Pluralisme Agama

Keberagaman agama dalam masyarakat menjadikan hidup ini lebih berwarna. Keberagaman tersebut dapat diimbangi dengan sikap toleransi. Sebab, bila keberagaman agama tidak disertai dengan sikap toleransi akan mengakibatkan perpecahan maupun konflik dalam masyarakat.

2. Pluralisme Ilmu Pengetahuan

Pertumbuhan dalam ilmu pengetahuan dapat menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran yang sifatnya universal

bagi masing-masing individu. Atas realitas sosial seperti inilah pada akhirnya banyak kebenaran atas ilmu pengetahuan tidak bisa mutlak sepenuhnya tetap ada sanggahan maupun kritik dan saran dalam upaya menciptakan pemikiran yang relevan dengan perkembangan zaman.

3. Pluralisme Sosial

Dalam lingkungan sosial, interaksi dalam masyarakat dapat ditunjukkan dengan rasa saling menghormati satu dengan yang lain. Hidup berdampingan tanpa adanya konflik merupakan sebuah cita-cita yang hendak tercapai dalam pluralisme.

4. Pluralisme Media

Media merupakan salah satu aspek terpenting sebagai alat dalam menyiarkan informasi dan memiliki wewenang secara bebas serta keberadaannya telah diakui oleh negara. Dalam pengamalannya untuk penyampaian pendapat ini beragam adanya, misalnya saat adanya pilihan presiden di Indonesia. Dalam berbagai contoh sosial media ada yang mendukung salah satu calon dan yang satunya mendukung calon yang berbeda.

5. Pluralisme Budaya

Keberagaman arti budaya sering kali menjadi penyebab utama terjadinya konflik di berbagai negara. Pemicu dari adanya konflik budaya dalam masyarakat adalah timbulnya persaingan serta adanya sikap primordialisme dan egosentrisme, di mana masyarakat menganggap bahwa etnis yang mereka miliki adalah etnik yang paling baik.

E. Manfaat Pluralisme

Adapun untuk tujuan yang menjadi manfaat dari adanya pluralisme di dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Membangkitkan sifat saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.
2. Dapat mengembangkan kultur, tradisi, dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu.
3. Meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia.
4. Membentuk masyarakat yang mengedepankan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan.

F. Dampak Positif dan Negatif Pluralisme

Adapun dampak dari adanya pluralisme dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

Dampak positif:

1. Memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.
2. Membentuk masyarakat yang modern.
3. Meningkatkan pendapatan negara.
4. Menjadi daya tarik bagi turis yang berkunjung ke negara.
5. Timbulnya persaingan antar-suku, ras, maupun agama.

Dampak negatif:

1. Menimbulkan perpecahan yang disebabkan kurangnya rasa dan sikap toleransi.
2. Munculnya rasa egois di kalangan masyarakat.
3. Timbulnya gesekan sosial yang terjadi akibat konflik yang terjadi dalam masyarakat.
4. Timbulnya sikap individualisme yang terjadi di kalangan masyarakat.

G. Perubahan Perilaku Masyarakat terhadap Pluralisme

Secara universal, perubahan perilaku masyarakat terhadap pluralisme terbagi dalam tiga bentuk, hal tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Afektif, yaitu perubahan perilaku masyarakat yang timbul dari segi perilaku kehidupan di lingkungan masyarakat.
2. Kognitif, yaitu contoh perubahan perilaku masyarakat yang berdasarkan pola pikir.
3. Psikomotorik, yaitu contoh perubahan perilaku masyarakat berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam lingkungan sosial.

Contoh pluralisme; adapun contoh-contoh pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Kebersamaan dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar.
2. Tidak memaksakan kehendak orang lain untuk menerima keyakinan yang kita miliki.

3. Tidak memaksakan kehendak orang lain untuk memeluk agama yang kita peluk.
4. Membantu dalam melaksanakan pembangunan fasilitas umum.
5. Membantu orang lain saat mengalami kecelakaan maupun menjadi korban bencana alam.
6. Saling menghormati hak dan kewajiban agama masing-masing.
7. Menghormati adat istiadat dalam bermasyarakat.
8. Terbuka dalam menerima perbedaan pandangan dan pendapat.
9. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang yang hidup di Bali yang notabene beragama di luar Hindu.
10. Ikut serta dalam membangun persatuan dalam mencapai pembangunan negara.
11. Tidak melakukan keonaran dalam lingkungan masyarakat.
12. Saling menghormati dalam menyikapi perbedaan dalam keyakinan.

H. Penutup

Toleransi merupakan suatu bingkai penyatuan dalam sistem kebangsaan dan kenegaraan yang penduduknya bersifat majemuk, baik dari segi, pulau, ras, suku, bahasa, adat budaya dan lain sebagainya termasuk agama. Fungsionalisasi agama sebagai sumber motivasi bagi pembangunan, yaitu menciptakan suasana kondusif bagi peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama. Semua agama mengajarkan saling menghormati dan saling menghargai, oleh sebab itu menghidupkan dialog keagamaan merupakan suatu keniscayaan bagi keberlangsungan negara kesatuan.

Perdamaian merupakan suatu keniscayaan dalam komunitas masyarakat majemuk. Eksistensi manusia tidak bisa dipisahkan dari komunitas, baik komunitas sosial, politik, budaya maupun agama tertentu. Kesatuan manusia dengan komunitasnya ikut menentukan caranya menampilkan diri dan berinteraksi dengan yang lain. Begitu juga kesatuan manusia dengan komunitas agama tertentu ikut membentuk caranya beragama dan mengekspresikan agamanya tersebut. *Khalifatullah* mengusung misi perdamaian Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia secara fungsional sebagai khalifah (*the servant of God*).

Pluralisme adalah keberagaman kebudayaan yang ada di masyarakat majemuk. Itu artinya memberikan penghormatan terhadap golongan lain yang mempunyai kebudayaan lain yang tidak sama seperti dirinya. Penghormatan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati dan menghargai yang merupakan fondasi dari terbentuknya pluralisme. Demikianlah penjelasan mengenai pengertian pluralisme menurut para ahli, macam, dan contohnya. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa menambah wawasan, juga menambah pengetahuan bagi segenap pembaca yang sedang mendalami serta mencari referensi mengenai 'pluralisme'.



BAB 18

DAMAI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN MULTIAGAMA

A. Pengantar

Khususnya di Indonesia, ditafsirkan dan hadir dalam wajah majemuk dan plural. Asasnya adalah Pancasila dan UUD 1945 yang memosisikan asas kesatuan sebagai landasan idiilnya. Oleh karena itu, persentuhan Islam dengan politik pun, dalam konteks Indonesia, berwujud kebinnekaan. Toleransi merupakan suatu bingkai penyatuan dalam sistem kebangsaan dan kenegaraan yang penduduknya bersifat majemuk, baik dari segi pulau, ras, suku, bahasa, adat budaya, dan lain sebagainya termasuk agama. Fungsionalisasi agama sebagai sumber motivasi bagi pembangunan, yaitu menciptakan suasana kondusif bagi peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama. Semua agama mengajarkan saling menghormati dan saling menghargai, oleh sebab itu menghidupkan dialog keagamaan merupakan suatu keniscayaan bagi keberlangsungan negara kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai bersama.

Perdamaian merupakan suatu keniscayaan dalam komunitas masyarakat majemuk. Eksistensi manusia tidak bisa dipisahkan dari komunitas, baik komunitas sosial, politik, budaya maupun agama

tertentu. Kesatuan manusia dengan komunitasnya ikut menentukan caranya menampilkan diri dan berinteraksi dengan yang lain. Begitu juga kesatuan manusia dengan komunitas agama tertentu ikut membentuk caranya beragama dan mengekspresikan agamanya tersebut. Oleh karena itu, selalu relevan memperbincangkan hubungan politik dengan agama, kontribusinya bagi perdamaian dunia guna menepati penghargaan Sang Pencipta bahwa manusia diciptakan-Nya sebagai sebaik-baiknya ciptaan dan mampu mewujudkan sebuah peradaban yang tinggi. Di sini jelas kontribusi agama dalam mewujudkan politik perdamaian adalah dengan melaksanakan amal saleh, transparansi dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.

B. Pesan Moral Bapak Pluralis

Peradaban manusia yang tinggi dapat terwujud dalam kehidupan politik yang demokratis. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa di mana-mana gerakan agama secara aktif mendorong upaya penegakan demokrasi. Artinya semua agama sesungguhnya mengajarkan spirit demokrasi. Sehingga secara simplistik Bahtiar Effendi mengatakan bahwa jika dalam suatu negara atau komunitas terjadi kekerasan, maka pertanyaannya adalah apakah agama itu masih fungsional apa tidak? Bagi Gus Dur, eksklusivitas suatu agama atas agama-agama lain merupakan faktor pemicu adanya kekerasan agama, baik dalam kehidupan sosial maupun politik. Dinamika intern agama-agama di dunia menunjukkan perbenturan keras antara mereka yang ingin melakukan transformasi kehidupan masyarakat dari titik tolak keagamaan, dan mereka yang mempertahankan *status quo* keadaan dengan segala daya upaya. Konsep demokrasi sejalan dengan pemikiran pluralisme yang menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal-usul, etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sementara agama hanya sebatas saling toleransi, kesepahaman dan hormat-menghormati dalam berlainan agama dalam suatu negara.

Dalam bahasa perbandingan agama: *agree in disagreement*, setuju dalam antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 dan 6, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi" dalam Elga Sarapung, dkk. (Tim Ed.),

Spiritual Baru Agama dan Aspirasi Rakyat (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004), hlm. 329. Pernyataan Bahtiar ini ia kemukakan dalam Seminar Nasional “Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Perdamaian” pada hari Senin 19 Oktober 2009 di Hotel Grand Naggroe, Banda Aceh. Abdurrahman Wahid, “Agama dan Demokrasi” dalam Elga Sarapung, dkk. (Tim Ed.), *Spiritual Baru Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004).

M. Sidi Ritaudin, *Damai di Tengah Masyarakat Multikultural dan Multiagama*, Al-AdYaN/Vol.VI, No. 2/Juli-Desember/201131, yang diturunkan dari konsep *lakum dînukum walî al-dîn* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Tidak boleh saling mencerca dan saling memperolok-olokkan, dengan demikian akan terwujudlah perdamaian dalam masyarakat atau negara. *Khalifatullah* mengusung misi perdamaian Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia secara fungsional sebagai khalifah (*the servant of God*), dan melanjutkan peradaban dunia, sudah barang tentu mengusung sebuah misi perdamaian. Dalam rangka memerankan fungsinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi, maka manusia harus melakukan pepadatan atau mendapatkan infus, atau amunisi energi ketuhanan dalam dirinya, sehingga manusia memiliki energi ketuhanan yang prima dan mampu menata kehidupan dunia (politik pemerintahan/negara). Misi kenabian yang diturunkan dalam suatu komunitas adalah membangun peradaban.

C. Pilar Penguat Peradaban

Pilar utama peradaban adalah *akhlâq al-karîmah*, sebagaimana sabda nabi yang mensinyalir bahwa Rasulullah Saw. itu diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan *akhlâq al-karîmah*. Akhlak ini secara konseptual terbagi dua, yaitu menata hubungan manusia secara vertikal kepada Sang Pencipta dan hubungan manusia secara horizontal kepada sesama manusia dan alam maya pada ini. Harmonisasi kedua bentuk relasi manusia dalam interaksinya akan terwujud jika norma-norma etika atau tata susila yang bernama *akhlâq al-karîmah* difungsikan. Dengan kata lain, misi perdamaian dapat terwujud jika dalam suatu komunitas menjunjung tinggi etika dan moralitas. Etika dan moralitas dalam perilaku politik yang efektif adalah dengan memosisikan agama yang tampil dengan fungsi profetiknya, sehingga ia dapat membebaskan manusia dari kekerasan dan pertumpahan darah. Oleh karena dalam

agama (khususnya Islam) melakukan dakwah dituntut untuk bersikap arif, bijak, dan lemah lembut, dengan pendekatan kultural, mengetuk dan sekadar mengetuk hati orang, siapa tahu mereka bersedia turut memenuhi panggilan kebenaran Tuhan.

Isu perdamaian menjadi penting untuk membangun peradaban manusia, karena dalam suasana perang, huru-hara dan kekacauan tidak mungkin dapat melakukan sesuatu yang mempunyai nilai peradaban yang tinggi. Isyarat Al-Qur'an cukup jelas bahwa anak cucu Adam akan selalu "bertengkar", terjadi kekerasan di antara mereka sampai pada saling menumpahkan darah. Akan tetapi, sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas dan mengemban misi perdamaian, mencegah kekerasan, apalagi sampai saling menumpahkan darah (perang). Untuk dapat melaksanakan misi perdamaian tersebut, maka manusia harus selalu menjaga keimanan dari kemusyrikan. Musyrik menuhankan kekuasaan, musyrik menuhankan jabatan, musyrik menuhankan harta benda.

Oleh karena itu, sikap seorang Muslim harus lunak dan santun sebagaimana dalam kaidah: *"wa 'alaika bitharîqati al-hudâ, walâ yakhâfu biqillati al-shâlih"* (hendaknya engkau melakukan sesuatu dengan petunjuk Allah dan tidak perlu khawatir dengan sedikitnya orang-orang yang saleh). Disampaikan dalam Seminar Nasional "Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Perdamaian" di Hotel Grand Nanggroe Banda Aceh, Senin 19 Oktober 2019. Sekilas pandangan ini berbau sekularistik, namun pandangan integralistik, dalam konteks Indonesia, sudah tidak mungkin, karena komitmen dalam kontrak politik rakyat Indonesia adalah dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai panglimanya dengan semboyan NKRI. Maka yang paling mungkin adalah dengan pemikiran Islam substansialistik dengan mengetengahkan etika agama dalam politik. Lihat kajian lebih lanjut, Hasan Hanafi, *al-Dîn wa al-Tsaurât fî Mishr 1952-1986, al-Dîn wa al-Tanmiyyât al-Qaumiyyât* (Kairo: Maktabat Madbûlî, 1989), hlm. 6; Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam Abu Zahrah (Ed.), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 20, 45-46, 49; Imâm 'Âli ibn Muhammad Al-Mâwardî, *al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah wa al-Walâyât al-Dîniyyah* (Kairo: Musthofa al-Bâbî al-Halabi, 1983), hlm. 7. Negara dan sistem pemerintahan dalam Islam membenteng tiga mazhab; *ushûliyyah*

(fundamentalisme), biasa disebut sebagai paradigma integralistik, *al-Mâniyyah* (sekularisme) biasa disebut sebagai paradigma sekularistik, dan *wasathiyah* (moderatisme) biasa disebut dengan istilah paradigma simbiotik. Lihat, M. Sidi Ritaudin, *Paradigma Sinektika Politik Islam* (Bandar Lampung: Penerbit Pusikamla, 2009), hlm. 103–109; lihat QS. Al-Baqarah ayat 30.

Dalam konteks ini, agama hendaknya diposisikan sebagai pembawa rahmat, oleh karena itu Islam yang diturunkan ke bumi ini membawa misi perdamaian (pembawa rahmat). Konflik selalu setia menghancurkan peradaban, oleh karena itu konflik harus ditata, di-*manage*, agar mendapat saluran yang proporsional. Salah satu tipsnya adalah dengan menghindari politik stigma.

Konflik merupakan anugerah bila ditata dengan baik, jika tidak maka dia dapat menjadi sumber petaka bagi penghancuran tatanan perdamaian. Konflik itu lahir sejak adanya manusia di muka bumi, karena Tuhan memberikan rahmat-Nya dengan konflik tersebut, yaitu bila dapat keluar dari persoalan pertentangan dan perbedaan, maka dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dari informasi ayat 13 Surah Al-Hujurat tersebut cukup jelas kiranya bahwa konflik itu merupakan *sunnatullah*. Manusia berbeda pendapat, berbeda pola pikir, berlainan suku, ras, warna kulit, adat istiadat, dan agama memang merupakan kehendak Sang Maha Pencipta, yang tidak perlu dipertentangkan, melainkan bagaimana upaya kita dengan perbedaan tersebut dapat meningkatkan iman dan ketakwaan, selesai. Pemicu kekerasan politik pemikiran politik yang berbasis pada paradigma integralistik mendorong bangkitnya paradigma dwipolar dengan terminologi *dâr al-harb dandâr al-Islâm*, mendatangkan akibat yang sangat dahsyat, baik segi positif maupun segi negatifnya.

Di kalangan umat Islam di mana saja terdapat perasaan tidak senang tertentu terhadap non-Muslim, oleh berbagai alasan dan latar belakang. Namun, di Barat dikenal sebagai “anti-semitisme” yang sempat memuncak menjadi Genocide dan Holocaust oleh Nazi Jerman, perasaan kurang positif Muslim terhadap non-Muslim tidak ada artinya. Bahkan masih dalam batas-batas yang wajar dan manusiawi, seperti halnya setiap perasaan yang ada pada suatu kelompok terhadap kelompok lain. Prasangka dan stereotipe negatif adalah bagian dari

kenyataan hubungan antar-kelompok. Lihat QS. Al-Anbiya' ayat 107. Model stigma yang merugikan bagi penciptaan perdamaian antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan ayat 13.



BAB 19

JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL FURQAN

A. Pendahuluan

Salah satu ajaran pokok dan sentral agama Islam yang ditunjukkan Allah Swt. melalui Al-Qur'an adalah ajaran tentang jihad. Ajaran ini, baik melalui Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw. maupun ijtihad para ulama cukup banyak dibahas. Disiplin ilmu yang paling banyak membahasnya adalah ilmu *fiqh* dan filsafat. Dalam wilayah *fiqh*, ajaran jihad banyak mendapatkan perhatian khusus dari para *fuqaha* (para ahli *fiqh*). Hampir dalam setiap buku *fiqh* ditemukan pembahasan tentang jihad secara rinci. Jihad dalam pandangan mereka tidak jauh berbeda dengan pandangan para filsuf yakni perang untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaan Islam. Namun demikian, para ulama *fiqh* juga berpendapat bahwa jihad itu tidak selamanya berarti perang atau menggunakan senjata, tetapi juga bisa menggunakan hati, lisan, atau harta dengan tetap berniat meninggikan kalimat Allah Swt.

Untuk itu makna jihad sangat luas dan mengandung nilai-nilai universal yang tidak hanya terbatas pada ruang, waktu, dan tempat. Di mana saja dan kapan saja seseorang membutuhkan jihad dan ia dapat melakukannya. Tentu saja ini tergantung dengan kualitas keimanan

masing-masing pribadi seseorang. Al-Qur'an menyebutkan setidaknya ada empat bentuk jihad yakni jihad dengan harta, jihad dengan jiwa raga, jihad melawan setan, dan jihad dengan perang melawan musuh-musuh Islam. Di dalam Al-Qur'an, secara redaksional kata 'jihad' sering kali disebutkan bersamaan dengan kata iman dan hijrah atau dengan kata sabar. Hal ini menunjukkan bahwa jihad, iman hijrah, dan sabar saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu ajaran pokok dan sentral agama Islam yang ditunjukkan Allah Swt. melalui Al-Qur'an adalah ajaran tentang jihad. Ajaran ini baik melalui Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw. maupun ijtihad para ulama cukup banyak dibahas. Disiplin ilmu yang paling banyak membahasnya adalah ilmu *fiqh* dan filsafat. Menurut Imam Hanafi, jihad adalah mengajak orang kafir ke dalam pelukan Islam dan memeranginya jika mereka menolak. Jihad berarti mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga dengan melakukan perang *fi sabilillah*, baik dengan diri, harta maupun lisannya. Sementara Imam Maliki menyatakan bahwa makna jihad diperuntukkan kepada orang-orang Muslim yang memerangi orang-orang kafir yang tidak terikat dengan perjanjian damai demi menegakkan ajaran Allah Swt. Jihad berarti datangnya orang Islam kepada orang kafir untuk mengajak mereka memeluk dienuallah, atau masuknya orang Islam ke wilayah orang kafir (darul kafir) untuk tujuan serupa. Sementara itu Imam Asy-Syafi'i mengemukakan bahwa jihad adalah berperang di jalan Allah. Jihad berarti mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi orang kafir. Imam Hanbali berpendapat bahwa jihad artinya memerangi orang-orang kafir. Jihad berarti perang dan mengerahkan segenap kemampuan untuk menegakkan kalimat Allah Swt.

Dari uraian para fukaha di atas menunjukkan bahwa jihad itu identik dengan perang atau memerangi orang-orang kafir dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang ada demi menegakkan agama Allah, al-Islam, dan demi untuk mengajak orang-orang kafir agar mereka memeluk Islam. Selanjutnya, para filsuf menyatakan pendapatnya tentang jihad sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, antara lain: Al-Farabi menyatakan bahwa perluasan wilayah kekuasaan Islam hanya dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran jihad. Penguasa Muslim yang dapat mengombinasikan dua kemampuan yakni ijtihad dan jihad akan dapat mewujudkan universalitas Islam. Hal senada dikatakan Ibnu Sina bahwa penguasa Muslim yang sedang berkuasa harus melakukan

jihad (dalam arti perang) dan menyerang kelompok-kelompok yang menentang syariah dan selanjutnya mereka yang menentang tersebut harus diberi sanksi atau hukuman. Filsuf lainnya, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa jihad merupakan institusi Islam yang mempunyai peran penting untuk mempertahankan diri dari ancaman kelompok tertentu. Persyaratan terpenting yang dimiliki seorang pemimpin politik, selain bijaksana, cerdas, persuasif, dan imajinatif, ia juga harus memiliki kemampuan berjihad dan lebih ideal lagi kalau ia memiliki kemampuan ijtihad dan jihad sekaligus.

Dari beberapa argumentasi pemikiran para filsuf di atas menunjukkan bahwa jihad erat sekali kaitannya dengan agama, politik, dan kekuasaan. Jihad yang mereka pahami cenderung bernuansa politik ketimbang keagamaan dan dakwah. Jihad dipandang sebagai institusi Islam yang dapat membentengi diri dari segala ancaman dari pihak luar. Mereka memahami bahwa penguasa yang ideal adalah penguasa yang mampu mewujudkan elemen jihad. Oleh karena tanpa jihad, kekuasaan tidak mungkin dapat dipertahankan. Seorang penguasa yang tidak sanggup berjihad merupakan penguasa yang lemah.

Demikian pandangan para fukaha dan filsuf tentang makna jihad. Lalu bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an tentang jihad? Dalam tulisan ini akan diuraikan, tentu dengan segala keterbatasan keilmuan yang dimiliki penulis, tentang makna jihad, bentuk-bentuk jihad, jihad dan iman, jihad dan hijrah, serta jihad dan sabar.

B. Makna Jihad

Kata 'jihad' terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai derivasinya. Menurut Ibnu Faris bahwa setiap kata yang berinisial huruf hijaiyah "jiem", "ha", dan "dal" pada dasarnya berarti kepayahan, kesulitan atau kesukaran dan yang semakna dengannya. (Ahmad Ibnu Faris, 1981: 486). Secara etimologis (ilmu bahasa), kata jihad dalam Al-Qur'an dengan sejumlah derivasinya berasal dari kata *jahd* dan *juhd*. Kata *jahd* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali (QS. 5:53, QS. 6:109, QS. 16:38, QS. 24:53, dan QS. 35:42), sedangkan kata *juhd* hanya 1 kali yakni dalam QS. 9:79 (Rohimin, 2007: 16–17). Kata *jahd* biasanya diterjemahkan dengan sungguh-sungguh atau kesungguhan, letih atau sukar. Ini karena jihad memang sulit dan menyebabkan

keletihan. Adapun kata *juhd* biasanya diterjemahkan dengan kemampuan atau kesanggupan. Ini karena jihad menuntut kemampuan dan harus dilakukan sebesar-besarnya kemampuan (M. Quraish Shihab, 2007: 501).

Menurut al-Raghib al-Asfahani kata *al-jihad* dan *al-mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh (al-Raghib al-Asfahani, 1984: 473). Menurut E.W. Lane, pengertian lengkap dari kata jihad itu adalah bekerja, berjuang, atau bersusah payah, mencurahkan daya upaya atau kemampuan yang luar biasa dengan kerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh atau penuh energi, bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (E.W. Lane, 1984: 473). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad diartikan sebagai usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Berjihad berarti berperang di jalan Allah Swt. (Depdikbud, 2015: 414).

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa sasaran jihad itu adalah musuh, baik yang tampak maupun tidak tampak. Dalam kenyataannya, menghadapi musuh adalah pekerjaan yang tidak mudah, perlu perjuangan dan pengorbanan. Menghadapinya perlu kerja keras dan kesungguhan yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya maksimal seseorang dalam menghadapi musuh untuk mencapai tujuan itulah jihad. Berjihad berarti bekerja keras tanpa pamrih. Bahwa untuk menghadapi musuh serta mencapai tujuan yang diinginkan seseorang harus bersungguh-sungguh, merasakan keletihan atau kepayahan serta bersakit-sakitan atau menanggung beban sakit yang mendalam. Dengan demikian, orang yang bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya, merasakan kepayahan dan sakit yang mendalam berarti orang tersebut telah melakukan jihad dalam pengertian bahasa.

C. Bentuk-bentuk Jihad

1. *Jihad bi al-Amwal* (Jihad dengan Harta)

Penegasan jihad dengan harta dalam Al-Qur'an dikemukakan sebanyak 8 kali dan semuanya ditegaskan pada ayat-ayat Madaniyah. Adapun penyebutan kata "*al-mal*" dengan sejumlah derivasinya dalam Al-

Qur'an terulang sebanyak 86 kali. 32 kali pada ayat Makkiah dan 54 kali pada ayat Madaniyah (Muhammad Fuad Abdul Baqi: 682–683). Banyaknya ayat Al-Qur'an yang menegaskan jihad dengan harta di jalan Allah Swt. menunjukkan bahwa ajaran tersebut sangat penting dan memiliki keutamaan dari ajaran lainnya. Pentingnya jihad dengan harta, selain untuk kepentingan diri sendiri juga untuk kemaslahatan umat. Bagi pemilik harta benda diharapkan agar pada dirinya tertanam sifat kedermawanan dan jiwa sosial dalam mengurangi penderitaan orang lain. Dengan keterlibatan para dermawan dan orang-orang yang berjiwa sosial dalam mewujudkan kemaslahatan, maka kesamaan dan kebersamaan akan tercipta serta dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi antara orang kaya dan orang miskin dalam kehidupan masyarakat.

Berjihad dengan harta memang bukan perkara mudah dan tidak ringan. Bagi orang yang tidak mengetahui keutamaannya, tidak mungkin akan mau melaksanakannya. Apatah lagi manusia dengan harta memang sulit dipisahkan, sebab naluri manusia menurut Al-Qur'an adalah cinta kepada harta kekayaan yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan (kendaraan mewah), binatang ternak dan sawah ladang sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran ayat 14.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Padahal kemuliaan dan kesempurnaan manusia bisa diraih dengan harta kekayaan, tetapi harta bisa juga membawa kepada kehinaan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, agar harta kekayaan itu dapat membawa kemuliaan dan kesempurnaan, maka mau tak mau manusia harus berjihad dengan hartanya. Manusia dapat melepaskan sifat-sifat buruknya seperti kikir, rakus, berlaku zalim dan lain-lain dengan melakukan *jihad bil amwal*. Mencintai harta kekayaan secara berlebihan dapat membuat seseorang menjadi kikir dan rakus. Oleh karena pengaruh harta, seseorang bisa berbuat tidak adil dan zalim. Oleh karena tidak sabar menghadapi ujian harta benda, seseorang bisa melakukan hal-hal yang tidak terhormat seperti mencuri, korupsi, kolusi dalam kejahatan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika kecenderungan harta yang mengarah kepada sifat-sifat tercela ini tidak segera diantisipasi dengan perintah Al-Qur'an berupa *jihad bil amwaal*, maka harta dapat membawa bencana dan malapetaka bagi pemiliknya. Tawaran Al-Qur'an agar berjihad dengan harta, dalam arti menginfakkannya di jalan Allah Swt., merupakan penghargaan terhadap harta dan pemiliknya dan inilah disebut dengan harta yang bermanfaat dan penuh keberkahan. Jadi, jihad dengan harta erat sekali hubungannya dengan manusia, ketergantungan manusia dengan jihad ini sangat tinggi. Oleh karena baik buruknya seseorang di antaranya ditentukan oleh semangat jihad hartanya. Bahkan, kesejahteraan dan kemakmuran suatu masyarakat dan negara sangat tergantung dengan jihad harta ini. Banyaknya masyarakat kaya (baca: konglomerat) yang berjihad dengan harta dapat membantu masyarakat miskin, sehingga pemerataan kue pembangunan dan kemakmuran dapat terwujud.

2. *Jihad bi al-Anfus* (Jihad dengan Jiwa Raga)

Penyertaan term jihad dengan term *al-Nafs* terulang sebanyak 8 kali dan semuanya terdapat dalam kelompok ayat Madaniyyah (Muhammad Fuad Abdul Baqi: 182–183). Jihad dengan jiwa raga, menurut M. Quraish Shihab lebih tepat diartikan sebagai jihad dengan “totalitas manusia”, karena dengan pengertian ini selain jihad dengan harta ada juga jihad dengan *nafs*, jihad dengan pengorbanan jiwa raga, yaitu dengan pengorbanan nyawa, raga (indra), tenaga, pemikiran, dan unsur-unsur lain yang terkait dengan manusia, baik fisik maupun nonfisik (M. Quraish Shihab, 2007:506).

Jihad dengan jiwa raga termasuk dalam bentuk mendapatkan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai gejala yang ada pada diri manusia. Selain itu, dengan kekuatan spiritual ia dapat mengawasi dan meneliti dirinya, agar dorongan kebaikan yang sudah ada pada dirinya tetap kuat dan tidak terganggu. Di samping itu pula, ia dapat meneliti langsung langkah-langkahnya, terutama dalam beramal dan bekerja agar terhindar dari ketidakjujuran, ketidakadilan dan penyelewengan yang sangat berbahaya, baik bagi dirinya maupun orang lain, masyarakat, agama, dan negara. Tantangan paling berat dan besar yang dihadapi manusia dalam konteks *jihad bi al-nafs* ini adalah jihad melawan hawa nafsu. Hal dapat dilihat dalam sebuah riwayat, yang oleh sebagian

ulama mengatakan hadis. “Ketika nabi dan para sahabat usai Perang Badar beliau berkata: kita baru saja kembali dari jihad asghar (perang kecil) dan akan menuju jihad akbar (perang besar). Seorang sahabat bertanya: jihad akbar itu apa ya Rasulullah? Beliau menjawab: jihad melawan hawa nafsu.”

Dalam QS. Yusuf ayat 53 ditegaskan, *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Juga firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mu’minun ayat 71, *“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur’an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”* Orang yang sanggup berjihad melawan hawa nafsunya maka dengan mudah ia dapat mengalahkan musuhnya yang lain. Jihad melawan hawa nafsu perlu latihan spiritual yang terus-menerus untuk membentuk daya tahan psikologis dalam menghadapi berbagai faktor yang mengarah kepada penyelewengan dan penyimpangan yaitu dengan meringankan tekanan-tekanan dari dalam diri dan mengurangi pengaruh tekanan dari luar.

3. Jihad Melawan Setan

Dalam Al-Qur’an Surah al-Hijr ayat 39, Allah Swt. berfirman: *“Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.”* Firman Allah ini menegaskan bahwa manusia adalah objek pembalasan dendam setan dan setan merupakan musuh nyata manusia. Kapan dan di mana pun manusia tidak akan lepas dari ancaman setan. Itulah sebabnya manusia dianjurkan agar berjihad melawan setan. Tanpa jihad manusia tidak akan bisa melawan kejahatan setan. Sebab setan selalu berupaya keras menyesatkan manusia dari petunjuk Allah Swt. dengan berbagai macam cara membisikkan dan memasukkan virus-virus negatif ke dalam hati manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, banyak pintu masuk bisikan negatif setan ke dalam diri manusia antara lain: ambisi yang berlebihan dan prasangka buruk kepada Tuhan; gemerlap dunia; merasa lebih dari

orang lain (sombong); menganggap remeh dosa dan kebaikan; ria, ingin dipuji orang lain, baik sebelum, pada saat maupun sedang melakukan aktivitas kebaikan (M. Qurraish Shihab, 2007:512). Oleh karena itu, jika manusia tidak ingin terpedaya oleh bujuk rayu setan, maka haruslah berjihad melawan setan yaitu dengan memperkuat ketahanan mental spiritual melalui *riyadhah* (latihan) yang mendalam dan intensif. Ajaran agama harus dilaksanakan secara total dan sempurna, meskipun tidak sampai 100%. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 208, "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*"

Ayat ini menegaskan bahwa ada dua perintah penting yang sangat perlu diperhatikan dan dilaksanakan manusia beriman yaitu: *pertama*, memeluk dan melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (keseluruhan, tidak sepotong-potong); dan *kedua*, tidak mengikuti langkah-langkah setan. Perintah ini menunjukkan bahwa sebelum kita berjihad menghindari dan menjauhi langkah-langkah setan, terlebih dahulu haruslah menegakkan ajaran Islam secara total dan sempurna, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat dan negara.

4. *Jihad bi al-Qital* (Jihad Berupa Perang Secara Fisik)

Jihad bi al-qital adalah jihad fisik dalam arti berperang secara fisik melawan orang-orang yang memusuhi dan merusak Islam, baik karena mereka merusak perjanjian yang telah disepakati, karena mengganggu perjalanan dakwah Islam atau karena mereka menyerang umat Islam. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 39, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*" Dalam ajaran Islam, peperangan hanya diizinkan jika untuk menghindari terjadinya penganiayaan atau perbuatan yang melampaui batas. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 190, "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*"

Dengan kalimat lain, *jihad bi al-qital* yang disyariatkan oleh Islam adalah untuk melindungi manusia dari berbagai ancaman musuh dan

menegakkan kalimat Allah atau dienuhkan di muka bumi ini. Jadi, peperangan bukan untuk menuruti hawa nafsu atau karena motif duniawi lainnya (Ahmad Satori Ismail, 2006:23).

D. Jihad dan Iman

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 218, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Pernyataan Al-Qur’an tentang jihad berdasarkan ayat di atas terutama pada periode Madinah selalu diawali dengan pernyataan tentang iman. Pernyataan semacam ini, selain mencirikan ayat-ayat Madaniyah, juga mengandung pengertian adanya kaitan antara jihad dan iman dan sebaliknya, karena jihad sebagai upaya maksimal untuk mencapai tujuan tidak mungkin dapat dicapai tanpa persiapan iman yang kuat. Untuk melakukan jihad dibutuhkan motivasi iman yang kuat. Sebab tanpa iman jihad akan lumpuh dan gagal. Oleh karena itu, seorang mujahid belum bisa dikatakan mujahid sesungguhnya jika ia belum menjadi orang beriman sejati.

Untuk menjadi mukmin sejati, seseorang tidak mungkin langsung muncul begitu saja. Tetapi perlu dan wajib melalui proses perjuangan dan pengorbanan terlebih dahulu dan proses untuk beriman itu sendiri merupakan jihad. Sementara untuk melakukan jihad, seseorang harus memiliki modal iman yang kuat. Oleh karena pentingnya keimanan sebelum berjihad, maka Allah Swt. secara berurutan memperkenalkan iman dan identitas mukmin terlebih dahulu sebelum menjelaskan ajaran jihad. Bahkan dalam beberapa ayat tentang jihad, jihad baru ditegaskan setelah perintah atau penjelasan tentang hijrah. Itulah sebabnya ayat-ayat tentang jihad secara detail baru diturunkan pada periode Madinah, karena pada periode ini orang-orang Islam sudah memiliki modal iman yang cukup kuat dan memiliki identitas mukmin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jihad sebenarnya tidak diperintahkan kalau bukan kepada orang beriman karena orang berimanlah yang dapat menerima seruan jihad dengan baik. Pada satu sisi, jihad merupakan implementasi keimanan seseorang dan pada sisi lain iman juga menjadi landasan seseorang dalam berjihad. Pasang surut keimanan tergantung dengan kualitas dan kuantitas jihad yang ia

lakukan. Sebaliknya, kualitas dan kuantitas jihad seseorang tergantung pula pada keimanannya. Orang yang beriman dengan baik maka semangat jihadnya akan lebih baik dan besar. Seseorang yang semangat jihadnya besar maka imannya akan bertambah. Selanjutnya, seseorang yang semangat jihadnya rendah maka imannya juga rendah. Kedua unsur ini saling ketergantungan dan memiliki kaitan yang tak bisa dipisahkan. Itulah sebabnya Al-Qur'an dalam beberapa ayat selalu menggandeng kata jihad dan iman secara redaksional dalam satu ayat. Oleh karena itu pula, dapat dikatakan seorang mukmin pastilah mujahid dan tidak perlu menunggu izin atau restu dari siapa pun, tidak dari orang tua, tidak juga dari negara untuk melakukan jihad. Perhatikan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 44 berikut.

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.”

Berbeda dengan munafik. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa munafik itu berat sekali menerima perintah atau seruan untuk melakukan jihad, baik jihad harta maupun jihad jiwa raga. Apabila disampaikan perintah untuk berjihad mereka tidak senang (benci), selalu menghindar dan beralasan serta memengaruhi orang-orang beriman agar tidak memedulikan perintah jihad tersebut dan mereka selalu bersikap apatis terhadap seruan jihad. Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 81.

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: «Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini». Katakanlah: «Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)» jika mereka mengetahui.”

Dari kedua kasus di atas yakni orang-orang beriman yang memiliki iman yang tinggi dan orang-orang munafik yang tidak punya landasan iman, mengajarkan kepada kita betapa besarnya peran iman dalam berjihad di jalan Allah Swt. Kesempurnaan jihad tidak akan mungkin dapat dicapai dengan baik tanpa mempertebal atau memperkuat rasa iman. Jihad akan menjadi sia-sia jika tidak didukung dengan kualitas iman yang tinggi. Penjelasan Al-Qur'an tentang jihad yang berkaitan

dengan keimanan sebagaimana digambarkan di atas mengajarkan kepada kita agar memupuk rasa keimanan terlebih dahulu sebelum melakukan jihad. Seorang mujahid seharusnya menyadari betul bahwa jihad yang ia lakukan adalah pembuktian dari imannya dan dengan berjihad ia yakin akan memperoleh iman yang sebenarnya. Dengan keyakinan semacam ini, maka jihad akan dapat terlaksana dengan sempurna dan berdampak kepada semakin baiknya kualitas keimanan.

E. Jihad dan Hijrah

Penyertaan ungkapan jihad dan hijrah dalam Al-Qur'an banyak ditemukan pada ayat-ayat tentang jihad, terutama pada ayat-ayat jihad periode Madinah. Sementara pada ayat-ayat periode Makkah hanya ditemukan sekali yaitu dalam QS. An-Nahl ayat 110 (Rohimin, 2007: 63).

Pengungkapan term hijrah dalam ayat-ayat tentang jihad selalu mendahului term jihad. Antara lain dapat dilihat pada firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 218; QS. Al-Anfal ayat 72 dan 75; QS. At-Taubah ayat 20 berikut.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Dari beberapa ayat di atas, secara redaksional menunjukkan bahwa sebelum melakukan jihad, haruslah melakukan hijrah terlebih dahulu, karena hijrah itu sendiri pada dasarnya merupakan persiapan awal untuk melakukan jihad. Oleh karena itu, sebelum melakukan jihad, seorang Muslim harus melakukan hijrah terlebih dahulu, baik hijrah yang bersifat maknawi maupun *makani*. Dilihat dari aspek penyebabnya, antara jihad dan hijrah memiliki kesamaan. Baik jihad maupun hijrah, menurut Al-Qur'an dianjurkan ketika berada dalam situasi dan kondisi yang tak menguntungkan. Apabila seorang Muslim berada pada kondisi teraniaya atau terzalimi dan berada dalam tekanan dan penindasan, maka dianjurkan agar melakukan hijrah dan jihad untuk membela agama dan menegakkan kebenaran agama Allah Swt.

Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 41.

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.”

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa ajaran hijrah dilakukan untuk melepaskan diri dari intimidasi dan penganiayaan. Secara historis realitas tersebut bisa dibuktikan karena sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Yatsrib (sekarang Madinah), beliau dan para sahabat berada dalam kondisi tertindas dan terzalimi oleh kaum *kuffar* dan musyrik di Makkah. Mereka diusir dari kampung halaman dan kelahiran mereka sendiri serta terpisah dari orang-orang yang mereka kasihi dan segala apa pun yang mereka cintai.

Al-Qurthubi menyatakan, pada waktu itu kondisi Nabi Saw. dan para sahabat betul-betul lemah dan terzalimi oleh kaum musyrikin Makkah. Mereka disiksa dan dipaksa untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Setelah mereka lari, orang-orang Islam baru melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah), di antara mereka adalah Suhaib, Bilal, Khubbab, dan Ammar. (Al-Qurthubi, 1968: 41). Namun demikian, penderitaan dan kesengsaraan yang mereka alami, Allah Swt. menjanjikan kepada mereka tempat yang bagus di

dunia, menghapuskan dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga sebagai balasan kepada mereka di sisi Allah Swt.

Selain karena kondisi terzalimi, hijrah dilakukan Nabi Saw. bersama para sahabat juga karena motivasi wahyu serta keinginan Nabi Saw. menyelamatkan para pengikutnya dan keberlangsungan serta eksistensi dakwah Islam agar terbebas dari tindakan semena-mena yang mengarah kepada kekerasan dan kekejaman. Di samping itu pula, hal yang mendorong Nabi Saw. dan para sahabat hijrah ke Madinah, karena beliau yakin betul bahwa para pengikut dan pendukungnya di Madinah, yang telah lebih dahulu masuk Islam akan siap dan setia menerima kehadiran beliau dan para Muhajirin lainnya. Nabi Saw. yakin bahwa mereka akan memberikan perlindungan dan dukungan penuh dalam menyebarkan misi dakwahnya di Madinah (lihat QS. Al-Anfal ayat 72).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hijrah merupakan suatu gerakan keagamaan yang dapat menyelamatkan kaum muslimin dari tindakan-tindakan kaum kafir dan musyrik Makkah yang tak manusiawi. Melalui hijrah ini kaum muslimin dapat bangkit untuk menyusun kekuatan dan menyebarkan misi dakwah Rasulullah Saw. Sebagai gerakan agama dan dakwah, hijrah merupakan pintu gerbang menuju masyarakat baru yang berdaulat dalam sebuah sistem kenegaraan. Sehingga setelah berhijrah ini persiapan untuk berjihad semakin kuat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jihad dan hijrah merupakan dua bentuk ajaran Islam yang langsung diperintahkan Allah Swt. lewat Al-Qur'an. Kedua ajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perjuangan dakwah Islam, baik pada zaman Nabi Saw. masih hidup maupun ketika beliau sudah wafat sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman. Banyaknya uraian Al-Qur'an tentang kedua ajaran itu mengindikasikan bahwa setiap Muslim yang mukmin seharusnya berupaya keras agar dapat melakukannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kemaslahatan umat.

F. Jihad dan Sabar

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 142, *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”* Dari firman Allah Swt. ini menunjukkan betapa jihad merupakan ujian

atau cobaan. Bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah Swt. untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit karena memerlukan kesabaran dan ketabahan (M. Quraish Shihab, 2007: 502).

Kesulitan dan kesukaran dalam ujian atau cobaan yang menuntut kesabaran dan ketabahan dijelaskan pula rinciannya oleh Allah Swt. antara lain dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 dan 214; QS. Muhammad ayat 31.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: «Bilakah datangnya pertolongan Allah?» Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”

Dari pernyataan ayat-ayat di atas, terlihat bahwa jihad dan kesabaran merupakan parameter keimanan seseorang. Seorang mukmin yang telah mengikrarkan dirinya beriman, maka untuk menyempurnakan imannya harus siap diuji atau dicoba berbagai ujian atau cobaan dalam hidup dan kehidupannya. Di antara ujian itu berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta benda, kekosongan jiwa dan kekurangan makanan serta takut kemiskinan (lihat QS. Al-Baqarah ayat 155). Jika mereka sabar menghadapi dan mengatasi berbagai cobaan hidup itu, maka semakin tinggilah keimanan mereka serta mendapatkan kesempurnaan iman (lihat QS. Al-Anfal ayat 74).

Dari beberapa petunjuk ayat di atas dapat pula dipahami bahwa antara jihad dan sabar memang tidak dapat dipisahkan. Jihad tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa disertai tinggi. Oleh karena itu, orang yang telah dapat bersikap dan berlaku sabar serta istikamah dalam kesabarannya pada hakikatnya ia telah melakukan jihad. Baik jihad maupun sabar, keduanya memiliki peran besar dalam penyempurnaan

iman seseorang. Oleh karena itu, sebagai ganjaran terhadap mereka adalah jaminan masuk surga. Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka yang selalu berjihad dan bersabar di jalannya. Iman yang sejati tidak mungkin dapat diraih tanpa dukungan kedua bentuk ajaran ini (jihad dan sabar). Pasang surut keimanan seseorang juga sangat tergantung pada pasang surutnya jihad dan sabarnya.

G. Kesimpulan

Sebagai akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, bahwa jihad menurut Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran Islam yang fundamental dan sentral. Namun, jihad itu tidak identik dengan perang suci apalagi terorisme. Menyamakan jihad dengan perang suci atau terorisme merupakan kesalahan yang fatal, karena perang dalam arti mengangkat senjata lalu saling membunuh hanyalah salah satu pengertian yang temporal dari jihad. Sementara secara substansial, jihad merupakan ajaran Islam yang bersifat kontinu atau terus-menerus dan berdimensi duniawi ukhrawi.

Kedua, ada beberapa bentuk jihad yang disebutkan dalam Al-Qur'an yakni jihad berupa harta, jihad berupa jiwa raga, jihad melawan setan, dan *jihad bi al-qital* (berperang secara fisik melawan musuh-musuh Islam). *Ketiga*, ajaran jihad dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang tidak hanya terbatas pada ruang, waktu, dan tempat. Di mana saja dan kapan saja seseorang membutuhkan jihad dan ia dapat melakukannya. Tentu saja ini tergantung dengan kualitas keimanan masing-masing pribadi seseorang. *Keempat*, jihad, iman, hijrah, dan sabar semuanya saling terkait berkelindan. Seseorang yang ingin berjihad, terlebih dahulu mengokohkan keimanannya. Sebelum berjihad, seseorang juga mempersiapkan diri lebih dahulu dengan hijrah, dalam arti maknawi (mental spiritual) maupun *makani* (tempat). Dalam berjihad, mutlak diperukan kesabaran dan ketabahan. *Kelima*, yang sangat penting dari semua itu adalah bahwa jihad harus dilakukan hanya karena dan untuk mencari rida Allah Swt., bukan untuk mengikuti hawa nafsu, bukan pula untuk memperoleh gelar pahlawan atau tanda jasa, pujian, atau motif-motif duniawi lainnya. *Wallahu a'lam bi al-Shawab*.



BAB 20

PARADIGMA MODERASI DAMAI BERAGAMA DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara terbesar berpenduduk Muslim di dunia dan sebagai negeri paling plural dalam berbagai dimensi. Keragaman suku, etnis, agama, juga adat istiadat merupakan anugerah agung dari Tuhan, sekaligus bisa menjadi musibah jika penataan dan pendidikan dalam memahami perbedaan tidak diperhatikan. Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Dasar negara inilah yang mempersatukan keberagaman tadi, termasuk keberagaman dalam memeluk agama dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik.

Keberagaman dalam memeluk agama kalau tidak ada toleransi antar-pemeluknya akan menjadi problematik tersendiri. Munculnya kelompok radikal dalam beragama akhir-akhir ini sungguh sulit dibendung apalagi dihilangkan di negeri ini yang mengatasnamakan ajaran suatu agama. Untuk mengurangi hal tersebut, maka perlu dikembangkan pemahaman tentang moderasi beragama. Indonesia memang bukan negara Islam.

Namun, Indonesia mengakui adanya enam agama dan memberi hak kepada setiap pemeluknya melaksanakan ibadah dan ajarannya. Jadi, Indonesia pada dasarnya, memegang moderasi beragama sejak dulu. Kita jarang menemukan ada negara begitu kental dan kuat nilai-nilai agama ikut memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Nilai itu menjadi landasan utama dan pijakan dasar dalam kemajemukan kita menjalani kehidupan bersama.

B. Moderasi Beragama Sebuah Dinamika

Moderasi beragama menjadi seruan global di abad ke-21. Moderasi beragama adalah aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dalam persentuhannya dengan yang lain. Disadari pengaruh agama semakin menunjukkan efeknya dalam segala aktivitas hidup meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia beragama terpanggil untuk menjalankan praktik keteladanan bagi kebaikan dunia yang didasarkan agama.

Moderasi beragama diindikasikan dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan kata lain, moderasi pemikiran keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berpikir yang terlalu bebas dan mengabaikan rambu-rambu. Moderasi beragama berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.

Moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas rencana pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2025 termasuk di Kementerian Agama (Kemenag). Sebagai wakil pemerintah Kemenag dalam mengejawantahkan moderasi beragama, berkepentingan dalam menjaga keutuhan bangsa yang beragama ini. Program berkesinambungan dan terukur itu, selain dapat dilakukan melalui lembaga formal di bawah naungan Kemenag, seperti madrasah, perguruan tinggi, dan KUA juga dapat bekerja sama dengan ormas keagamaan dalam rangka peningkatan pemahaman dan kesadaran

pentingnya memahami moderasi dan keberagaman dalam memelihara NKRI. Kemenag harus mampu memosisikan diri di tengah-tengah keragaman agama dan penganutnya. Kementerian Agama mengimbau agar dalam menjalankan tugas memegang tiga mantra. Mantra pertama, moderasi beragama. Mantra kedua terkait kebersamaan. Mantra ketiga, agar pejabat Kemenag mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada umat beragama. Terkait mantra pertama, ditegaskan pada dasarnya semua agama mengajarkan moderasi. Tuhan menurunkan agama melalui nabi untuk menjaga harkat dan martabat manusia yang harus dilindungi sesuai konteks kemanusiaan. Kemenag sebagai wakil pemerintah dalam mengejawantahkan moderasi beragama, berkepentingan dalam menjaga keutuhan bangsa yang beragam ini.

Ruang sekolah sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu mewujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Di sinilah guru dituntut untuk berkreasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Bagaimana dalam ruang kelas dapat menjadi ruang dialog yang memberikan pemaknaan kepada siswa. Guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Kita juga tidak bisa menutup mata bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran siswa di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama. Untuk merealisasikan program tersebut pemangku kebijakan khususnya di bidang pendidikan perlu meninjau ulang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi pedoman untuk pembelajaran di ruang kelas. Membangun moderasi agama di sekolah diperlukan muatan kurikulum komprehensif menyangkut keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan dengan melakukan penguatan komitmen beragama, penguatan toleransi, dan terakhir anti-radikalisme.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan di lapangan atau dalam pembelajaran. Penguatan komitmen beragama bisa dilaksanakan dengan menekankan kegiatan ritual sehari-hari siswa dalam beribadah seperti salat, baca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Sebagai agama, Islam bukan saja ajaran, tetapi dia merupakan sistem nilai. Ajaran Islam menekankan iman sebagai dasar utama. Islam mengajarkan iman sebagai subjek yang tidak boleh tercerabut. Ketaatan seorang Muslim terhadap perintah Tuhan akan bergantung fondasi imannya. Setiap Muslim dituntut memiliki akar iman yang kuat. Atas dasar iman, umat Islam menempatkan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber kandungan perintah Allah Swt. Teks suci Al-Qur'an dipahami mengandung prinsip-prinsip petunjuk kehidupan. Prinsip-prinsip Ilahi ketika hendak diejawantahkan ke dalam praktis aktivitas kehidupan dia berwujud nilai. Al-Qur'an diakui mempunyai seperangkat nilai yang dihasilkan melalui penggalian dengan menggunakan penalaran yang sistematis.

Nilai atau ideal moral dapat ditemukan di dalam aktivitas kehidupan Muslim dalam persentuhannya dengan praktik-praktik kebiasaan lokal. Pertemuan ideal moral dengan kearifan lokal telah membentuk tradisi-tradisi setempat yang terpelihara. Aktualisasi Islam sebagai sistem nilai akan menemukan pertaliannya dengan tradisi setempat. Untuk penguatan toleransi bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya sekedar membaca kitab suci, tetapi pengamalannya bisa dilaksanakan ketika berada di rumah. Misalnya dengan menghormati tetangga yang berasal dari suku yang berbeda, tetap menjalin hubungan yang baik dengan teman yang beda keyakinan, gotong royong membersihkan lingkungan, menghormati tokoh agama, dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan siswa.

Mengikis radikalisme keagamaan juga tidak hanya dengan doktrin, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal, atau doktrin semua manusia mulia yang harus dihormati tanpa melihat asal-usul identitas suku juga keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran kita kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan, tawuran antar-pelajar menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita. Mudah-mudahan

ke depan lebih baik lagi sudah berkurang tindak kekerasan dan meningkatnya toleransi.

C. Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa

Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks persatuan di Indonesia? Tetapi sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka ada baiknya penting memahami lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri. Kata ‘moderasi’ memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata ‘moderasi’ berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), perera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin ‘*moderatio*’, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘moderasi’ berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata ‘moderat’, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sementara kata ‘moderator’ berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi, ketika kata ‘moderasi’ disandingkan dengan kata ‘beragama’, menjadi ‘moderasi beragama’, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinnekaan. Presiden mengajak tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

D. Keragaman dan Keberagamaan Indonesia

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan, melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tetapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Hal itu karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

E. Mengapa Penting Moderasi Beragama?

Ini adalah sebuah pertanyaan yang sering diajukan: mengapa kita, bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama? Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama.

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis

dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewedahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Oleh karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga.

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua

kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi pendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasmakan agama.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Moderat sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendirian, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Seorang yang moderat sering kali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia,

mereka yang beragama secara moderat sering dihadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat. Namun, benarkah pemahaman moderat seperti itu? Dan benarkah bahwa bersikap moderat dalam beragama berarti menggadaikan keyakinan ajaran agama kita demi untuk menghargai keyakinan pemeluk agama lain?

Jawabannya tentu saja tidak. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.



BAB 21

JIHAD DIGITAL MENYELAMI PERADABAN BARU

A. Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18. Menurut Prof. Schwab, dunia mengalami empat revolusi industri, yaitu terjadi sekitar tahun 1760–1840 atau pada abad ke-18. Revolusi industri pertama ini dipicu oleh pembangunan rel kereta api dan penemuan mesin uap. Kemudian revolusi industri kedua yang dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yaitu munculnya pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (*combustion chamber*). Dengan adanya penemuan tersebut ini memicu terciptanya penemuan-penemuan lain yang sangat mengubah dunia. Selanjutnya di revolusi ketiga yang terjadi pada akhir abad ke-20 ini, yaitu berkembangnya teknologi digital dan internet.

Konsep Revolusi Industri 4.0 ini yaitu tentang mesin yang cerdas dan terhubung dengan sistem dengan teknologi dan inovasi berbasis luas yang dapat menyebarkan jauh lebih cepat dan lebih luas dari sebelumnya dan akan terus berkembang. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Ditandai dengan

kemunculannya kemajuan teknologi baru, seperti robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), *supercomputer*, robot pintar, *driverless*, *3D painting* atau *editing genetic*, hingga perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Di era revolusi industri keempat ini menjadikan lompatan besar di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang di mana di era ini dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan berbasis digital.

Hal ini mendorong setiap kegiatan atau aktivitas dengan sistem otomisasi dengan teknologi internet yang tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara *online*. Hal tersebut menjadikan Revolusi Industri 4.0 ini membuka peluang yang sangat besar, terutama pada lapangan pekerjaan. Dengan adanya terobosan teknologi baru terutama pada lima teknologi utama yang menopang pembangunan sistem Industri 4.0, yaitu *internet of things*, *artificial intelligence*, *human-machine interface*, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi *3D printing* ini tentu menimbulkan banyaknya potensi pekerjaan baru dalam jumlah yang besar.

Peluang lain dari Revolusi Industri 4.0 ini yaitu kemudahan manusia dalam mengakses teknologi informasi ke mana pun hingga daerah terpencil sekalipun. Sehingga setiap orang di berbagai dunia dapat berkomunikasi dan terhubung melalui jejaring sosial dengan adanya internet. Dengan terhubungnya semua orang di berbagai penjuru dunia tentu menyebabkan informasi yang tersebar dan kita dapatkan tidak dapat terkendali atau dapat disebut dengan banjir informasi. Dengan kemudahan dan melimpah ruahnya dalam mendapatkan informasi hal ini tentu menjadi pendukung besar dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Tidak hanya mendatangkan peluang-peluang yang bagus, namun revolusi industri keempat ini tentu mendatangkan tantangan juga bagi masyarakat Indonesia, khususnya para generasi penerus bangsa, yaitu mahasiswa.

Di era revolusi industri keempat ini harus dihadapi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, kreatif, dan berinovasi yang mempunyai daya saing. Oleh karena seperti yang kita ketahui Revolusi Industri 4.0 telah membawa inovasi teknologi yang membawa dampak

disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Di mana saat ini sudah banyak aktivitas manusia yang sudah tergantikan oleh teknologi digital bahkan ada beberapa yang sudah digantikan dengan robot.

Adanya pergeseran tenaga kerja manusia ke arah digitalisasi merupakan bentuk tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis. Sebagai generasi penerus mahasiswa harus dapat menjadi personal yang siap untuk bersaing tidak hanya di negara sendiri, namun juga di ranah global. Oleh karena di era ini terlebih dengan adanya MEA di mana pasar-pasar dari berbagai negara ikut bersaing. Kita tidak bisa menjadi pribadi yang biasa-biasa aja.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dwikorita Karnawati (2017), “Revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35% jenis pekerjaan. Dan bahkan pada 10 tahun yang akan datang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75%.” Hal ini akan menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia akan terus bertambah jika SDM-nya tidak berkualitas. Pakar Inovasi Ekonomi Universitas Indonesia (UI), Fithra Faishal Hastadi mengungkapkan, kondisi permasalahan utama yang paling krusial dalam menghadapi industri 4.0 saat ini adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karenanya, perlunya dorongan peningkatan SDM agar mampu berdaya saing global. Bahwa kalau bicara Revolusi Industri 4.0 salah satu kelemahan atau tantangan terbesarnya adalah banyak tenaga kerja kita yang tidak kompatibel. Oleh karenanya perlunya dorongan peningkatan SDM agar mampu berdaya saing global. Bahwa mengenai Revolusi Industri 4.0 salah satu kelemahan atau tantangan terbesarnya adalah banyak tenaga kerja yang tidak kompatibel.

Mahasiswa dalam kiprahnya menjadi instrumen penting dalam mengamalkan tridarma perguruan tinggi, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat. Mahasiswa harus kembali ke jati dirinya yang mampu menjadi *agent of change*, *agent of analysis*, dan *agent of control* supaya maksimal dalam mencapai cita-cita bangsa yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta memerdekakan rakyat Indonesia dari segala hal dalam kehidupan. Untuk menjadi mahasiswa yang siap dan matang untuk menghadapi revolusi industri keempat ini,

mahasiswa tidak boleh hanya menyerap ilmu dari dosen secara mentah di perkuliahan saja, namun mahasiswa juga perlu memiliki keterampilan lebih di luar kegiatan akademik seperti keterampilan berkomunikasi, *public speaking*, berorganisasi, dan lainnya.

B. Kontekstualisasi Jihad

Izinkan saya mentadabburi ayat 122 dari Surah At-Taubah, “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*” (QS. At-Taubah [9]: 122).

Ayat di atas memberikan inspirasi kepada kita bahwa dua misi penting orang yang beriman, yang setiapnya harus dijalankan, yaitu (1) mendalami pengetahuan agama; dan (2) melakukan jihad.

Pembagian tugas ini, secara umum dapat dinisbahkan kepada tiga pilar, tetapi dengan perluasan makna atau kontekstualisasi jihad. Masjid dan pondok pesantren lebih cenderung menjalankan misi pertama, sedang kampus dapat menjalankan misi kedua, yaitu jihad, tetapi dengan kontekstualisasi makna. Tentu, hasil tadabbur ini dapat memunculkan diskusi panjang.

Asbabun nuzul ayat ini memang terkait dengan para sahabat yang berangkat berperang dan munculnya komentar orang munafik yang merundung (*mem-bully*), sebagian pengikut Rasulullah yang tidak ikut berperang. Perang dalam Islam bersifat defensif dan terkait banyak peraturan yang harus ditaati. Ketika perang seperti zaman Rasulullah sudah tidak ada, bagaimana kita memaknai jihad dalam konteks kekinian? Apakah mungkin, misalnya, jihad diperlukan artinya termasuk segala ikhtiar yang ditujukan untuk memajukan peradaban umat?

Apakah mungkin, misalnya, ikhtiar yang dilaksanakan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid (763–809) pada zaman Daulah Abbasiyah dan diteruskan oleh putranya Abdullah bin Harun Ar-Rasyid (786–833), dengan mendirikan Baitul Hikmah, yang misi utamanya mengembangkan ilmu dan teknologi, dianggap sebagai jihad?

Jika ini disepakati atau ikhtiar tersebut dapat dibingkai dengan konsep lain yang sejalan, kampus dapat memainkan peranan di

sini. Dalam Islam, pengembangan ilmu mendapatkan posisi sangat terhormat. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah pun memantik kesadaran keilmuan ini.

Umat Islam saat ini tertinggal banyak dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bisa jadi, di sini, terdapat hadirin yang tidak sepakat. Tidak masalah. Tetapi bagi saya, keberanian memotret realitas dengan jujur dan jiwa besar, penting untuk menumbuhkan kesadaran untuk bergerak dan meresponsnya dengan tepat. Di sinilah, perlunya umat Islam secara bersama-sama mendesain masa depannya. Sebuah peradaban baru, bagi saya tidak mungkin dapat dibangun tanpa pengembangan ilmu dan teknologi yang serius. Sejarah telah mengajarkan kepada kita, zaman keemasan Islam, ditandai dengan perhatian yang serius kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi selama berabad-abad mulai abad ke-8 sampai abad ke-14. Pendirian Baitul Hikmah dipercaya menjadi hentakan perkembangan ini.

Meskipun, lagi-lagi, kita bisa membuka berdiskusi, kapankah umat Islam berada zaman keemasan? Mungkin sebagian hadirin akan mengatakan ketika Rasulullah masih hidup. Tidak masalah. Dalam tradisi Islam, keragaman pendapat dihargai selama dengan argumentasi, dan ujungnya adalah saling menghargai. Ketika seorang kawan mengatakan, “Biarlah orang lain pergi ke bulan. Kita akan pergi ke surga.” Saya pun bisa memahaminya, tetapi dengan ekspektasi yang berbeda. Jika pendapat ini yang diambil, strategi pengembangan peradaban lain harus dipikirkan dengan beragam pertanyaan yang perlu dijawab. Misalnya, apakah kedua hal tersebut memang harus dipertentangkan? Atau pertanyaan retoris lain, apakah tidak mungkin pergi ke bulan sebagai jalan meningkatkan keimanan dan memuluskan jalan ke surga?

C. Sayap-sayap Peradaban

Inshaallah saya termasuk pengikut perspektif ini: ilmu tidak hanya digunakan untuk ilmu. Ilmu harus dapat menghadirkan kesejahteraan umat, meningkatkan martabat umat, dan mempertebal keimanan. Sejak wahyu pertama diturunkan, ilmu dan keimanan berada satu tarikan nafas: *iqra' bismi rabbikkal ladzi khalaq*. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dalam konteks ini, konsep *ulul*

albab, yang menyatukan antara aktivitas pikir dan zikir menjadi padu perlu digaungkan.

Jika jihad keilmuan ini dapat dilantangkan dan menjadi gerakan bersama, insyaallah, dengan kehendak Allah, salah satu sayap peradaban baru Islam dapat kita siapkan secara kolektif. Sayap lainnya adalah pendalaman agama (*tafaqquh fi ad-din*).

Bukankah seekor burung bisa terbang tinggi hanya jika kedua sayapnya berfungsi dengan baik? Dalam konteks ini, kampus Islam dapat menjadi salah satu aktor penting. Pelajaran dari khazanah sejarah Islam dapat dijadikan inspirasi di sini.

Pertama, ajaran dan tradisi Islam menghargai ilmu dan para ahli ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan ini. Seorang orientalis, Franz Rosenthal (1970) dalam bukunya *The Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* ketika mengomentari perkembangan ilmu di kalangan Muslim di abad pertengahan, "Sebenarnya tidak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya yang sama dampaknya dengan konsep ilmu. ... Tidak ada satu cabang pun dalam kehidupan intelektual Muslim yang tidak pernah tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap "pengetahuan" sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang Muslim." (dikutip oleh Rahardjo, 1996: 531).

Dalam konteks kekinian, jika tradisi penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu ini tetap menyatu dalam kehidupan Muslim, maka kekhawatiran yang ditulis oleh Tom Nichols (2017) dalam bukunya *The Death of Expertise* tidak akan terjadi dalam masyarakat Muslim. Nichols (2017) menemukan bahwa saat ini, kepercayaan masyarakat Amerika Serikat terhadap para ahli ilmu menurun karena maraknya internet dan media lain yang menjadikan akses pengetahuan semakin luas, dan banyak orang merasa menjadi ahli. Muncullah sikap anti-keahlian atau anti-intelektualisme. Dari sinilah, akhirnya, beragam informasi bohong beredar dan yang menjadikan lebih buruk, banyak orang memercayainya dan ikut mengamplifikasi penyebarannya.

Seorang Muslim sudah seharusnya mempunyai filter yang kuat untuk setiap informasi yang diterimanya dan tidak berandil dalam pembuatan informasi yang tidak akurat. Ajaran Islam tentang tabayun sudah sangat jelas memberi pedoman.

Sebagai bukti cinta kepada ilmu dan ahli ilmu, maka pesan kepada Muslim untuk semakin gemar membaca, berdiskusi, meneliti, dan menulis seharusnya kembali dilantangkan. Ini seharusnya menjadi gerakan kolektif, terutama di kampus.

Kedua, pengembangan ilmu dalam Islam harus dibarengkan dengan bingkai zikir, mendekatkan diri kepada Allah. Di sinilah konsep ulul albab perlu dielaborasi dan dioperasionalisasi dengan lebih serius. Salah satunya, adalah merumuskan strategi mengasah sensitivitas kiat terhadap pesan atau tanda yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an dan dihamparkan di alam semesta. Sebagai contoh, kita diberi Allah pemantik pemikiran dengan perumpamaan nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26). Apa yang bisa dipelajari dari nyamuk? Salah satu pelajaran yang bisa didapat bahwa pemahaman terhadap keberadaan nyamuk menjadikan kita merasa kecil di hadapan Allah. Tentu tidak ada yang salah dengan ini.

Apakah ada pelajaran lain yang bisa direspons oleh ilmu pengetahuan? Sebagai contoh, peneliti dari Ohio State University terinspirasi oleh nyamuk dan mengembangkan jarum mikro yang ketika disuntikkan tidak terasa menyakitkan (Gurera, et.al., 2018). Temuannya menyebut bahwa tiadanya rasa sakit ketika dihinggapi nyamuk untuk mengambil darah kita, disebabkan beragam faktor, termasuk anestesi (mati rasa), desain 'jarum' bergerigi, aktuasi getaran, dan sifat mekanis bertingkat. Masih banyak contoh ayat dalam Al-Qur'an yang memerlukan pemikiran lebih lanjut.

Ketiga, dalam konteks pengembangan ilmu, tidak ada larangan untuk mempelajari ilmu yang dihasilkan oleh, menjalin kerja sama dengan, dan/atau meminta bantuan dari kolega atau ilmuwan yang beragama lain.

Perlu dicatat, peradaban Islam abad pertengahan bukanlah titik kilometer nol perkembangan ilmu pengetahuan. Di Baitul Hikmah, penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Karya-karya dalam beragam bahasa, seperti Yunani, Suryani, dan Persia diterjemahkan. Para penerjemah dan penulis buku mendapatkan imbalan yang layak. Beberapa literatur menulis, penulis buku dan penerjemah diberi penghargaan emas seberat buku tersebut (seperti Armstrong, 2009).

Para ilmuwan Muslim belajar dari ilmu yang sudah dikembangkan sebelumnya, meluruskannya jika ada yang bengkok, dan mengembangkannya. Oleh karenanya, ketika ada Muslim yang belajar ilmu dan teknologi ke Eropa, Amerika Serikat, atau Jepang yang saat ini lebih maju, tidak perlu dipersoalkan. Jika universitas Islam membangun kerja sama dengan universitas di negara-negara tersebut, tidak perlu dipermasalahkan.

Baitul Hikmah yang saat itu berada di masa damai, tidak hanya menjadi tempat berkumpul ilmuwan Muslim. Di sana, misalnya ada Hunayn bin Ishaq yang Kristen, ilmuwan dan penerjemah yang andal. Di sana juga ada Tsabit bin Qurra (beragama Sabian) yang menerjemahkan karya dari bahasa Yunani, Ibnu Na'ima Al-Himsi (beragama Kristen) yang juga menerjemahkan karya dari bahasa Yunani ke Arab, dan Yusuf Al-Khuri (pendeta Kristen) yang menerjemahkan buku dari bahasa Syiria ke Arab.

Kita bisa tengok kisah Ibnu Sina, yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern itu, banyak membaca literatur Yunani seperti *Organon* karya Aristoteles yang membahas logika, *Elements* karya Euclid yang berisi matematika, dan *Almagest* besutan Ptolomeus yang mendiskusikan astronomi dengan pendekatan matematis (Gutas, 2014).

Pelajaran dari kerja sama yang indah dapat juga kita lihat, ketika Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, memerintahkan pembangunan Masjid Al-Aqsha di Yerusalem (pada 701) dan perluasan Masjid Nabawi di Madinah (pada 707), Sang Khalifah mengirim permohonan kepada Penguasa Byzantium di Konstantinopel untuk mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk membantu. Permohonan bersambut, Penguasa Byzantium mengirimkan bala bantuan untuk membangun kedua masjid tersebut. Kisah ini terekam di Mukaddimahnya Ibn Khaldun (1967, terjemahan), yang ditulis pada 1377.

D. Penutup

Izinkan saya mengakhiri sambutan ini. Namun sebelumnya, mari kita tarik bersama beberapa pesan yang bisa kita renungkan dan diskusikan bersama.

Umat Islam harus mendesain masa depannya, supaya tidak terjebak pada sifat reaktif, model pemadaman api (*fire fighting*), dalam beragam

masalah yang membocorkan energi (Sardar, 2006). Untuk itu, diperlukan kerja sama dalam harmoni, termasuk kerja sama internasional. Dengan tidak menjebakkan diri pada konflik internal yang tidak perlu. Persatuan adalah pijakan untuk hentakan maju ke depan. Untuk membangun peradaban, selain sayap pendalaman agama (*tafaqquh fi ad-din*) yang dikuatkan, sayap pengembangan ilmu dan teknologi sebagai perluasan kontekstualisasi semangat jihad perlu dipikirkan serius. Pelajaran dari ajaran dan tradisi zaman keemasan Islam dapat menjadi cermin bersama.



BAB 22

PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN SISTEM PEMBIASAAN AKHLAK MULIA DI MAN INSAN CENDEKIA PASER

A. Pendahuluan

Upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi tiga kawasan kegiatan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran, dan kawasan latihan. Pengembangan potensi individu menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila dijabarkan lebih lanjut, maka dalam hal kualifikasi para lulusan suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi tersebut pada setiap peserta didiknya.

Dapat dipahami, tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia ke dalam sistem pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mampu memiliki kompetensi akademis saja, sarat dengan kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan profesional

dalam bidangnya, akan tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual dan emosional bahkan seperti menara gading di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam kerangka inilah, secara umum dapat dilihat peranan pembiasaan akhlak mulia dalam pendidikan, yakni sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya.

Prinsip penyelenggaraan menurut Pasal 4 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi-makna. Pendidikan multi-makna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut, adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dalam proses pendidikan, dikatakan bahwa mendidik tidak lain adalah proses pembudayaan manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan sekolah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, maka sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik.

Pembentukan budaya madrasah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis, dan terorganisasi. Untuk itu pelaksanaannya dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama tanpa kecuali.

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis

1. Hakikat akhlak mulia yang akan dikembangkan sebagai kebiasaan dan budaya di institusi pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser.
2. Mengetahui bagaimana pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di institusi pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser.
3. Proses pendidikan akhlak mulia melalui pembiasaan di madrasah untuk pembentukan budaya Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser.

C. Pola Pembiasaan Akhlak Mulia

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (etimologi, kebahasaan, *lughat*) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Kata akhlak kalau diterjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa yaitu '*isim mashdar*' (bentuk *infinitive*) dari kata '*akhlaqo-yuhliq-ikhlaqon*', yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan kata benda yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Menurut pendapat ini kata *akhlak* adalah jamak dari *khilqun/khuluqun*, yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana tersebut di atas yaitu perangai, kelakuan, dan seterusnya. Dari dua pendapat tersebut di atas agaknya yang kedua lebih cocok karena bentuk *mashdar* dari *ahlaq* adalah *ikhlaqon* bukan *akhlaqon*.

Adapun pengertian akhlak secara peristilahan menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghozali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (*malakah*) yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Lebih jelas lagi definisi akhlak ditegaskan oleh Ibrohim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-

macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun buruk secara otomatis tanpa pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Dari definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang disengaja. Jika tidak disengaja atau dilakukan karena terpaksa dan dipaksa, maka perbuatan seseorang bukanlah merupakan gejala akhlak.

Akhlak dalam perkembangan selanjutnya tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup, pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abd Al-Hamid Yunus, akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga jiwa terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Sedang menurut Ahmad Amin berpendapat bahwa *khuluk* artinya membiasakan kehendak, dan ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, menjelaskan tujuan yang hendaknya dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh.

Hal ini sama dengan definisi etika yang sering diungkapkan oleh para pakar. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila (Sanskerta) yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik (su). Dari pendapat ini akhlak dan etika adalah hal yang sama. Namun, menurut Abudin Nata, etika dan akhlak adalah berbeda, begitu pula dengan moral dan susila. Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti watak kesucilaan atau adat. Etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada, sedangkan moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Contoh: perbuatan itu bermoral dan perbuatan itu sesuai dengan etika. Dengan demikian, bila dilihat dari fungsinya, maka etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sementara moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia

diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan, adat, atau tradisi dalam kelompok yang bersangkutan. Dalam hal ini Haidar Bakir menyatakan bahwa etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat jika moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics*), dan moral (akhlak) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.

Dari berbagai pendapat tentang akhlak tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kesamaan bahkan saling melengkapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada lima ciri akhlak, yaitu 1) akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian, 2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, 3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh bukan main-main, sandiwara, seperti dalam film, 5) perbuatan akhlak didorong oleh keinginan yang mulia (karena Allah), bukan karena ingin dipuji orang.

Jadi, dengan demikian untuk mengukur suatu perbuatan, sikap seseorang termasuk akhlak atau bukan dapat diukur dengan ketentuan di atas. Jika salah satu saja kriteria di atas gugur, maka perbuatan seseorang tersebut bukan merupakan akhlak. Mungkin dikatakan sekadar topeng, pura-pura, ataupun lainnya. Istilah akhlak merupakan sesuatu yang masih umum (*mutlak*), belum dibatasi (*muqoyyad*). Dengan pengertian akhlak sebagaimana disebutkan di atas, jika dihubungkan dengan praktiknya, maka akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* artinya perbuatan terpuji, yang sering juga disebut akhlak mulia, dan akhlak *madzmumah* disebut juga akhlak tercela.

Jadi, akhlak mulia inilah yang akan dikembangkan menjadi kebiasaan dan budaya atau adat. Adat yang melembaga pada diri seseorang akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada

diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian, sehingga orang akan dikenal dengan kepribadian mulia. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian baik.

D. Pembentukan Akhlak Mulia

Pembinaan akhlak menurut Al-Ghozali dapat ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinu. Tetapi dapat juga melalui dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan menjadi suatu perbuatan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak. Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, masih menurut Al-Ghozali, adalah dengan cara memberika keteladanan.

Sementara menurut Ibnu Sina, jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaklah dia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Dia juga harus berhati-hati untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya tidak muncul dalam kenyataannya. Namun, menurut para psikolog, kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Untuk itu, cara paling efektif untuk melakukan pembinaan akhlak adalah dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang.

Menurut Azizi, pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang *instant* berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktivitas rutin. Kebiasaan menurut Zubair adalah ulangan perbuatan yang sama. Sementara menurut Sholihin dan Anwar kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya.

Semua aliran akhlak mengatakan bahwa kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan, sedangkan kebiasaan yang buruk harus ditinggalkan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Dengan demikian, jelas bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mulia, etika, dan norma-norma haruslah diadakan pembiasaan, tidak cukup hanya menghafal rangkaian pasal atau ungkapan mengenai nilai akhlak mulia, etika, dan moral.

Konsekuensi riil dari pembiasaan ini adalah bahwa sekolah harus mewujudkan praktik pembiasaan ini, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti salat jemaah, salat sunah, tadarus, dan sebagainya), praktik etika sosial, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, membaca, rajin, melakukan eksperimen, dan lain-lain. Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (kewajiban) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan/dorongan dengan hadiah bagi yang menjalankan. Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan (*joy*) untuk dijalankan oleh anak didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankannya tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan itu kepala sekolah perlu membuat aturan atau ketentuan untuk praktik keseharian, meskipun tidak secara tegas masuk dalam kurikulum. Jadi, dengan demikian, pembiasaan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan, oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh aturan. Di samping itu, upaya pendekatan yang menyenangkan harus tetap pula diujicobakan.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak dan juga pendidikan yang terangkum pada tiga aliran. *Pertama*, aliran *konvergensi* yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor internal yaitu pembawaan dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan. *Kedua*, aliran *nativisme* yang mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam. Aliran ini yakin terhadap potensi yang ada pada manusia. *Ketiga*, aliran *empirisme* yang berlawanan dengan aliran *nativisme*. Menurut *empirisme*, faktor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

E. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun. Akhlak kepada Tuhan, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. *Pertama*, Tuhanlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Tuhanlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan Tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

Akhlak kepada lingkungan, yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus berdasar pada fungsi penundukan (Arab: *taskhir*) oleh Tuhan atas alam raya kepada manusia. Sebagai khalifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekhalifahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Fungsi penundukan (*taskhir*) berarti alam raya ini ditundukkan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun, pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang

ditundukkan dan direndahkan oleh Tuhan untuknya. Berapa pun harga benda-benda itu, manusia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri, akibatnya akan mengancam kelestarian lingkungan alam dan mengancam perdamaian, ketenteraman, dan kenyamanan hidup bersama.

F. Kedudukan Pembiasaan Akhlak Mulia dalam UU Sisdiknas

Pengembangan potensi individu yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka prinsip penyelenggaraan menurut Pasal 4 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut, adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar madrasah, dengan contoh pengamalannya diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya, baik di dalam maupun di luar madrasah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya madrasah.

Dalam proses pendidikan, dikatakan bahwa mendidik tidak lain adalah proses pembudayaan manusia. Madrasah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika madrasah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan sekolah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, maka sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai

budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik. Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis, dan terorganisasi yang harus melibatkan semua warga madrasah.

G. Strategi Pembiasaan Akhlak Mulia di Madrasah

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktivitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

Jadi, kebiasaan tidak begitu saja terjadi. Oleh karena itu, perlu ditetapkan strategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan. Strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak mulia di suatu lembaga khususnya Madrasah Aliyah adalah:

1. Penggunaan Pendekatan Sistem

Pembiasaan dengan menggunakan pendekatan sistem merupakan gerakan yang menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan dari semua sub-sub sistem yang saling berkait dan bergantung, untuk mencapai tujuan bersama. Menyeluruh, berarti harus menyentuh pada semua aspek kehidupan dan kegiatan, baik aspek pribadi, sosial, dan keagamaan. Terpadu, berarti harus dilakukan oleh semua unsur yang terkait pada semua lini serta mencakup semua subsistem. Berkesinambungan berarti dilakukan secara terus-menerus, istikamah, tidak sekali gebrakan. Semuanya melakukan dengan perbaikan dan evaluasi secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dipertahankan terus akhirnya menjadi budaya.

Sementara sistem mem-budaya-kan akhlak karimah mencakup sub-sub sistem sebagai berikut: a) keteladanan/*uswatun hasanah*, b) pembelajaran, c) pengontrolan, d) pembinaan, dan e) sistem evaluasi. Sub-sub sistem tersebut selanjutnya perlu dituangkan pengelolaan dan program yang jelas.

2. Penciptaan Komitmen Bersama

Strategi ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga madrasah. Adalah sangat sulit mengubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan, dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekadar sosialisasi terhadap visi-misi dan tujuan bersama.

3. Pengelolaan dengan Program yang Jelas

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan proses pembiasaan akhlak mulia di suatu lembaga diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan akhlak mulia. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang baik, lalu pengorganisasian terhadap semua sumber daya yang ada di madrasah, dan selanjutnya dilakukan penggerakan terhadap semua sumber daya, dan kemudian pengontrolan. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian, hasil pengontrolan dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program/rencana selanjutnya, dan demikian seterusnya.

4. Perbaikan Berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur yang fundamental dalam penciptaan budaya akhlak mulia di MAN IC Paser. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus-menerus. Perbaikan berkesinambungan menuntut pimpinan atau kepala madrasah memperbaiki setiap aspek dalam sistem organisasi madrasah pada setiap kesempatan. Pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan: a) komunikasi yang baik, untuk memberikan informasi sebelum, selama, dan sesudah perbaikan, b) perbaikan pada masalah yang tampak nyata/jelas, c) pandangan ke hulu, maksudnya mencari suatu penyebab masalah sesungguhnya dan yang mendasar bukan pada gejalanya. Untuk itu perlu menggunakan teknik dan alat tersendiri secara ilmiah

bukan dugaan dan prasangka, d) pendokumentasian kemajuan dan masalah, hal ini dilakukan agar apabila terjadi masalah yang sama, maka pemecahannya dapat dilakukan dengan cepat.

H. Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Menciptakan Budaya Madrasah

Pengelolaan pembiasaan terhadap akhlak mulia di MAN IC Paser dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: 1) fungsi perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) penggerakan, dan 4) pengontrolan atau pengawasan. Pengelolaan dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus mencakup pada semua subsistem dalam pembiasaan akhlak mulia tersebut di atas, dan dituangkan dalam program-program.

1. Keteladanan

Sesuatu yang dimaksud dengan sistem keteladanan/*uswatun hasanah* di sini adalah upaya oleh setiap orang untuk memberikan contoh akhlak karimah kepada orang lain tentang apa dan bagaimana melakukan sesuatu dan bagaimana memperlakukan orang lain. Keteladanan merupakan inti dari semua program. Program ini dilakukan oleh semua warga sekolah, yaitu pimpinan madrasah (kepala madrasah, wakil, pembina-pembina), para guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), murid, petugas administrasi (TU dan staf), karyawan (tukang kebun, petugas keamanan, juru masak, dan pesuruh). Prinsip yang harus dipegang dalam memberikan tauladan agar mempunyai pengaruh kepada komunitas madrasah lebih besar dan cepat adalah prinsip 3 M, yaitu: mulai diri sendiri, mulai dari yang kecil dan biasa, mulai sekarang juga.

Program ini diarahkan untuk memberikan contoh baik kepada murid. Sebagaimana dimaklumi bahwa pembelajaran akhlak mulia adalah menyentuh pada aspek afektif murid. Aspek afektif murid akan mudah tersentuh dengan pembelajaran perilaku, penerapan langsung dengan percontohan ini. Dalam pepatah Arab dikatakan "*lisanul hal afshohu min lisanil maqol*", nasihat dengan perilaku lebih bermakna daripada ucapan. Adapun untuk mewujudkan program ini, pelaksanaannya dapat dengan melakukan beberapa upaya antara lain: semua warga sekolah harus menampilkan perilaku penuh nilai

akhlak karimah kepada orang lain, tentang: bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa, salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasihati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan lain sebagainya. Memperlakukan orang lain dengan akhlak karimah, sehingga orang lain bisa respek dan menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan. Berkomitmen untuk saling mengingatkan. Untuk mencapai komitmen ini perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini tentu terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada warga madrasah, yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri.

2. Pembelajaran

Sesuatu yang dimaksud dengan program pembelajaran di sini adalah program bagaimana memberikan pemahaman, keyakinan dan konsep serta teori tentang akhlak karimah. Pembelajaran akhlak karimah dapat dilakukan secara khusus maupun secara umum. Secara khusus berarti memberikan materi khusus tentang akhlak karimah misalnya pembelajaran akidah akhlak, memasukkan pada materi MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), ceramah-ceramah, BK/BP, dan sebagainya. Pembelajaran secara umum berarti memasukkan, menghubungkan, dan mengaitkan nilai-nilai akhlak karimah ke dalam semua materi pelajaran yang diajarkan di madrasah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Program ini diarahkan untuk penyadaran berperilaku akhlak karimah, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang digunakan adalah dengan mengubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat mengubah perilaku, yaitu menuju perilaku yang berakhlak mulia. Adapun pelaksanaannya dapat dengan melakukan usaha-usaha antara lain: pengajaran akidah-akhlak, lebih dioptimalkan memasukkan materi akhlak pada Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) menggalakkan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam dan lainnya, serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak.

Memberdayakan penyelenggaraan salat jum'at di madrasah. Pemberdayaan pertemuan-pertemuan murid pada berbagai kesempatan untuk menyosialisasikan tentang program pembudayaan akhlak. Penampilan kata-kata hikmah di tempat-tempat umum

secara permanen ataupun temporer secara berkala dan terencana. Berkala berarti menuntut adanya pergantian materi dan penampilan sehingga menarik dan menimbulkan suasana baru. Pemberdayaan pertemuan wali kelas dan guru bidang studi memberikan panduan praktis tentang sopan santun murid dalam setiap aktivitas dan setiap interaksi dengan orang lain/siapa pun. Penempelan panflet-panflet, stiker, *icon-icon*, dan lain-lain di tempat-tempat strategis. Adapun pelaksana program ini sebaiknya melibatkan organisasi siswa di samping guru-guru. Dengan pelibatan siswa diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran tentang kepemimpinan, keteladanan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

3. Pengontrolan

Sesuatu yang dimaksud dengan pengontrolan adalah program bagaimana pengawasan dilakukan, untuk menjamin diterapkannya perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada, yaitu program bagaimana setiap pribadi peka untuk mengingatkan dan menegur lalu menunjukkan terhadap perilaku yang tidak berakhlak yang terjadi dihadapannya, di mana pun dan kapan pun berada. Program pengontrolan diharapkan menimbulkan hukuman sosial bagi perilaku tidak berakhlak. Pelanggar akhlak akan malu sendiri tanpa ditegur/diingatkan. Program ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur; guru, murid, karyawan maupun para pimpinan, yaitu masing-masing individu menjadi pengontrol bagi dirinya sendiri, temannya, mitra kerjanya, dan bahkan atasannya. Semua diciptakan dalam suasana semangat *amar makruf nahi munkar*, yakni mencegah tindakan yang tidak berakhlak dan menganjurkan, mengajak serta mendorong kepada perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia. Untuk itu semua diperlukan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dan bersifat mengikat. Pelaksanaannya adalah dengan melakukan usaha antara lain: memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasihati kepada orang lain yang jelas-jelas berperilaku yang tidak berakhlak, dengan cara yang bijak. Mendorong orang lain untuk mau melakukan hal yang sebagaimana disepakati bersama. Mendorong orang lain untuk mengoreksi/mengingatkan diri kita jika ada kekurangan. Dalam memberikan nasihat atau mengingatkan

yang harus diperhatikan adalah: didasari tujuan yang baik, ikhlas karena Allah. Tidak memermalukan kepada yang diingatkan atau dinasihati. Dilakukan cara yang baik. Tidak memvonis salah, sebab mungkin ia punya alasan yang kuat untuk melakukan kesalahannya atau bahkan karena ketidaktahuannya. Tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci. Pengontrolan juga dimaksudkan untuk pengawasan terhadap pelaksanaan program itu sendiri. Sehingga dengan ini keistikamahan jalannya program dapat tercapai. Dengan demikian, diharapkan budaya madrasah menjadi terwujud.

4. Pembinaan

Sesuatu yang dimaksud pembinaan di sini adalah program bagaimana memberikan bimbingan dan pembinaan kepada murid yang punya masalah dalam memperbaiki dirinya, sulit berubah, atau murid bermasalah karena sebab tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Program ini diarahkan untuk penyembuhan perilaku menyimpang yang disebabkan karena adanya faktor khusus yang perlu kajian dan pendekatan atau tindakan khusus.

Pelaksanaan program ini adalah konselor atau wali kelas bahkan dengan mekanisme konferensi kasus, yang dikoordinasikan guru bimbingan dan penyuluhan (BP) dan/atau guru bimbingan konseling. Pelaksanaannya antara lain dengan melakukan langkah-langkah: mengidentifikasi murid yang bermasalah; mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada murid yang bermasalah; mengidentifikasi masalah dan mengatasinya; memberikan perhatian yang lebih (sosial dan spiritual); memberikan pemantauan terhadap perkembangan perilakunya; *me-referal*/mengalih tangankan kepada yang kompeten; dan memberikan tindakan hukuman.

5. Evaluasi

Sesuatu yang dimaksud evaluasi adalah program bagaimana mengevaluasi, menilai, dan mengoreksi semua pelaksanaan sistem tersebut secara terus-menerus untuk menentukan kebijakan/program baru yang lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan terus-menerus, berdasarkan fakta dan data terhadap suatu masalah. Program ini diarahkan untuk menjamin berlakunya/terlaksananya semua program pembudayaan akhlak karimah secara istikamah

sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dipertahankan akhirnya menjadi budaya. Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh tim yang sengaja dibentuk untuk mengoordinasikan pelaksanaan sub-sub sistem atau komponen-komponen yang ada di sekolah. Menurut hemat penulis program pembiasaan akhlak mulia menuju budaya sekolah ini tidak cukup ditangani oleh perangkat dan mekanisme kerja sekolah yang ada selama ini. Tetapi perlu ada bentukan tim khusus menangani pembiasaan ini. Sekalipun orang-orang yang mengisi tim tersebut adalah perangkat-perangkat yang ada di madrasah itu sendiri. Setidaknya ada kesan kuat terhadap keseriusan penanganan dengan terbentuknya tim tersebut, di samping untuk menghindari benturan dan ketidakpastian tanggung jawab.

Masalah perubahan kebiasaan dan penciptaan budaya harus ditangani serius dan sungguh-sungguh. Bukan sampingan program sekolah. Adapun setelah tercipta budaya secara mantap maka tim dapat saja dibubarkan kemudian diambil alih semua tugas dan wewenangnya oleh perangkat sekolah. Itu tidak menjadi soal, tetapi untuk tahap pembentukan budaya tetap perlu adanya tim khusus. Untuk melaksanakan evaluasi itu sendiri, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain: mengadakan *brainstorming*/curah pendapat; mengidentifikasi permasalahan; menganalisis masalah dengan teknik tertentu; mencari alternatif pemecahan; menentukan tindakan pemecahan masalah; merencanakan tindakan; melakukan tindakan; mengevaluasi tindakan; dan seterusnya sebagai suatu siklus.

Dengan pelaksanaan evaluasi seperti ini diharapkan pelaksanaan program pembiasaan akhlak mulia menuju pembudayaan madrasah dapat berjalan dengan baik dan istikamah. Untuk melakukan semua program tersebut membutuhkan kemauan yang kuat dari terutama pimpinan madrasah. Dari kemauan itu pimpinan dapat mentransformasikan kepada semua warga madrasah. Komitmen dan dukungan guru, murid dan warga madrasah lainnya mutlak dibutuhkan. Sehingga semua unsur sekolah dapat sinergis bekerja sama untuk mewujudkan budaya madrasah, yaitu budaya berakhlak mulia pada semua aktivitas pembelajaran, untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

I. Simpulan

1. Kedudukan pembiasaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia cukup kuat. Pembiasaan ini diharapkan menjadi budaya madrasah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (berotak Jerman, berhati Makkah, dan berperilaku karakter Indonesia).
2. Pembentukan akhlak ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian yang mulia dan kuat, sesuai dengan semangat pendidikan multimakna yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.
3. Proses pendidikan akhlak mulia di madrasah dilakukan dengan keteladanan dan proses pembiasaan. Pembiasaan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan, oleh guru dan/atau oleh aturan. Pengelolaan proses pembiasaan dan pembudayaan tersebut perlu dilakukan dengan menggunakan strategi antara lain: penggunaan pendekatan sistem, penciptaan komitmen bersama, pengelolaan dengan program yang jelas, dan perbaikan yang berkesinambungan. Sementara sistem membudayakan akhlak mulia mencakup keteladanan/*uswatun hasanah*, pembelajaran, pengontrolan, pembinaan, dan sistem evaluasi. Dituangkan dalam pengelolaan dan program yang jelas. Untuk melakukan semua itu diperlukan dukungan dan keterlibatan dari semua warga madrasah dalam kerja sama yang sinergi dari semua unsur madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hamîd, Muhsin. 1996. *Tajdîd al-Fikr al-Islâmî*. Cetakan I. Firginia: al-Ma'had al-'Âlami li al-Fikr al-Islâmî.
- Wahab, Abdul. 2015. "Muhbib, Islam Dialogis dan Demokrasi Substantif". *Harian Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober.
- Wahab, Muhbib Abdul, 2015. "Islam Dialogis dan Demokrasi Substantif". *Harian Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober.
- Azzam, Abdullah. 1993. "Fii Jihad Adabu wa Ahkamun". Terj. Mahmood Malawi. *Jihad Adab dan Hukumnya*. Jakarta: GIP.
- Abdullah. 1987. *al-Difâ' 'Ali, Min Rawâ'î al-Hadhârah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah fi al-'Ulûm*.
- Abdurrahman, Aisyah Muhammad Ali. 2008. *at-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Wahab, Muhbib Abdul. 2014. "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban". *Jurnal Arabiyat*, Vol. 1, No. 1 Juni.
- Abubakar, Tahir Abdurrahman, *et.al.* 2016. "Islamic Education and Implication of Educational Dualis". *Journal of the Social Sciences*, Vol. 11, No. 2.

- Afendi, Achmad Ruslan. 2012. *Pendidikan Islam Perspektif Motivasi dan Aplikasi*. Cetakan I. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media.
- Afendi, Achmad Ruslan. 2012. *Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media.
- Ad-Daghâmain. 1995. *Ziyâd Khalîl Muḥammad, Manhajîyyah al-Baḥts fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î lil al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Basyîr.
- Adiningsih, N. 2002. "Kualitas dan Profesionalisme Guru". *Pikiran Rakyat*, 15 Oktober.
- Haryanto, Agus, Suparlan, & Yudistira. 2008. *Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Ismail, Ahmad Satori. 2006. *Berjihad Mengikuti Rasulullah*. Surabaya: Hidayatullah.
- Abu, Ahmadi, & Ahmad Rohani. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akadum. 1999. "Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga". *Suara Pembaharuan*. Diakses dari [http://www.Suara baharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd](http://www.Suara%20baharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd). (diakses pada 7 Juni).
- Al-Baqi, Fuad. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Hadits.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. 2000. *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Cetakan I. Riyadh: Dâr Âlam al-Kutub.
- Mudhofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Jâbirî, Muḥammad 'Âbid. 1986. *Nahnu wa al-Turâts: Qirâ'at Mu'âshirah fi Turâtsina al-Falsafî*. Cetakan V. Casablanca: al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabi.
- Al-Kailânî, Mâjid Irsân. 1987. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Jeddah: Maktabah al-Manârah.
- Al-Qurthubi. 1968. *al-Jami li Ahkam al-Quran al-Akrim*. Kairo: Dar al-Kitab li at-Thiba'at al-Nasr.
- al-Asfahani, Al-Raghib. t.t. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- American Association of Colleges and Universities. 2007. *College Learning for the New Global Century*. Washington, D.C.: AACU and Global

- Instability. New York: Doubleday.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ fî al-Baiti wa al- Madrasah, wa al-Mujtama'*. Cet. II. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Thayib, Anshori. 1983. *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Furkhon, Arief. 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashara Pers.
- Arifin, Imron. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Syamsul. 2010. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*. Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As-Shaghîr, Abdul Majîd. *al-Ma'rîfah wa as-Sulthah fî at-Tajribah al-Islamiyyah*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah.
- At-Thabathabâ_I, Muḥammad Ḥusain. t.t. *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân*. Juz VII. Qum: Mansyûrat Jamâ'at al-Mudarrisîn.
- Azizi, Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2011. "From IAIN to UIN: Islamic Studies In Indonesia". Dalam *Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad dan Patrick Jory*. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Az-Zain, Muhammad Bassam Rusydi. 2001. *Madrasah al-Anbiyâ': 'Ibar wa Adhwâ'*. Damaskus: Dâr al-Fikr.

- Az-Zunaidî, 'Abd al-Rahman ibn Zaid. 1995. *Haqîqat al-Fikr al-Islâmi Haqîqat al-Fikr al-Islâmi: Dirâsat Ta'shîliyyah li Mafhûm al-Fikr al-Islâmi wa Muqawwimatihi wa Khashaishihî*. Riyâdh: Dâr al-Muslim.
- Badrun, A. 2005. *Prospek Pendidikan dan Tenaga Kerja (Guru) di Kabupaten Dompu*. Orasi Ilmiah disampaikan pada saat wisuda mahasiswa Diploma Dua Program PGSD/MI-PGDK/RA STAI Al-Amin Dompu.
- Bakir, Haidar. 2002. "Etika "Barat" Etika Islam". Dalam Kata Pengantar M. Amin Abdullah. *Antara Al-Ghozaly dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terjemahan Hamzah. Bandung: Mizan.
- Bas, Natana J. De-Long, 2004. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu.
- Bourdieu, Piere. 2011. *Sociology: Key Concept*. Ed. John Scott. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ruben, Brent D. 1988. *Communication and Human Behavior*. New York: Macmilland Publishing Company.
- Bubalo, Anthony & Greg Fealy. 2005. "Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Indonesia". *Bureau of Asian Research*.
- Burhani, Ahmad Najib. 2012. *Al-Tawassut wa-l I'tidal: The NU and Moderatism in Centre for the Study of Contemporary Islam, the University of Melbourne*.
- Chua, Amy. 2003. "World on Fire: How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethics Hatred". *Population and Development Review*, Vol. 29, No. 2 (Jun., 2003).
- Clubb, Gordon. 2009. "Re-Evaluating the Disengagement Process: The Case of Fatah". *Perspectives on Terrorism*, Vol. 3, No. 3 (September 2009).
- Zayd, Nashr Hamid Abu. 1993. *Mafhûm al-Nashsh: Dirâsat fi Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Conley, D. T. 2005. *College Knowledge: What it Really Takes for Students to Succeed and What We Can Do to Get Them Ready*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Conley, D. T. 2007. *Toward a More Comprehensive Conception of College Readiness*. Eugene, OR: Educational Policy Improvement Center.
- Beyer, Cornelia & Michael Bauer (Eds.). 2015. *Effectively Countering Terrorism: The Challenges of Prevention, Preparedness and Response*. Sussex Academic Press.
- Heijden, H.R.M.A. van der, J. J. M. Geldens, D. Beijaard, & H. L. Popeijus. "Characteristics of Teachers as Change Agents". *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 21(6), 681–699. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328>.
- Davis, K. & Newstrom, J.W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dedi Supriyadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suwarja, Denny. 2003. *KBK, Tantangan Profesionalitas Guru*. 19 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Departemen Agama RI. 2003. *Profesionalisme Pengawas Pendidais*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Drew, S. V. 2012. "Opening up the Ceiling on the Common Core State Standards: Preparing Students for 21st Century Literacy – Now". *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 56(4), 321–330.
- Ellias, Nobert. 2011. *Sociology, Key Concept*. Ed. John Scott. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stringer, Ernest T. 1996. *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications, Inc.
- Ertugrul, Halit. 1994. "Egitimde Bediuzzaman Modeli (Model Pendidikan Nursi)". *Jurnal atau Majallah an-Nur*, Istanbul.

- Esposito, John L. 2002. *What Everyone Needs to Know about Islam: Answers to Frequently*.
- Euben, Roxane L. 2002. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme*. Santa Monica; Canada: Rand Corporation.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatwa, A. M. 2007. “Terorisme Global dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Tarjih dan Tajdid*, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Forkosh-Baruch, A., D. Mioduser, & R. Nachmias. 2012. “ICT Innovation in the International Research”. *Journal of Theory and Research Ma’ofu Ma’ase: Teaching and Learning in the Internet Era*, 14, 49–22 (in Hebrew).
- Fuller, Graham E. 2010. *A World Without Islam*. London: Little, Brown and Company.
- Furkan, Nuril. 2006. *Perubahan Paradigma Guru dalam Konteks KBK*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Diploma Dua Program PGSD/MI-PGTK/RA dan Dies Natalis STAI Al-Amin Dompus.
- Aziz, Gaffar. 2000. *Berpolitik Untuk Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GINANJAR. 2015. “Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”. *Edukasi Islam. J. Pendidikan Islam*, Vol. 04, 1012–1026.
- Gleditsch, N. P., & I. Rudolfsen. 2016. “Are Muslim Countries More Prone to Violence?”. *Research & Politics*, 3(2), 1–9. Global. Yogyakarta: Insist Press.
- Gurera, D., B. Bhushan, & N. Kumar. 2018. “Lessons from Mosquitoes’ Painless Piercing”. *Journal of the Mechanical Behavior of Biomedical Materials*, 84, 178–187.
- Gutas, D. 2014. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna’s Philosophical Works*. Leiden: E. J. Brill.
- Mutamam, Hadi. 2007. *Pendidikan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT Dialektika.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- A., Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Yuhetty, Harina & Hardjitno. 2004 “Edukasi Net Pembelajaran Berbasis Internet: Tantangan dan Peluangnya”. Dalam. Yusufhadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cetakan I. Jakarta: Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS.
- Hasan, Ani M. 2001. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. 13 Juli. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Hasan, Noordin. 2009. “Transnational Islam in Indonesia”. *Transnational Islam in Southeast*.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo.
- Hermann, M., T. Pentek, & B. Otto. 2016. *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Hidayah, Nurul 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M. F. 2007. *Mengabdikan Kepada Almamater. Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher Guide to Class Room Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Hoy & Miskel. 1987. *Education Administration: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
- Huntington, Samuel. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Khaldun, Ibn. 1987. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Terjemahan Franz Rosenthal. New Jersey: Princeton University Press.
- Khaldun, Ibn & Abdurrahman Muqaddimah. 2014. *Ibn Khaldun fi Dîwân al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Târîkh al-‘Arab wa al-Barbar wa Man ‘Âsharahum min Dzawi al-Sya’n al-Akbar*. Ditaḥqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah Edisi.
- Khaldun, Ibn & Abdurrahman. 2014. *Muqaddimah Ibn Khaldun fi Dîwân al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Târîkh al-‘Arab wa al-Barbar wa Man ‘Âsharahum min Dzawi al-Sya’n al-Akbar*. Ditaḥqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah.

- Idris, J. 2005. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Banda Aceh dan Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah Banda Aceh dan Suluh Press.
- Imron. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- International Society for Technology in Education [ISTE]. 2008. *ISTE Standards for Teachers*. Retrieved from <http://www.iste.org/standards/iste-standards/standards-for-teachers>.
- Isjani. 2012. *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Jelantik, A. K. 2019. *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*.
- Jensen, Eric. 2007. *BBL.Terj.Pembelajaran Berbasis Otak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- John, Elliot. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia University Press.
- Mc.Niff, I. 1991. *Action Research, Principles and Practice*. London: Routledge.
- Journal PAT. 2001. "Teacher in England and Wales. Professionalisme in Practice: the PAT Journal". April/Mei 2001. Diakses dari <http://www.members.aol.com/PTRFWEB/journal1040> (diakses pada 7 Juni).
- Junaidin, Akh. 2006. "Kepuasan Kerja Guru". *Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Ed. I, thn. I.
- Junaidin, Akh. 2006. "Kepuasan Kerja Guru". *Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Ed. I, thn. I.
- Kalmonick, Paul. 2012. *Delegitimizing al-Qaeda: A Jihad-Realist Approach*. US: Strategic.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kardiawarman & Tita Lestari, dkk. 2001. *Pengajaran Demokratis: Pendekatan Konstruktivis, Supervisi Klinis dan Penelitian Tindakan Kelas: Modul Manajemen Berbasis Sekolah*. Basic Education Project (BEP) Jawa barat.
- Kementerian Agama. 2007. *Al-qur'anul Karim*. Bogor: Sygma Examedia Arkanleema.
- Kennedy, I. G., G. Latham, & H. Jacinto. 2016. *Education Skills for 21st Century Teachers: Voices From a Global Online Educators' Forum*. Cham, Switzerland: Springer. <http://doi.org/10.1007/978-3-319-22608-8>.

- Kleickmann, T., S. Trobst, A. Jonen, J. Vehmeyer, & K. Möller. 2016. "The Effects of Expert Scaffolding in Elementary Science Professional Development on Teachers' Beliefs and Motivations, Instructional Practices, and Student Achievement". *Journal of Educational Psychology*, 108.
- Kohler, Jerry W., Karl W. E. Anatol, & Ronald L. Applbaum. 1981. *Organizational Communication: Behavioral Perspective*. New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. SAGE Publications.
- Kriyantono, R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 6th Ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kunter, M., U. Klusmann, J. Baumert, D. Richter, T. Voss, & A. Hachfeld. 2013. "Professional Competence of Teacher: Effects on Instructional Quality and Student Development". *Journal of Educational Psychology*, 105.
- Lahham, Hannan. 2001. *Hadyu as-Sîrah an-Nabawiyah fi at-Taghyîr al-Ijtimâ'î*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Latif, Yudi. 1999. *On Secularisation and Islamisation in Indonesia: A Sociological Interpretation*.
- Lee, J., E. Lapira, B. Bagheri, H. Kao. 2013. "Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment". *Manuf. Lett.* 1 (1).
- Lewin, C. & S. McNicol. 2015. "Supporting the Development of 21st Century Skills Through ICT". In T. Brinda, N. Reynolds, R. Romeike, & A. Schwill. 2015. *KEYCIT 2014: Key Competencies in Informatics and ICT*, (pp. 181–98).
- Liffler, M. & A. Tschiesner. 2013. *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.
- Lyles, R. 2015. "Teachers and Professionalism". *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 30(9), 548–550. <https://doi.org/10.1080/00098655.1956.11476490>.
- Lyons, S. 2004. "An Exploration of Generational Values in Life and at Work". *ProQuest Dissertations and Theses*.

- Muslich, Masnur. 2018. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cetakan IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mendiknas. 2005. "Paradigma Pendidikan Indonesia". *Koran Berita*. Mataram.
- Menristekdikti. 2018. "Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0". Diakses dari <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revo-lusi-industri-4-0-2/> (diakses pada 6 Februari).
- Miskawaih, Ibn. 1984. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah.
- Miskiah, Yoyon S. & A. Sudrajat. 2019. "Integration of Information and Communication Technology Into Islamic Religious Education Teacher Training". *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 38(1). 130–140. Doi: 10.21831/cp. V38i1.23439.
- Isre, Moh. Soleh. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Depag RI.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2016. "Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial". *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 15, No. 1.
- Mubaraq, Zulfi. 2011. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang.
- Muhajir, Noer. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarikin.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. t.t. *Al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Saroni, Muhammad. 2014. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionatitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, A. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Ed. 1, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nainggolan, H. 1990. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasanius, Y. 1998. "Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum". *Suara Pembaharuan* (Online).
- Nasanius, Y. 1998. "Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum". *Suara Pembaharuan* (Online). Diakses dari <http://www.suarapembaruan.com/News/081998/08Opini>.
- Nashir, Ibrahim. 2010. *Usus at-Tarbiyah*. Amman: Dâr Ammar,
- Nata, Abudin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nichols, T. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why It Matters*. Oxford: Oxford University Press.
- Syam, Nur. 2005. *Pendidikan di Era Globalisasi "Tantangan dan Strategi"*. Orasi Ilmiah dalam wisuda Perdana STAI Al-Amin Dompu.
- Nursi, Said. 2003. *al-Lama'at*. Diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi. Kairo: Sozler.
- Nursi, Said. 1998. *al-Maktubat*. Diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi. Kairo: Sozler.
- Nursi, Said. 2001. *al-Mu'jizah al-Qur'aniyyah*. Kairo: Syarikah Sozler.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan secara Kontekstual dan Futuristik*. Cetakan II. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Owens. 1991. *Organisational Behavior in Education*. Bonston: Allyn and Bacon.
- Pantiwati. 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (Untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Madrasah Perspectives on Terrorism*, Vol. 3.

- Pidarta. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Bina Rineka Cipta.
- Prasetyani, Retnayu. 2017. "Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok". *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, Vol. 3, No. 1.
- Prasetyo, Eko. 2003. *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik*. INSISTPress dan Nen Mas Il.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qindil, Muhammad. "Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi". Dalam *Jurnal Nur Istanbul*, Vol. 2, No.1.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga, Malang.
- Rabasa, Angel, dkk. 2010. "Disengagement and Deradicalization". *Deradicalizing Islamist*.
- Rahardjo, M. D. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an.
- Rahman, Fazlur. 2003. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*.
- Joni, T. Raka. 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ramage, Douglas Edward. 1993. *Ideological Discourse in the Indonesian New Order: State Ideology and the Beliefs of an Elite, 1985-1993*. Columbia, S.C.
- Ramakrishna, Kumar & See Seng Tan. 2003. *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Singapore : Institute of Defence and Strategic Studies and World Scientific Pub., Co.
- Rapoport, David C. 1998. "Sacred Terror: A Contemporary Example from Islam". In Walter Reich, Ed. 1990. *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press.
- Sagor, Richard. 1992. *How to Conduct Collaborative Action Research?*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Virginia.

- Ridhâ, Muhammad Rasyîd. t.t. *Tafsîr al-Manâr*. Juz IV. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Robbins, S. P. 1996. *Organization Behavior: Concep-Contraversies Application*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rohimin. 2007. *Jihad: Makna dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Rosenthal, F. 1970. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Roy, Oliver. 1994. *The Failure of Political Islam*. London: IB. Tauris & Co. Ltd.
- Rusadi, B. E., R. Widiyanto, & R. R. Lubis. 2019. "Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Keterampilan Abad 21". *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Rusmini. 2003. "Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi". Diakses dari [http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini](http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22%20Opini).
- Rust, F. & N. Bergey. 2014. "Developing Action-Oriented Knowledge Among Preservice Teachers". *Teacher Education Quarterly*, 41(1), 63–83.
- Karhami, S. Karim A. 2005. "Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam Era Kesejahteraan". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.
- Saavedra, A. & D. Opfer. 2012. "Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching". *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8-13.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardar, Z. 2006. "What Do We Mean by Islamic Futures?". Dalam M Abu-Rabi'. *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Selvi, K. 2010. "Teachers' Competencies". *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>.
- Semiawan. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship of Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.

- Shihab, M. Quraisy. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sholihin & Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Sindhunata. 2005. "Terorisme Bawah Sadar". *Basis*, No. 11–12, Tahun ke-54 November.
- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*. Cetakan III. Malang: Madani.
- Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sørli, M.E., N.P. Gleditsch, & H. Strand. 2005. "Why is There So Much Conflict in the Middle East?". *Journal of Conflict Resolution*, 49(1), 141–165. State Ideologies and the Beliefs of an Elite.
- Stiles, K.E. & S. Horsley. 1998. "Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards". *The Science Teacher*, September 1998. hlm. 46–49.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono. 2006. "Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru". *Materi TOT Block Grant LPTK*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Penilai*. Bahan Ajar TOT Pengembangan Profesi Pendidik.

- Sulistiyorini. 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan.
- Suparlan. 2004. *Beberapa Pendapat tentang Guru Efektif dan Sekolah Efektif*. Fasilitator: Edisi I Thn 2004 (23-28).
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Suryabrata. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto. 2012. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Susilo, Suko. 2013. *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Surabaya: Jengjala Putra Utama.
- Sutadipura. 1994. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Adisusilo, Sutarjo. 2004. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Cet. III. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutaryadi. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metode Penelitian*. Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Suwardana, H. 2017. "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental". *JATI UNIK*, 2018, Vol. 1, No. 2, hlm. 109-118.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tamuri, Ab. Halim, dkk. 2012. "A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning". *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4 (1),
- Tempe, A. Dale. 1992. *Kinerja*. Jakarta: PT Gramedia Asri Media.

- The Liang Gie. 1972. *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tican, C., & S. Deniz. 2019. "Pre-service Teachers' Opinions About the Use of 21st Century Learner and 21st Century Teacher Skills". *European Journal of Educational Research*, 8(1), 181–197. Doi: 10.12973/eu-jer.8.1.181.
- Lestari, Tita. 2006. "Classroom Action Research". *Materi TOT Kemampuan Belajar Mengajar Bagi Dosen di Perguruan Tinggi*. Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran Universitas Pancasila (LP3UP) Jakarta.
- Lestari, Tita. 2006. "Etika Masalah dan Pemecahannya Pada Penelitian Tindakan Kelas". *Materi Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Tita. 2006. "Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru". *Materi TOT bagi Dosen LPTK/Lembaga Penelitian*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- Tjandrawina, R.R. 2016. "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi". *Jurnal Medicinus*, Vol. 29, Nomor 1, Edisi April.
- Trilling, B., & C. Fadel. 2012. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. UIN Maliki Press.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi kedua. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Laar, E. van, A. J. A. M. van Deursen, J. A. G. M. van Dijk, & J. de Haan. 2017. "The Relation System 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review". *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. Doi: 10.1016/j.chb.
- Voogt, J. & N. P. Roblin. 2010. "21st-Century Skills". *Discussion Paper*. Enschede, Netherlands: University of Twente
- Wahid, Abdurrahman. 1989. "*Pribumisasi Islam*" *Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*.
- White, J. W. & R. H. Chant. 2014. "Challenging Idealism: Pre-service Teachers' Core Beliefs Before, During, and After an Extended Field-Based Experience". *Teacher Education Quarterly*, 41(2), 73–92.

- Widaningsih, I. 2019. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijaya, C. & A. T. Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yasin, Roudlatul Firdaus Binti Fatah & Mohd. Shah Jani. 2013. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Feature". Dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 1, No. 10, October.
- Sy, Zahera. 1997. "Hubungan Konsep Diri dan Kepuasan Kerja dengan Sikap Guru dalam Proses Belajar Mengajar". *Ilmu Pendidikan*, Jilid 4, Nomor 3, hlm. 183–194.
- Zubair, A. Haris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qadir, Zuly. 2009. *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Combating al-Qaeda and al-Jemaah al-Islamiyah in Southeast Asia". Dalam *Conceptual Overview. Transnational Islam in South and Southeast Asia: Movements*.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag. NIP. 19681203 2000031002, NIDN: 2003126802. Tempat, tanggal lahir: Pamekasan, 03 Desember 1968. Pangkat/Golongan: Lektor Kepala, IV/b. Jabatan: Pembina Tk. I. Pekerjaan: Dosen Pascasarjana dan FTIK UINSI Samarinda Kalimantan Timur. Alamat: Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03 No. 33 Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, dan rumah di Jln. H.A.M Rifaddin, Cluster Derawan

A5 No. 10 Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur. Kontak Telepon: 085348618179. Email: ruslanafendi68@gmail.com. Pendidikan: SDN Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun 1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002, IAIN Antasari lulus tahun 2005, UIN Sunan Ampel 2010. Prestasi-prestasi: guru berdedikasi tinggi tahun 2008, guru teladan tahun 2009, guru berprestasi 2009, guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, guru berprestasi tingkat provinsi 2012, guru

berprestasi tingkat nasional 2012, Satyalancana Karya Satya tahun 2016. Guru berprestasi tingkat nasional 2017. Tulisan artikel antara lain: Edisi 80/Mei 2007, *Masyarakat Cerdas Menuju Lembaga Pendidikan Sehat*, hlm. 12; Edisi 74/Nop.2006, *Peran Da'i dan Ulama dalam Perspektif Pembangunan Kabupaten Kotabaru*, hlm. 7; Edisi 74/Nop.2006, *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23; Edisi 72/Sept.2006, *Bahaya Sekuler dan Materialistis Orang-Orang Modern*, hlm. 6; Edisi 70/Juli 2006, *Bangkitkan Kecerdasan Pasca Bencana*, hlm. 18; Edisi 69/Juni 2006, *Relevansi Pendidikan, Prestasi dan Dunia Usaha*, hlm. 25; Edisi 68/Mei 2006, *Agama dan Krisis Sosial Pendekatan Manajemen Konflik*, hlm. 21; Edisi 67/April 2006, *Minat Baca Generasi Muda Perlu Political Will Pemerintah*, 17; Edisi 65/Pebr.2006, *Wirausaha sebagai Alternatif Mengurangi Pengangguran di era global*, hlm. 18; Edisi 64/Jan.2006, *Hakekat Masalah dan Pendekatannya Perspektif Psikologi Konseling*, hlm. 7; Edisi 58/Juli 2005, *Manusia Citra Ilahi dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual*, 9; Edisi 56/Mei 2005, *Pendidikan Islam dan Pengembangan SDM dalam Era Globalisasi*, hlm. 16; Edisi 54/Maret 2005, *Reformulasi Strategi Dakwah dalam Masyarakat Modern*, 16; Edisi 53/Pebr 2005, *Paradigma Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21; Edisi 52/Jan 2005, *Tantangan dan Kekuatan Pendidikan Islam*, hlm. 21; Edisi 51/Des 2005, *Syekh Moh. Arsyad al Banjari Peran dan Pemikiran Tentang Pendidikan*, hlm. 17; Edisi 49/Oktob. 2004, *IQ, EQ, dan SQ*, hlm. 23.

Pengalaman pekerjaan: Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993–1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997–2000, Guru MTsN 2 tahun 1997–2000, Guru SDN Muara Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan tahun 2000–2003, Guru MTsN 1 Kotabaru tahun 2000–2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum tahun 1997–2015, Dosen UNISKA tahun 2001–2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka tahun 2003–2015, Dosen UT S-1 Pendidikan tahun 2003–2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005–2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002–2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998–2015, Instruktur LPK Silva tahun 2002–2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005–2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun 2015–2021, menjadi dosen dan mendapatkan tugas tambahan Tim Pengelola Kelas Khusus Internasional di Lingkungan UINSI Samarinda Kalimantan Timur tahun 2021 s.d. sekarang. Karya ilmiah berupa buku: *Pembaharuan*

Pendidikan Tinggi Islam dicetak tahun 2012, *Pendidikan Perspektif Motivasi dan Aplikasi* tahun 2012, *Diktat dan Modul Sejarah Kebudayaan Islam* tahun 2013–2016, *Pedoman Karya Ilmiah* tahun 2017, buku tentang *Moderasi Beragama* jilid 1 s.d. 5 tahun 2020, buku *Seribu Bait Cinta Sang Guru* tahun 2021.

